



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202021846, 9 Juli 2020

## Pencipta

Nama : **Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si**  
Alamat : Komplek Citra Graha Blok C/14 Dusun XIII, Bandar Khalipah, Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara, 20371  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si**  
Alamat : Komplek Citra Graha Blok C/14 Dusun XIII, Bandar Khalipah, Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara, 20371  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**  
Judul Ciptaan : **KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Gurukinayan, Kabupaten Karo)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 November 2016, di Bandung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000193493

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

**KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN BENCANA  
ERUPSI GUNUNG SINABUNG  
(Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Gurukinayan,  
Kabupaten Karo)**

*COMMUNICATION OF COMMUNITY IN DISASTER AREA OF  
SINABUNG VOLCANOS ERUPTION  
(Study of Communication Ethnography At Desa Gurukinayan,  
Kabupaten Karo)*

**OLEH:**

**RUDIANTO  
NPM: 170130120017**

**DISERTASI**

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Ilmu Komunikasi Pada Universitas Padjadjaran  
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran  
Dipertahankan Pada Tanggal.....  
Di Universitas Padjadjaran**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**2017**

## SURAT PERNYATAAN (PROGRAM DOKTOR)

---

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, disertasi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Doktor, baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor dan masukkam Tim Penelaah.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 30 Nopember 2016  
Yang membuat pernyataan,

**Rudianto**

NPM. 170130120017

## **DALIL-DALIL**

1. Pemaknaan atas erupsi Gunung Sinabung terkait erat dengan nilai, budaya dan pengalaman masyarakat.
2. Pola komunikasi masyarakat di kawasan bencana Gunung Sinabung cenderung dipengaruhi oleh peristiwa bencana yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat.
3. Komunikasi bencana tidak saja berhubungan dengan infrastruktur fisik, melainkan juga terkait dengan nilai dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.
4. Konstruksi makna dalam aktivitas komunikasi ditentukan oleh kompetensi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut.
5. Media massa memiliki peran dan fungsi yang sangat vital dalam meningkatkan kepedulian publik pada masalah-masalah sosial dan bencana.
6. Keberagaman suku, agama, nilai dan budaya di Indonesia tidak menghalangi kepedulian masyarakat dalam membantu dan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang menjadi korban masalah-masalah sosial dan bencana
7. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan harus dilakukan sejak pendidikan usia dini untuk membentuk manusia yang peduli dengan sesama manusia.

**KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN BENCANA ERUPSI  
GUNUNG SINABUNG  
(Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Gurukinayan,  
Kabupaten Karo)**

**Abstrak**

Erupsi Gunung Sinabung yang berkepanjangan membuat masyarakat di desa Gurukinayan menjalani kehidupan sulit. Aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi berlangsung tidak normal karena dipengaruhi bencana. Masyarakat hidup dalam ketidakpastian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui pola komunikasi masyarakat di Kawasan Bencana Erupsi Gunung Sinabung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas dan teori interaksi simbolik. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode etnografi komunikasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Gurukinayan yang menetap di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Sinabung

Kajian etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini mendapatkan bahwa pola komunikasi masyarakat desa Gurukinayan diwarnai dengan berbagai aktivitas komunikasi dan peristiwa komunikasi yang terkait erat dengan peristiwa bencana erupsi yang sedang terjadi. Peristiwa erupsi memunculkan berbagai cerita dan mitos terkait sosok gaib yang menjadi penunggu Gunung Sinabung.

Masyarakat Gurukinayan tidak memiliki pemahaman dan pengalaman tentang bencana erupsi. Tindakan komunikasi terkait bencana yang dilakukan masyarakat didasari pada nilai, budaya dan kepercayaan yang selama ini dianut oleh masyarakat.

Kata kunci : *Pola komunikasi, Erupsi Gunung Sinabung, Etnografi Komunikasi, Komunikasi Bencana*

**COMMUNICATION OF COMMUNITY IN DISASTER AREA OF SINABUNG VOLCANOS  
ERUPTION**

*(Ethnography of Communication Studies at the Gurukinayan village Community,  
Karo)*

**Abstract**

*Eruption of Mount Sinabung that makes people in the village of Guru Kinayan undergoing difficult in life. Activities of daily life into a place is not normal for the disaster affected. In the midst of on going communication of community activities related to the disaster. Stories, discussion, myth was popping associated with the eruption of Mount Sinabung*

*The purpose of this study was to assess and determine the pattern of public communication in the area of disaster eruption of Mount Sinabung. The theory used in this research is the theory of social construction of reality and theory of symbolic interaction. The research method used is the method of ethnography of communication. The subjects were Gurukinayan rural communities who settled in areas prone to the eruption of Mount Sinabung.*

*The results of this study showed that the communication pattern of rural communities Gurukinayan, who lived in disaster-prone areas of Mount Sinabung is strongly affected by the eruption of the disaster that occurred. Since the eruption of Mount Sinabung, meaning construction, public communication activities and topics of conversation in the community can not be separated from the village atmosphere that becoming victim of mount Sinabung eruption.*

*Gurukinayan community does not have an understanding and experience of the eruption. Disaster-related communication actions undertaken community based on values, culture and beliefs that have been embraced by the people.*

*Keywords: communication pattern, eruption of Mount Sinabung, Ethnography of Communication, disaster communication*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan ridho-NYA akhirnya hasil penelitian disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabat yang telah memberi keteladanan kepada umatnya untuk menuju kehidupan yang lurus demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Alhamdulillah pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang merupakan karya tulis sebagai prasyarat akademik yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa program doktor Universitas Padjadjaran. Ini semua tak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, motivasi orang tua, keluarga, tim promotor, oponen ahli dan guru besar serta partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan serta segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua peneliti Ayahanda **Almarhum Nurdin Sukiman** (yang wafat beberapa hari sebelum peneliti mengikuti sidang UND, semoga Allah Swt menerima amal ibadahnya dan dihapuskan dosa-dosanya) dan Ibunda **Nurlela Siregar** atas segala pengorbanan dan doanya dalam mendukung keberhasilan dalam menyelesaikan studi S3 ini. Juga kepada semua pihak yang terlibat sejak awal peneliti diterima sebagai mahasiswa program doktor Universitas Padjadjaran, selama proses perkuliahan, penulisan proposal, hingga proses penelitian. Rasa terima kasih tak terhingga peneliti haturkan kepada yang terhormat :

1. **Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S.** selaku ketua tim promotor yang dengan penuh kesabaran dan perhatian serta senantiasa memberikan waktunya untuk membimbing, berdiskusi dan memotivasi peneliti dalam proses pembuatan disertasi ini.
2. **Dr. Atwar Bajari, M.Si** selaku anggota tim promotor dan juga Ketua Program S3 Ilmu Komunikasi UNPAD yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, masukan, saran dan bimbingan dalam proses penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini.
3. **Dr. Hj. Hanny Hafiar, M.Si** selaku anggota tim promotor yang selalu menginspirasi peneliti dan berkenan menyisihkan waktu di tengah kepadatan kegiatan untuk membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
4. **Prof. Dr. H. Soleh Soemirat, MS** selaku opoen ahli yang dengan penuh keikhlasan memberikan masukan kepada peneliti dan selalu memotivasi untuk menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini dengan baik.
5. **Dr. Suwandi Sumartias, M.Si** selaku opoen ahli yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangan pemikiran berharga dengan penuh kesabaran dalam memberikan masukan kepada peneliti.
6. **Dr. Hj. Siti Karlinah, M.Si.** selaku opoen ahli yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangan pemikiran berharga dengan penuh kesabaran dalam memberikan masukan kepada peneliti.
7. **Prof. Dr. H. Mahfud Arifin, M.S.** selaku representasi Guru Besar yang telah memberikan masukan, perbaikan dan motivasi terhadap penyelesaian disertasi ini.

8. **Prof.Dr. Med. Tri Hanggono Achmad**, selaku Rektor Universitas Padjadjaran beserta para Wakil Rektor yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan dalam melanjutkan studi di kampus ini. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan dan kesuksesan dalam berbagai aktivitasnya.
9. **Dr. Dadang Rahmat Hidayat, M.Si., SH** selaku Dekan FIKOM-UNPAD yang dengan ramah dan terbuka dalam memberikan gagasan dan masukan positif, serta menginspirasi peneliti dalam memperluas pemahaman tentang keilmuan komunikasi. Semoga Bapak senantiasa diberikan kelancaran dan kekuatan dalam menjalankan tugas mulia ini..
10. Para dosen Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran khususnya para guru terbaik saya Prof.Dr. Deddy Mulyana. MA, Prof. Dr. Hj. Nina W. Syam.MS, Prof. Dr. Hj. Mien Hidayat.MS, Dr. Enny Maryani.M.Si, dan seluruh dosen di FIKOM UNPAD terima kasih tak terhingga atas transfer ilmu dengan pemaparan yang mudah dipahami dan memperkaya pengetahuan peneliti. Semoga Allah SWT merakhmati dan membalas dengan pahala yang berlimpah.
11. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Agussani.MAP yang memberi izin bagi peneliti untuk melanjutkan studi, memberikan dorongan dan motivasi serta membantu dalam banyak hal hingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
12. Wakil-Wakil Rektor, Sekretaris Universitas, Dekan dan Wakil dekan FISIP dan seluruh sivitas akademika UMSU yang mendoakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan studi.

13. Orang tua/ mertua saya (Alm) M. Samin dan Ibu Hj. Marhamah yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan hingga saat ini dengan ketulusan dan keikhlasan yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah swt memberikan senantiasa kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
14. Keluarga kecil tercinta Ira Nadra (istri), Halida Zhea, Zahra Ghaniyah (anak) tempat berbagi di kala suka dan duka yang memberikan motivasi lahir dan batin bagi penulis untuk bisa menyelesaikan studi.
15. Kakak dan adik peneliti Juliana Nurdin, Juliani Nurdin dan Nurhayati Nurdin terimakasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti selama melanjutkan studi.
16. Terimakasih yang terhingga juga peneliti sampaikan kepada masyarakat desa Gurukinayan, Bapak Plin Sembiring (kepala desa), Susanto Ginting (tokoh pemuda) dan seluruh tokoh masyarakat yang memberikan bantuan dengan tangan terbuka, menerima peneliti untuk berada di tengah masyarakat desa Gurukinayan, semoga Allah swt memberikan yang terbaik bagi masyarakat, agar segera keluar dari penderitaan yang berkepanjangan.
17. Teman –teman angkatan 2012 Program Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD, Bu Nia, Bu Eka, Bu Nunuk, Mery, Dian Purworini, Yani Triwijayati, Uni Mia, Dinda, Mbak Yuli, Mbak Tatik, Desi, Santi, Ayu, Kang Idi, Yasir, Pak Jonas, Pak Zul, Pak Ganjar, Pak Pitoyo, Pak Hafiz, Seus En, Kang Zaki, Pak Safari, Ustad Hilmy, Melky, Bang Rei yang sama-sama berjuang di Jatinangor, semoga silaturahmi selama ini tetap terjalin.

18. Rekan dan sahabat peneliti di UMSU, ISKI Sumut, ASPIKOM Pusat dan Wilayah Sumut, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU atas masukan, saran, doa dan motivasi yang diberikan selama ini.

19. Ibu Hana Yuliana, M.Si., Pak Yudi, serta seluruh staf di Sekretariat Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang sangat bersahabat dan selalu mendukung serta senantiasa mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan studi.

Sebagai hasil karya manusia, tentunya disertasi ini membutuhkan kritik, koreksi dan masukan untuk melengkapi kekurangan penelitian ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Bandung, Mei 2017

**Rudianto**

## DAFTAR ISI

Halaman

|  |           |
|--|-----------|
| LEMBAR PENGESAHAN                                    |           |
| PERNYATAAN   |           |
| DALIL  |           |
| ABSTRAK  | i         |
| ABSTRACT   | ii        |
| KATA PENGANTAR                                       | iii       |
| DAFTAR ISI   | vi        |
| DAFTAR TABEL   | viii      |
| DAFTAR GAMBAR  | ix        |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN ..</b>                         | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian .....                  | 1         |
| 1.1.1 Maksud Penelitian .....                        | 17        |
| 1.1.2 Tujuan Penelitian .....                        | 17        |
| 1.1.3 Manfaat Penelitian .....                       | 18        |
| 1.1.3.1 Manfaat Akademis .....                       | 18        |
| 1.1.3.2 Manfaat Praktis .....                        | 19        |
| 1.2 Kajian Literatur .....                           | 20        |
| 1.2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....        | 20        |
| 1.2.2 Kerangka Teoritis .....                        | 34        |
| 1.2.2.1 Etnografi dan Etnografi Komunikasi .....     | 34        |
| 1.2.2.2 Interaksi Simbolik .....                     | 50        |
| 1.2.2.3 Konstruksi Sosial Atas Realitas .....        | 58        |
| 1.2.3 Kerangka Konsepsi .....                        | 65        |
| 1.2.3.1 Bencana dan Mitigasi Bencana .....           | 64        |
| 1.2.3.2 Konsep Komunikasi Bencana .....              | 72        |
| 1.3 Fokus/Pertanyaan Penelitian .....                | 83        |
| 1.4 Metodologi Penelitian .....                      | 84        |
| 1.4.1 Paradigma Penelitian .....                     | 84        |
| 1.4.2 Metode Penelitian Etnografi Komunikasi .....   | 85        |
| 1.4.3 Informan Penelitian .....                      | 89        |
| 1.4.4 Teknik Pengumpulan Data .....                  | 90        |
| 1.4.5 Teknik Analisis Data .....                     | 92        |
| 1.4.6 Keabsahan Data .....                           | 93        |
| 1.4.7 Lokasi Penelitian .....                        | 94        |
| 1.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....              | 97        |
| <b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b> | <b>97</b> |
| 2.1 Letak Geografis Gunungapi Sinabung .....         | 97        |
| 2.2 Gambaran Umum Desa Gurukinayan Sebagai Kawasan   |           |

|  |            |
|--|------------|
| Bencana .....  | 110        |
| 2.3 Bahasa dan Adat Istiadat .....                           | 125        |
| 2.4 Subjek Penelitian .....                                  | 135        |
| 2.5 Proses Pengumpulan Data .....                            | 137        |
| <br>   |            |
| <b>BAB III. MAKNA ERUPSI GUNUNG SINABUNG .....</b>           | <b>144</b> |
| 3.1. Erupsi Sinabung Sebagai Bencana .....                   | 144        |
| 3.2. Erupsi Sinabung Sebagai Kemarahan Penunggu Sinabung ... | 153        |
| 3.3. Erupsi Sinabung Teguran Tuhan .....                     | 162        |
| 3.4. Diskusi dan Pembahasan .....                            | 168        |
| <br>   |            |
| <b>BAB.IV. PERISTIWA KOMUNIKASI MASYARAKAT .....</b>         | <b>177</b> |
| 4.1. Peristiwa Komunikasi pada pesta Kerja Tahun.....        | 178        |
| 4.1.1.1.Rasa Syukur Atas hasil Panen.....                    | 179        |
| 4.1.1.2.Interaksi Antar Warga .....                          | 181        |
| 4.1.1.3.Kegiatan Seni dan Budaya .....                       | 183        |
| 4.1.1.4.Penghormatan kepada Sinabung .....                   | 186        |
| 4.2. Peristiwa Komunikasi pada Aktivitas Spriritual .....    | 190        |
| 4.2.1. Kegiatan Ibadah .....                                 | 190        |
| 4.2.2. Ritual Tolak Bala .....                               | 200        |
| 4.3. Peristiwa Komunikasi di Kede Kopi .....                 | 205        |
| 4.3.1. Tempat Memulai dan Mengakhiri Aktivitas .....         | 206        |
| 4.3.2. Pusat Pertemuan Warga .....                           | 208        |
| 4.3.3. Diskusi Berbagai masalah .....                        | 210        |
| 4.4. Peristiwa Komunikasi di Pengungsian.....                | 217        |
| 4.4.1. Keluhan di Pengungsian .....                          | 217        |
| 4.4.2. Konflik di Pengungsian .....                          | 220        |
| 4.5.Diskusi dan Pembahasan .....                             | 223        |
| <br>   |            |
| <b>BAB.V. TOPIK-TOPIK PEMBICARAAN.....</b>                   | <b>238</b> |
| 5.1.. Mitos Penunggu Sinabung .....                          | 241        |
| 5.2. Mitos Sabtu dan Minggu .....                            | 243        |
| 5.3. Masalah Kehidupan Sehari-hari .....                     | 243        |
| 5.3.1. Kesulitan Ekonomi.....                                | 243        |
| 5.3.2. Masa Depan Anak .....                                 | 252        |
| 5.3.3. Bantuan Pemerintah .....                              | 256        |
| 5.4. Tentang Erupsi .....                                    | 259        |
| 5.4.1. Tanda-Tanda Erupsi.....                               | 259        |
| 5.4.2. Kapan Erupsi Berakhir .....                           | 262        |
| 5.5. Diskusi dan Pembahasan .....                            | 264        |
| <br>   |            |
| <b>BAB.VI. PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT .....</b>          | <b>269</b> |
| 6.1. Erupsi tahun 2010 .....                                 | 270        |
| 6.1.1. Panik .....   | 271        |

|  |            |
|--|------------|
| 6.1.2. Menyelamatkan Diri .....          | 275        |
| 6.2. Erupsi Tahun 2013 .....             | 277        |
| 6.2.1. Terbiasa dengan Erupsi .....      | 277        |
| 6.2.2. Memasuki Zona Bahaya .....        | 279        |
| 6.3. Diskusi dan Pembahasan.....         | 285        |
| <br>                                     |            |
| <b>BAB VII. SIMPULAN DAN SARAN .....</b> | <b>299</b> |
| 7.1. Simpulan .....                      | 299        |
| 7.2. Saran .....                         | 302        |
| <br>                                     |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>              | <b>304</b> |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Ringkasan Kajian Literatur .....                    | 30      |
| Tabel 1.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....                 | 96      |
| Tabel 2.1 Kecamatan dan Desa di Sekitar Gunung Sinabung ..... | 107     |
| Tabel 2.2 Profil Informan Penelitian .....                    | 136     |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Peta Kabupaten Karo .....                                     | 101     |
| Gambar 2.2 Peta Kawasan Bencana Gunung Sinabung .....                    | 109     |
| Gambar 2.3. Kawasan Rawan Bencana Simpang Gurukinayan ..                 | 110     |
| Gambar 2.4 Lahan Pertanian Terdampak Debu Vulkanik .....                 | 117     |
| Gambar 2.5 Desa Gurukinayan Sesudah Dihantam Awan Panas                  | 119     |
| Gambar 2.6 Lokasi Pemukiman Sementara Warga Desa<br>Gurukinayan .. ..... | 120     |
| Gambar 2.7 Ibadah Sholat Berjama'ah Umat Islam Gurukinayan               | 124     |
| Gambar 4.1 Suasana Kemeriahan Pesta Kerja Tahun .....                    | 190     |
| Gambar 4.2. Kegiatan Ibadah Sholat di Mesjid Guru Kinayan .....          | 193     |
| Gambar 4.3. Bangunan Gereja Katholik Guru Kinayan .....                  | 195     |
| Gambar.6.1. Tanda Zona Bahaya .....                                      | 294     |

## DAFTAR MODEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Model.3.1 Model Pemaknaan terhadap Erupsi Gunung Sinabung ..... | 169     |
| Model.4.1 Pola Komunikasi dalam Pesta Kerja Tahun .....         | 225     |
| Model.4.2. Pola Komunikasi Aktivitas Spiritual .....            | 222     |
| Model.4.3. Pola Komunikasi di kede kopi .....                   | 229     |
| Model.6.1. Model Perilaku Komunikasi saat Erupsi 2010 .....     | 287     |
| Model.6.2. Model Perilaku Komunikasi Pasca erupsi 2013 .....    | 294     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh peristiwa erupsi Gunung Sinabung yang berlangsung cukup lama. Gunung Sinabung yang lama tidak beraktivitas mulai mengalami erupsi pada tahun 2010. Namun sejak September 2013 hingga 2016 erupsi masih terus terjadi. Bahkan hingga kini belum ada tanda-tanda bahwa Gunung Sinabung akan berhenti mengalami erupsi. Akibat dari peristiwa tersebut, masyarakat yang selama ini mendiami kawasan di sekitar gunung, mengalami situasi bencana alam yang sulit. Mereka menghadapi ancaman erupsi, terjangan awan panas, luncuran lahar dingin dan debu vulkanik yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Mereka juga harus merasakan sulitnya hidup di pengungsian dalam waktu yang lama dengan merelakan rumah, harta benda dan lahan pertanian ditinggalkan. Kawasan yang dahulu tenteram dan damai, akibat erupsi yang terjadi seketika berubah menjadi kawasan rawan bencana, untuk waktu yang cukup panjang.

Sinabung adalah nama sebuah gunung api yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Sebelum tahun 2010, kawasan sekitar Gunung Sinabung bukanlah zona resiko bencana. Gunung Sinabung pun tidak tercatat sebagai gunungapi yang berbahaya. Dalam catatan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Gunung Sinabung yang terletak di Kabupaten Karo pada 3o10' Lintang Utara dan 98o23,5' Bujur Timur dan memiliki ketinggian 2460 di atas permukaan laut itu termasuk gunung berapi

dengan katagori B. Artinya gunung ini termasuk gunung berapi yang tidak terlalu aktif. Meski Sinabung adalah gunung berapi, namun gunung ini sudah lama tidak meletus. Sinabung terakhir kali mengalami erupsi pada tahun 1600, sekitar 4 abad yang lalu. Karena itu, penelitian, pengamatan dan data tentang aktivitas Gunung Sinabung sangat jarang dilakukan.<sup>1</sup>

Setelah lama tertidur, pada 27 Agustus 2010 Sinabung kembali menggeliat dan menunjukkan tanda-tanda mencurigakan, padahal itu tak pernah terjadi sebelumnya. Terdengar suara gemuruh dari puncak gunung hari itu. Hal ini sangat mengejutkan masyarakat di sekitar kawasan gunung. Bertahun-tahun mereka mendiami desa-desa di sekitar Gunung Sinabung, tak pernah sekalipun mendengar suara gemuruh dari puncak kawah. Gemuruh digambarkan warga seperti suara petir yang berasal dari perut bumi dengan getaran yang bisa di rasakan. Pada tanggal 3 September 2010 Sinabung kembali erupsi, terjadi 2 letusan di kawah Sinabung. Letusan pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB, sedangkan letusan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan pertama menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Pada tanggal 7 September 2010, Gunung Sinabung kembali metelus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 27 Agustus 2010. Suara letusan ini terdengar sampai jarak 8 kilometer. Debu vulkanis ini tersembur hingga 5.000 meter di udara.

---

<sup>1</sup> Data dasar gunungapi <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/231-g-sinabung>

Tak lama setelah itu, aktivitas Sinabung sempat mereda, namun kembali meningkat di tahun 2013.

Sepanjang bulan September tahun 2013, Gunung Sinabung terus mengalami erupsi. Sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pada tanggal 15 September 2013 terjadi dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Tidak ada korban jiwa dilaporkan, tetapi ribuan warga terpaksa mengungsi ke kawasan aman. Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan dari level 2 (waspada) ke level 3 menjadi Siaga. Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 September 2013 statusnya sempat diturunkan menjadi level 2, Waspada. Namun demikian, aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif.

Sejak letusan tahun 2010 dan 2013, aktivitas Gunung Sinabung menjadi perhatian masyarakat sekitar gunung. Kekhawatiran terjadinya letusan secara tiba-tiba dan tanpa tanda-tanda membuat warga yang mendiami lereng dan perkampungan di sekitar gunung menjadi cemas. Masyarakat yang biasanya hidup tenang dan damai sekarang mulai dihinggapi kecemasan adanya ancaman gempa dan debu vulkanik yang belakangan semakin sering terjadi.

Pasca peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Sinabung dari Waspada menjadi Siaga pada tanggal 3 November 2013, aktivitas vulkanik meningkat secara

fluktuatif hingga 22 November 2013. Aktivitas Gunung Sinabung meningkat secara signifikan pada 23 dan 24 November 2013 sehingga tingkat aktivitas Gunung Sinabung dinaikkan dari Siaga (level III) menjadi Awas (level IV) pada tanggal 24 November 2013 pukul 10:00 WIB. Namun, sejak tanggal 8 April 2014 pukul 17:00 WIB tingkat aktivitas kegiatan Gunung Sinabung diturunkan dari tingkat aktivitas AWAS (level IV) menjadi SIAGA (level III).

Melihat aktivitas Gunung Sinabung yang meningkat, PVMBG membagi kawasan rawan bencana Sinabung menjadi beberapa zona. Kawasan rawan bencana III (KRB III), adalah kawasan yang sangat berpotensi terlanda awan panas, aliran dan guguran lava, lontaran batu (pijar), hujan abu lebat dan gas beracun. Kawasan rawan bencana II (KRB II), adalah kawasan yang berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, guguran lava, lontaran batu (pijar) dan hujan abu lebat. Kawasan rawan bencana I (KRB I) adalah kawasan yang berpotensi terlanda lahar dan tertimpa hujan abu. Apabila letusannya membesar, maka kawasan ini kemungkinan berpotensi tertimpa lontaran batu (pijar) berdiameter lebih kecil dari 2 cm.

Memasuki tahun 2014, erupsi Gunung Sinabung tercatat sangat tinggi. Misalnya yang tercatat pada tanggal 15 Januari 2014, dari dini hari hingga 12.00 WIB terjadi gempa letusan didominasi awan panas berkisar hingga 17 kali diikuti tremor yang terus menerus. Aktivitas letusan yang diikuti oleh awan panas dan tinggi letusan 2.500 - 4.500 m ke arah Tenggara Selatan. Gempa vulkanik dan gempa hybrid masih tinggi. Untuk luncuran abu vulkanik berkisar sejauh 1.000 - 4.500 m ke arah Selatan Barat Daya. Terjadi pula hujan yang menyebabkan banjir

lahar dingin di sekitar gunung. Terkait status tersebut, pihak PVMBG menetapkan zona bahaya dalam radius 5 kilometer dari Kawah Sinabung. Yang tersebar dalam 4 Kecamatan yaitu: Kecamatan Tiga Nderket (Desa Mardinding, Desa Perbaji); Kecamatan Payung (Desa Selandi, Desa Sukameriah, Desa Gurukinayan); Kecamatan Simpang Empat (Desa Berastepu dan Dusun Sibintun serta Desa Gamber); Kecamatan Naman Teran (Desa Bekerah, Desa Simacem, Desa Sukanalu, Desa Kuta Tonggal, Desa Sigarang-garang, Desa Kuta Rakyat, serta Desa Kuta Gugung dan Dusun Lau Kawar).

Akibat aktivitas Gunung Sinabung yang tinggi itu membuat jumlah pengungsi terus bertambah. Hingga pertengahan Januari 2014, jumlah pengungsi tercatat 26.174 jiwa (8.161 KK) tersebar di 39 titik pengungsian. Para pengungsi merupakan warga dari 30 desa yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari erupsi Sinabung. Berdasarkan perhitungan Dinas Pertanian dan Perkebunan Karo, kerugian di sektor pertanian dan perkebunan sejak Gunung Sinabung erupsi hingga 6 Januari 2014 diperkirakan Rp 712,2 milyar, dimana 10.406 ha adalah lahan pertanian dan perkebunan. Luas lahan pertanian dan perkebunan ini meliputi tanaman pangan (1.837 ha), hortikultura (5.716 ha), tanaman buah (1.630 ha), biofarmaka (1.7 ha), dan perkebunan (2.856 ha). Dampak ini terdapat di 4 kecamatan yaitu Naman Teran, Simpang Empat, Payung dan Tigandreket. Kerugian dan kerusakan dampak erupsi Sinabung nanti akan dihitung secara menyeluruh, di sektor perumahan dan permukiman, infrastruktur, ekonomi produktif, sosial budaya dan lintas sektor.

Dampak dari erupsi 2013 hingga 2015, salah satu desa yang mengalami terpaan bencana yang cukup parah adalah Desa Gurukinayan di Kecamatan Payung. Desa ini berada dalam radius 5 kilometer dari puncak Sinabung. Masyarakat di sekitar Gunung Sinabung termasuk Desa Gurukinayan berkali-kali harus kembali mengungsi ke tempat yang lebih aman saat erupsi terjadi. Warga harus meninggalkan rumah, lahan pertanian beserta tanaman yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Karena aktivitas Sinabung tetap tinggi dengan status awas (level IV) berlangsung lama, maka masyarakat juga harus menetap cukup lama di pengungsian. Meski sempat diturunkan menjadi level siaga (level III) namun hal itu tidak berlangsung lama, karena sejak juni 2015 PVMBG kembali menaikkan status Sinabung ke level tertinggi yaitu awas (level IV). Dengan kondisi ini, warga yang sempat kembali ke rumah mereka harus kembali mengungsi.

Dipilihnya masyarakat Desa Gurukinayan sebagai subjek dalam penelitian ini, mengingat dahulu desa ini salah satu desa di zona rawan bencana yang paling ramai baik jumlah penduduknya yaitu 811 KK dengan jumlah jiwa lebih dari 2000 jiwa. Juga suasana desa yang terlihat lebih sejahtera dibandingkan desa-desa di sekitarnya yang berada sangat dekat dengan Gunung Sinabung. Selain itu meski perkampungan di Desa Gurukinayan sudah dikosongkan karena terbakar oleh awan panas dan debu vulkanik, namun masyarakatnya sebagian masih memilih bertahan di sekitar Simpang Gurukinayan.

Meski pemerintah masih memasukkan Simpang Gurukinayan sebagai zona bahaya, namun masyarakat bersama kepala desa dan pemuka masyarakat memilih

tetap bertahan dengan kondisi seadanya. Masyarakat yang mendiami Desa Gurukinayan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan mayoritas suku Karo. Meski ada juga suku lain seperti Tapanuli, namun jumlahnya sedikit. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan suku Karo sangat dominan. Masyarakat menyebut Gunung Sinabung dengan kata *Deleng Sinabung*. *Deleng* artinya gunung. Masyarakat sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Udara yang sejuk karena berada di daerah pegunungan serta adanya danau Lau Kawar yang menghampar di kaki Gunung Sinabung, kawasan ini merupakan daerah sentra pertanian yang subur. Umumnya masyarakat yang mendiami kawasan Sinabung menanam kopi, padi, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Gurukinayan secara umum sebelum bencana erupsi melanda dapat dikatakan baik. Tingkat kesejahteraan masyarakatnya bisa terlihat dari bangunan rumah-rumah warga yang berdiri kokoh terbuat dari beton. Tak sedikit rumah-rumah warga terdiri dari dua lantai dengan kondisi bangunan yang bagus. Selain itu kondisi jalan-jalan di desa tampak terawat baik dengan aspal yang membentang. Hampir semua warga Desa Gurukinayan memiliki lahan pertanian yang luas. Umumnya dari usaha bercocok tanam di lahan pertanian, mereka mendapatkan penghasilan yang sangat memadai. Hal itu yang membuat kondisi ekonomi warga Gurukinayan rata-rata terbilang cukup baik. Ukuran minimal kondisi ekonomi rata-rata keluarga di Gurukinayan adalah tidak pernah ada keluarga yang kekurangan bahan makanan. Karena semua kebutuhan

pangan sehari-hari dapat dipenuhi dari hasil tanaman di kebun mereka masing-masing. Lebih dari itu, rata-rata keluarga di Gurukinayan memiliki televisi berwarna, kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Hampir semua masyarakat yang menetap di sekitar Gunung Sinabung termasuk Gurukinayan adalah masyarakat tidak punya pengalaman dan pengetahuan sedikitpun tentang bencana erupsi gunungapi. Meski telah lama menetap bahkan lahir di kaki Gunung Sinabung, namun mereka sama sekali tidak pernah mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi gunung api. Wajar saja, karena memang Sinabung tidak pernah menunjukkan aktivitas apapun sejak empat abad yang lalu. Pengetahuan warga tentang Sinabung hanya seputar kesuburan lahan pertanian dikakinya. Maka ketika erupsi terjadi pada tahun 2010, seluruh masyarakat sangat terkejut, panik dan tidak tahu harus melakukan apa, saat suara gemuruh disertai gempa vulkanis yang terjadi di tengah malam. Yang dilakukan masyarakat saat itu lari keluar rumah tanpa tahu apa yang sedang mereka alami.

Peristiwa erupsi Gunung Sinabung memunculkan banyak cerita, spekulasi dan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa letusan Gunung Sinabung terjadi akibat kemarahan Sinabung atas beberapa hal, antara lain kerusakan ekosistem di Sinabung akibat pembangunan jalan yang membelah hutan. Diyakini, jalan dengan panjang belasan kilometer yang dibangun pemerintah daerah dengan membuka kawasan hutan di lereng Sinabung, telah menyakiti Sinabung. Jalan tersebut dianggap dibangun tepat

pada pinggang sang gunung. Selain itu, alasan lain meletusnya Sinabung yang sudah lebih dari 4 abad tertidur adalah karena ulah para wisatawan pendaki Gunung Sinabung yang sering berbuat maksiat di kawasan gunung. Keyakinan ini membuat masyarakat asli yang mendiami Sinabung meski tetap merasa takut dengan ancaman letusan, tapi percaya bahwa mereka masih dipelihara dan disayangi “penguasa” Gunung Sinabung.

Akibat erupsi yang terjadi dengan waktu yang cukup lama, perkampungan Desa Gurukinayan yang tidak lagi bisa ditempati, sebagian warga memilih untuk tinggal di sekitar Simpang Gurukinayan, yang berjarak sekitar 2 km dari kampung mereka dulu. Di persimpangan itu ada jalan lurus yang menghubungkan Kabanjahe dengan Kecamatan Payung dan Tiga Nderket, masih di Kabupaten Karo. Dahulu, sebelum erupsi terjadi, tak banyak warga yang berdiam di pinggiran jalan. Kini terdapat kurang lebih 350 KK yang berdiam di sepanjang jalan dekat “Simpang Gurky” begitu masyarakat menyebutnya. Tak semua warga Gurukinayan yang memilih menetap di Simpang Gurky. Banyak keluarga yang memilih tinggal di Kabanjahe atau desa-desa lain yang jauh dari Sinabung. Hal ini terjadi karena memang potensi ekonomi di desa Gurukinayan sangat jauh merosot. Selain itu, adanya bantuan pemerintah kepada warga berupa dana sewa rumah dan sewa lahan berjumlah Rp. 5,6 Juta pertahun, membuat banyak kepala keluarga memilih mencari tempat tinggal lain di daerah yang benar-benar aman

Pasca erupsi tahun 2010 yang membuat panik masyarakat, peneliti mendapatkan informasi tentang berupaya “menenangkan” *Deleng* Sinabung

dengan cara mengadakan upacara ritual. Dalam acara itu dikumpulkan puluhan *Guru* yaitu tabib atau dukun yang ada di daerah mereka. Para guru yang merupakan tokoh yang dihormati, diminta melakukan sesuatu untuk mengatasi erupsi Sinabung. *Guru* adalah terminologi umum bagi orang Karo untuk menyebut seseorang yang berperan sebagai tabib. Beberapa orang Karo lainnya mensinonimkan kata guru dengan kata dukun.

Masyarakat Sinabung sempat merasa tenang melihat situasi mulai mereda pasca erupsi 2010. Mereka yakin upaya yang dilakukan dengan upacara ritual berhasil membuat Sinabung tidak marah lagi kepada masyarakat. Namun hal itu hanya berlangsung dua tahun saja. Pada September 2013 Sinabung kembali mengalami erupsi bahkan kali ini waktunya berbilang tahun hingga 2015 belum juga mereda. Bahkan erupsi 2013 hingga kini kualitas dan kuantitasnya lebih dahsyat dari 2010, hingga memakan korban jiwa sebanyak 6 orang tewas terkena awan panas pada awal februari 2014.

Rumah-rumah masyarakat tidak lagi bisa ditinggalkan, maka warga kemudian mencari tempat yang lebih aman. Berpindahannya sebagian warga Desa Gurukinayan ke sekitar Simpang Gurky, membuat kondisi di sepanjang jalan semakin ramai dengan rumah-rumah warga. Umumnya warga membangun rumah-rumah baru dari papan ataupun semi permanen. Sebagian warga membangun rumahnya di lahan yang memang sejak awal mereka miliki di kawasan tersebut. Namun sebagian lagi ada pula yang menyewa dari pemilik tanah. Selain itu ada juga yang menempati rumah yang dibangun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat “Jenggala”. Warga

menyebutnya dengan Huntara atau Hunian Sementara”. Warga tinggal di Huntara dengan perjanjian tinggal antara 2-5 tahun. Setelah itu tanah dan rumah yang mereka tempati dikembalikan kepada pemilik lahan.

Kehadiran pemukiman baru milik warga desa Gurukinayan di pinggiran jalan Simpang Gurky juga memunculkan pusat perekonomian baru bagi masyarakat. Warga yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan itu, memulai kembali mata pencaharian mereka dengan menanam tanaman yang lebih tahan terhadap siraman debu vulkanik. Umumnya mereka menanam kopi. Bagi warga yang tak memiliki lahan sendiri, mereka menyewa lahan pertanian dari warga lain. Untuk yang menyewa lahan pertanian, mereka memilih menanam tanaman usia pendek seperti tomat, jagung dan sayur-sayuran, karena lebih cepat dipanen.

Selain aktivitas pertanian yang sudah kembali berdenyut, di sekitar kawasan itu juga mulai berdiri warung-warung kopi yang buka mulai pagi hingga malam hari. Bagi warga Gurukinayan, warung kopi adalah tempat favorit mereka menghabiskan waktu sebelum dan sesudah bekerja di ladang. Selain menikmati kopi, teh dan kue-kue untuk mengisi perut sebelum bekerja, saat istirahat dan setelah bekerja, warga juga memanfaatkan warung kopi sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan berbagi cerita tentang banyak hal.

Denyut kehidupan warga Desa Gurukinayan juga semakin terasa dengan aktivitas pelayanan publik dari aparat desa yang tetap berjalan. Kepala Desa Gurukinayan, Plin Sembiring berupaya semaksimal mungkin memimpin desanya meski dengan fasilitas dan sarana yang tersedia sangat terbatas. Awalnya, Kantor

Desa dibuat darurat dengan menempati bangunan terbuat dari papan. Dari kantor darurat itu, Kepala Desa bersama aparat desa lainnya melayani dan mengayomi warga Gurukinayan dalam banyak hal. Misalnya memperjuangkan bantuan untuk pengungsi, bantuan relokasi mandiri dan kebutuhan masyarakat desa lainnya. Kepala Desa juga mengupayakan diadakannya tanah Perkuburan warga yang diperuntukkan bagi warga yang meninggal dunia.

Selain cerita tentang mitos seputar alasan meletusnya Gunung Sinabung yang diyakini sebagai bentuk peringatan kepada pengganggu dan perusak gunung, ada juga kepercayaan masyarakat tentang mitos hari sabtu dan minggu. Masyarakat meyakini bahwa Gunung Sinabung hanya akan meletus atau erupsi besar pada hari sabtu dan minggu. Pada hari lain, mulai senin hingga jum'at, Sinabung akan tenang. Dengan keyakinan itu, masyarakat yang berada dipengungsian jika ingin sesekali melihat rumah mereka, akan memilih hari selain sabtu dan minggu untuk pergi ke tempat tinggal mereka.

Peristiwa bencana alam seperti letusan Gunung Sinabung, tidak hanya bisa dikaji dari pendekatan fenomena alam semata. Bencana letusan Sinabung melibatkan banyak aspek penting dan menarik yang bermanfaat untuk dipahami. Salah satu aspek yang menarik untuk diamati adalah bagaimana peristiwa dan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh warga masyarakat yang tinggal di kawasan Sinabung. Pergeseran dari daerah yang dulunya aman dan damai menjadi daerah rawan bencana sepertinya mendorong perilaku komunikasi yang juga tampaknya berubah.

Desas desus juga tak bisa dihindari. Sering beredar luas isu-isu menyesatkan tentang Sinabung yang membuat masyarakat tertekan. Masyarakat kini juga lebih sering mencari informasi seputar ancaman letusan Sinabung melalui media massa, pemerintah dan pihak lain yang dipandang memiliki informasi. Hal ini memberikan alasan bahwa penting untuk memahami komunikasi yang dilakukan masyarakat terkait bencana. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi memang telah dilakukan begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan. Dengan demikian, kita dapat mengatakan komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi (Ruben dan Steward 2013:4).

Penelitian ini akan mengkaji pola komunikasi masyarakat di kawasan bencana erupsi Gunung Sinabung khususnya masyarakat desa Gurukinayan dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007:13).

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Konsentrasi dari etnografi komunikasi sebagaimana didefinisikan oleh Hymes adalah menyangkut topik-topik pola dan fungsi komunikasi, sifat dan

defenisi masyarakat tutur, makna komunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikasi, relasi bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, bahasa yang universal dan perbedaan sosial (Saville-Troike, 2003:10).

Terkait dengan peristiwa bencana, komunikasi punya fungsi mendasar. Komunikasi dalam situasi bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow 2008: xiv).

Kajian dan penelitian mengenai bencana dalam disiplin ilmu sosial dan budaya relatif masih baru. Diskursus ilmiah mengenai bencana baru dimulai pada tahun 1920-an dan memantapkan diri sebagai perspektif ilmu pengetahuan yang kukuh pada tahun 1950-an. Pada masa ini bencana tidak lagi semata-mata dilihat sebagai fenomena alam, melainkan sebagai fakta sosial-budaya yang kompleks sehingga menjadi wilayah baru dalam kajian ilmu sosial. Demikian halnya dengan kajian bencana dari perspektif komunikasi juga merupakan hal yang baru terutama di Indonesia. Setidaknya hal ini mulai berkembang sejak tahun 2004, pasca bencana gempa dan tsunami di Aceh. Sejak itu, kajian komunikasi bencana semakin berkembang dengan berbagai masalah dan isu.

Secara akademik, kajian tentang bencana masih sangat langka dan miskin. Selalu saja sebuah bencana dianggap sebagai pengalaman baru, sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga ditanggapi sebagai sesuatu yang belum menjadi pengetahuan kolektif, sehingga belum mengalami integrasi dalam kehidupan dan kebijakan sosial. Padahal banyak contoh menunjukkan bahwa bencana itu bukan barang baru, karena itu ia telah menjadi bagian dari pengalaman dekat bagi banyak orang di banyak tempat dan pada waktu yang berlainan (Abdullah, 2006: 2)

Peristiwa bencana erupsi Gunung Sinabung yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, peneliti berupaya melihat dari pendekatan yang berbeda. Sebagaimana telah diketahui, di Indonesia terdapat banyak gunung berapi aktif yang mengalami erupsi seperti. Dalam banyak riset, diketahui masyarakat memiliki konstruksi atas gunung-gunung berapi tersebut yang tidak bisa dilepaskan dari budaya, keyakinan, nilai bahkan mitos.

Memahami aspek sosial budaya masyarakat akan memudahkan upaya untuk melakukan mitigasi bencana. Penelitian tentang mitigasi bencana seharusnya bersifat "*beyond theory*" yang berarti bahwa peneliti bukan hanya meneliti ekosistem alam dan fokus para respons serta pemulihan lingkungan dan masyarakat pasca bencana, melainkan juga mengembangkan praktik intervensi lokal yang sejak awal didisain untuk mengurangi kerugian bencana. Riset seharusnya tidak lagi mengetes hipotesis abstrak, melainkan bertujuan untuk secara lebih fokus pada

penguatan-penguatan masyarakat rawan bencana, membangun komunitas dan keluarga sebagai asset yang kuat (Tyler dalam Indiyanto, 2012:28).

Studi ilmu sosial yang pertama yang menyumbangkan pada penjelasan bencana baru dilakukan pada tahun 1920 untuk mengkaji ledakan amunisi di pelabuhan Halifax yang dilakukan oleh Samuel Prince untuk disertasinya di Coloumbia University (Oliver-Smith dan Hoffman, 2001, Andreskov, 2004). Studi antropologi tentang bencana pada saat itupun lebih bersifat *by chance*, karena kebetulan bencana terjadi saat antropolog melakukan penelitian di daerah tersebut (dalam Abdullah 2006:3).

Perilaku komunikasi masyarakat di sekitar Gunung Sinabung terutama di Desa Gurukinayan tidak dapat dilepaskan dari makna yang diberikan mereka atas Gunung Sinabung. Konstruksi sosial atas realitas Gunung Sinabung ikut menentukan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika bencana terjadi. Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu keyakinan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat pembuat pernyataan tersebut tidak lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa (Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Poloma 1984:308).

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana masyarakat di wilayah bencana beraktivitas, berinteraksi, berkomunikasi di mana di saat yang sama mereka sedang menghadapi situasi dan suasana terimbas bencana, yaitu erupsi Gunung Sinabung.

### **1.1.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui pola komunikasi masyarakat desa Gurukinayan di Kawasan Bencana Erupsi Gunung Sinabung.

### **1.1.2 Tujuan penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna erupsi Gunung Sinabung bagi masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat Desa Gurukinayan.
2. Menjelaskan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat terkait erupsi Gunung Sinabung.
3. Mengetahui topik-topik pembicaraan dalam aktivitas komunikasi masyarakat terkait erupsi Gunung Sinabung.
4. Mengetahui perilaku komunikasi masyarakat saat terjadi bencana erupsi Gunung Sinabung.

### **1.1.3. Manfaat penelitian**

#### **1.1.3.1. Manfaat akademis**

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi lebih khusus mengenai komunikasi bencana dan etnografi komunikasi.
2. Temuan-temuan ilmiah dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menegaskan eksistensi keilmuan komunikasi berkaitan dengan masalah bencana.
3. Model-model ataupun konsep-konsep yang diperoleh bisa menjadi tambahan yang berguna dalam bidang penelitian ilmu komunikasi.
4. Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait dengan etnografi komunikasi dan komunikasi terkait bencana.
5. Memunculkan paradigma pemikiran etnosains dalam mengkaji peristiwa bencana.

#### **1.1.3.2. Manfaat praktis**

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam penanggulangan dan mengurangi resiko bencana.
2. Temuan-temuan ilmiah dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berkaitan dengan penanggulangan

bencana dalam mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan komunikasi bencana.

3. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemecahan masalah bagi pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

## **1.2. Kajian Literatur**

### **1.2.1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian dan penelitian mengenai bencana dalam disiplin ilmu sosial dan budaya relatif masih baru. Belakangan ini penelitian tentang komunikasi dalam konteks bencana telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain di seluruh dunia. Berbagai ragam paradigma atau metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif digunakan dalam riset tentang komunikasi bencana dengan bermacam fokus atau masalah penelitian. Dalam kaitan dengan judul penelitian ini, dapat dijelaskan kajian beberapa riset yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dikaji dan relevan dengan penelitian ini yaitu:

#### **1. Hasil penelitian Jeanne Branch Johnsnton dengan judul “*Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Disaster Communication Models*”**

Penelitian yang dilakukan Jeanne Branch Johnsnton dari University Of Hawaii dengan judul *Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Disaster Communication Models*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan personal para korban selamat dari bencana Tsunami di Hilo pada tahun 1946 dan 1960. Latar belakang penelitian ini adalah fakta bahwa korban yang jatuh akibat tsunami cukup besar, padahal pemerintah, polisi dan media massa telah memberikan aba-aba darurat bencana kepada masyarakat di Hilo. Peneliti

berasumsi bahwa ada masalah komunikasi yang terjadi saat bencana tsunami melanda, hingga jatuh korban yang banyak.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode wawancara investigasi, diskusi kelompok fokus (FGD) dan analisis isi transkrip wawancara responden. Sumber data yang digunakan adalah informan yang merupakan korban selamat berjumlah 67 orang dari bencana tahun 1946 dan 1960. Informan yang diwawancarai adalah para warga Hilo yang tinggal di daerah zona penyelamatan tsunami, korban selamat yang tidak berada di zona penyelamatan dan pendatang yang sekarang menetap di daerah yang dulu menjadi tempat penyelamatan.

Penelitian ini menemukan bahwa pada bencana tsunami di Hilo tahun 1946 dan 1960 terjadi kesalahan prosedur dan koordinasi pemerintah dalam mengantisipasi bencana tsunami. Pihak berwenang dalam hal ini Dinas Pertahanan Sipil, kepolisian di Hawaii dan Hilo mengalami missskomunikasi dan koordinasi sehingga pemberitahuan kepada warga Hilo terlambat diberitakan. Selain itu ditemukan juga bahwa media massa melakukan kesalahan dalam menyampaikan berita kepada publik tentang tsunami. Media menyampaikan berita melalui radio di Hawaii bahwa tidak akan ada gelombang tsunami dalam satu jam ke depan. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana tsunami. Hal itulah yang dianggap menjadi salah satu sebab banyaknya korban yang tewas pada dua bencana alam tersebut.

## **2. Hasil penelitian Puji Lestari dkk dengan judul Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung Tahun 2010 saat Tanggap Darurat**

Latar belakang penelitian ini adalah bencana letusan Gunung Sinabung 2010 yang menyebabkan rasa trauma bagi warga Kabupaten Karo, khususnya para pengungsi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi manajemen komunikasi bencana di Sinabung 2010, hambatan penanganan bencana, dan menemukan alternatif strategi manajemen komunikasi bencana khususnya saat tanggap darurat. Kajian mengenai manajemen bencana digunakan untuk dapat mengamati serta mencermati praktek manajemen bencana yang diterapkan dalam suatu peristiwa bencana yang terjadi pada bencana Gunung Sinabung 2010. Melalui kajian ini dapat dilihat pemahaman dan pengetahuan para pihak terkait penanganan bencana yang terjadi dan dapat ditemukan kendala dan solusi yang tepat dalam menerapkan manajemen bencana yang efektif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretatif, evaluatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses penanganan bencana Gunung Sinabung 2010. Objek dari penelitian ini yaitu terkait dengan manajemen komunikasi bencana Sinabung 2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan komunikasi antarpihak terkait manajemen komunikasi bencana. Beberapa persoalan yang ditemukan mendorong perlunya penerapan sistem manajemen komunikasi bencana khususnya dalam keadaan tanggap darurat untuk dapat mengurangi resiko bencana.

**3. Hasil penelitian Gatut Priowidodo dan Jandy Luik dengan judul “*Communicating Disaster Mitigation Literacy to Coastal Communities in Pacitan, Indonesia*”.**

Latar belakang penelitian ini adalah ancaman bencana tsunami yang berpotensi terjadi di pantai Pacitan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah mengkatagorikan Kabupaten Pacitan, pantai selatan Jawa Timur, sebagai salah satu daerah potensi tsunami. Sebagai daerah potensial, masyarakat pesisir di Pacitan harus menerima informasi tentang risiko tsunami. Orang-orang di daerah itu harus memiliki pengetahuan tentang mitigasi tsunami untuk kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat di tepi pantai di Pacitan terkait mitigasi bencana tsunami. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan angket yang dibagikan kepada responden. Responden memiliki latar belakang yang berbeda seperti nelayan, penjual lokal, petani, guru, petugas pemerintah, dan pemuda. Total 170 responden mengisi kuesioner. Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kebutuhan komunikasi, peneliti menggunakan 26 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini dikategorikan sebagai: aspek kognitif Tsunami (lima pertanyaan), informasi awal (tiga pertanyaan), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (empat pertanyaan), harapan komunikasi Bencana responden (enam pertanyaan), dan tindakan potensial responden (delapan pertanyaan)

Simpulan penelitian ini umumnya responden telah mengetahui tentang ancaman bencana tsunami melalui berita-berita di media massa. Namun masyarakat tetap membutuhkan informasi lebih jauh tentang gejala dan tanda-tanda datangnya bencana tsunami.

**4. Hasil penelitian Mahyuzar dengan judul “*Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pasca Tsunami (Studi Dramaturgis Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Antar Warga Korban Tsunami Dan Interaksi Dengan Orang Asing Di Banda Aceh)*”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perubahan dalam perilaku berkomunikasi korban tsunami yang berbeda budaya. Penelitian ini mengambil lokasi di dalam wilayah Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi Interaksi Simbolik khususnya dengan varian dramaturgi. Sebagai suatu acuan untuk menggali informasi dan persepsi serta melihat perilaku komunikasi para informan sebagai subjek penelitian. Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, pengamatan berperanserta, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; **pertama**, identitas diri yang ditampilkan saat melakukan suatu kegiatan oleh individu mengharapkan dapat dipersepsikan positif. Dengan cara menutupi kelemahan yang ada dalam dirinya dengan menampilkan sebaliknya agar dapat diterima oleh kelompoknya dan orang lain. **Kedua**, warga korban tsunami di Banda Aceh masing-masing menampilkan

perannya dengan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) sehingga tampak tegar atau menunjukkan lebih baik dari orang lain yang sama-sama mengalami musibah tsunami. Demikian juga untuk menampilkan kepada masyarakat luar bahwa kondisi kehidupannya kini sudah sama seperti masyarakat biasa yang tidak tertimpa tsunami, namun secara ekonomi (finansial) masih mengharapkan bantuan untuk menopang kebutuhan hidupnya dan sebagai modal usaha.

Penggunaan tim (*familiarity*) dominan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang yang datang ke lokasi warga korban tsunami. Mereka melakukan setting dan memainkan peran dalam panggung depan (*front stage*) dengan menyembunyikan sisi panggung belakang (*back stage*). Pembentukan tim ini dalam suatu kegiatan kemasyarakatan untuk memudahkan koordinasi dan persamaan persepsi terutama karena mengharapkan adanya imbalan bagi setiap individu yang mau terlibat pada suatu kegiatan. Misalnya untuk mengikuti suatu kursus/pelatihan atau bergotong royong meskipun untuk kepentingan mereka sendiri yang disponsori oleh NGO asing/LSM lokal. **Ketiga**, terbentuknya suatu pola-pola dinamika komunikasi antarbudaya yang memperlihatkan suatu perbedaan dan pergeseran budaya pada warga korban tsunami, yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi serta perilaku yang muncul ketika terlibat suatu kegiatan kemasyarakatan.

**5. Hasil Penelitian Edi Puspito, Sumardjo, Titik Sumarti, Pudji Muljono dengan judul “*Resident’s Communication Behavior in Three Volcano Disaster Prone Areas with Different Disaster Exposure*”**

Latar belakang penelitian ini adalah peristiwa bencana gunung berapi yang telah mendorong warga di daerah rawan bencana untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan. Komunikasi diperlukan baik dalam pengurangan pra-bencana, tanggap darurat, pasca bencana dan risiko bencana. Paradigma saat ini sistem manajemen bencana membutuhkan peran yang lebih aktif dalam penanggulangan bencana masyarakat melibatkan beberapa aktor, antar-disiplin, dan antar-kelembagaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku komunikasi warga di daerah rawan bencana gunung berapi untuk kesiapsiagaan bencana di daerah dengan jenis paparan bencana yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

Kesimpulan dari penelitian ini adalah antara lain warga di daerah terkena banjir lahar dingin memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik pada penggunaan media daripada warga di daerah lain, dan penduduk memiliki tingkat yang baik kepercayaan dalam intervensi media, terutama untuk yang baru program. Bencana vulkanik memberikan berbagai dampak pada lingkungan tergantung pada paparan terhadap bencana. Selain membutuhkan manajemen yang berbeda, perubahan lingkungan akibat bencana gunung berapi akan membentuk perilaku yang berbeda.

Komunikasi yang efektif antara warga di daerah rawan bencana dengan para pemangku kepentingan diperlukan untuk meringankan risiko bencana vulkanik.

**6. Hasil Penelitian Jean-Christophe Gaillard dengan judul “*Traditional Societies in the Face of Natural Hazards: The 1991 Mt. Pinatubo Eruption and the Aetas of the Philippines*”**

Artikel ini membahas respon dari masyarakat tradisional dalam menghadapi bencana alam melalui lensa konsep ketahanan. Masyarakat tangguh adalah mereka mampu mengatasi kerusakan yang dibawa oleh terjadinya bencana alam, baik melalui mempertahankan tatanan sosial pra-bencana mereka, atau melalui menerima perubahan marginal atau lebih besar untuk bertahan hidup. Mengutip kasus tahun 1991 Mt. Letusan Pinatubo di Filipina dan dampaknya pada masyarakat Aeta yang telah tinggal di lereng gunung berapi selama berabad-abad.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat tradisional dan tingkat bersamaan perubahan budaya mengandalkan empat faktor, yaitu: sifat bahaya, konteks pra-bencana sosial budaya dan kapasitas ketahanan masyarakat, pengaturan geografis, dan kebijakan rehabilitasi yang didirikan oleh pemerintah. Faktor-faktor ini secara signifikan berbeda dalam ruang dan waktu, dari satu bencana yang lain. Hal ini penting untuk memahami variasi lokal mereka untuk lebih mengantisipasi kemampuan masyarakat tradisional untuk mengatasi kerusakan yang dibawa oleh terjadinya bencana alam dan karena itu memprediksi perubahan budaya akhirnya.

7. **Hasil Penelitian Damayanti Wardyaningrum dengan judul *Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perubahan komunikasi dalam inovasi mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat di wilayah rawan bencana dengan adanya peristiwa erupsi gunung Merapi pada tahun 2010. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian masyarakat di dusun Kalitengahkidul, Desa Glagahharjo, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat, pengamatan terhadap papan-papan petunjuk mitigasi bencana seperti: panduan evakuasi, lokasi tempat warga berkumpul dalam kondisi siaga, lokasi hunian sementara, jalur evakuasi, lokasi menara pemantau aktivitas gunung dan sebagainya. Wawancara dilakukan kepada enam orang penduduk setempat dengan kriteria informan yang dipilih adalah penduduk yang telah tinggal di wilayah tersebut selama lebih dari dua puluh tahun sehingga sempat mengalami beberapa peristiwa aktivitas gunung Merapi.

Konsep yang digunakan adalah difusi inovasi, informasi dan mitigasi bencana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat adopsi terhadap inovasi mitigasi bencana terkait dengan komunikasi masyarakat. Perubahan komunikasi terjadi pada alat komunikasi yang digunakan, sumber informasi untuk menentukan mengambil keputusan evakuasi, komunikasi kelompok masyarakat menentukan prosedur

mitigasi bencana, sumber informasi tentang aktivitas gunung dan prioritas yang harus dilakukan pada saat tanggap darurat maupun masa pemulihan pasca bencana.

Ditemukan dari hasil penelitian setelah erupsi tahun 2010 muncul sikap warga di wilayah rawan bencana yang lebih mandiri dan memiliki inisiatif dalam mengadopsi inovasi mitigasi bencana khususnya dalam hal komunikasi diantara masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang akan timbul.

**Tabel.1.1. Ringkasan Kajian Literatur**

| Peneliti   | Jeanne Branch<br>Johsnton   | Jean-Christophe<br>Gaillard   | Edi Puspito<br>Sumardjo<br>Titik Sumarti<br>Pudji Muljono  | Puji Lestari dkk  | Gatut Priyowidodo<br>dan Jandy Luik   | Mahyuzar  | Damayanti<br>Wardyaningrum   | Rudianto  |
|------------|---|---|--|---|---|---|--|---|
| Judul      | Personal Account<br>From Survivor of<br>the Hilo Tsunamis<br>1946 and 1960:<br>Toward A Dister<br>Communication<br>Models | Traditional<br>Societies in the<br>Face of Natural<br>Hazards:<br>The 1991 Mt.<br>Pinatubo Eruption<br>and<br>the Aetas of the<br>Philippines | Resident's<br>Communication<br>Behavior in Three<br>Volcano Disaster<br>Prone Areas with<br>Different Disaster<br>Exposure | Manajemen<br>Komunikasi<br>Bencana Gunung<br>Sinabung Tahun<br>2010 saat<br>Tanggap Darurat | Communicating<br>Disaster Mitigation<br>Literacy to Coastal<br>Communities in<br>Pacitan, Indonesia | Dinamika<br>Komunikasi<br>Antarbudaya Pasca<br>Tsunami (Studi<br>Dramaturgis Dalam<br>Kegiatan<br>Kemasyarakatan<br>Antar Warga Korban<br>Tsunami Dan<br>Interaksi Dengan<br>Orang Asing Di<br>Banda Aceh | Perubahan<br>Komunikasi<br>Masyarakat Dalam<br>Inovasi Mitigasi<br>Bencana Di<br>Wilayah Rawan<br>Bencana Gunung<br>Merapi | Komunikasi<br>Masyarakat di<br>Kawasan Bencana<br>Erupsi Gunung<br>Sinabung (Studi<br>Etnografi<br>Komunikasi Pada<br>Masyarakat Desa<br>Gurukinayan,<br>Kabupaten karo |
| Metodologi | Metode wawancara<br>investigasi, diskusi<br>kelompok fokus  | Metode penelitian<br>yang digunakan<br>adalah   | Pendekatan<br>kuantitatif  | Jenis penelitian<br>kualitatif  | Desain penelitian<br>berupa metode survei<br>dengan kuesioner                                       | Metode Kualitatif,<br>pendekatan<br>dramaturgis   | Metode<br>penelitian yang<br>digunakan   | Metode etnografi<br>komunikasi  |

|       | (FGD) dan analisis isi   | pendekatan kualitatif   |   | dengan pendekatan deskriptif   | sebagai alat pengumpulan data primer   |   | adalah deskriptif kualitatif   |  |
|-------|--|---|---|--|--|---|--|--|
| Hasil | Pada bencana tsunami di Hilo tahun 1946 dan 1960 terjadi kesalahan prosedur dan koordinasi pemetintah dalam mengantisipasi bencana. Selain itu ditemukan juga media massa melakukan kesalahan dalam menyampaikan berita kepada publik tentang tsunami. Masyarakat juga | Artikel ini membahas respon dari masyarakat tradisional dalam menghadapi bencana alam melalui lensa konsep ketahanan. Mengutip kasus tahun 1991 Mt. Letusan Pinatubo di Filipina dan dampaknya pada masyarakat Aeta yang telah tinggal di lereng gunung berapi selama berabad-abad, ini | Kesimpulan dari penelitian ini adalah antara lain warga di daerah terkena banjir lahar dingin memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik pada penggunaan media daripada warga di daerah lain, dan penduduk memiliki tingkat yang baik kepercayaan dalam intervensi media, terutama | Pentingnya koordinasi dan komunikasi antarpihak terkait manajemen komunikasi bencana. Beberapa persoalan yang ditemukan mendorong perlunya penerapan sistem manajemen komunikasi bencana khususnya dalam keadaan tanggap darurat untuk dapat mengurangi resiko | Responden menyatakan mereka umumnya telah mengetahui tentang bencana tsunami dari media massa. Namun mereka membutuhkan informasi lebih jauh tentang gejala dan ancaman tanda-tanda datangnya bencana tsunami. | Identitas diri yang ditampilkan saat melakukan suatu kegiatan oleh individu diharapkan dapat dipersepsikan positif. Dengan cara menutupi kelemahan yang ada dalam dirinya dengan menampilkan sebaliknya agar dapat diterima oleh kelompoknya dan orang lain. Warga korban tsunami di Banda Aceh masing-masing menampilkan perannya dengan melakukan | hasil penelitian setelah erupsi tahun 2010 muncul sikap warga diwilayah rawan bencana yang lebih mandiri dan memiliki inisiatif dalam mengadopsi inovasi mitigasi bencana khususnya dalam hal komunikasi diantara masyarakat |  |

|  |   |   |                                 |                 |  |  |  |  |
|--|---|---|---------------------------------|-----------------|--|--|--|--|
|  | <p>diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana tsunami. Hal itulah yang dianggap menjadi salah satu sebab banyaknya korban yang tewas pada dua bencana alam tersebut.</p> | <p>menunjukkan bahwa kapasitas ketahanan masyarakat tradisional dan tingkat bersamaan perubahan budaya mengandalkan empat faktor, yaitu: sifat bahaya, konteks pra-bencana sosial budaya dan kapasitas ketahanan masyarakat, pengaturan geografis, dan kebijakan rehabilitasi</p> | <p>untuk yang baru program.</p> | <p>bencana.</p> |  | <p>pengelolaan kesan (impression management) sehingga tampak tegar atau menunjukkan lebih baik dari orang lain yang sama-sama mengalami musibah tsunami.</p> | <p>dalam menghadapi potensi bencana yang akan timbul</p> |  |
|--|---|---|---------------------------------|-----------------|--|--|--|--|

|                              |   |  |   |  |   |                                     |  |  |
|------------------------------|---|--|---|--|---|-------------------------------------|--|--|
| Kritik/ perbedaan penelitian | mendalami pengalaman komunikasi korban dengan melihat keunikan individu | Tidak menjelaskan bagaimana pola komunikasi antarmanusias secara lebih dalam saat menggunakan media sosial | mengamati bagaimana perilaku komunikasi korban rehabilitasi | Tidak menjelaskan posisi masyarakat dalam penanganan bencana | Tidak menjelaskan secara mendalam tindakan komunikasi terkait ancaman tsunami | Fokus pada komunikasi antar budaya. | Tidak memperhatikan budaya dan bahasa masyarakat lokal |  |
|------------------------------|---|--|---|--|---|-------------------------------------|--|--|

## **1.2.2. Kerangka Teori**

### **1.2.2.1. Etnografi dan Etnografi Komunikasi**

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* atau etnik yang berarti bangsa dan *graphy* yaitu menguraikan. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari (Mulyana: 2003:161). Menurut Frey *at al.*, (dalam Mulyana 2003:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan symbol dalam konteks spesifik.

Etnografi tidak dapat dipisahkan dari ilmu antropologi yang menekankan pada kajian suatu kebudayaan. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya (Spradley, 2007:13).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai

duniannya (Spradley, 2007: 3-4). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Sebagaimana dikatakan Spradley bahwa beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007: 5).

Sebagai sebuah metode, Creswell menegaskan bahwa Etnografi merupakan sebuah penelitian yang berfokus penuh pada sebuah kelompok budaya. Kelompok budaya yang menjadi fokus tersebut bisa saja dalam scope yang kecil (sekumpulan individu), atau dalam skala yang lebih besar dan terkait dengan sekumpulan orang atau banyak orang yang saling berinteraksi sepanjang waktu, seperti sebuah komunitas sosial dari kelompok pekerja. Creswell (1998:58-59), menjelaskan pula bahwa etnografi adalah sebuah desain dari penelitian kualitatif dimana peneliti mencoba menjelaskan dan menginterpretasikan suatu kebudayaan, kelompok sosial

atau sistem yang ada di masyarakat. Peneliti yang bisa disebut sebagai Etnografi mencoba menguji suatu kelompok dan mencoba mempelajari pola perilaku, adat istiadat, gaya hidup, yang tercermin dalam keseharian yang ada di kelompok tersebut.

Meski etnografi sudah lama dikenal di Indonesia, namun dalam ilmu komunikasi, studi etnografi memang masih menjadi “relatif baru”. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendapat bahwa etnografi adalah milik antropologi yang lebih mengarah pada kajian masyarakat desa atau pedalaman. Nyatanya tidaklah seperti itu. Studi komunikasi mempunyai cakupan sangat luas tentang cara bertutur dan pola komunikasi manusia, seperti mengkaji bagaimana komunitas tertentu menggunakan kalimat, ujaran atau bahasa tertentu dalam berkomunikasi, yang berbeda dengan komunitas lain.

Konsep lain yang inheren dalam etnografi adalah konsep budaya dan in-depth studies. Budaya merupakan konsep sentral dari etnografi. Budaya dipelajari sebagai sebuah kesatuan. Entitas budaya adalah sistem yang digunakan bersama oleh komunitas. Para anggota budaya ini mempelajari unsur-unsur dan konfigurasinya melalui interaksi serta dengan cara hidup dalam budaya itu. Guna mencapai hal itu, kerja etnografer tak dapat dilakukan di tataran permukaan, ia perlu melakukan in-depth studies. Cara ini menjadi jaminan kedalaman penghayatan atas pengalaman budaya yang dimiliki oleh subjek penelitian

Pendekatan Etnografi komunikasi merupakan satu dari sekian banyak pendekatan penelitian komunikasi yang berada pada paradigma kualitatif. Metode

ini menempatkan kajiannya tentang pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Meski terbilang relatif baru sebagai sebuah metode penelitian di Indonesia, namun sebenarnya metode penelitian etnografi sudah diperkenalkan sejak lama, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon, pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja .

Berbeda dengan etnografi, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakangkan) dalam konteks komunikasi atau ketika bahasa itu dipertukarkan (Kuswarno, 2008:13)

Etnografi komunikasi lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang *subside* (Kuswarno, 2007:12).

Kemunculan etnografi komunikasi diawali dengan tulisan Hymes dengan judul *The Ethnography of Speaking* pada tahun 1962. Hymes meluncurkan sintesa baru dalam disiplin etnografi yang terfokus pada pola perilaku komunikasi yang

berkaitan dengan sistem budaya, fungsi budaya yang didalamnya terdapat konteks-konteks budaya yang saling terkait. Etnografi komunikasi kemudian menjadi bidang kajian yang muncul dalam tatanan baru informasi, perilaku komunikasi dan kehidupan sosial (Saville-Troike, 2003:1).

Pada tahun 1960-an Dell Hymes bersama John Gumpers dan muridnya melakukan program inovatif yaitu riset tentang bahasa dengan sebutan etnografi berbicara. Etnografi berbicara mengkombinasikan etnografi, deskripsi dan analisis kebudayaan dengan deksripsi dan analisis bahasa. Gagasan ini memunculkan sintesis yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan kebudayaan (Keating, 2001:285).

Perhatian utama dari etnografi komunikasi sebagaimana didefenisikan oleh Hymes adalah menyangkut pola dan fungsi komunikasi, sifat dan defenisi masyarakat tutur, cara berkomunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikatif, relasi bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, bahasa yang universal dan perbedaan sosial (Saville-Troike, 2003:10).

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa (Ibrahim dalam Kuswarno, 2007:16) Menyimak hal tersebut, etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu, etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan untuk (1) mengungkapkan jenis identitas yang

digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas. (2) Mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. (3) Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya (Zakiah, 2008:186).

Suatu budaya mengkomunikasikan dengan berbagai cara yang berbeda-beda, tetapi dalam setiap pola komunikasi itu pasti ada suatu kode dari komunikator yang bisa menggunakan kode-kode tertentu, saluran pesan, topik. dalam artian lain budaya merupakan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan semua dan sebagian manusia. disadari bahwa banyak perbedaan budaya satu sama lain sehingga menyulitkan untuk membuat generalisasi, maka oleh Dell Hymes diciptakan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda tersebut. Ada sembilan kategori, yaitu (dalam Little John, 2002: 194):

- a. *Ways of speaking*, yakni pola-pola komunikasi yang akrab bagi para anggota kelompok.
- b. *Ideal of the fluent speaker*, yakni sesuatu yang menunjukkan hal yang pantas dicontoh oleh komunikator.
- c. *Speech Community*, yakni kelompok itu sendiri dan batas-batasnya.
- d. *Speech Situation*, yaitu saat-saat ketika komunikasi dapat dipertimbangkan sesuai di dalam sebuah komunitas.

- e. *Speech events*, yaitu peristiwa-peristiwa yang dipertimbangkan menjadi komunikasi bagi para anggota kelompok.
- f. *Speech act*, yakni seperangkat perilaku khusus yang di anggap sebagai komunikasi seketrika dalam peristiwa ujaran (speech event).
- g. *Component of speech acts*.
- h. *The rules of speaking in the community*, atau garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
- i. *The function of speech in the community*, yakni menyangkut kepercayaan terhadap tindak komunikasi dalam menyelesaikan sesuatu.

Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu di belahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural darimana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi. Sehingga dalam penjelasannya, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya (Kuswarno 2007:18).

Ada empat asumsi etnografi komunikasi. **Pertama**, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat yang sama. **Kedua**, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. **Ketiga**, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga

antara komunitas yang satu dan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. **Keempat**, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah, 2008:186).

Etnografi komunikasi meskipun berangkat dari prinsip-prinsip etnografi yang berasal dari antropologi, namun memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri. Etnografi komunikasi selain mengandung unsur-unsur antropologis, juga terdapat nilai-nilai linguistic dan komunikasi. Gabungan antara etnografi dan komunikasi pada akhirnya akan melahirkan satu metode penelitian yang khas. Hymes seperti yang dijelaskan Seville-Troike telah menguraikan beberapa teknik untuk mengkaji perilaku komunikasi khas suatu kelompok masyarakat, yang menjadi kajian etnografi komunikasi. Teknik-teknik tersebut tidak sama dengan teknik pada metode penelitian yang lain termasuk etnografi murni. Keta antropologi masih bergantung pada laporan etnografi dan etnografi masih harus dipahami dalam konteks antropologi, etnografi komunikasi telah menemukan dunianya sendiri, termasuk memiliki cara bagaimana mengenali dunianya itu. (Kuswarno, 2008:31-32)

Terkait tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi, Hymes dalam Kuswarno (2008:73) mengatakan:

“Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut”.

Kuswarno (2008:38) menjelaskan meskipun menggabungkan bahasa, komunikasi dan kebudayaan dalam kajiannya, istilah-istilah yang digunakan dalam studi atau penelitian etnografi komunikasi tidaklah sama dengan istilah yang digunakan dalam bahasa dan komunikasi atau bahkan antropologi. Istilah-istilah ini pada akhirnya akan mengacu pada apa yang menjadi objek penelitian etnografi komunikasi.

Berikut diuraikan berbagai konsep dasar dalam etnografi komunikasi menurut Hymes (1974) dalam Troike (1986), Ibrahim (1994) dan Kuswarno (2008) antara lain:

**a. Masyarakat Tutur (Speech community)**

Hymes (1972b:53) dalam Ibrahim (1994:265) dan dalam Kuswarno (2008:39-40) memberikan batasan mengenai masyarakat tutur yaitu bahwa semua anggota tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic. Sedangkan Troike (1986:19) membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Terkait dua defenisi masyarakat tutur di atas, Kuswarno (2008:40) mengatakan bahwa batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Suatu suku bangsa atau kebudayaan bias saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

Troike (1986:19) menganggap persamaan Bahasa itu tidak perlu, yang penting terdapat persamaan kaidah bicara. Troike juga menyebut adanya komunitas

tutur yang tumpang tindih. Seorang mahasiswa adalah warga kampus, tetapi juga warga asrama, warga suku, warga bangsa dan seterusnya. Tiap komunitas mempunyai sedikit kaidah pembeda komunikasi dan dalam hal-hal tertentu juga kaidah pembeda wicara. Ini berarti setiap penutur tidak perlu termasuk hanya ke dalam satu komunitas tutur atau ke dalam dua atau lebih komunitas tutur yang sama sekali berbeda. Orang biasanya menjadi anggota dari beberapa komunitas tutur pada saat yang sama. Orang akan mengubah perilaku tuturnya dengan menyesuaikan diri dengan komunitas yang melibatkan tuturnya dengan menambah mengurangu dan mengganti kaidah perilaku komunikasi.

#### **b. Aktivitas Komunikasi**

Guna membahas kebiasaan komunikasi di dalam suatu komunitas tutur, seorang peneliti harus mengamati unit-unit interaksi yaitu situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Menurut Hymes (1972) dalam Ibrahim (1994:267) ketiga unit-unit tersebut merupakan hirarki lingkaran (*nested hierarchy*) dalam arti bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur menjadi bagian dari situasi tutur. Situasi komunikatif menurut Ibrahim (1994:36) merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya gereja, pengadilan, pesta minuman, lelang, kereta api, kelas di sekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah misalnya dalam kereta api, bus atau mobil. Selanjutnya bisa berubah meskipun lokasinya sama karena aktivitas aktivitasnya yang berbeda, misalnya sudut jalanan yang sibuk di siang hari akan memberikan konteks berbeda di tengah malam.

Hymes (1976) dalam Ibrahim (1994:267) mendeskripsikan situasi tutur sebagai situasi yang dikaitkan dengan situasi tidak ada kaitannya dengan linguistik, misalnya upacara, pertengkaran, percintaan dan sebagainya. Hymes (1976) dalam Ibrahim (1994) mengatakan bahasa situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terjadi dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa lain. Situasi Bahasa tidak sendirinya terpengaruh kaidah-kaidah berbicara tetapi bisa menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

Sementara itu menurut Hymes dalam Ibrahim (1994: 267) bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa komunikatif dan terkait dengan aturan cara bertutur. Peristiwa tutur dapat terdiri atas satu atau lebih tindak tutur. Misalnya gurauan yang terjadi dalam suatu percakapan (peristiwa tutur) dan terjadi di dalam suatu pesta (situasi tutur). Dimungkinkan pula suatu tindak tutur sekaligus mencakup peristiwa tutur dan situasi tutur misalnya tindak tutur berdoa.

Ibrahim (1994:36) mengemukakan bahwa peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama juga melibatkan partisipan yang sama, menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone dan kaidah-kaidah yang sama dalam interaksinya pada setting yang sama pula.

Ibrahim (1994:37) menambahkan bahwa menemukan apa yang dapat menyusun peristiwa komunikatif dan kelas peristiwa apa yang diketahui dalam sebuah masyarakat tutur merupakan bagian dari pelaksanaan etnografi komunikasi.

Hymes (1972) dalam Ibrahim (1994:268) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tataran yang sederhana dan rumit, karena kedudukannya di dalam komunikasi merupakan jenjang terendah, namun rumit sebab terkait dengan pragmatik. Dikatakan menyulitkan karena tindak tutur mempunyai perbedaan yang sangat tipis dalam kajian etnografi komunikasi dengan makna istilah itu dalam pragmatik linguistik dan dalam filsafat (Austin, 1962 dalam Ibrahim 1994:269).

Tindak komunikatif menurut Ibrahim (1994:38) umumnya bersifat koterminus (berdampingan/tumpang tindih) dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

### **c. Komponen Tutur**

Selain situasi, peristiwa dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting yaitu komponen tutur. Troike (1986:137) menjelaskan komponen-komponen penting dalam analisa peristiwa komunikatif yaitu:

1. Genre atau tipe peristiwa (misalnya lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan). Genre mengacu pada jenis-jenis wacana yang dipakai, misalnya puisi, khutbah, lawak, perkuliahan dan sebagainya.
2. Topik atau fokus referensi (hubungan kata dengan benda/dunia, tujuan (*purpose*) atau fungsi peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. End (tujuan) mencakup maksud dan hasil yang akan dipilah atas tujuan dari peristiwa tutur dipandang dari sudut budaya (*outcomes*) dan tujuan dari masing-masing partisipan

(*goals*). *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi itu (misalnya ruangan, tata letak perabot). *Setting* mencakup latar dan suasana. Latar keterkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sedangkan suasana akan berkaitan dengan suasana psikologis, misalnya situasi formal atau santai.

3. Partisipan termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau katagori lain yang relevan dan ada hubungannya satu sama lain. Partisipan mencakup tidak hanya penutur dan mitra tutur, tetapi juga addressor (juru bicara) yang terkadang yang diwakili tidak berada di tempat dan audience (pendengar). Bentuk pesan (*message form*) termasuk saluran vokal dan nonkocal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya Bahasa apa dan varietas mana).
4. Isi pesan (*message content*) atau referensi denotatif level permukaan apa yang dikomunikasikan.
5. Urutan tindakan (*act sequence*) yaitu urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena overlap percakapan. Dengan kata lain urutan tindak mencakup bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan dan isi pesan yang akan disampaikan).
6. Kaidah interaksi (*rule of interaction*) yaitu bagaimana suatu tuturan disampaikan.
7. Norma-norma interaksi (*norms of interpretation*) termasuk pengetahuan umum, praanggapan kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama memungkinkan adanya inferensi (kegiatan membuat simpulan

berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya, yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah dan norma interpretasi. Misalnya bagaimana orang Jawa selalu mematuhi sopan santun sebagai norma interaksi.

#### **d. Nilai di Balik Tutur**

Di dalam suatu komunikasi peneliti hendaknya mengamati pertuturan yang memiliki kaidah-kaidah tertentu dan yang menentukan kaidah tersebut adalah komunitas tutur. Kalau peneliti ingin menegawali pandangannya dari sudut tutur bukan dari sudut sosial komunitas tutur, peneliti dapat melihat bahwa di balik tutur ada nilai-nilai sosial budaya. Artinya dengan melihat tuturan seseorang atau sekelompok orang peneliti akan dapat menentukan atau setidaknya menerka dapat mengidentifikasi “siapa “ orang itu dari kelompok mana dia, makna sosial tuturnya, nilai ajaran, pandangan hidup dan sebagainya. Hal ini sangat masuk akal karena sosiolinguistik itu mengkaji hubungan antara gejala atau faktor sosial dengan gejala atau faktor Bahasa, dan peneliti dapat memulai kajian darimanapun.

#### **e. Kompetensi Komunikasi**

Ide atau gagasan tentang kompetensi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Hymes Dell pada tahun 1960-an yang menekankan bahwa pengetahuan tentang gramatika Bahasa saja belumlah cukup untuk mencapai tingkat kompetensi komunikasi (Strohner, 2008:15). Menurutnya kemampuan

orang untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sosial mereka sebagian besar tergantung pada kompetensi komunikasi yang dimilikinya.

Menurut Lehtonen dalam Korhonen (2002:27-28) kompetensi komunikasi adalah bagian dari kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan individu berupa perilaku dan keterampilan yang digunakan untuk mengawasi lingkungan sosialnya. Atau dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi setiap rintangan dalam kehidupan kesehariannya. Di samping Bahasa dan keterampilan sosial lainnya, prasyarat untuk mencapai kompetensi di antaranya adalah pengetahuan sosial, sensitivitas sosial atau kemampuan memahami budaya yang meliputi adat, norma dan organisasi sosial.

Mendefinisikan kompetensi komunikasi tidaklah semudah yang kita pikirkan. Para ahli telah berusaha untuk membuat rumusan yang tepat, mereka sependapat bahwa komunikasi yang efektif melibatkan pencapaian suatu tujuan, idealnya paling tidak menjaga atau meningkatkan hubungan diantara yang terlibat komunikasi. Defenisi ini terlihat agak samar, tetapi dapat menunjukkan bahwa ada beberapa karakteristik penting dalam kompetensi komunikasi (Adler dan Rodman, 2006:19-20):

1. Kompetensi adalah situasional. Karena perilaku yang kompeten bervariasi begitu banyak dari satu situasi, dari satu orang ke orang lain, adalah suatu kesalahan yang menganggap bahwa kompetensi komunikasi adalah sifat bahwa seseorang memiliki kelebihan atau kekurangan tertentu. Bisa jadi derajat kompetensi orang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, situasi ini dapat disebabkan oleh karena umur seseorang, tua atau

muda, bahkan kaya atau miskin. Bahkan kompetensi seseorang dengan orang lain dapat bervariasi dari satu situasi ke situasilain.

2. Kompetensi adalah relasional. Karena komunikasi adalah transaksional, semua kita lakukan dengan orang lain, perilaku yang kompeten dalam satu hubungan belum tentu kompeten pada orang lain. Sebuah studi yang menarik pada kepuasan relasional menggambarkan bahwa apa yang memuaskan komunikasi bervariasi dari satu hubungan ke hubungan yang lain.
3. Kompetensi dapat dipelajari. Komunikasi adalah seperangkat keterampilan yang setiap orang dapat belajar. Pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif berkembang. Sebagai contoh anak yang lebih tua dapat menghasilkan upaya persuasif lebih canggih daripada yang lebih muda, tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi bahkan melalui pelatihan komunikasi yang sederhana dapat menghasilkan hasil yang dramatis. Bahkan tanpa pelatihan sistematis, mungkin saja dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui proses trial-error dan dapat juga melakukan pengamatan, belajar dari keberhasilan dan kegagalan diri sendiri.

#### **1.2.2.2. Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik dipelopori oleh George Herbert Mead. Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya

teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal dengan mahzab Chicago tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai Universitas di luar Chicago. Diantaranya John Dewey dan C. H Cooley, filsuf yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di universitas Michigan kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W. I Thomas dan George Herbert Mead.

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendaatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto 2007: 40).

Dalam pandangan Mead, seorang individu bukanlah budak yang melayani masyarakat, melainkan satu pribadi yang sensitif dan aktif. Kehadiran mereka di tengah lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi lingkungan tempat dia tinggal secara efektif (baik itu secara individu maupun sosial) sebagaimana lingkungan itu mempengaruhi dirinya. Dengan kata lain, individu mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuk individu tersebut (Littlejohn 2001: 145).

Teori interaksi simbolik sering dikaitkan dengan teori tindakan sosial dari Max Weber. Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindak jauh,

berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001: 61).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangung dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik (Ardianto, 2007: 40).

Teori yang dikembangkan oleh Blummer dan Mead ini memandang bahwa manusia bertindak sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap seseorang, sesuatu atau peristiwa. Makna ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan dalam

melakukan komunikasi. Dengan bahasa itu pula, manusia dapat mengembangkan rasa bagi dirinya dan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Tindakan tiap-tiap individu merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu itu sendiri melalui interpretasi hal-hal penting yang akan mempengaruhi bagaimana dia akan bertindak. Setiap individu memiliki dirinya sendiri, di samping dia juga menjadi objek bagi dirinya sendiri. Sehingga dia akan bebas melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tindakan-tindakan individu inilah yang akan menjadi dasar bagi tindakan kelompok. Tindakan kelompok merupakan perpaduan dari tindakan-tindakan individu. Jadi dalam pandangan interaksionalisme ala Mead, masyarakat manusia dianggap sebagai masyarakat yang memiliki diri sendiri. Individu-individu yang memiliki diri sendiri inilah yang membentuk masyarakat (Soeprapto 2002: 168-170).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Interaksi simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi interaksi simbolik

individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2005:61).

Individu yang mengadakan interaksi sosial dalam pemahaman interaksionalisme simbolik adalah individu yang berhubungan dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Masyarakat merupakan tempat di mana individu itu melakukan interaksi sosial baik dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Little John (2001: 144) memberikan gambaran bahwa dalam interaksi simbolik, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Kemudian struktur sosial serta makna-makna diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat itu. Dari diskripsi ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam.

*"Mind, Self and Society"* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada

artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.
3. Konsep diri memberikan motif bagi perilaku
4. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses social dan budaya
5. Struktur sosial dibentuk melalui interaksi sosial

Selanjutnya, interaksi simbolik mengenal 3 konsep penting yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri) dan *Society* (Masyarakat). Mead mendefenisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Dalam hal ini, ada tiga hal yang sangat penting yaitu kemampuan menggunakan bahasa, penggunaan simbol signifikan, pemikiran dan pengambilan peran (*role taking*). Faktor kemampuan bahasa berkaitan dengan sistem simbol verbal dan non verbal yang dipakai seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan simbol berkenaan dengan pemakaian simbol-simbol yang telah disepakati oleh banyak orang. Pemikiran terkait erat dengan pikiran yang merupakan aktivitas pembicaraan dengan diri sendiri. Sedangkan pengambilan peran adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri (*self*) adalah kemampuan kita untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari bagaimana orang lain melihat kita. Artinya, diri dapat dimaknai dengan cara melihat diri kita dari cara bagaimana orang lain melihat diri kita atau dengan istilah cermin diri. Sedangkan masyarakat

adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Terdapat dua elemen dalam masyarakat yang penting bagi seseorang yaitu orang lain secara khusus dan orang lain secara umum. Orang lain secara khusus adalah orang-orang dalam masyarakat kita yang penting dan dekat secara individu. Sedangkan orang lain secara umum orang lain dari sudut pandang sosial dan budaya secara keseluruhan.

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Latar belakang budaya dari suatu daerah sangat mempengaruhi bagaimana suatu komunitas atau suatu kelompok berinteraksi. Interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas atau kelompok banyak menggunakan simbol-simbol yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat tersebut. Karena interaksi dan komunikasi yang terjadi banyak menggunakan simbol, maka komunikasi yang terjadi sering disebut dengan komunikasi simbolik. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok itu sering disebut sebagai interaksi simbolik.

Individu yang mengadakan interaksi sosial dalam pemahaman interaksionalisme simbolik adalah individu yang berhubungan dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. George Herbert Mead dapat dikatakan sebagai tokoh utama di balik munculnya teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang sangat jelas tentang hal ini. Untuk memahami interaksi simbolik ini, Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Masyarakat merupakan tempat di mana individu itu melakukan interaksi sosial baik dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Little John (2001: 144) memberikan gambaran bahwa dalam interaksi simbolik, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi.

Kemudian struktur sosial serta makna-makna diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat itu. Dari deskripsi ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam.

Manusia sebagai seorang individu akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Secara sadar dan reflektif menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang oleh Blumer disebut sebagai „*Self-Indivation*“. *Self-Indivation* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *Self-Indivation* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Soeprapto 2002: 122)

### **1.2.2.3. Konstruksi Sosial atas Realitas**

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1967) menjelaskan proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu keyakinan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat pembuat pernyataan tersebut tidak lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa. (Poloma, 1984:308).

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan

oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Yuningsih, 2006:61).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles "*Cogito ergo sum?*" yang artinya "saya berfikir karena itu saya ada", menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini (Suparno dalam Bungin, 2008:13).

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku *The Sosial Construc- tion of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge* (1990) ini merupakan proyek bersama yang dikerjakan oleh beberapa sosilolog dan filsuf yang telah mulai dirintis sejak tahun 1962-1963. Namun, karena alasan tertentu, beberapa filsuf tidak dapat turut serta dalam penulisan buku ini. Buku ini kemudian hanya ditulis oleh dua ahli sosiologi, yaitu Berger dan Luckmann. Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif) dianggap “pengetahuan” dalam masyarakat. Jadi, pusat perhatiannya adalah pada struktur dunia akal sehat (*commonsense world*). Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi bisa diungkapkan yang berbeda dengan kesadaran. Kesadaran ialah individu lebih mengenal dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan terkait dengan urusan subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri (Sudikin, 2002: 204).

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann (1990:31-32), mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan para *excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann (1990:28) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Berger dan Luckmann (1990:130) menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif.

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Max Weber melihat realitas

sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realita itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002: 201-203).

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui

proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi (Yuningsih, 2006:61).

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif, yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Jika habituasasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya, dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Sudikin, 2002: 207).

Untuk menjadikan masyarakat sebagai kenyataan subjektif atau realitas internal, diperlukan suatu sosialisasi, baik yang primer kepada anak (masa pra-sekolah dan sekolah) atau sosialisasi sekunder kepada orang yang dewasa (usia dewasa yang sudah memasuki dunia publik) yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konteks struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya, tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi, analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu pemahaman sosial makro tentang aspek-aspek strukturalnya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjadi di dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Yuningsih, 2006:63).

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan (Berger & Luckmann, 1990: 41).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi

### **1.2.3. Kerangka Konsepsi**

#### **1.2.3.1. Bencana dan Kawasan Bencana**

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang

mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dijelaskan pula bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Kemudian, bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Ada juga bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat faktor alam atau manusia yang mengganggu tatanan kehidupan. Selengkapnya definisi bencana, dapat kita rujuk menurut Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana sebagai berikut:

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa

bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

3. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.
4. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror. Jika disimak definisi diatas, tampak bahwa bencana apapun namanya akan memberikan dampak yang merugikan baik bagi manusia, maupun lingkungan.

Sedangkan defenisi bencana menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Dengan demikian, bencana sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam (Mukti dan Winarna, 2012:97).

Claude Gilbert menyodorkan ringkasan konsep tentang bencana (Porfiriev in Quarantelli, 1998:58) dalam tiga paradigma yaitu. Pertama, bencana adalah merupakan hasil atau akibat dari suatu tekanan eksternal. Kedua, akibat dari kerentanan sosial dan ketiga akibat dari ketidakpastian. Konsep ini masih senada dengan Pelanda yang dikutip dari sumber yang sama yang mengintepretasikan bencana sebagai berikut. Pertama, bencana adalah akibat dari kondisi sosial dan

lingkungan yang buruk, Kedua, bencana merupakan akibat dari tekanan kolektif dari sebuah komunitas, dan Ketiga adalah adanya perbedaan dalam kapasitas untuk menangani kerusakan dan akibat negatif yang ditimbulkan. Hal yang perlu dicermati terkait dengan berbagai definisi mengenai bencana adalah perspektif yang digunakan dalam melihat bencana.

Beberapa ahli sosial menekankan pemahaman tentang bencana sebagai sebuah konstruksi sosial. Bagi para ahli tersebut melihat bencana sebagai dampak dari proses sosial atau konsekuensi sosial yang menghasilkan bahaya, atau meningkatkan kerentanan dari sebuah sistem sosial dari dampak suatu bahaya (Porfiriev in Quarantelli, 1998:59). Selanjutnya dari kajian konsep dan pragmatis tentang bencana Quarantelli mencoba memberikan defisinya mengenai bencana sebagai berikut:

*“a state/condition destabilizing the social system that manifest itself in malfunctioning or disruption of connection and communications between its elements or social units (communities, social groups, and individuals), partial or total detruction/demolition, physical and psychological overload suffered by some of these elements; thus, making it necessary to take extraordinary or emergency countermeasures to reestablish stability.”*

Beberapa pengertian tentang bencana di atas, dapat membawa kita untuk memahami bencana sebagai sebuah kondisi dimana masyarakat mengalami gangguan, ancaman, kesulitan, ketidaknyamanan yang disebabkan peristiwa-peristiwa yang terjadi baik disebabkan oleh kejadian alam maupun perilaku manusia.

Salah satu jenis bencana alam yang memiliki potensi tinggi di Indonesia adalah letusan gunung berapi. Bahaya letusan gunung api dibagi dua berdasarkan

waktu kejadiannya, yaitu bahaya utama (primer) dan bahaya ikutan (sekunder). Kedua jenis bahaya tersebut masing-masing mempunyai resiko merusak dan mematikan. Bahaya Utama (primer) sering juga disebut bahaya langsung letusan gunung api adalah bahaya yang langsung terjadi ketika proses peletusan sedang berlangsung. Jenis bahaya tersebut adalah awan panas (pyroclastk flow), lontaran batu (pijar), hujan abu tebal, teloran lava (lava flow), dan gas beracun. Bahaya Ikutan (sekunder). Bahaya ikutan letusan gunung api adalah bahaya yang terjadi setelah proses peletusan berlangsung. Bila suatu gunung api metetus akan terjadi penumpukan material dalam berbagai ukuran di puncak dan lereng bagian atas. Pada saat musim hujan tiba sebagian material tersebut akan terbawa oleh air hujan dan tercipta adonan lumpur turun ke lembah sebagai banjir bebatuan, banjir tersebut disebut lahar.<sup>2</sup>

Bencana memiliki potensi rawan atau kerentanan bagi masyarakat terutama yang berada di wilayah resiko bencana. Menurut David dan Alexander dalam Özerdem dkk (2006) bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana terdapat enam jenis kerentanan yang dihadapi dalam konteks sosial yang diuraikan. *Pertama*, kerentanan ekonomi yaitu terdapat kondisi yang termarginalkan dalam memperoleh penghasilan selama terjadi bencana. Banyak penduduk yang kehilangan mata pencarian selama terjadi bencana. *Kedua*, kerentanan dalam bidang teknologi. Terdapat perbedaan akses terhadap teknologi antara level

---

<sup>2</sup> *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana*

kelompok masyarakat. Antara kelompok kaya dan miskin, kelompok masyarakat yang tinggal dikota dan dipedesaan, negara kaya dan negara miskin, kelompok elit dan non elit. *Ketiga*, adanya kemunduran atau ketertinggalan, yaitu kerentanan terhadap kemungkinan timbulnya keadaan yang membuat masyarakat menjadi tertinggal dan harus membangun kembali kehidupannya. Hal ini memerlukan bantuan dari institusi seperti pemerintah dan bantuan dana. *Keempat*, perpindahan penduduk atau masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman terhadap tanda-tanda bahaya akan menimbulkan generasi baru yang rentan (*newly-generated vulnerabilities*). *Kelima*, kerentanan yang muncul sebagai akibat dari keputusan untuk menolak norma-norma, aturan dan regulasi yang dianggap aman. *Keenam*, secara keseluruhan kondisi kerentanan muncul pada peristiwa bencana yang sering hadir dan dianggap sebagai bukan hal yang penting yang sebenarnya menciptakan kondisi bahaya dalam kehidupan secara umum (Wardyaningrum, 2014:181).

Sorensen dan Miletic dalam Sorensen dkk (2006:213) mengelompokkan tahapan bagaimana penduduk di wilayah rawan bencana merespon peringatan bahaya bencana sebagai berikut: a) Mendengar adanya peringatan bahaya bencana. b) Memahami isi pesan peringatan bahaya bencana. c) Percaya pada peringatan yang dapat dipercaya dan akurat. d) Memahami peringatan bahaya bencana untuk diri sendiri. e) Mengkonfirmasi bahwa peringatan bahaya bencana benar dan yang lain diabaikan. f) Melakukan tindakan perlindungan.

Sementara dari kajian tentang di wilayah bencana berikut penanganannya dapat dibagi menjadi dua bagian (Porifiev dalam Quarantelli, 1998:65-67) yaitu: 1. *Emergency or acute disaster area*, bencana yang dipicu oleh kejadian alam,

teknologi, sosialpolitik, banjir, gempa bumi, tornado, badai, gunung meletus, kebakaran dan sebagainya. Tindakan dalam penanganan bencana ini termasuk kategori *urgent (extraordinary) short term action*, yaitu tindakan segera dalam penanganan bencana. Selain itu juga terkait dengan tindakan terhadap bencana yang bersifat kronis. 2. *Chronic disaster areas* atau biasanya disebut sebagai area bencana yang memiliki akibat dalam jangka yang panjang seperti misalnya bencana kelaparan, kontaminasi radio aktif pada lingkungan dan sebagainya. Tindakan penanganan dalam bencana jenis ini adalah *medium and long term action*. Biasanya terdapat wilayah bencana susulan atau terjadi di wilayah lain yang berikutnya sebagai dampak dari bencana sebelumnya. Pentingnya informasi bagi masyarakat mengenai bencana juga dikemukakan Malloney dan Capola (2009:18): “*Once an audience is informed sufficiently and appropriately about a hazard, they are primed to receive and process information that will help them take appropriate action to reduce their vulnerability to one or more hazard risk.*”

Menurut konsep tersebut, tujuan akhir dari manajemen penanganan bencana adalah peringatan dini bagi masyarakat. Peringatan dini membuat masyarakat menjadi lebih waspada dan tersedianya informasi resmi untuk kemudian mengambil tindakan yang tepat. Persoalannya adalah, jika bencana itu tidak dapat dihindari ataupun diprediksi, maka tugas kita yang utama adalah mencegah agar dampak yang ditimbulkannya dapat ditekan seminimal mungkin. Berkaitan dengan hal ini, perlu dilakukan upaya-upaya komunikasi. Kecanggihan teknologi yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai, tidak akan berarti bila komunikasi tidak berjalan baik.

Salah satu aspek penting dalam penanganan bencana adalah mitigasi bencana. Mitigasi diartikan sebagai setiap tindakan yang berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko jangka panjang terhadap harta dan jiwa manusia. Sehingga mitigasi dapat dikatakan sebagai sebuah mekanisme agar masyarakat dapat menghindari dampak dari bencana yang potensial terjadi. Tindakannya dapat berfokus pada penghindaran bencana, khususnya menghindari penempatan manusia dan harta benda di daerah berbahaya. Termasuk usaha untuk mengendalikan bahaya melalui berbagai pembangunan fasilitas khusus dan penerapan teknologi tertentu (Wijanarko, 2006:25).

Sedangkan Sylves (2008:21) mengemukakan bahwa dalam mitigasi tercakup keputusan untuk melakukan apa dan dimana terkait masalah kesehatan, keamanan dan kesejahteraan dari masyarakat yang telah ditentukan dan dilaksanakan sebagai program pengurangan resiko. Hal ini merupakan tindakan yang berkelanjutan untuk mengurangi resiko terhadap jiwa dan harta benda serta dampaknya.

### **1.2.3.2. Konsep Komunikasi Bencana**

Dewasa ini keberadaan komunikasi sebagai sebuah ilmu dan aktivitas semakin disadari teramat penting. Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu dibutuhkan kapan dan dimana saja. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi telah dilakukan, begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan. Dengan demikian kita dapat mengatakan komunikasi

merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ruben dan Steward (2013:4) bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi. Lebih lanjut Ruben dan Steward (2013:4) mengatakan bahwa kesadaran bahwa komunikasi merupakan proses yang mendasar, mau tidak mau menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, professional, teknologi, nasional ataupun tradisional.

Secara umum komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

Tak terkecuali terkait bencana, komunikasi semakin disadari memiliki fungsi dan peran yang amat penting untuk dipelajari, dipahami dan dimanfaatkan. Berkaca dari berbagai peristiwa bencana baik yang terjadi di tanah air maupun di belahan dunia lainnya, fungsi komunikasi sangat vital untuk upaya pengurangan resiko bencana. Maka, belakangan telah semakin banyak pakar, peneliti atau praktisi yang menggunakan istilah atau konsep komunikasi dikaitkan dengan bencana. Telah banyak riset yang secara tegas menggunakan istilah komunikasi bencana atau "*disaster communication*".

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini.

Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian. Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006 :7), “salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian”. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

Karena di dalam bencana terdapat unsur ketidakpastian sehingga masyarakat membutuhkan informasi untuk mengetahui apa yang terjadi, memecah ketidakpastian dan membuat keputusan untuk bertahan. Hal ini juga tercantum UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada pasal 12 butir c yang menyebutkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana mempunyai tugas menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat (Wardyaningrum, 2014:182).

Dalam situasi bencana, komunikasi juga dapat berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas penting terkait bencana yang terjadi. Selain merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi juga memiliki tujuan penting untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia serta untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan untuk melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Zimmerman dalam Mulyana 2007:4).

Komunikasi dapat dikatakan sebagai perilaku atau aktivitas manusia yang utama dalam kehidupannya di muka bumi. Tidak mungkin manusia tidak melakukan kontak sosial dengan orang lain dan lingkungannya. Itu semua tentu saja dilakukan dengan komunikasi. Terkait dengan fungsi hubungan, komunikasi adalah jalur yang menghubungkan manusia di dunia, sarana untuk menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan mengorbankan diri kita sendiri. Melalui komunikasi manusia membangun hubungan dengan orang lain yang berbeda. Komunikasi adalah sarana mencapai kegiatan bersama, menghubungkan satu dengan yang lain dan alat berbagi ide. Dalam kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Di dalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang

memungkinkan kita untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama dan pembangunan kepemimpinan (Ruben dan Stewart 2013:17).

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008:xiv).

Melihat uraian diatas, maka komunikasi bencana secara sederhana bisa dipahami sebagai aktivitas komunikasi yang terjadi atau dilakukan sebagai respon atas peristiwa bencana. Menurut Haddow dan Haddow (2008:2) terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:

1. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
2. *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
3. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.

4. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada public.

Memahami pemikiran Haddow dan Haddow di atas, maka komunikasi merupakan unsur penting dalam penanganan bencana. Konsep komunikasi bencana menegaskan bahwa setiap aktivitas sebelum, saat dan sesudah bencana terjadi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Penegasan tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia juga disampaikan oleh Scheidel dalam Mulyana (2007:4) yang mengemukakan:

“Bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita”.

Penanganan dan penanggulangan bencana yang mengacu hanya kepada peraturan saja, jika ditinjau dari aspek legal, memang dapat dipertanggungjawabkan. Namun nuansa birokratis yang berbelit-belit, kekakuan organisasi dan tidak efektifnya penanganan bencana tetap tidak bisa dihindari. Karena itu, mengingat aspek legal wajib dijalankan, sedangkan penanganan bencana harus dilakukan dengan cepat, maka peran komunikasi dalam

menyampaikan informasi secara cepat, merupakan salah satu jalan untuk mendukung penanganan bencana yang eskalasinya meningkat.

Myers dan Myers (1988: 4) menjelaskan, bahwa komunikasi dimaksudkan untuk berbagi informasi dan mengurangi kekakuan dalam organisasi. Jadi, komunikasi dapat menciptakan suatu fleksibilitas dalam melaksanakan kegiatan organisasi tanpa harus melakukan penyimpangan terhadap peraturan yang ada. Dalam pemikiran konvensional, komunikasi merupakan pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku sebagai hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat didalamnya (Littlejohn & Foss, 2009:189). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa melalui komunikasi kita bisa melaksanakan aktivitas penanganan dan penanggulangan bencana secara leluasa dan fleksibel, tetapi tetap memperhatikan aturan, ketentuan yang berlaku serta norma-norma yang menjadi kesepakatan bersama.

Menurut PJ. Prihadi (2007:3), kegiatan penanganan bencana alam yang utama adalah peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang mencakup: (1) Meningkatkan pemahaman dalam penanganan bencana untuk aparat pemerintah daerah. (2) Pelatihan kepada masyarakat untuk tanggap bencana (3) Paket Pendidikan masyarakat, (4) Pembuatan peta dan jalur evakuasi,. (5) Pembuatan dan pemasangan signboard/ rambu-rambu tsunami, (6) Simulasi berkala sistem peringatan dini dan evakuasi (dari BMG ke Pemda, Pemda ke masyarakat, dan pemerintah melakukan evakuasi), (7) Kampanye melalui media cetak dan elektronik, (8) Pelatihan untuk siswa sekolah.

Mencermati apa yang seharusnya dilakukan dalam penanganan bencana,

mestinya komunikasi memiliki peran penting untuk menangani bencana. Sebab, menurut Wood (2006: 38), komunikasi dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antar manusia, yang berlangsung terus menerus, yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama. Dengan kata lain, semua pihak yang melakukan penanganan bencana harus berpijak kepada fungsi komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama dalam membantu korban bencana.

Permasalahan komunikasi dalam situasi menghadapi bencana dikemukakan oleh Mercer dan kawan-kawan dalam Tekauchi dan lain-lain (2009:124) yang menguraikan hasil penelitian Cronin di Ambae Island, Vanuatu. Penelitiannya menggambarkan bagaimana tanda-tanda tentang ancaman bahaya bencana vulkanik yang dituangkan dalam peta ternyata tidak dapat dipahami oleh masyarakat lokal. Masyarakat sebagai komunitas lokal memiliki persepsi berbeda dengan dengan pihak pembuat peta. Sehingga seharusnya alat-alat komunikasi yang dibangun dalam upaya pengurangan resiko bencana dibuat dengan kerjasama antara masyarakat lokal dan konsultan yang memahami masyarakat setempat agar dapat memberikan manfaat. Mercer menyimpulkan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dalam rangka membangun strategi pengurangan bencana perlu diupayakan untuk membangun cara komunikasi yang memadai

dengan menggunakan metode tertentu agar terjalin kerjasama antar ilmuwan dengan masyarakat setempat.<sup>3</sup>

Terkait dengan pentingnya komunikasi dalam penanggulangan bencana, penelitian Setyarto (2012) tentang komunikasi pada peristiwa bencana letusan gunung Merapi tahun 2010 menyebutkan bahwa beberapa istilah yang digunakan pemerintah dalam mitigasi bencana ternyata tidak dikenal oleh masyarakat. Antara lain seperti istilah resiko. Masyarakat setempat lebih akrab dengan istilah dampaknya seperti korban, kehilangan, kerusakan dan sebagainya. Istilah mengungsi lebih dikenal dari pada evakuasi. Selain itu Setyarto juga menyarankan agar pengetahuan lokal dan science dapat bekerjasama menjadi “bahasa” pengungkapan suatu kebenaran tandatanda terjadinya erupsi.

Terkait dengan pengetahuan lokal masyarakat mengenai bencana hal ini juga diuraikan dalam temuan hasil penelitian Kusumaningtyas (2007) bahwa masyarakat memahami bencana berasal dari dongeng rakyat atau cerita turun temurun. Di dalam keempat cerita rakyat yang diteliti (asal usul upacara Kasada di Gunung Bromo, Jawa Timur, Mad-mado di Nias, legenda kisah Atu Belah di Tanah Gayo Sumatera Utara dan Bujang Munang dari Nanga Serawai Kalimantan Barat) diperoleh temuan tentang pemahaman masyarakat lokal terhadap penyebab timbulnya bencana dan bagaimana cara mengatasinya.

---

<sup>3</sup> Wardyaningrum, Damayanti. *Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi* Jurnal ASPIKOM, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 179-197

Berkaitan dengan bencana, Wardhani (2014:6) menjelaskan bahwa komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Dalam konteks tulisan ini, komunikasi diperuntukkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Semua ini, dimaksudkan untuk mengurangi seminimal mungkin korban jiwa dan kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia dan peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman.

Dalam menghadapi bencana, kita memerlukan komunikasi sosial yang melibatkan banyak masyarakat. Menurut Wilbur Schram (dalam Lestari, 2011: 90), ada empat fungsi komunikasi sosial:

1. Komunikasi sebagai radar sosial. Komunikasi sosial berfungsi untuk memastikan atau memberi keyakinan kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung, bahwa apabila ada informasi yang baru dan relevan dengan kehidupan masyarakat, masyarakat yang memperoleh informasi tersebut dapat menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari, agar tidak ketinggalan informasi.
2. Komunikasi sebagai manajemen. Komunikasi sosial berfungsi sebagai dasar

tindakan atau kegiatan komunikasi yang menjadi alat untuk mengatur atau mengendalikan anggota komunitas dan anggota ini mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat.

3. Komunikasi sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan atau pendidikan bagi warga ataupun generasi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini disebut juga sebagai proses sosialisasi.
4. Kegiatan komunikasi yang berfungsi untuk menghibur masyarakat, atau kegiatan yang dapat melepaskan ketegangan hidup bermasyarakat.
5. Komunikasi dalam kehidupan sosial juga penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri serta kelangsungan hidup manusia dan melalui komunikasi sosial, manusia dapat bekerjasama dengan berbagai anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

## **1.2. Fokus/ Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini “Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Di Kawasan Bencana Gunung Sinabung?”. Untuk lebih rincinya disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna erupsi Gunung Sinabung bagi masyarakat di desa Gurukinayan?.
2. Apa saja peristiwa komunikasi yang terjadi di masyarakat terkait erupsi Gunung Sinabung ?.
3. Apa saja topik-topik pembicaraan dalam aktivitas komunikasi masyarakat?
4. Bagaimana respon masyarakat terkait erupsi Gunung Sinabung?

### **1.3. Metodologi Penelitian**

#### **1.3.1. Paradigma Penelitian**

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Guba dalam Denzin dan Lincoln (2009:123) bahwa Paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip pertama atau prinsip dasar. Begitu juga dikemukakan Tucker et al dalam Mulyana (2001:16) paradigma adalah suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu, paradigma mempengaruhi pandangan kita mengenai fenomena yakni teori. Maka penelitian ini juga memiliki paradigma yang menjadi landasan atau prinsip dasar dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi Paradigma penelitian ini adalah subjektif konstruktivis. Paradigma ini merupakan salah satu paradigma diantara beberapa paradigma dalam penelitian sosial. Paradigma lainnya adalah positivisme, post positivist dan kritis. Paradigma konstruktivis dan kritis masuk dalam pendekatan subjektif kualitatif, sedangkan positivisme dan postpositivist merupakan pendekatan objektif-kuantitatif. Pendekatan subjektif menurut Mulyana (2001:33) bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap melainkan bersifat interpretif.

Konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln (2009:124) mengadopsi ontologi kaum realitivistis, transaksional dan hermeneutis atau dialektis. Tujuan-tujuan dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, yang didalamnya

kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan tema-tema sifat layak dipercaya dan otentisitas.

Pemikiran konstruktivisme dalam pengertian umum menurut Thomas Swantz yaitu jika kita percaya bahwa pikiran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, konstruktivisme menyatakan bahwa manusia tidak menemukan atau mendapatkan pengetahuan namun menyusun dan membentuknya (dalam Denzin dan Lincoln 2009:157).

Secara ontologis, terkait pertanyaan apa yang dikaji, konstruktivisme meyakini bahwa realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindra, yang didasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan spesifik dan bentuknya tergantung pada manusia dan kelompok individual yang memiliki kkonstruksi tersebut. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Secara epistemologis, konstuktivis memahami realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Karena itu peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga hasil-hasil penelitian terciptakan secara literal seiring berjalannya proses penelitian.

### **1.3.2. Metode Penelitian Etnografi Komunikasi**

Penelitian ini bermaksud mengamati pola perilaku komunikasi masyarakat di kawasan bencana di sekitar Gunung Sinabung. Subjek penelitiannya adalah masyarakat desa Gurukinayan, salah satu desa di kawasan rawan bencana Gunung

Sinabung. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Metode penelitian etnografi komunikasi termasuk dalam penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan metode kuantitatif seperti dikemukakan Deddy Mulyana:

“Metode Penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif” (Mulyana, 2003:150)

Menurut Mulyana penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, bukan mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial (Zakiah, 2008:185)

Etnografi komunikasi merupakan metode yang tetap untuk meneliti fokus penelitian ini, yaitu pola komunikasi masyarakat di kawasan bencana Gunung Sinabung. Hal ini sejalan dengan konsep Hymes yang mengatakan perhatian utama

dari etnografi adalah menyangkut pola dan fungsi komunikasi, sifat dan defenisi masyarakat tutur, cara berkomunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikatif, relasi bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, bahasa yang universal dan perbedaan sosial (dalam Troike, 2003:10).

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa (Ibrahim dalam Kuswarno, 2007:16).

Ada empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah, 2008:186).

Untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi terkait dengan fokus penelitian ini, mengacu pada James. P Spradley (Spradley, 2007: 78), maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Menetapkan informan kunci sebagai sumber informasi yang dianggap sah, dalam hal ini peneliti memilih warga Desa Gurukinayan yang hidup di sekitar kawasan bencana erupsi Gunung Sinabung.
2. Melakukan wawancara mendalam terhadap informan. Wawancara yang dilakukan berpedoman pada poin-poin pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara
3. Membuat catatan etnografis dengan cara membuat catatan yang lengkap dan rinci mengenai persepsi, berbagai peristiwa, komunikasi dan tindakan dari para informan yang berkaitan dengan cara pandang terhadap aspek budaya masing-masing.
4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan cara meminta informan menceritakan bagaimana ia menjelaskan sesuatu berkaitan dengan focus penelitian.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis dengan cara mengumpulkan dan merangkum sesuai katagori-katagori dari seluruh informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Setelah semua data dijabarkan maka selanjutnya dipilih beberapa data yang lebih diutamakan atau ditonjolkan dalam analisis data, karena data tersebut memiliki karakteristik yang banyak

memuat informasi penting dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti.

6. Membuat analisis domain dengan cara membuat revisi untuk meringkas, yaitu menulis kembali wawancara dengan menambahkan beberapa domain penting lalu merevisinya supaya koheren.
7. Mengajukan poin-poin pertanyaan yang dapat menggali berbagai informasi penting dari informan sehingga menggambarkan pandangannya yang konsisten.
8. Membuat analisis taksonomi, analisis ini dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperoleh sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara rinci dan mendalam aspek-aspek yang akhirnya dapat menjelaskan hubungan masing-masing aspek pada akhirnya bias mendukung deskripsi keseluruhan hasil penelitian.
9. Mengajukan pertanyaan kontras yaitu mengajukan pertanyaan yang bertentangan dengan falsafah hidup masing-masing informan dari masing-masing budaya dimana tujuannya adalah memahami makna budaya informan.
10. Membuat analisis komponen yaitu mengorganisir informasi dan mengidentifikasi secara lebih sistematis berbagai komponen makna, berbagai istilah asli informan.
11. Menemukan tema-tema budaya, tema-tema konseptual yang digunakan masyarakat tutur melalui perbincangan mendalam dan hubungan akrab sehingga memudahkan peneliti memasuki berbagai aktivitas terkait

peristiwa komunikasi dan menggali informasi, pada akhirnya peneliti dapat menemukan tema-tema budaya yang akan menjadi informasi lengkap.

12. Menulis laporan etnografi dengan cara memaparkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, melakukan analisis lalu menginterpretasikan sesuai wawasan dan pemahaman peneliti yang diperkuat oleh pemahaman yang berhubungan dengan kajian teoritik dari berbagai referensi dan kepustakaan. Pada akhirnya mendeskripsikan fenomena yang diteliti.

### **1.3.3 Informan Penelitian**

Metode pemilihan informan sekaligus sebagai subyek penelitian yang digunakan adalah purposeful, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian (Patton, 2002:230).

Dalam etnografi, informan adalah pembicara asli yang berbicara dengan bahasa, dialek dan kebiasaan dalam masyarakatnya sendiri. Creswell (1998:116) menjelaskan akses pertama etnografer di lapangan adalah “*gatekeeper*”, yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang akan diteliti. *Gatekeeper* merupakan penghubung penting bagi etnografer untuk menemukan informan yang lainnya.

Informan yang menjadi *Gatekeeper* dalam penelitian ini adalah warga setempat yang menetap di sekitar Gunung Sinabung yang ditentukan secara purposive dengan kriteria umum memiliki kredibilitas untuk menjelaskan hal-hal

yang terkait dengan masalah penelitian ini. Selain itu, *gatekeeper* memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya sehingga dapat menghubungkan peneliti dengan informan lainnya. Secara khusus kriteria informan yang dipilih adalah:

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat yang menetap di Desa Gurukinayan Gunung Sinabung.
2. Penduduk asli yang menetap secara turun temurun di sekitar Gunung Sinabung.
3. Masyarakat di luar desa Gurukinayan sebagai informan pembanding.
4. Pemuda atau aktivis sosial yang menetap di Desa Gurukinayan

#### **1.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pendekatan etnografi, Creswell dalam Kuswarno (2008: 47-48) mengemukakan tiga teknik utama yaitu pengumpulan data, yaitu:

1. Pengamatan berperan serta. Metode ini digunakan sbegaai sarana peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti. Beberapa teknik dalam pengamatan berperan serta dalam etnografi komunikasi yang dapat dilakukan:
  - Teknik mencuri dengar
  - Teknik melacak
  - Kepekaan perasaan

Observasi partisipan pada umumnya dipergunakan dalam penelitian yang sifatnya eksploratif, termasuk dalam menyusun karangan etnografi. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana obrsever ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi. Sebagai contoh, peneliti yang akan meneliti pola komunikasi di sebuah masyarakat di kawasan bencana ikut berbaur dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

2. Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki struktur yang dilakukan dalam suasana akrab dan informal.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti kepada masing-masing informan yang merupakan masyarakat desa Gurukinayan. Peneliti menyepakati jadwal pertemuan dengan informan dan kemudian melakukan wawancara secara terbuka dan tidak berstruktur dalam suasana yang akrab, tidak kaku dan bersifat kekeluargaan. Wawancara bertujuan memberikan kesempatan kepada informan untuk mendeskripsikan, mendefenisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah mereka sendiri.

3. Telaah dokumen, berusaha menemukan gambaran mengenai pengalaan hidup atau peristiwa yang terjadi melalui dokumen seperti buku, surat-surat, surat kabar dan dokumen lainnya yang terkait dengan masalah yang diteliti.

### **1.3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bilken dalam Moleong (2005:248) merupakan upaya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data penelitian etnografi yang juga dapat digunakan dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi. Menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya. Dengan deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.
2. Analisis. Etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Hal lain adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antar objek penelitian dengan lingkungan lebih besar. Etnografer juga dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian

yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi. Tahap akhir analisis data etnografi adalah interpretasi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

### **1.3.6. Validitas dan Keabsahan Data**

Keabsahan atau Validitas data dalam kualitatif berbeda maknanya dengan validitas dalam kuantitatif. Validitas dimaksudkan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Dalam menjaga keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Metode ini digunakan untuk mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun tirangulasi. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada nara sumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara (Moleong, 2004:330).

Adapun langkah yang dilakukan adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### **1.3.7. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa Gurukinayan terletak Sekitar 4,2 km, dari puncak Gunung Sinabung. Berdasarkan peta KRB yang dikeluarkan PVMBG, desa ini berada dalam kawasan rawan bencana karena berada dalam radius 5 km. Desa Gurukinayan sebelum erupsi Gunung Sinabung terjadi, didiami lebih dari 800 KK dengan jumlah jiwa lebih dari 2000 jiwa. Namun kini warga Gurukinayan yang menetap hanya sekitar 300 KK saja. Dipilihnya masyarakat Desa Gurukinayan sebagai subjek dalam penelitian ini, mengingat dahulu desa ini salah satu desa paling ramai baik jumlah penduduknya yaitu 811 KK dengan jumlah jiwa lebih dari 2000 jiwa. Juga suasana desa yang terlihat lebih sejahtera dibandingkan desa-desa

di sekitarnya yang berada sangat dekat dengan Gunung Sinabung. Selain itu meski perkampungan di Desa Gurukinayan sudah dikosongkan karena terbakar oleh awan panas dan debu vulkanik, namun masyarakatnya sebagian masih memilih bertahan di sekitar Simpang Gurukinayan. Meski pemerintah masih memasukkan Simpang Gurukinayan sebagai zona bahaya, namun masyarakat bersama kepala desa dan pemuka masyarakat memilih tetap bertahan dengan kondisi seadanya.

#### **1.4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Penjadwalan proses penelitian direncanakan selama 12 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan penelitian lebih lama, namun yang utama adalah faktor kebutuhan waktu yang cukup panjang untuk menggali data mendalam yang dapat menggambarkan pola komunikasi masyarakat di desa Gurukinayan.

Aktivitas penelitian diawali dengan pembuatan proposal penelitian dimana setelah memperoleh izin dari promotor dilanjutkan dengan seminar usulan penelitian. Dalam seminar usulan promotor dan para penelaah banyak memberikan masukan dan koreksi terhadap proposal penelitian. Selanjutnya penulis melakukan revisi dan perbaikan terhadap proposal. Setelah itu, barulah penulis melanjutkan aktivitas penelitian di lapangan. Awalnya direncanakan penelitian ini selesai dalam waktu 12 bulan, namun dalam pelaksanaannya penelitian ini memakan waktu hampir 24 bulan.

Secara garis besar aktivitas penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengolahan data lapangan, selanjutnya setelah



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **2.1. Letak Geografis Gunungapi Sinabung**

Gunungapi Sinabung berada di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, kurang lebih 80 km sebelah barat Kota Medan. Gunung Sinabung merupakan salah satu dari 127 buah gunungapi aktif di Indonesia, yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai gunungapi aktif Tipe B, karena tidak diketahui sejarah erupsinya sejak tahun 1600. Seperti gunungapi tipe B lainnya di Indonesia, Gunung Sinabung tidak dilengkapi dengan peralatan pemantauan gunungapi, sebab prioritas utama Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) adalah pemantauan gunungapi aktif tipe A yang berjumlah 77 buah. Gunungapi aktif tipe A artinya telah terjadi erupsi paling tidak satu kali setelah tahun 1600.

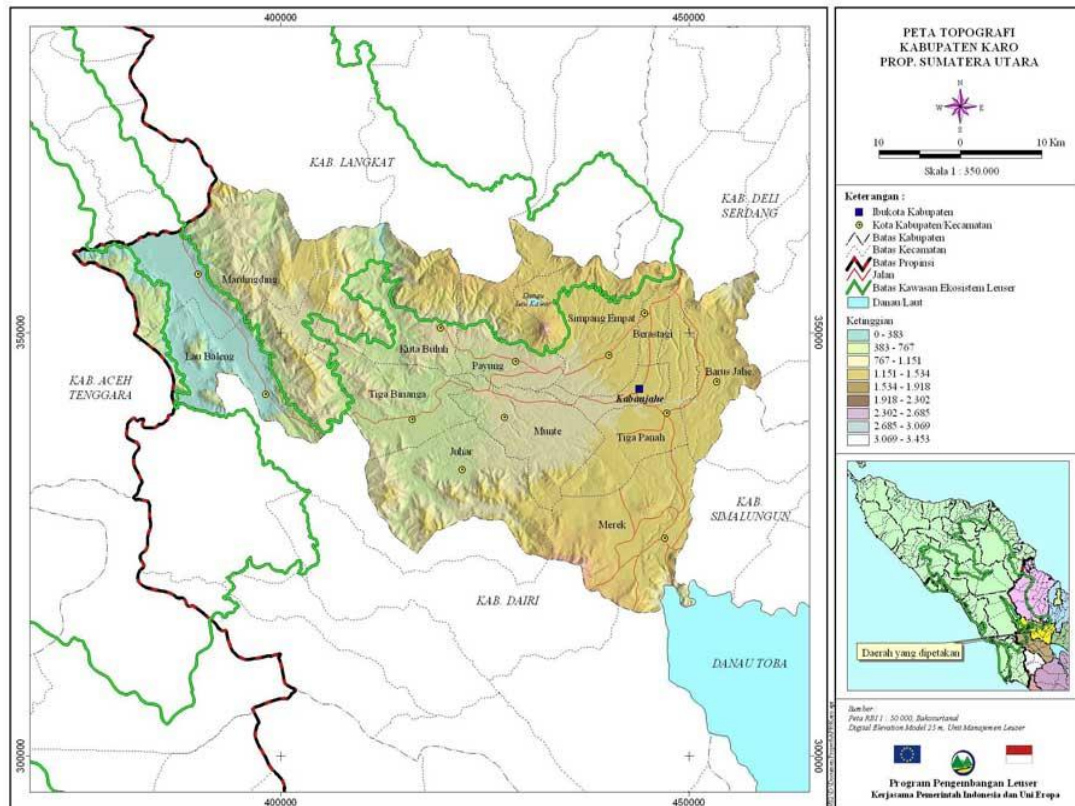
Secara administratif, Gunung Sinabung berada di Kabupaten Karo, salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan termasuk wilayah rawan bencana akibat adanya gunung berapi yang terletak di kabupaten tersebut. Selain Sinabung, di Kabupaten ini juga terletak gunung Sibayak yang posisinya berbatasan dengan Kabupaten Deliserdang. Kondisi geografis Kabupaten Karo yang merupakan daerah pegunungan dan lembah juga menyebabkan daerah tersebut rawan terhadap ancaman bahaya tanah longsor. Daerah di sekitar lereng Gunung Sinabung dihuni oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, ada lima desa yang paling rawan

terhadap ancaman gunung meletus dan tanah longsor dimana akses jalan masuk ke desa tersebut ke ibukota kabupaten tidak banyak.

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang terdapat gunungapi, salah satunya Gunung Sinabung. Secara geografis letak Kabupaten Karo berada diantara 2°50'-3°19' Lintang Utara dan 97°55'-98°38' Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km<sup>2</sup> atau 2,97 persen dari luas Propinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 120-1420 M di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Karo adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh (Tenggara Propinsi Nangroe Aceh Darusalam).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Gambaran umum Kabupaten Karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/gambaran-umum>



**Gambar.2.1. Peta Kabupaten Karo**

(Sumber: Pemkab Karo/www.karokab.go.id)

Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Karo disebut Suku Bangsa Karo. Suku Bangsa Karo mempunyai adat istiadat yang sampai saat ini terpelihara dengan baik dan sangat mengikat bagi Suku Bangsa Karo sendiri. Suku Karo terdiri 5 (lima) Merga, Tutur Siwaluh, dan Rakut Sitelu. Dari suku bangsa ini akan dijelaskan lagi sub-sub dari suku masing-masing, yaitu: *Pertama*, *Merga Silima* yakni: *Karo-Karo*, *Ginting*, *Sembiring*, *Tarigan*, *Perangin-angin*. Dari kelima Merga tersebut di atas, masih terdapat sub-sub Merga. Berdasarkan Merga ini maka tersusunlah pola kekerabatan atau yang dikenal dengan Rakut Sitelu, Tutur Siwaluh dan Perkade-kaden

*Sepuluh Dua Tambah Sada Rakut Sitelu* yaitu: Senina/Sembuyak, Kalimbubu, Anak Beru. **Kedua**, *Tutur Siwaluh* yaitu: Sipemerren, Siparibanen, Sipengalon, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Anak Beru Singikuri, Kalimbubu, Puang Kalimbubu. **Ketiga**, *Perkade-kaden Sepuluh Dua*: Nini, Bulang, Kempu, Bapa, Nande, Anak, Bengkila, Bibi, Permen, Mama, Mami, Bere-bere.<sup>2</sup>

Wilayah pemerintahan Kabupaten Karo sejak tanggal 29 Desember 2006 resmi berubah dari 13 kecamatan menjadi 17 Kecamatan dan 269 Desa/ Kelurahan yaitu:

- 1) Kecamatan Kabanjahe, sebanyak 8 desa dan 5 Kelurahan,
- 2) Kecamatan Berastagi, sebanyak 6 Desa dan 4 Kelurahan,
- 3) Kecamatan Tigapanah, sebanyak 26 Desa.
- 4) Kecamatan Dolat Rayat sebanyak 7 Desa.
- 5) Kecamatan Merek, sebanyak 19 Desa.
- 6) Kecamatan Barusjahe, sebanyak 19 Desa.
- 7) Kecamatan Simpang Empat, sebanyak 17 Desa
- 8) Kecamatan Naman Teran sebanyak 14 Desa.
- 9) Kecamatan Merdeka sebanyak 9 Desa.
- 10) Kecamatan Payung, sebanyak 8 Desa.
- 11) Kecamatan Tiganderket sebanyak 17 Desa.1
- 12) Kecamatan Kutabuluh, sebanyak 16 Desa,
- 13) Kecamatan Munte, sebanyak 22 Desa.

---

<sup>2</sup> Adat dan Budaya karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/adat-dan-budaya/729-adat-dan-budaya>

- 14) Kecamatan Juhar, sebanyak 25 Desa.
- 15) Kecamatan Tigabinanga, sebanyak 19 Desa dan 1 Kelurahan.
- 16) Kecamatan Laubaleng, sebanyak 15 Desa.
- 17) Kecamatan Mardinding, sebanyak 12 Desa.<sup>3</sup>

Secara geografis, posisi Gunung Sinabung dikelilingi empat kecamatan di Kabupaten Karo yaitu Kecamatan Payung, Naman Teran, Simpang Empat dan Tiga Nderket. Dari empat kecamatan tersebut ada beberapa desa yang letaknya tepat di kaki Gunung Sinabung. Cerita lokal yang turun temurun di masyarakat Karo mengisahkan bahwa sejak jaman nenek moyang orang Karo yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung, mereka sangat menggantungkan mata pencaharian mereka dari tanah subur yang berada di sekitar gunung ini. Kesuburan tanah di Kabupaten Karo sudah terkenal sampai mancanegara, banyak hasil sayur-mayur dari desa-desa di kawasan Gunung Sinabung yang dipasarkan di Medan, propinsi tetangga bahkan sampai ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Masyarakat Kabupaten Tanah Karo yang berada di lereng Gunung Sinabung banyak membuka lahan pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Tanaman yang banyak ditanam penduduk di lereng Gunung Sinabung antara lain: jeruk, jagung, kopi, coklat, padi, tomat, cabai dan sayur-sayuran. Kepandaian dan keuletan masyarakat Karo dalam bercocok tanam berdampak besar dalam

---

<sup>3</sup> Peta daerah karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/peta-daerah>

perkembangan Kabupaten Karo sampai sekarang. Selain kesuburan tanahnya, daerah ini juga terkenal dengan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik wisatawan. Keindahan pemandangan gunung dan danau Lau Kawar yang terletak di kaki Sinabung menarik minat wisatawan menunjungi daerah ini tiap hari. Karena itu, meski gunung Sinabung terletak puluhan kilometer dari Kota Kabanjahe, ibukota Kabupaten Karo, namun masyarakatnya terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar. Selain itu, transportasi yang mudah didapat serta jalan yang baik mutunya membuat masyarakat sekitar Sinabung sering berpergian ke Kota. Dalam hal penggunaan teknologi komunikasi, masyarakat kawasan Sinabung juga sudah sejak lama tersentuh siaran televisi, radio baik lokal maupun nasional. Begitu juga akses sinyal telepon yang tidak terlalu sulit didapat di daerah tersebut.

Setelah lebih dari 400 tahun beristirahat, pada tanggal 27 Agustus 2010 pukul 18.15 wib, Gunung Sinabung mengalami erupsi dengan mengeluarkan abu vulkanik yang menyebar terutama ke arah Barat dan Timur melanda desa di sekitarnya yaitu Desa Sukanalu dan Desa Mardinding yang berada pada radius sekitar 3 km dari pusat erupsi. Kemudian pada tanggal 28 Agustus 2010, erupsi terjadi lagi, mengeluarkan asap abu-abu putih dengan ketinggian 20 meter. Pada tanggal 29 Agustus 2010 pukul 00.08 wib, terdengar suara gemuruh dari kawah di puncak. Berdasarkan aktivitas tersebut, PVMBG selanjutnya mengklasifikasikan Gunung Sinabung ke dalam gunungapi aktif tipe A, sekaligus menetapkan status/ level aktivitasnya menjadi status awas (level IV). Setelah kejadian itu, segera dilakukan instalasi peralatan pemantauan seperti seismik analog maupun digital, serta pemantauan deformasi. Sejak itu, Gunung Sinabung

aktivitasnya terus meningkat. Meski statusnya sempat diturunkan ke level Waspada (Level III) pada tahun 2015, namun hal itu tak bertahan lama dan kembali berstatus Awas di tahun yang sama. Kondisi tersebut bertahan hingga tahun 2016.

Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) tercatat sejak akhir tahun 2013 hingga awal tahun 2014 terjadi lebih dari 750 kali erupsi Gunung Sinabung yang menyebabkan adanya ancaman terhadap kehidupan masyarakat di kawasan rawan bencana antara lain oleh aliran awan panas, abu vulkanik, guguran lava pijar, aliran lahar dingin, gas beracun yang menyebabkan kerusakan dan kerugian pada kawasan pemukiman, kawasan pertanian dan infrastruktur publik. Kondisi tersebut memaksa masyarakat segera mengungsi menuju tempat yang paling aman.

Pada tahun 2013, Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pertama terjadi pada tanggal 15 September 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Tidak ada korban jiwa dilaporkan, tetapi ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa mengungsi ke kawasan aman. Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi Siaga. Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 September 2013 status diturunkan

menjadi level 2, Waspada. Namun demikian, aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif.

Memasuki bulan Nopember, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin menguat, sehingga pada tanggal 3 Nopember 2013 pukul 03.00 status dinaikkan kembali menjadi Siaga. Pengungsian penduduk di desa-desa sekitar berjarak 5 km dilakukan. Letusan-letusan terjadi berkali-kali setelah itu, disertai luncuran awan panas sampai 1,5 km. Pada tanggal 20 Nopember 2013 terjadi enam kali letusan sejak dini hari. Erupsi (letusan) terjadi lagi empat kali pada tanggal 23 Nopember 2013 semenjak sore, dilanjutkan pada hari berikutnya, sebanyak lima kali. Terbentuk kolom abu setinggi 8000 m di atas puncak gunung. Akibat rangkaian letusan ini, Kota Medan yang berjarak 80 km di sebelah timur terkena hujan abu vulkanik. Pada tanggal 24 Nopember 2013 pukul 10.00 status Gunung Sinabung dinaikkan ke level tertinggi, level 4 (Awas). Penduduk dari 21 desa dan 2 dusun harus diungsikan.

Status level 4 (Awas) ini terus bertahan hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi sampai 3 Januari 2014. Mulai tanggal 4 Januari 2014 terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Hal ini memaksa tambahan warga untuk mengungsi, hingga melebihi 20 ribu orang. Setelah kondisi ini bertahan terus, pada minggu terakhir Januari 2014 kondisi Gunung Sinabung mulai stabil dan direncanakan pengungsi yang berasal dari luar radius bahaya (5 km) dapat dipulangkan. Namun demikian, sehari kemudian 14 orang ditemukan tewas dan 3 orang luka-luka terkena

luncuran awan panas ketika sedang mendatangi Desa Suka Meriah, Kecamatan Payung yang berada dalam zona bahaya I.

Aktivitas Gunung Sinabung masih tetap tinggi sejak erupsi tahun 2013 hingga kini. Pada tanggal 21 Mei 2016 pukul 16:48 WIB, Gunung Sinabung kembali meletus dengan mengeluarkan awan panas. Awan panas ini menyelimuti Desa Gamber, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Akibatnya 7 orang meninggal dunia, dan 2 lainnya mengalami luka bakar. Para korban diketahui tengah berada di zona merah di kawasan Desa Gamber yang beradius 4 Km dari Gunung Sinabung Sampai dengan 22 Mei 2016, telah terjadi 4 kali letusan. Menurut petugas pos gunung Sinabung, luncuran awan panas akibat erupsi pertama kali terjadi sekira pukul 14.30 WIB.

Hasil perhitungan sementara dari kerugian dan kerusakan akibat erupsi Gunung Sinabung dari 15/9/2013 hingga akhir 2014 diperkirakan Rp 1,49 trilyun. Kerugian dan kerusakan di sektor ekonomi produktif meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, pariwisata, perikanan, UKM, dan industri adalah yang paling besar, yaitu lebih dari Rp 896,64 milyar. Sedangkan kerugian dan kerusakan di sektor permukiman Rp 501 milyar, infrastruktur Rp 23,65 milyar, sosial Rp Rp 53,43 milyar, dan lintas sektor Rp 18,03 milyar. Kerusakan dan kerugian ini belum termasuk dampak akibat lahar hujan. Ada lebih dari 3 juta meter kubik material erupsi yang ada di atas gunung yang dapat meluncur menjadi lahar hujan. Berdasarkan perhitungan Dinas Pertanian dan Perkebunan Karo, kerugian di sektor pertanian dan perkebunan sejak Gunung Sinabung erupsi hingga 6 Januari 2014 diperkirakan Rp 712,2 milyar dimana 10.406

ha lahan pertanian dan perkebunan puso. Luas lahan pertanian dan perkebunan ini meliputi tanaman pangan (1.837 ha), hortikultura (5.716 ha), tanaman buah (1.630 ha), biofarmaka (1.7 ha), dan perkebunan (2.856 ha). Dampak ini terdapat di 4 Kecamatan yaitu Naman Tean, Simpang Empat, Payung dan Tigandreket.

Berdasarkan data dari PVMBG, terdapat 30 Desa yang terbagi dalam empat kecamatan yang didiami oleh kurang lebih 27 ribu warga. Ketiga puluh desa tersebut berada dalam radius 6 kilometer. Saat terjadi erupsi, pihak Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menetapkan zona bahaya dalam radius 5 kilometer dari kawah Sinabung. Zona itu tersebar dalam 4 Kecamatan yaitu: Kecamatan Tiga Nderket (Desa Mardinding, Desa Perbaji); Kecamatan Payung (Desa Selandi, Desa Sukameriah, Gurukinayan); Kecamatan Simpang Empat (Desa Berastepu dan Dusun Sibintun serta Desa Gamber); Kecamatan Naman Teran (Desa Bekerah, Desa Simacem, Desa Sukanalu, Desa Kuta Tonggal, Desa Sigarang-garang, Desa Kuta Rakyat, serta Desa Kuta Gugung dan Dusun Lau Kawar).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Armen Putra

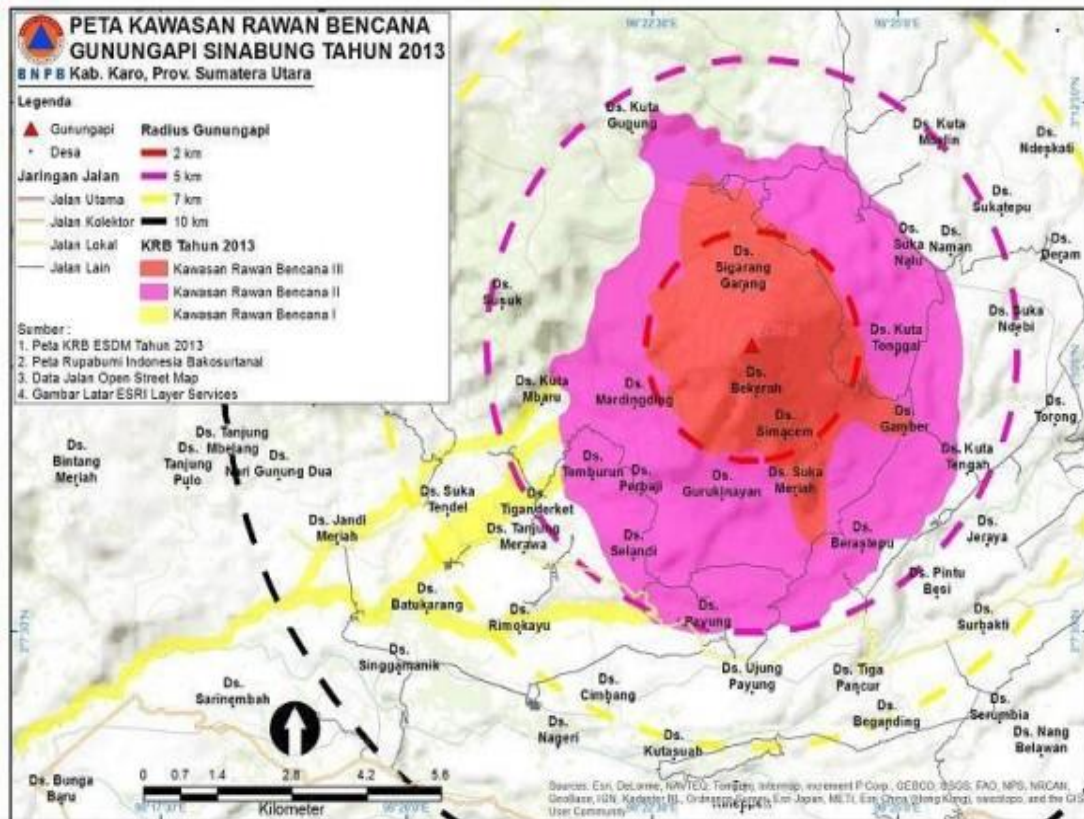
**Tabel. 2.1. Kecamatan dan Desa di Sekitar Gunung Sinabung**

| No | Kecamatan     | Desa   |
|----|---------------|--|
| 1  | Naman Teran   | Desa Kutambelin, Desa Kutarakyat, Desa Kuta Gugung, Desa Sigarang-Garang, Desa Sukanalu, Desa Simacem, Desa Bekerah, Desa Naman, dan Desa Kuta Tonggal |
| 2  | Simpang Empat | Desa Torong, Desa Gamber, Desa Kuta Tengah, Desa Berastepu, Desa Pintu Besi, Desa Tigapancur, dan Desa Jeraya  |
| 3  | Payung        | Desa Suka Meriah, Desa Gurukinayan, Desa Selandi, Desa Payung, Desa Ujung Payung, dan Desa Cimbang   |
| 4  | Tiga Nderket  | Desa Perbaji, Desa Tiganderket, Desa Temburun, Desa Mardinding, Desa Kutambaru, Desa Tanjung Merawa, dan Desa Susuk                                    |

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementrian ESDM beberapa tahun yang lalu sudah membuat peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) gunungapi yang ada di Indonesia. Peta KRB ini dibuat dalam upaya memperkirakan kawasan terdampak apabila gunungapi tersebut nantinya meletus. Salah satu peta KRB yang dibuat adalah Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Sinabung. Gunungapi Sinabung yang terletak di Kab. Karo Sumatra Utara merupakan gunungapi jenis strata dengan puncaknya berada pada koordinat 3o 10' LU, 98o 23,5' BT dengan ketinggian 2460 meter dari permukaan laut. Berikut ini penjelasan kawasan-kawasan yang akan terdampak letusan gunungapi tersebut:

1. Kawasan Rawan Bencana I, kawasan ini merupakan kawasan *ring* terluar yang rawan terhadap dampak letusan gunungapi Sinabung. Dalam ini berada dalam radius 5-7 Km dari puncak gunungapi dan diperkirakan akan berpotensi tertimpa hujan abu dan kemungkinan dapat tertimpa material batu pijar berdiameter lebih kecil dari 2 cm. Kawasan radius 5-7 km ini pada peta di bawah ditunjukkan oleh kawasan arsiran warna Kuning. Beberapa lembah dan sungai yang berada dalam *ring* Kawasan Rawan Bencana I juga dimungkinkan terlanda lahar hujan dan kemungkinan perluasan awan panas (warna kuning di peta).
2. Kawasan Rawan Bencana II, kawasan ini adalah kawasan *ring* tengah yang berada dalam radius 2-5 Km dari puncak gunungapi Sinabung. KRB II ini berpotensi terkena lontaran batu pijar yang berdiameter antara 2-6 cm dan hujan abu lebat. KRB II yang pada gambar ditunjukkan warna merah jambu juga berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, dan guguran lava-lava serta gas beracun. Danau Kawar yang berada di gunungapi Sinabung masuk dalam area KRB II ini.
3. Kawasan Rawan Bencana III, ini merupakan kawasan ring terdalam dan yang paling bahaya. KRB III ini berada dalam radius 0-2 Km dari puncak gunungapi Sinabung. Kawasan ini sangat berpotensi terima lontaran batu pijar diameter

lebih besar dari 6 cm dan hujan abu lebat. Pada lembah-lembah kawasan ini berpotensi terlanda aliran lava, awan panas, guguran lava dan gas beracun.<sup>5</sup>



**Gambar.2.2. Peta Kawasan Bencana Gunung Sinabung**

(Sumber: PVMBG)

<sup>5</sup> H. Gunawan, A.R, Mulyana A.A, A. Solohin, Pujowarsito dan Riyadi, 2014. *Peta Kawasan rawan bencana Gunungapi Sinabung, Provinsi Sumatera Utara*. PVMBG

## 2.2. Gambaran Umum Desa Gurukinayan Sebagai Kawasan Bencana

Salah satu Desa yang masuk dalam kawasan rawan bencana gunung Sinabung adalah desa Gurukinayan. Desa ini terletak di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Menurut Peta Kawasan Rawan Bencana yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian ESDM, Gurukinayan berada pada zona “merah”, yakni terletak pada radius 5 kilometer dari puncak Gunung Sinabung.



**Gambar.2.3. Kawasan Rawan Bencana Simpang Gurukinayan**

(Sumber:dokumentasi pribadi)

Merujuk pada UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, kawasan rawan bencana dapat dikatakan sebagai wilayah memiliki kondisi atau

karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang untuk jangka waktu tertentu tidak dapat atau tidak mampu mencegah, meredam, mencapai kesiapan, sehingga mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Sebelum erupsi terjadi, tepatnya sebelum tahun 2010, Desa Gurukinayan didiami kurang lebih 820 KK dengan jumlah warga lebih dari 2000 jiwa. Secara umum, masyarakat Gurukinayan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka menanam beraneka jenis tanaman, mulai dari tanaman berumur pendek seperti sayur-sayuran, tomat, cabai hingga tanaman keras seperti jeruk, cengkeh dan lain sebagainya. Warga juga banyak yang memelihara ternak sebagai tambahan pendapatan keluarga. Jenis hewan yang dipelihara seperti sapi, kambing, ayam.

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Gurukinayan sebelum bencana erupsi melanda dapat dikatakan baik. Kesejahteraan masyarakatnya bisa terlihat dari bangunan rumah-rumah warga yang berdiri kokoh terbuat dari beton. Tak sedikit rumah-rumah warga terdiri dari dua lantai dengan kondisi bangunan yang bagus. Selain itu kondisi jalan-jalan di desa tampak terawat baik dengan aspal yang membentang. Hampir semua warga Desa Gurukinayan memiliki lahan pertanian yang luas. Umumnya dari usaha bercocok tanam di lahan pertanian, mereka mendapatkan penghasilan yang sangat memadai. Hal itu yang membuat kondisi ekonomi warga Gurukinayan rata-rata terbilang cukup baik. Ukuran minimal kondisi ekonomi rata-rata keluarga di Gurukinayan adalah tidak pernah ada keluarga yang kekurangan bahan makanan. Karena semua kebutuhan pangan sehari-hari dapat dipenuhi dari hasil

tanaman di kebun mereka masing-masing. Lebih dari itu, rata-rata keluarga di Gurukinayan memiliki televisi berwarna, kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Tak sedikit warga yang menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi baik di Sumatera Utara maupun di luar. Hal ini sebagaimana dikatakan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Semua baik. Makan saja gak susah. Kalau di pegunungan Gurky itu nampak itu dari bawah sawah semua, menguning. Jadi makan oke. Ladangnya agak naik sedikit, semua tanamannya cabai, tomat, cabai, tomat. Itu penghasilan. Ke lempar sedikit, ke mushalla, jeruk. Jadi dulu sangat baik sekali. Tapi pertanian ya. Gak ada namanya orang pinggir kampung itu sukses dari peternakan, dari keterampilan, tidak ada. Semua sukses dari pertanian. Cabai tomat yang sering membuat orang sukses. Di samping jeruk, sukses”.<sup>6</sup>

Menurut cerita warga, paling sedikit keluarga di Gurukinayan setidaknya memiliki lahan pertanian setengah hektar. Dengan lahan seluas itu, sudah bisa ditanami tanaman sayur seperti tomat, cabai dan sayuran lainnya yang bias dipanen lebih cepat. Rata-rata usia tanamnya antara 3-5 bulan untuk sekali panen. Namun banyak keluarga yang memiliki lahan lebih dari itu. Mereka selain bisa menanam sayur, tomat, cabai juga bias menanam padi, kopi, cengkeh dan tanaman tua lainnya.

“Yang miskin-miskin, orang Karo itu ya paling dia punya tanah setengah hektar. Kalau di kampung itu kita bilang miskin itu ketika dia tidak bisa menanam tanaman penghasilan. Tomat, cabai. Dia hanya bisa menanam padi untuk makan dia. Dan kopi tanaman tua. Itu kita buat kategori yang paling bawah. Iya. Hehe. Sukses dulu semua, bang. Sukses.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Letak Desa Gurukinayan bila dibandingkan dengan Kota Kabanjahe sebagai ibukota Kabupaten Karo, lumayan jauh, dengan waktu tempuh sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan. Begitu juga jika kita datang dari arah Kota Berastagi, waktu tempuhnya sekitar 30 menit. Untuk dapat menjangkau desa tersebut, kita bisa menggunakan kendaraan roda empat ataupun roda dua dengan kondisi jalan yang baik. Bila kita datang dari arah Kabanjahe ataupun Berastagi, kita akan lebih dulu menemukan Kecamatan Simpang Empat. Tepat di pusat Kecamatan Simpang Empat, ada jalan persimpangan empat. Jika kita dari arah Kabanjahe, kita harus berbelok ke kiri lalu berjalan lurus ke arah kecamatan Tiga Nderket. Bila kita tidak berbelok, maka kita akan sampai ke Kecamatan Naman Teran atau ke Danau Lau Kawar. Tapi jika kita dari arah ke Berastagi, saat bertemu persimpangan empat, kita bisa lurus saja ke arah Tiga Nderket. Dari persimpangan Kecamatan Simpang Empat, kita akan menyusuri jalan dengan pemandangan perkebunan sayur dan buah milik warga.

Menurut cerita dari masyarakat, kampung/desa Gurukinayan pertama sekali dibangun oleh seorang dukun yang bisa mengobati orang sakit bernama Guru Nayan yang berasal dari desa/kampung Kubucolia. Beliau sering meninggalkan kampung Kubucolia menyusuri kaki Gunung Sinabung untuk melakukan pengobatan ke berbagai tempat mengingat dia mempunyai kemampuan untuk mengobati orang yang sakit. Orang tua dari Guru Nayan bernama Colia, dan di masyarakat keturunannya mengikuti garis keturunan ayah maka semua diberi marga Sembiring Colia. Kemudian Bapak Colia mempunyai 3 orang anak yang semua laki-laki dan dikenal dengan “nini sitelu (3)” atau tiga kakek leluhur yaitu bernama :

1. Guru Nayan Sembiring Colia (akhirnya mendirikan kampung Gurukinayan).
2. Guru Nebek Sembiring Colia (meninggalkan Kubucolia menuju kampung Seberaya).
3. Guru Pagar Batak Sembiring Colia (tetap tinggal di Kubucolia).<sup>8</sup>

Guru Nayan Sembiring Colia yang mendirikan desa Gurukinayan bersama marga Sitepu dan Ginting, keturunannya tetap memakai marga Sembiring Colia sebagai penghormatan dan agar generasinya akan tetap mengingat dan mengenang bahwa mereka berasal dari desa Kubucolia, sehingga sampai dengan tahun 1960 semua marga Sembiring di Desa Gurukinayan tetap memakai marga Sembiring Colia.

Walupun jarak desa antara Desa Kubu Colia dengan Desa Gurukinayan cukup jauh untuk ukuran generasi perintis tersebut karena sarana hubungan antar desa tersebut dahulu kala hanya dengan berjalan kaki dan melewati hutan lebat, hubungan kekerabatan tersebut sampai saat ini tetap terjaga dan berjalan dengan baik, dalam arti apabila ada hajatan di desa Kubu Colia mereka masih tetap mengundang saudaranya dari desa Gurukinayan dan demikian juga sebaliknya. Akan tetapi semenjak tahun 1970, karena penambahan penduduk desa Gurukinayan semakin besar dengan tingkat kelahiran yang cukup tinggi dimana antara lain setiap keluarga memiliki anak paling tidak 5 (lima) anak maka semua penduduknya yang tadinya memakai marga Sembiring Colia berubah menjadi Sembiring Gurukinayan yang berarti menunjukkan bahwa mereka memang berasal dari desa Gurukinayan. Dalam adat istiadat masyarakat suku

---

<sup>8</sup> Sejarah Berdirinya Desa Gurukinayan <http://www.sinabungjaya.com/2010/09/23/sejarah-dan-kesain-kuta-gurukinayan/>

Karo, hal tersebut sah-sah saja dan merupakan hal yang biasa dilakukan untuk lebih menunjukkan identitas diri atau kelompok desanya yang juga merupakan kebanggaan tersendiri bagi desanya, walaupun demikian dalam acara adat istiadat mereka tetap bersatu dan bersama dalam satu kelompok dengan sub merge asal (leluhur) marganya. Hal ini dapat di lihat dengan marga Surbakti yang merupakan bagian dari marga Karo-karo, karena telah membentuk/membangun desa Surbakti dan berkembang membuat mereka membentuk submarga sendiri berdasarkan asal desanya menjadi marga Surbakti, yang walaupun demikian tetap merupakan bagian dari kelompok besar merge Karo-karo.

Marga Surbakti yang merantau dan membangun desa Torong di Kecamatan Simpang Empat kabupaten Karo, yang tidak terlalu jauh dari desa Surbakti, pada beberapa puluh tahun belakangan ini telah menunjukkan identitas jati dirinya menjadi marga “Torong” yang berasal dari desa Torong, yang juga tetap merupakan bagian dari sub merge Surbakti dan marga Karo-karo. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pelaksanaan adat istiadat khususnya di Tanah Karo dan sekitarnya penyebutan Sembiring Colia tetap digabung dengan Sembiring Gurukinayan dengan sebutan Sembiring Colia Gurukinayan baik dalam acara pesta perkawinan maupun prosesi adat kematian dan lain sebagainya, yang semua ini menunjukkan bahwa marga Sembiring Colia dengan Sembiring Gurukinayan adalah saudara kandung. Hal ini dapat dilihat dalam tingkat kedudukan adat antara Sembiring Colia dan Sembiring Gurukinayan, dimana karena leluhurnya (kakeknya) bernama Colia Sembiring yang memiliki tiga anak, dimana anak sulungnya merantau ke gunung Sinabung bernama Guru Nayan

Sembiring Colia yang mempunyai keahlian untuk mengobati orang yang sakit (guru mbelin/dukun besar) dan membangun desa Gurukinayan.

Semua keturunannya akhir dalam tingkat adat masyarakat suku Karo menjadi rendah, sedangkan keturunan dari saudaranya Guru Nebek Sembiring Colia (yang mendirikan/ membangun desa Seberaya) dan saudara bungsunya bernama Guru Pagar Batak Sembiring Colia yang tetap tinggal di Kubucolia. Maka tingkat kedudukannya dalam adat bila dibandingkan khusus dengan saudaranya yang tinggal di desa Gurukinayan semakin tinggi. Hal ini dapat dibuktikan yaitu anak yang seumur antara Sembiring Colia (anak bungsu) dan Gurukinayan (anak sulung) dalam tingkat adat, marga Sembiring Gurukinayan harus memanggil bapak/ kakek kepada saudaranya yang bermarga Sembiring Colia, padahal mereka masih sebaya atau kadang kala yang bermarga Gurukinayan jauh lebih tua tapi sudah harus memanggil bapak/ kakek kepada yang jauh lebih muda, itulah adat masyarakat suku Karo.<sup>9</sup>

Pasca erupsi gunung Sinabung, kehidupan masyarakat desa Gurukinayan berubah 180 derajat. Hantaman awan panas dan debu vulkanik Gunung Sinabung sepanjang 2013 hingga 2015 membuat perkampunan Desa Gurukinayan hancur terbakar. Rumah-rumah warga, fasilitas umum serta lahan-lahan pertanian hancur berantakan tersapu erupsi Sinabung. Akibatnya wargapun harus mengungsi ke berbagai tempat pengungsian di sekitar Kabupaten Karo. Ada yang mengungsi ke Kabanjahe dan ada juga yang ke pengungsian Batu Karang.

---

<sup>9</sup> Sejarah Berdirinya Desa Gurukinayan <http://www.sinabungjaya.com/2010/09/23/sejarah-dan-kesain-kuta-gurukinayan/>



**Gambar.2.4. Lahan Pertanian Terdampak Debu Vulkanik**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Desa Gurukinayan terletak Sekitar 4,2 km, dari puncak Gunung Sinabung. Berdasarkan peta KRB yang dikeluarkan PVMBG, desa ini berada dalam kawasan rawan bencana karena berada dalam radius 5 km. Dekatnya desa ini dengan puncak Sinabung membuat warga harus mengungsi setiap terjadi erupsi sejak tahun 2010. Antara tahun 2010 hingga 2013, warga Gurukinayan sempat beberapa kali mengungsi karena erupsi yang terjadi. Namun saat situasi Gunung Sinabung mereda, warga diperbolehkan kembali ke desa mereka di perkampungan Desa Gurukinayan. Tapi setelah bulan februari 2014, warga Desa Gurukinayan tidak lagi dapat menempati desa

mereka. Sebab saat itu terjadi hantaman awan panas dan debu vulkanik yang sangat besar, sehingga meluluhlantakkan sebagian besar lahan pertanian dan rumah-rumah milik warga. Sejak saat itu, warga praktis meninggalkan desa mereka dan mencari tempat pemukiman yang lebih aman. Perubahan pun terjadi. Penduduk desa Gurukinayan yang dulu hidup bersama dengan damai, sejak itu bercerai berai. Warga yang biasanya hidup dalam kekerabatan yang terbangun sejak lama, kini harus meninggalkan rumah, lahan pertanian, sekolah, tempat ibadah serta tentu saja kedamaian yang selama ini dirasakan.

Dampak yang terasa akibat terjadinya erupsi yang menyebabkan warga harus meninggalkan kampung mereka tak hanya secara sosial, dimana masyarakat harus tercerabut dari akar sosial dan budaya dalam kehidupan mereka, melainkan juga pada sisi ekonomi. Meski belum ada data statistik khusus tentang kerugian materil yang dialami warga Gurukinayan, namun dari apa yang bisa diamati di tengah masyarakat, sangat terasa perbedaan kondisi ekonomi. Hal ini seperti dikatakan informan Susanto Ginting. Menurutnya pasca bencana erupsi terjadi, mereka harus merelakan kehilangan rumah, lahan pertanian, mata pencaharian dan segalanya dari desa Gurukinayan. Perubahan yang mereka alami sangat drastis. Dari sebelumnya memiliki rumah yang bagus, lahan pertanian yang luas, tanaman yang subur, pendapatan ekonomi yang memadai, kini kebanyakan warga Gurukinayan hidup dengan serba keterbatasan. Orang-orang yang dulu dapat disebut sebagai orang kaya di kampung mereka, kini

berubah menjadi seperti orang kekurangan dari segi ekonomi karena kehilangan mata pencaharian.<sup>10</sup>



**Gambar.2.5. Desa Gurukinayan Sesudah di Hantam Awan Panas**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Melihat perkampungan Desa Gurukinayan yang tidak lagi bisa ditempati, sebagian warga memilih untuk tinggal di sekitar Simpang Gurukinayan, yang berjarak sekitar 2 km dari kampung mereka dulu. Di persimpangan itu ada jalan lurus yang menghubungkan Kabanjahe dengan Kecamatan Payung dan Tiga Nderket, masih di

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

Kabupaten Karo. Dahulu, sebelum erupsi terjadi, tak banyak warga yang berdiam di pinggiran jalan. Kini terdapat kurang lebih 350 KK yang berdiam di sepanjang jalan dekat “Simpang Gurky” begitu masyarakat menyebutnya. Tak semua warga Gurukinayan yang memilih menetap di Simpang Gurky. Banyak keluarga yang memilih tinggal di Kabanjahe atau desa-desa lain yang jauh dari Sinabung. Hal ini terjadi karena memang potensi ekonomi di desa Gurukinayan sangat jauh merosot. Selain itu, adanya bantuan pemerintah kepada warga berupa dana sewa rumah dan sewa lahan berjumlah Rp. 5,6 Juta pertahun, membuat banyak kepala keluarga memilih mencari tempat tinggal lain di daerah yang benar-benar aman.



**Gambar.2.6. Lokasi Pemukiman Sementara Warga Desa Gurukinayan**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Berpindahnya sebagian warga Desa Gurukinayan ke sekitar Simpang Gurky, membuat kondisi di sepanjang jalan semakin ramai dengan rumah-rumah warga. Umumnya warga membangun rumah-rumah baru dari papan ataupun semi permanen. Sebagian warga membangun rumahnya di lahan yang memang sejak awal mereka miliki di kawasan tersebut. Namun sebagian lagi ada pula yang menyewa dari pemilik tanah. Selain itu ada juga yang menempati rumah yang dibangun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat “Jenggala”. Warga menyebutnya dengan Huntara atau Hunian Sementara”. Warga tinggal di Huntara dengan perjanjian tinggal antara 2-5 tahun. Setelah itu tanah dan rumah yang mereka tempati dikembalikan kepada pemilik lahan.

Hadirnya perkampungan baru di pinggiran jalan Simpang Gurky juga memunculkan pusat perekonomian baru bagi masyarakat. Warga yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan itu, memulai kembali mata pencaharian mereka dengan menanam tanaman yang lebih tahan terhadap siraman debu vulkanik. Umumnya mereka menanam kopi. Bagi warga yang tak memiliki lahan sendiri, mereka menyewa lahan pertanian dari warga lain. Untuk yang menyewa lahan pertanian, mereka memilih menanam tanaman usia pendek seperti tomat, jagung dan sayur-sayuran, karena lebih cepat dipanen. Selain aktivitas pertanian yang sudah kembali berdenyut, di sekitar kawasan itu juga mulai berdiri warung-warung kopi yang buka mulai pagi hingga malam hari. Bagi warga Gurukinayan, warung kopi adalah tempat favorit mereka menghabiskan waktu sebelum dan sesudah bekerja di ladang. Selain menikmati kopi, teh dan kue-kue untuk mengisi perut sebelum bekerja, saat istirahat dan setelah bekerja,

warga juga memanfaatkan warung kopi sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan berbagi cerita tentang banyak hal.

Denyut kehidupan warga Desa Gurukinayan juga semakin terasa dengan aktivitas pelayanan publik dari aparat desa yang tetap berjalan. Kepala Desa Gurukinayan, Plin Sembiring berupaya semaksimal mungkin memimpin desanya meski dengan fasilitas dan sarana yang tersedia sangat terbatas. Awalnya, Kantor Desa dibuat darurat dengan menempati bangunan terbuat dari papan. Dari kantor darurat itu, Kepala Desa bersama aparat desa lainnya melayani dan mengayomi warga Gurukinayan dalam banyak hal. Misalnya memperjuangkan bantuan untuk pengungsi, bantuan relokasi mandiri dan kebutuhan masyarakat desa lainnya. Kepala Desa juga mengupayakan diadakannya tanah Perkuburan warga yang diperuntukkan bagi warga yang meninggal dunia.<sup>11</sup>

Kehidupan warga desa Gurukinayan yang berada di kawasan bencana juga tidak bisa melepaskan dari aktivitas ibadah. Untuk sarana ibadah, saat ini terdapat 4 buah gereja dan 1 buah mesjid yang terdapat di sekitar perkampungan warga Gurukinayan. Bagi warga Kristen, setiap minggu mereka menghadiri kebaktian di masing-masing gereja. Sedangkan umat muslim, mereka memenuhi mesjid saat sholat Jumat ataupun sholat lima waktu. Meski hidup dengan keyakinan yang berbeda-beda namun kekerabatan dan toleransi di antara warga Gurukinayan sangat kuat. Perbedaan agama selama ini tidak pernah menjadi masalah apalagi sumber konflik. Hal ini karena

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

masyarakat diikat oleh akar adat istiadat suku karo yang kuat dipegang oleh siapapun yang menetap di sana. Hal ini seperti dikatakan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Kekerabatannya sangat bagus. Contohnya seperti ini, natal. Kami diundang. Nazir masjid atau imam masjid diundang pada saat acara natal. Menyampaikan ee selamat, gitu. Begitu juga kita, Isra’ MI’raj mereka kita undang. Jadi begitulah kentalnya dahulu. Tidak pernah ada perbedaan menyangkut tentang agama. Karena semua dalam kesatuan suku, tata budaya sistem adat karo. Lima marga si lima, tutur siwaloh, Merakup sitelu. Tak bisa dilepaskan. Tak bisa dijamah oleh agama”.<sup>12</sup>

Hal tersebut jelas menggambarkan bagaimana suasana kehidupan sosial masyarakat desa Gurukinayan yang sangat kuat nilai kekeluargaan, kebersamaan dan kekerabatannya meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat dalam menghadapi situasi sulit saat ini, yaitu menghadapi bencana erupsi.

Umumnya, masyarakat Desa Gurukinayan mencari nafkah dengan bertani. Jenis tanaman yang ditanam antara lain padi tadah hujan serta tanaman palawija seperti tomat, cabai dan kol. Ada juga warga yang menanam kopi. Lahan-lahan pertahian warga Gurukinayan rata-rata berada di kaki gunung Sinabung. Karena itu warga Gurukinayan tak merasa asing sedikitpun dengan keberadaan gunung Sinabung yang selama ini justru memberikan kesuburan bagi tanaman pertanian mereka.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting



**Gambar.2.7. Ibadah Sholat Berjamaah Umat Islam Gurukinayan**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Masyarakat desa Gurukinayan memiliki kebiasaan melaksanakan pesta tahunan untuk menghormati Gunung Sinabung. Pesta ini dilakukan setahun sekali. Pesta akan berlangsung meriah dengan iringan musik organ tunggal ditambah dengan acara makan bersama seluruh warga Desa Gurukinayan. Biasanya pesta dilakukan setelah masa panen tiba. Sebagai ungkapan syukur warga, merekapun menggelar pesta dua hari berturut-turut. Dalam pesta itu, warga menggunakan pakaian adat, menari dan

bernyanyi serta makan bersama. Dalam bahasa karo, disebut “nimpa bunga benih” artinya pesta tahunan atas hasil panen.

Kegiatan pesta tahunan erat dikaitkan dengan keberadaan gunung Sinabung. Pesta adalah bentuk penghormatan kepada gunung Sinabung. Dahulu, warga biasanya beramai-ramai menanam padi di sawah dengan tidak membelakangi gunung Sinabung sebagai rasa hormat. Selain itu kegotongroyongan diantara warga juga dijaga sebagai bentuk penghormatan kepada Sinabung. Semua itu dilandaskan pada keyakinan bahwa Sinabung memberi andil terhadap kesuburan tanaman warga. Warga juga percaya di puncak Sinabung ada penunggu yang mendiami “empat pucuk pilar”. Sebelum meletus, di puncak Sinabung terdapat kawah yang di sisi atasnya terdapat batu tinggi yang membentuk empat pucuk pilar. Namun setelah erupsi tahun 2010, empat pilar itu sudah tidak ada lagi. Dahulu warga meyakini kalau di empat pucuk pilar ada penunggu yang bernama “bru karo”. Bru Karo dipercaya sebagai penunggu Sinabung. Selama ini hubungan antara warga dengan penunggu Sinabung sangat baik, sehingga tak pernah ada kekhawatiran jika suatu saat Sinabung akan meletus. Bahkan tak sedikit warga yang memuja Sinabung sebagai pengganti Tuhan.

### **2.3. Bahasa dan Adat Istiadat**

Desa Gurukinayan sebelum erupsi Gunung Sinabung terjadi, didiami lebih dari 800 KK dengan jumlah jiwa lebih dari 2000 jiwa. Namun kini warga Gurukinayan yang menetap hanya sekitar 300 KK saja. Umumnya warga Gurukinayan merupakan penduduk asli kelahiran Karo. Mereka berlatarbelakang suku Karo. Meski terdapat

juga beberapa warga yang bukan asli suku Karo. Masyarakat Gurukinayan sangat kuat memegang adat istiadat Karo dalam kehidupan sehari-hari mereka. Termasuk juga soal bahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, warga menggunakan bahasa Karo atau dikenal dengan istilah "*cakap Karo*". Namun begitu, warga umumnya dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Karo mereka gunakan bila berkomunikasi dengan sesama warga desa atau luar desa tetapi mereka tahu merupakan dari suku Karo. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar suku Karo, mereka menggunakan bahasa Indonesia, meski aksen dan dialektanya masih sangat kental dengan dialek bahasa Karo yang dikenal dengan intonasi yang meninggi di tengah sebutan sebuah kata.

Dalam pendekatan etnografi komunikasi bahasa tak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Peran bahasa bagi berlangsungnya komunikasi merupakan keniscayaan yang senantiasa akan selalu ada. Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada symbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks social atau ketika ia dipertukarkan (Kuswarno, 2010: 6).

Peranan bahasa Karo dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat Gurukinayan sangat fungsional. Pemakaiannya tidak hanya terbatas pada suku Karo tetapi juga pada suku- suku pendatang yang menetap di Gurukinayan. Peranan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti di dalam rumah tangga antara

sesama anggota keluarga, di luar rumah, di warung kopi, di pasar, di ladang atau di sawah, tegur menegur sewaktu bertemu di jalan. Pada waktu kebaktian di gereja, bahasa Karo di gunakan pendeta dalam berkhotbah. Begitu juga ketika khotbah jumat atau ceramah di Mesjid. Bahkan, pegawai pemerintah yang memberikan penyuluhan atau menerangkan kebijakan pembangunan nasional dan daerah kepada masyarakat desa biasanya menggunakan bahasa Karo. Bahasa Karo sangat berperan dalam berbagai upacara adat, misalnya upacara memining, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai kegiatan seni-budaya, bahasa Karo digunakan untuk berbagai keperluan, sehingga bahasa Karo dikenal dan digunakan oleh masyarakat yang bukan berasal dari suku Karo, terutama dalam bentuk lagu berbahasa Karo. Hal ini menunjukkan kepedulian yang tinggi pada masyarakat Karo untuk menjaga dan mengembangkan pemakaian bahasa Karo.

Bisa jadi setiap etnik memiliki bahasa yang khas atau yang lebih dikenal dengan bahasa daerah. Namun tidak berarti semua memiliki aksaranya. Suku Karo tidak saja memiliki bahasa tetapi juga aksara. Menurut Tarigan dalam Bangun (1986: 64), bahasa Karo adalah bahasa tertua kedua di Indonesia setelah bahasa Kawi (Sansekerta). Demikian juga dengan kesenian Karo, khususnya lagu dan gendangnya, juga sangat unik. Bahasa Karo merupakan alat komunikasi utama para anggota masyarakat di Tanah Karo; bukan saja antar sesama orang Karo bahkan juga penduduk non pribumi seperti orang-orang Cina dan Arab pun mempergunakan bahasa Karo dalam pelayanan mereka terhadap orang Karo. Orang Karo baik yang tinggal di Langkat, Deli Serdang, Dataran Tinggi Karo, sampai tanah Alas, satu sama lain terikat oleh satu bahasa Karo.

Kebiasaan masyarakat Karo termasuk juga desa Gurukinayan dalam berinteraksi adalah dengan mengungkapkan beberapa potongan kalimat sapaan, perkenalan, pertanyaan kabar yang menunjukkan keramah tamahan mereka. Misalnya “*Mejuah-juah!*” *Mejuah-juah* merupakan salam khas masyarakat Karo dalam memulai percakapan yang bermaksud menyampaikan salam, salam sejahtera, salam untuk memulai dan mengakhiri sebuah dialog. Dalam adat Batak, biasa menggunakan kata “Horas”, sedangkan dalam adat Nias dikenal dengan kata Ya’ahowu”. Ada juga sapaan untuk mengucapkan selamat pagi, yaitu “*Salam wari erpagi-pagi*”. Beberapa kalimat lain yang biasa diucapkan dalam aktivitas komunikasi warga Gurukinayan antara lain:

Uga beritandu?

*Bagai mana kabar Anda?*

Uga beritana?

*Bagaimana kabarnya(dia)?*

Ise gelarndu?

*Siapa namamu(Anda)?*

Ise gelarna?

*Siapa namanya(Anda)?*

Piga kam sembuyak?

*Berapa kamu(Anda) bersau dara?*

Aku telu ersembuyak.

*Aku tiga bersaudara.*

Piga tahun enggo umurndu?

*Berapa usia Anda?*

Ija kam tading?

*Dimana Anda tinggal?*

Kami tading I Patumbak.

*Kami tinggal di Patumbak.*

Ija rumahndu?

*Dimana rumah Anda?*

Kai mergandu ras beberéna?

*Apa marga Anda dan beberénya?*

Aku Sembiring mergaku, beberé Ginting!

*Aku Sembiring mergaku, beberé Ginting!*

Kai [pen-]dahindu?

*Apa pekerjaan Anda?*

Ija kena sitandan?

*Dimana kalian saling mengenal?*

Ndigan kena mulih ku Kabanjahe?

*Kapan kalian pulang ke Kabanjahe?*

La kam melihé é?

*Apa Anda tidak merasa lapar?*

Ja nari kutandu?

*Dari mana asal Anda?*

Ija kuta kemulihendu?

*Dimana kampung halaman Anda?*

Enggo kam man é?

*Apakah Anda sudah makan?*

Sebagai kelompok masyarakat yang kuat memegang teguh adat istiadat, warga Gurukinayan hidup dalam kekerabatan dan budaya Karo yang kental. Sistem kekerabatan pada masyarakat Karo ialah menurut garis keturunan ayah, yang lebih dikenal dengan istilah patrilineal. Susunan penduduk dalam lingkungan satu desa ditentukan oleh faktor geneologi, yaitu didiami oleh satu kelompok merga. Kalau ada merga lain, mereka itu adalah pendatang yang mengawini salah seorang puteri kelompok merga dari desa itu. Kampung sebagai tempat tinggal di sebut urung. Sebutan Sebutan atas puncak pemerintahan, yang tertua yang dijumpai di wilayah Karo ialah pengulu yang menjalankan pemerintahan di kampung (urung) menurut adat. Terbentuknya suatu kuta harus memenuhi persyaratan adat, antara lain ada merga

pendiri kuta, ada anak beru simantek kuta, serta kalimbubu simantek kuta (kalimbubu tanah).

Henry Guntur Tarigan (1988) di dalam bukunya “Percikan Budaya Karo” menyatakan bahwa apabila dua orang Karo bertemu maka langkah pertama yang mereka lakukan adalah ertutur untuk menetapkan tali kekerabatan. Setelah marga diketahui serta bere-berenya maka tampaklah hubungan kekerabatan dan tutur (ertutur) yang akan digunakan. Pentingnya tutur ini terungkap dalam pepatah orang Karo, *adi la beluh ertutur, labo siat ku jape pe* yang berarti (kalau tak pandai bertutur, tak kan ada tempat kemanapun).<sup>13</sup>

Suku Karo sebagai bagian dari bangsa Indonesia, termasuk salah satu suku yang telah memiliki budaya yang cukup tinggi. Setidaknya hal ini dibuktikan dari materi budaya Karo yang dapat dikatakan sangat lengkap. Setidaknya menurut Sarjani Tarigan (2008: 59), terdapat tujuh materi yang menopang budaya Karo. **Pertama**, tatanan kehidupan masyarakat Karo yang terikat di dalam suatu sistem yaitu *merga silima*, *Tutur siwaluh Rakut Sitelu*. **Kedua**, tulisan dan bahasa Karo yang cukup kaya. **Ketiga**, Peralatan hidup yang cukup lengkap seperti *kudin, tendang, ukat, kerpe, busan-busan, cuan, kiskis, capah, sampo, sangketen* dan sebagainya. **Keempat**, Pembinaan rohaniah atau kepercayaan serta tata cara pelaksanaannya seperti *ngaleng tendi, perumah begu, persilihi, erpangir kulau* dan sebagainya. **Kelima**, alat-alat kesenian Karo yang beragam jenisnya sesuai dengan kepentingannya, seperti *perangkat gendang, sarune*,

---

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1988) h. 116-117.

*gendang, gunung, penganak, belobat, sordam, kulcapi, ketteng-ketteng* dan sebagainya. **Keenam**, ragam busana, baik untuk pria atau wanita. Bentuk busananya berbeda-beda dalam berbagai jenis dan ragam pesta, tergantung jenis pesta atau perayaan yang digelar. Seperti pesta perkawinan, *guro-guro aron, kemalangan, ngelandekken galuh*, dan sebagainya. Ketujuh, penentuan hari untuk turun ke ladang menanam padi.

Ikatan kekerabatan pada masyarakat Karo sebagaimana yang diatur di dalam adat istiadatnya sebenarnya agak ketat. Tidak saja dalam arti rumusnya sangat jelas seseorang Karo memiliki "status" tertentu dalam peristiwa tertentu sehingga tidak ada orang Karo yang tidak memiliki status tetapi juga dalam makna tidak ada orang Karo yang berani secara terangterangan melanggar ketentuan-ketentuan adat istiadat itu. Walaupun ketentuan-ketentuan itu tidak tertulis namun masyarakat Karo telah memahaminya dengan baik karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang ditaati dengan penuh kesadaran. Adat istiadat itu sendiri dipakai sepanjang hari dan dalam beragam peristiwa. Selanjutnya adat diwariskan secara turun temurun, bukan di ajarkan atau didikkan oleh orang tua kepada keturunannya. Masyarakat umumnya belajar dari apa yang mereka alami dan rasakan dalam kehidupan kesehariannya. Tatanan kehidupan bermasyarakat yang paling utama pada masyarakat Karo adalah *marga* atau *marga*.

Marga didefinisikan sebagai sekelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak (bersifat patrilineal). Semua anggota dari satu marga memakai satu identitas yang

dibubuhkan sesudah nama kecilnya, dan nama marga itu merupakan pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek bersama. Oleh karena itu, dalam masyarakat Karo berlaku sistem pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional yang mengatur tata krama pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang di kenal dengan istilah telu *sidalinen telu 'tiga'*, *sidalinen 'sejalan'* atau ada juga istilah *Sangkep Sitelu*. Ketiga golongan itu adalah: a. Kalimbubu, yaitu pihak yang anak perempuannya diambil dan semua teman semerganya. b. Senina/seumbuyak, yaitu saudara semarga. c. Anak Beru, yaitu pihak laki-laki yang mengawini putri pihak pemberi. Dengan adanya telu sidalinen ini, hubungan antar golongan atau merga sedemikian rupa sehingga tercipta suatu keseimbangan dan keserasian hidup bermasyarakat. Orang yang semerga harus seia sekata, sepenanggungan, dan seperasaan agar tidak sampai terjadi perselisihan dan harus pandai mengambil hati anak beru karena mereka inilah yang diharapkan dapat memberi sumbangan tenaga dan materi, sedangkan kepada kalimbubu harus hormat karena mereka inilah pemberi berkat yang dianggap sebagai wakil Tuhan yang tampak (Singarimbun, 2013:115).<sup>14</sup>

*“Kade-kade, saudara tambah kita. Marga silima, Merakup sitelu. Merakup itu kalimbubu simbuyak anak beru. Sangat susah itu dipisahkan itu, bang. Tuter Siwaloh, Senina, Situmreang semualah di situ. Abang contohnya abang kalimbubuku, abang marga kristen saya anak beru marga muslim, saya harus tunduk. Apapun ceritanya itu. Apapun ceritanya. Walaupun nanti babi sekalipun nanti dimasak, walaupun tidak dimakan, walaupun tidak ikut dimasak, membagikannya wajib disitulah kita. Gitu. Wajib disitu kita. Kalau tak nampak kita disitu maka tak menghargai kalimbubu lah kita. Kalimbubu itu di karo itu bahasa indonesianya Tuhan yang nampak. Kalau kami bilang di mata tak teridah. Bayangkan coba di mata tak teridah. Di bahasa Indonesianya*

---

<sup>14</sup> Singarimbun, M. (2013). Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo. *Jurnal Humaniora*, 0(2). doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jh.v0i2.2098>

Tuhanlah yang tampak. Jadi dialah Tuhan tapi nampak. Hah begitulah derajatnya Kalimbubu itu, bang”.<sup>15</sup>

Agar mekanisme sistem sangkep sitelu ini bekerja secara efektif maka orang Karo mengenal satu ungkapan yang telah menjelma menjadi doktrin. Ungkapan tersebut adalah, mehamat erkalimbubu, metenget ersembuyak/ersenina, metami man anak beru. Dengan sedikit berbeda istilah lain yang juga sering dipakai adalah, mehamat man kalimbubu, medes man teman senina dan metami man anak beru. Jika diterjemahkan ungkapan tersebut adalah hormat dan santun kepada kalimbubu, peduli kepada senina, dan timbang rasa kepada anak beru.

Dalam budaya masyarakat lainnya, tiga unsur ini juga dikenal. Dalam masyarakat Batak lainnya seperti Mandailing, Angkola, Toba dikenal istilah dalihan natolu. Dalam masyarakat Melayu dikenal istilah “*Tiga Tungku Sejerangan*” dan dalam budaya Minang dikenal istilah “*Tiga Tungku Sejarangan*”. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sangkep sitelu adalah sembuyak/senina, kalimbubu dan anak beru. Masing-masing unsur ini memiliki pembagian-pembagian yang lebih spesifik lagi seperti, senina gemet, senina sepermen, senina separibanen, kalimbubu bena-bena, kalimbubu si majek ulang, puang kalimbubu, anak beru tua, anak beru menteri dan seterusnya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

#### **2.4. Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa Gurukinayan terletak Sekitar 4,2 km, dari puncak Gunung Sinabung. Berdasarkan peta KRB yang dikeluarkan PVMBG, desa ini berada dalam kawasan rawan bencana karena berada dalam radius 5 km. Desa Gurukinayan sebelum erupsi Gunung Sinabung terjadi, didiami lebih dari 800 KK dengan jumlah jiwa lebih dari 2000 jiwa. Namun kini warga Gurukinayan yang menetap hanya sekitar 300 KK saja.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Gurukinayan. Umumnya mereka adalah warga Gurukinayan yang lahir ataupun telah menetap di desa itu dalam waktu yang lama. Untuk teknis penelitian, dari masyarakat dipilih beberapa informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Para informan merupakan orang yang langsung mengalami, merasakan, melihat dan mengetahui tentang erupsi gunung Sinabung. Selain itu, untuk melengkapi data-data penelitian digunakan juga informan tambahan yang merupakan warga dari desa lain di sekitar serta satu orang dari Pos Pemantau Gunung Sinabung. Adapun profil informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Profil Informan Penelitian**

| No | Nama              | Status/ Pekerjaan                            | Status             |
|----|-------------------|--|--------------------|
| 1  | Plin Sembiring    | Kepala Desa Gurukinayan                      | Informan Utama     |
| 2  | Giri Bangun       | Pemuka Agama/ tokoh Masyarakat               | Informan Utama     |
| 3  | Rozak Sembiring   | Warga/ Tokoh Masyarakat                      | Informan Utama     |
| 4  | Susanto Ginting   | Warga/ Tokoh Pemuda/ Relawan                 | Informan Utama     |
| 5  | Edi Surbakti      | Warga/ Petani                                | Informan pendukung |
| 6  | Roslemi Sitepu    | Warga/ Ibu Rumah Tangga                      | Informan pendukung |
| 7  | Ola Kisat tarigan | Warga/ Ibu Rumah Tangga                      | Informan pendukung |
| 8  | Perkasa Sitepu    | Warga/ Petani                                | Informan pendukung |
| 9  | Yahya Sitepu      | Warga luar desa Gurukinayan/ Relawan bencana | Informan pendukung |
| 10 | Fransisco Ginting | Pendeta Gereja Khatolik Gurukinayan          | Informan Utama     |
| 11 | Persen Sembiring  | Pendeta GBKP Gurukinayan                     | Informan Utama     |
| 12 | Joy Meliala       | Sekretaris desa Gurukinayan                  | Informan Utama     |

|    |                 |                                     |                    |
|----|-----------------|-------------------------------------|--------------------|
| 13 | Armen Putra     | Staf PVMBG Pos Pemantau<br>Sinabung | Informan pendukung |
| 14 | Suara Tarigan   | Warga                               | Informan pendukung |
| 15 | Dohmal Siregar  | Warga                               | Informan pendukung |
| 16 | Agus Makasar    | Warga asal Makasar/ petani          | Informan pendukung |
| 17 | Juliana Siregar | Warga                               | Informan pendukung |

## 2.5. Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi masyarakat di desa Gurukinayan, yang berada pada kawasan bencana Gunung Sinabung. Untuk memulai pengumpulan data etnografis, peneliti melakukannya sejak tahun 2013 hingga 2016. Pada sekitar bulan September 2013, peneliti melakukan observasi ke lokasi bencana Sinabung dengan mengunjungi beberapa desa di sekitar Sinabung. Saat melakukan observasi awal di tahun 2013, peneliti bertemu dengan seorang ibu bernama Juliana Siregar yang sedang bercocok tanam di Desa Sukanalu, salah satu desa di kaki Gunung Sinabung.

Pada tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data di Desa Gurukinayan, peneliti bertemu dengan seorang narasumber bernama Yahya Sitepu. Yahya merupakan warga asli karo yang membuka warung di tepi jalan yang terkenal dengan warung Ojolali. Warung tersebut memiliki letak yang strategis. Selain berada di tepi jalan, warung ini tepat berdiri di sebuah bukit yang lumayan tinggi. Dari tempat itu,

Sinabung dapat terlihat dengan sangat jelas dan tampak berdiri dengan gagah. Karena letaknya yang strategis, membuat warung ini menjadi tempat favorit bagi para jurnalis, pengamat gunung, fotografer, relawan ataupun masyarakat yang ingin secara jelas melihat Sinabung. Interaksi Yahya dengan berbagai orang yang membutuhkan sekaligus berbagi informasi tentang Sinabung, membuat Yahya memiliki banyak informasi penting dan menarik terkait erupsi Gunung Sinabung. Termasuk informasi tentang Desa Gurukinayan, salah satu desa yang letaknya sekitar 3 kilometer dari warungnya.

Saat peneliti menyampaikan ingin melakukan penelitian di salah satu desa di sekitar Gunung Sinabung, Yahya Sitepu langsung membawa peneliti untuk melihat desa Gurukinayan yang baru saja dihantam awan panas dan debu vulkanik yang sangat parah. Sehingga seluruh masyarakatnya harus mengosongkan kampung mereka. Ia juga langsung mempertemukan peneliti dengan Kepala Desa Gurukinayan, Plin Sembiring serta beberapa warga yang merupakan penduduk asli Desa Gurukinayan.

Pertemuan dengan pertama dengan Kepala Desa Gurukinayan berlangsung pada 14 Mei 2015, tepat di lokasi Desa Gurukinayan yang belum lama dihantam awan panas Gunung Sinabung. Untuk bisa tiba di Desa Gurukinayan, kita dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan aspal yang baik akan mengantarkan kita dengan mudah ke perkampungan utama desa tersebut. Saat memasuki pemukiman Desa Gurukinayan, terlihat ratusan bangunan rumah berjajar rapi di sepanjang tepi jalan beraspal yang rapi dan tertata baik. Bangunan rumah

penduduk umumnya terbuat dari beton dan beratapkan seng. Beberapa rumah masih berinding papan dan terlihat seperti rumah tua yang masih terawat dengan baik.

Pasca diterpa awan panas dan debu vulkanik, rumah-rumah penduduk terlihat banyak yang rusak parah. Sementara jalanan aspal penuh dengan debu putih dari Gunung Sinabung. Rumah-rumah tersebut terlihat sepi. Tak ada penduduk yang mendiami. Praktis Gurukinayan seperti perkampungan mati. Di tengah-tengah kampung terlihat bangunan yang di atasnya terdapat antena parabola dan pamflet bertuliskan “Warung Internet”. Tampaknya bangunan tersebut dulunya merupakan warung internet milik warga yang kini sudah kosong dan hancur terkena debu vulkanik.

Di ujung jalan aspal perkampungan beberapa rumah terlihat hangus dan rata dengan tanah. Menurut warga bangunan itu belum lama dihantam awan panas yang cukup besar hingga hangus terbakar. Di sekitar bangunan terbakar itu tampak hamparan luas tanah yang memutih karena ditutupi debu vulkanik. Dahulu tanah tersebut merupakan lahan pertanian milik warga. Kini berubah seperti padang pasir yang berwarna putih. Sisa-sisa pepohonan yang kering terbakar masih tampak di sekitarnya. Tak jauh dari tempat itu, bisa terlihat asap putih masih mengepul. Asal tersebut merupakan sisa-sisa debu panas Sinabung yang belum lama menghantam Gurukinayan. Dari tempat itu, puncak Gunung Sinabung sangat jelas terlihat menjulang. Asap putih terus saja mengepul ke udara.

Saat berada di pusat perkampungan Desa Gurukinayan yang sepi dan nyaris rata dengan tanah karena tersapu awan panas dan debu vulkanik, peneliti bertemu beberapa warga yang sedang berada di lokasi yang sebenarnya merupakan zona merah

atau terlarang dimasuki oleh manusia. Sambil mengamati suasana perkampungan yang sepi dan menyeramkan, peneliti melakukan wawancara dengan warga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Ia adalah Paidi Surbakti, warga asli Gurukinayan yang terlihat gundah menyaksikan rumah dan lahan pertaniannya yang hancur. Menurut pengakuannya, hampir tiap hari ia mendatangi perkampungan Gurukinayan yang telah sepi, sekedar untuk melihat dan mencari puing-puing bekas bangunan rumahnya yang masih bisa diambil untuk dipakai. Tekanan hidup yang berat terlihat jelas dari raut wajahnya. Bahkan ia mengaku tak memiliki rasa takut sedikitpun meski sering melihat Gunung Sinabung erupsi saat ia berada di lokasi berbahaya itu. Ia mengaku pasrah dengan keadaan.

Berkat perkenalan yang diprakarsai oleh Yahya Sitepu, peneliti akhirnya mendapatkan banyak data dan informasi penting terkait desa Gurukinayan sebagai salah satu desa yang mengalami dampak akibat erupsi Sinabung melalui kepala desanya langsung. Suatu ketika dalam sebuah pertemuan, kepala desa menyampaikan informasi bahwa masyarakat Gurukinayan terutama yang beragama Islam akan mengadakan Sholat Duha dan Doa Bersama untuk meminta kepada Allah SWT agar bencana erupsi segera berakhir. Mendengar informasi itu, peneliti keesokan harinya langsung menuju Gurukinayan. Saat peneliti tiba di desa Gurukinayan, tampak sebuah Masjid sederhana semi permanen yang kelihatannya baru selesai dibangun, berdiri gagah di tepi jalan lepar, tak jauh dari Simpang Gurukinayan.

Menurut warga, Masjid tersebut merupakan sumbangan dari pimpinan DPR-RI dan belum lama diresmikan oleh Wakil Ketua DPR dari PKS Fahri Hamzah. Sekitar

pukul 09.00 wib ratusan warga mulai berdatangan dan memasuki Mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan berdoa bersama. Ditempat itu, peneliti memperkenalkan diri dengan warga serta menyampaikan maksud dan tujuan terkait penelitian yang sedang dilakukan. Dalam kesempatan itu, peneliti diperkenalkan dengan seorang pemuda bernama Susanto Ginting. Bila dilihat dalam kegiatan tersebut, Susanto terlihat memiliki peran penting untuk memfasilitasi, mengatur dan mengawal jalannya acara tersebut. Susanto merupakan pemuda asli kelahiran Desa Gurukinayan. Warga memang mengenalnya sebagai sosok anak muda yang peduli dengan desanya serta banyak menghabiskan waktunya untuk membantu warga mengatasi berbagai masalah terutama setelah erupsi Sinabung terjadi. Ia merupakan sarjana jurusan Bahasa Indonesia lulusan Universitas negeri Medan.

Dalam diskusi dan wawancara yang dilakukan, Susanto terlihat sangat menguasai berbagai hal terkait budaya, adat istiadat Desa Gurukinayan. Ia juga dapat menjelaskan peristiwa dan keadaan saat erupsi pertama kali terjadi pada tahun 2010. Meskipun usianya masih relatif muda, namun masyarakat tampak sangat menghargai peran Susanto di tengah masyarakat terutama karena pengetahuannya dalam banyak hal yang dapat membantu warga. Melihat kompetensi, pengetahuan dan perannya di tengah masyarakat, peneliti kemudian menetapkan Susanto Ginting sebagai salah satu informan utama dalam penelitian ini. Dari Susanto Ginting, kemudian peneliti mendapatkan informasi tentang warga Gurukinayan lain yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini. Satu diantaranya adalah Ustad Giri Bangun. Ia adalah tokoh agama Islam di desa Gurukinayan. Selama ini Ustad Giri bangun selalu menjadi imam

dan memimpin kegiatan keagamaan di masjid Desa Gurukinayan. Dalam kegiatan doa bersama dan sholat duha berjama'ah kali ini, Ustad Giri Bangun kembali menjadi imam sekaligus memimpin doa bersama serta memberikan ceramah kepada jamaahnya.

Ceramah dan doa Ustad Giri Bangun sepanjang acara banyak menyinggung situasi dan kondisi warga Desa Gurukinayan yang sedang dalam masa sulit karena erupsi Gunung Sinabung. Hampir seluruh jama'ah yang hadir menangis tersedu-sedu saat Ustad Giri Bangun memimpin do'a, memohon ampunan kepada Allah swt atas kesalahan yang selama ini dibuat. Suasana terasa sangat mengharukan, bahkan Ustad Giri Bangun pun ikut terisak saat membaca doa dan memberi ceramah. Usai kegiatan tersebut, peneliti berkesempatan wawancara dan berdiskusi dengan Ustad Giri Bangun terkait penelitian ini.

Dalam tahapan pengumpulan data penelitian ini melalui pengamatan berperan serta dan wawancara tak berstruktur, peneliti dipertemukan dengan beberapa warga Desa Gurukinayan lainnya yang memenuhi syarat untuk menjadi informan penelitian. Misalnya usai acara doa bersama dan sholat berjamaah warga Gurukinayan, peneliti bertemu dengan Agus Makasar. Ia adalah warga Gurukinayan yang berasal dari luar, yaitu Makasar Sulawesi Selatan. Agus sudah menetap di Gurukinayan sejak tahun 1996 setelah ia menikah dengan gadis asal Gurukinayan. Kisahnya bermula saat calon istri Agus pergi ke Makasar untuk bekerja menjadi guru di sana. Agus berkenalan dan berlanjut menikahi istrinya. Tak lama setelah menikah Agus dan istrinya kembali ke desa Gurukinayan dan memilih hidup menjadi petani di desa.

Tahapan selanjutnya, sepanjang tahun 2014-2016 selalu ke desa Gurukinayan dan bertemu dengan informan dan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti di warung kopi, di ladang pertanian, di rumah ibadah serta kegiatan pesta tahunan yang diadakan masyarakat. Saat menghadiri kegiatan ibadah doa bersama di mesjid desa Gurukinayan, penulis bahkan diberi gelar marga “Sembiring” oleh tokoh masyarakat sebagai penghargaan.

### **BAB III**

#### **MAKNA ERUPSI GUNUNG SINABUNG**

Salah satu yang penting untuk dikaji dan dipahami dari penelitian ini adalah mengenai makna Gunung Sinabung bagi masyarakat di sekitarnya. Merujuk pada perspektif interaksi simbolik yang memandang bahwa manusia bertindak sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap seseorang, sesuatu atau peristiwa. Makna ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Dengan bahasa itu pula, manusia dapat mengembangkan rasa bagi dirinya dan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pola dan perilaku komunikasi masyarakat terkait bencana erupsi Gunung Sinabung, akan didasari pada makna yang mereka berikan terhadap Gunung Sinabung.

#### **3.1. Erupsi Sinabung Sebagai Bencana**

Gunung Sinabung yang terletak di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, kini aktif kembali setelah mengalami masa istirahat yang sangat lama. Sejak aktivitas erupsinya yang terakhir pada 400 tahun lalu, kini Gunung Sinabung kembali aktif yang ditandai dengan aktivitas erupsinya pada 29 Agustus 2010. Gunung Sinabung yang membentang di antara empat kecamatan dan tiga puluh desa di Kabupaten Karo selama ini dianggap sebagai sumber kesuburan bagi usaha pertanian masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana diketahui, umumnya pencaharian utama masyarakat di sekitar Gunung Sinabung adalah sektor pertanian. Lahan pertanian milik masyarakat terhampar di

sekitar Gunung Sinabung. Kebanyakan masyarakat bercocok tanam jenis tanaman sayur-sayuran, buah buahan dan kopi. Gunung Sinabung yang memiliki ketinggian 2400 dpl terletak dikenal memiliki suhu udara yang sejuk. Rata-rata suhu udara di sekitar Gunung Sinabung antara 16-20 di malam hari dan 22-28 derajat celcius di siang hari. Gunung Sinabung dikelilingi hutan yang lebat dan sangat subur. Selain itu di sisi sebelah utara terdapat danau Lau Kawar yang cukup luas dan menjadi tempat wisata unggulan di Kabupaten Karo.

Dari hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara, diperoleh beberapa informasi, cerita, gambaran dan pemahaman atas makna yang diberikan masyarakat terhadap Gunung Sinabung, antara lain bahwa Gunung Sinabung selama ini dipercaya sebagai sumber kesuburan bagi pertanian warga sekitarnya. Selain itu Gunung Sinabung yang berdiri kokoh menjulang tinggi dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat di sekitarnya. Namun itu semua mendadak berubah sejak erupsi terjadi tahun 2010. Erupsi yang tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat itu hingga saat ini masih terus berlangsung. Terkait dengan erupsi yang terjadi, umumnya warga memaknai erupsi Gunung Sinabung sebagai bencana alam yang menimpa desa mereka.

“Tak pernah kami bayangkan bang bencana ini kayak gini. Dulu aman-amanannya kami tinggal di sini. Sekarang lihatlah keadaannya. Rumah kami hancur, ladangpun ditinggal. Tapi mau bilang apa, udah kek gini mungkin nasibnya. Serahkan ajalah sama Tuhan. Mudah-mudahan cepat berhentilah Sinabung ini bang”.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Penjelasan informan di atas menggambarkan erupsi Sinabung sebagai bencana yang mengejutkan serta tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat. Meski lahir dan besar serta menetap puluhan tahun di sekitar Sinabung, namun warga tidak pernah sekalipun melihat atau mendengar tanda-tanda Sinabung akan meletus. Dahulu masyarakat hidup dengan tentram di sekitar Gunung Sinabung tanpa pernah ada ancaman bencana. Apalagi sampai erupsi yang berkepanjangan seperti sekarang ini. Di tengah bencana yang melanda, masyarakat hanya bisa memasrahkan keadaan kepada Tuhan, sambil berharap erupsi yang telah berlangsung lebih dari 3 tahun ini segera berakhir.

Pemaknaan terhadap erupsi Sinabung sebagai bencana juga dikemukakan oleh tokoh Agama Islam Giri Bangun. Hal ini seperti dikemukakannya sebagai berikut:

“Ya bencanalah namanya. Bencana alam ya. Mana bisa kita tolak kalau bencana. Pasrah ajalah kita. Dulu-dulu gak pernahnya kayak gini. Aman-aman aja dulu. Baru tahun 2010 itu sampai sekarang gak berhenti-berhenti. Berdoa ajalan kami biar cepat berhenti bencananya ini”. Aku lahir di Payung sini. Gak pernah tau *Deleng* Sinabung meletus. Taunya kami di atas ada kawahnya, tapi gak pernah meletus gitu.<sup>16</sup>

Meski masyarakat desa sadar bahwa hidup dan mencari nafkah dengan bertani di sekitar Gunung Sinabung akan ada resikonya. Namun, warga desa selama ini tidak sedikitpun merasa khawatir akan adanya ancaman erupsi Gunung Sinabung. Setidaknya sebelum tahun 2010, tak sedikit lahan pertanian warga yang letaknya di

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

lereng Gunung Sinabung yang berjarak dalam radius 5 kilometer dari puncak Gunung Sinabung. Mengingat sebelum tahun 2010 tidak pernah ada tanda-tanda atau peristiwa apapun di puncak Gunung Sinabung, warga merasa sangat tenteram hidup dan menjalankan aktivitas sehari-hari tak jauh dari puncak Gunung Sinabung. Keberadaan Gunung Sinabung sebelum tahun 2010, lebih diyakini sebagai gunung yang memberikan kesuburan bagi pertanian masyarakat.

“Sejak lahir dulu gak pernah tau bang, Sinabung meletus. Gak tau kita soal bencana atau apalah namanya. Namanya juga alam. Kan bisa aja dia berubah. Dulu aman-aman aja sekarang aktif lagi mungkin karena proses alam di dalam perut bumi juga itu. Cuma kami gak pernah tau bencana gunung meletus. Dulu aman-aman aja kok. Susah *ikataken* keadaannya.”<sup>17</sup>

Menurut informan tersebut di atas, jelas dikatakan bahwa erupsi Gunung Sinabung merupakan bencana alam yang terjadi karena peristiwa alam. Karena itu masyarakat hanya bisa menerima keadaan yang terjadi. Informan menganggap erupsi Sinabung disebabkan oleh proses alam semata. Meski demikian informan tidak pernah mengetahui bagaimana proses alam yang menyebabkan Sinabung mengalami erupsi.

Masyarakat menganggap keberhasilan atas hasil panen masyarakat selama ini tidak terlepas dari peran serta Gunung Sinabung. Atas semua itu, masyarakat biasanya selalu mengadakan acara adat sebagai bentuk kesyukuran atas suburnya lahan pertanian mereka selama ini. Namun sejak erupsi terjadi, kondisi berubah drastis. Hal itu dikemukakan informan dalam penelitian ini Susanto Ginting.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Suara Tarigan

“Umumnya, masyarakat Desa Gurukinayan mencari nafkah dengan bertani. Jenis tanaman yang ditanam antara lain padi tadah hujan serta tanaman palawija seperti tomat, cabai dan kol. Ada juga warga yang menanam kopi. Lahan-lahan pertanian warga Gurukinayan rata-rata berada di kaki Gunung Sinabung. Karena itu warga Gurukinayan tak merasa asing sedikitpun dengan keberadaan Gunung Sinabung yang selama ini justru memberikan kesuburan bagi tanaman pertanian mereka. Tapi sejak erupsi, drastis berubah. Seperti bencana bagi masyarakat. Ladang-ladang hancur semua.”<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan Susanto Ginting, warga mendeskripsikan desa mereka sebagai daerah yang subur dan makmur. Kesuburan dan kemakmuran tersebut tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Gunung Sinabung yang letaknya berdekatan dengan lahan pertanian mereka. Aktivitas mencari nafkah warga yang sebagian besar dengan bercocok tanam, diyakini tidak akan berhasil jika tidak ada keberadaan Gunung Sinabung yang memberikan kesuburan bagi tanaman mereka. Namun bencana yang melanda berupa erupsi gunung Sinabung membuat perubahan drastis. Lahan pertanian yang subur kini tidak lagi bisa ditanami, hancur terkena material Gunung Sinabung.

Menurut masyarakat Desa Gurukinayan sebelum peristiwa erupsi tahun 2010, hampir setiap hari mereka berladang di sekitar lereng Gunung Sinabung. Tak sedikit lahan pertanian warga yang menjorok ke hutan Gunung Sinabung yang jaraknya sekitar 3-4 kilometer saja dari puncak kawah. Bahkan kadang-kadang ada warga yang masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu dan sampai ke puncak Gunung Sinabung. Bagi warga tak ada sedikitpun kekhawatiran akan adanya bahaya erupsi. Seorang informan Giri Bangun menjelaskan bahwa selama hubungan antara masyarakat Gurukinayan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

dengan Gunung Sinabung selama ini berlangsung sangat baik. Kehidupan warga berlangsung damai dan tenteram, hal ini disebabkan karena perekonomian warga yang bersumber dari hasil-hasil pertanian sangat baik karena kesuburan lahan pertanian mereka. Kesuburan lahan pertanian ini tak bisa dilepaskan dari keberadaan Gunung Sinabung yang berdekatan dengan Desa Gurukinayan. Hal ini seperti dikemukakan informan Giri Bangun, sebagai berikut:

“Sebelum tahun 2010, kami sangat dekat dengan gunung, tiap hari kami berladang sampai ke pinggir hutan, gak ada sedikitpun rasa takut kami. Bisa dibilang sangat akrablah antara masyarakat dengan Gunung Sinabung ini pun membawa kesuburan sama tanaman kami. Jadi enak kali selama ini hidup kami di sini. Kalau dibandingkan sejak bencana erupsi, ya jauh kali lah perubahannya. Mana berani lagi kita naik ke gunung.”<sup>19</sup>

Gambaran kedekatan antara warga desa dengan Gunung Sinabung sebagaimana dikatan di atas menunjukkan bahwa selama ini tidaka yang salah dan aneh terjadi terkait relasi antara warga desa dengan gunung selama ini. Kegiatan bercocok tanam terus saja berlangsung sementara Gunung Sinabung tetap dipandang Masyarakat Desa Gurukinayan umumnya bertani untuk bermacam-macam jenis tanaman. Untuk tanaman usia pendek, warga menanam sayur-sayuran, padi, cabai dan tomat. Sedangkan untuk tanaman keras, warga bercocok tanam cengkeh dan kopi. Untuk tanaman buah warga kebanyakan menanam markisa dan jeruk. Selain itu, ada juga warga yang memelihara ternak sebagai sumber pendapatan ekonomi. Umumnya warga memelihara sapi, kambing dan ayam yang dipelihara dan diberi makan dari tanaman dan tumbuhan di sekitar hutan Gunung Sinabung.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Giri bangun

Secara ekonomi, rata-rata warga Desa Gurukinayan dapat dikatakan hidup sejahtera dengan penghasilan dari bertani dan memelihara hewan ternak. Menurut Paidi Surbakti, sebelum bencana erupsi terjadi, ia seperti juga warga lainnya memiliki kebun jeruk, tanaman cabai dan tomat serta memelihara kambing lebih dari 100 ekor. Hampir setiap hari ia membawa kambingnya ke pinggir hutan Gunung Sinabung untuk memberinya makanan dari rumput dan tumbuhan di sana. Selain itu ia juga setiap hari merawat pohon-pohon jeruknya yang berjumlah 400 batang lebih. Begitu juga dengan tanaman cabai dan tomat yang dimilikinya. Dengan usahayanya itu, ia mengaku dapat mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari keluarganya. Bahkan ia dapat membangun rumah permanen yang cukup bagus di Desa Gurukinayan.

“Sejak bencana terjadilah kami kayak gini. Dulu kami punya ladang, piara kambing, tanam jeruk, tomat, cabai, semua lah. Subur tanahnya, jadi enak. Kambingpun gampang makannannya. Tinggal ambil aja di pinggir-pinggir ladang. Ada 100 ekor kambing ku dulu. Habislah sekarangm, dijual satu-satu. Untuk beli beras aja udah habis uang kami. Kalau gak bencana Sinabung, gak ginilah hidup kami. Bukan menyalahkan, kan memang bencana kan ini.”<sup>20</sup>

Bagi masyarakat Gurukinaya, tinggal menetap dengan Gunung Sinabung adalah karunia dari Tuhan. Di sinilah mereka dapat menjadi makmur dan hidup berkecukupan tanpa ada rasa takut dan khawatir. Desa Gurukinayan terkenal dengan daerah yang makmur baik dari lahannya maupun masyarakatnya. Desa ini adalah desa yang padat penduduk, namun masyarakatnya hidup dengan damai dan tenteram.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Paidi Surbakti

Namun, semenjak terjadinya erupsi Gunung Sinabung, kehidupan masyarakat Desa Gurukinayan seperti terbalik seratus delapan puluh derajat. Dimana, selama ini warga desa hidup dengan aman dan tenteram kini harus hidup dengan penuh kecemasan dan ketakutan.

“Kalau saya bilang, ini bencana yang gak bisa diprediksilah. Cobaan dari Tuhan. Gak usahlah dikait-kaitkan dengan yang aneh-aneh. Peristiwa alam aja dari Tuhan ini. Kan kadang kita ada salah, ya di tegur sama Tuhan. Kan pernah kita lihat di tv gunung erupsi, kayak di Merapi itu, banyak korbannya. Dari situ kita bisa tau kalau ini bencana alam. Ada korbannya, kerusakan dan kerugiannya”.<sup>21</sup>

Demikian di atas penjelasan Kepala Desa Plin Sembiring tentang erupsi Gunung Sinabung yang dianggapnya sebagai bencana. Pengetahuan tentang bencana telah diperolehnya melalui media massa pada peristiwa erupsi gunung Merapi di Pulau Jawa. Plin mengatakan karena erupsi Sinabung telah menimbulkan kerusakan, kerugian bahkan korban jiwa, maka sudah layak jika hal ini dikatakan sebagai bencana. Artinya masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bencana erupsi gunungapi, hanya saja mereka tidak membayangkan hal itu akan terjadi pada Gunung Sinabung yang berada di sekitar desa mereka.

Peristiwa erupsi Gunung Sinabung di tahun 2013 membuat masyarakat mulai mengeluh dan harus kehilangan mata pencaharian. Karena sebelum erupsi terjadi masyarakat sekitar Gunung Sinabung hidup dengan makmur karena suburnya lahan pertanian sehingga mereka hidup dengan berkecukupan, aman dan tenteram. Saat ini,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

mereka harus memulai dari nol lagi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sedangkan mereka tidak lagi mempunyai pekerjaan tetap.



**Gambar 3.1.**  
**Gunung Sinabung dan Lahan Pertanian Warga**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi daerah sekitar Gunung Sinabung setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung. Peristiwa ini membawa duka yang dalam bagi masyarakat desa khususnya Desa Gurukinayan, yang dulunya dikenal desa yang makmur sekarang tinggal cerita dan kenangan. Desa-desa yang jaraknya dekat dengan Gunung Sinabung, kini telah rata dengan debu vulkanik akibat awan panas yang disemburkan oleh Gunung Sinabung.

Dapat dijelaskan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Yuningsih, 2006:61). Merujuk hal tersebut di atas, maka bisa dipahami bahwa munculnya realitas yang mengagungkan Gunung Sinabung sebagai sesuatu objek yang “berkuasa”, “sakral” dan “agung” sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penjelasan Little John (2001: 144) yang memberikan gambaran bahwa dalam interaksi simbolik, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Kemudian struktur sosial serta makna-makna diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat itu. Dari diskripsi ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam.

### **3.2. Erupsi Sinabung Sebagai Kemarahan “Penunggu Sinabung”**

Umumnya warga Gurukinayan tidak pernah punya pengalaman ataupun pengetahuan tentang bencana erupsi gunung Gunung Sinabung. Bagi masyarakat, peristiwa erupsi yang terjadi sejak tahun 2010 hingga kini merupakan hal baru dalam

pengalaman hidup mereka. Sebagai sebuah pengalaman baru, peristiwa erupsi pada tahun 2010 memunculkan banyak pencapat, spekulasi, cerita, mitos dan asumsi.

Ada yang berpendapat bahwa terjadinya erupsi Gunung Sinabung pada tahun 2010 karena kemarahan penghuni Gunung Sinabung atas tindakan dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab di sekitar Gunung Sinabung. Pada tahun 2010 memang sedang berlangsung proyek pembangunan jalan yang menghubungkan desa-desa di kaki Gunung Sinabung. Pembangunan itu dituding warga telah menyakiti Gunung Sinabung karena sebagian jalan dibangun dengan melintasi punggung Gunung Sinabung yang ketika itu merupakan hutan yang lebat. Kerusakan hutan dan alam akibat pembangunan itu dituding warga sebagai penyebab dari kemarahan penunggu Gunung Sinabung.

“ Ada dibuat jalan di hutan itu. Katanya untuk jalan dari Suka Meriah, Bekerah sampai ujung sana. Itukan lewat hutan. Mungkin sakit dirasa gunung itu. Keliling gunung jalan yang mau dibangun itu. Ada yang jaga gunung itu. Pinggangnya kenak, makanya marah dia. Dulu gak apa-panya. Kok sekarang ada meletus. ”<sup>22</sup>

Seperti dijelaskan oleh Juliana Siregar diatas, kepercayaan masyarakat di sekitar Gunung Sinabung, bahwa di puncak gunung ada sosok ghaib yang bertahta dan menjadi penunggu yang menjaga gunung. Erupsi Sinabung digambarkan sebagai ekpresi kemarahan penunggu gunung karena luka yang dialami Sinabung di sekitar pinggangnya. Luka yang dimaksud adalah kerusakan hutan akibat penebangan yang dilakukan untuk pembangunan jalan di sekitar kawasan Gunung Sinabung.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Juliana Siregar

Selain itu, ada juga cerita tentang penyebab lain dari kemarahan Gunung Sinabung. Di salah satu lokasi di sekitar Gunung Sinabung yang dikenal dengan nama Uruk Tuhan banyak didirikan pondok-pondok wisata yang kerap dikunjungi oleh pendatang dari luar daerah. Uruk Tuhan adalah satu lokasi yang berbentuk bukit di lereng Gunung Sinabung dengan suasana alam yang sangat asri dan sejuk. Di lokasi itu menurut warga banyak berdiri warung-warung yang menjadi pondok bagi orang luar berwisata. Warga menuding di tempat itu sedang terjadi praktik-praktik asusila dan aktivitas yang tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat warga di daerah itu. Diduga, penunggu Gunung Sinabung marah akibat perbuatan tersebut hingga memuntahkan isi perutnya.

“ itu kam lihat kan, yang ada tanah agak tinggi itu, itu uruk tuhan namanya. Kayak bukit gitu. Bagus tempatnya dulu. Banyak orang datang ke sana. Lama-lama ada yang bangun warung, pondok dan kafe-kafe. Macam-macam di sana. Ada musik-musik, maksiat, mabuk-mabuk. Udah pernah diingatkan, tapi gak berhenti juga orang itu. Mana boleh itu di Sinabung. Nanti marahlah dia”.<sup>23</sup>

Bermacam-macam asumsi muncul menjadi spekulasi atas erupsi Gunung Sinabung di tengah warga. Ada yang meyakini hal itu terjadi akibat maraknya kafe remang-remang yang dituding menjadi tempat maksiat. Menurut Yahya Kafe-kafe tersebut berada di kaki Gunung Gunung Sinabung. Satu tahun terakhir, sebelum erupsi 2010, di sekitar Gunung Sinabung memang banyak berdiri kafe-kafe yang menyuguhkan hiburan organ tunggal. Di tempat itu diduga warga kerap berlangsung

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Yahya Sitepu

praktik maksiat yang bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Meski sempat mendapat penolakan warga namun hal itu tidak membuat kegiatan kafe tersebut berhenti.

Penjelasan lain tentang kemarahan penunggu Gunung Sinabung yang menyebabkan terjadinya erupsi juga dikatakan Susanto Ginting. Menurut Susanto, kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan sebagian warga dengan melakukan kegiatan maksiat dan melanggar tata nilai yang berlaku di masyarakat sekitar Sinabung menyebabkan bencana erupsi terjadi.

“Peringatan. “Apa salah kita?”, “*Kai salah ta?*”, gitu kan. Kami mengkaitkan dulu dan pula dulu di Gurukinayan itu sawahnya, bang. Abang udah pernah ke sawah itu kan? Sawahnya itu yang kena lahar dingin itu buka dulu di situ kafe remang-remang. Kafe remang-remang, gitu. Satu. Terus setiap malam itu, apa namanya eee setiap malam di situ yaaa keyboard an ya. Kalau di Medan bilang, kafe lah”.<sup>24</sup>

Keyakinan warga akan “kemarahan” Gunung Sinabung akibat kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan membuat warga akhirnya melakukan penebusan dosa melalui kegiatan melepas kambing. Kegiatan itu dilakukan tak lama setelah erupsi pertama di tahun 2010. Ada juga kegiatan warga memohon ampunan kepada penunggu hutan Gunung Sinabung. Di desa Gurukinayan sendiri saat itu ada sosok yang diyakini sebagai penunggu hutan Gunung Sinabung, namanya Nini Lau Pirik. Pasca erupsi 2010, warga desa Gurukinayan ramai-ramai memuja dan memohon ampunan kepada Nini Lau Pirik.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

“Setahun, bang. Setahun sebelum dari Sinabung meletus, berdiri. Sebelum pun datang Sinabung, masyarakat pun sudah mengutuk ya, “gak boleh” gitukan. Budaya-budaya kita kan ga boleh. Ya tapi namanya orang-orang yang mencari nafkah mungkin mereka membuka. Ya tapi memang di luar kampung. Jadi petinggi-petinggi kampung, kepala suku adat gak melarang. Pertama sekali kami mengaitkan itu. Makanya di 2010 itu kami ada yang melepas kambing, kami ada yang memohon ampun kepada penunggu hutan kami, setiap kampung itu pas tiada hutannya, bang. Begitu. Setiap kampung itu ada yang kami hormati. Kalau Gurukinayan itu yang kami hormati itu namanya Lau Pirik, Nini Lau Pirik. Nah, di 2010 itu kami memuja. Bukan memuja kepada Tuhan. Memuja kepada Lau Pirik itu. Mohon ampun, begitulah. Salah kami”<sup>25</sup>

Masyarakat Gurukinayan mengenal sosok yang menjadi mitos dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu Nini Lau Pirik. Sosoknya dipercaya sebagai orang yang pertama sekali membangun Desa Gurukinayan. Di salah satu sudut Desa Gurukinayan tepatnya di pancuran air diyakini sebagai kuburan Nini Lau Pirik. Kuburan itulah yang menjadi tempat pemujaan warga. Namun sejak tahun 2013 makam tersebut hilang disapu erupsi Gunung Sinabung. Nini Lau Pirik sangat populer di tengah masyarakat. Mulai anak-anak sampai orang dewasa mengenal cerita tentang Nini Lau Pirik. Mereka menaruh hormat yang tinggi. Nama Nini Lau Pirik berasal dari bahasa karo “Lau Pirik” yang berarti “air pancur”. Nini Lau Pirik bisa diartikan Nenek yang menunggu air pancuran.

Pasca erupsi tahun 2010, umumnya warga memaknai erupsi Gunung Sinabung sebagai bentuk dari kemarahan “penunggu” Gunung Sinabung. Kepercayaan kebanyakan warga bahwa di puncak Gunung Sinabung bertahta sosok ghaib yang

---

<sup>25</sup> ibid

menjadi penunggu dan berkuasa atas gunung itu sejak lama sudah terbentuk. Karena itu, ketika erupsi terjadi di tahun 2010, hampir seluruh masyarakat di desa-desa di sekitar Gunung Sinabung melakukan ritual adat dengan bermacam-macam cara. Ada yang melepas kamping ke hutan, mengumpulkan dukun-dukun sakti, memotong ayam putih serta upacara adat pemujaan atas penunggu Gunung Sinabung. Aktivitas komunikasi ritual berbentuk pemujaan terhadap penunggu Gunung Sinabung hematnya sangat marak dilakukan masyarakat kala itu. Para tokoh masyarakat serta seluruh warga seperti disadarkan oleh erupsi Gunung Sinabung akan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan terhadap gunung Gunung Sinabung. Karena itu, ritual-ritual tersebut dilakukan selain untuk memuja keberadaan dan kebesaran penunggu Gunung Sinabung, juga untuk meminta maaf atas perilaku orang-orang yang selama ini membuat Gunung Sinabung murka.

Hal yang sama dikatakan oleh informan lain Fransisco Ginting. Ia mengatakan kehidupan sebelum tahun 2010 dirasa sangat tenteram dan damai. Secara umum masyarakat Gurukinayan hidup dengan tingkat ekonomi yang berkecukupan. Dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani, hasil pertanian yang didapat lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga di Desa Gurukinayan. Semua itu tidak bisa dilepaskan dari kesuburan alam yang sangat dirasakan oleh masyarakat. Tanah yang subur, cuaca yang sejuk serta hutan belantara yang masih lebat di kaki Gunung Sinabung melengkapi ketenteraman warga Gurukinayan. Kesuburan lahan pertanian ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Gunung Sinabung yang berjarak hanya 3-4 kilometer dari desa mereka. Karena itu, warga Gurukinayan sangat bersyukur selama

ini bisa hidup berdampingan dengan Gunung Sinabung. Bagi masyarakat Desa Gurukinayan, selain memberikan kesuburan terhadap tanaman pertanian mereka, Gunung Sinabung diyakini melindungi warga di sekitarnya. Masyarakat percaya bahwa di puncak Gunung Sinabung ada sosok gaib yang menjadi penjaganya. Sosok gaib itulah yang selama ini dipercaya menjadi “penguasa” dari Gunung Sinabung.<sup>26</sup>

Melihat bagaimana penghargaan masyarakat terhadap Gunung Sinabung yang dipandang sebagai sesuatu yang memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, tidak heran jika warga Gurukinayan menaruh hormat, keseganan dan memandang tinggi keberadaan Gunung Sinabung dalam posisi dan perannya di tengah masyarakat. Keyakinan itu kemudian menumbuhkan sikap untuk sama-sama menjaga dan memelihara Gunung Sinabung terutama dengan tidak melakukan hal-hal yang tabu, merusak hutan dan perilaku negatif lain yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak disukai oleh Gunung Sinabung. Interaksi antara masyarakat dengan Gunung Sinabung selanjutnya diwarnai pemaknaan terhadap simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan masyarakat.

Pemujaan juga dilakukan di Desa Gurukinayan. Masyarakat Gurukinayan selain memuja penunggu Gunung Sinabung, juga melakukan pemujaan terhadap satu sosok ghaib yang dianggap terkait dengan penunggu Gunung Sinabung. Sosok itu dikenal dengan nama Nini lau Pirik. Nini Lau Pirik adalah sosok mitos dalam masyarakat Gurukinayan. Ia dipercaya sebagai orang yang pertama sekali membangun

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

Desa Gurukinayan. Di salah satu sudut Desa Gurukinayan tepatnya di pancuran air diyakini sebagai kuburan Nini Lau Pirik. Kuburan itulah yang menjadi tempat pemujaan warga. Namun sejak tahun 2013 makam tersebut hilang disapu erupsi Gunung Sinabung. Nini Lau Pirik sangat populer di tengah masyarakat. Mulai anak-anak sampai orang dewasa mengenal cerita tentang Nini Lau Pirik. Mereka menaruh hormat yang tinggi. Nama Nini Lau Pirik berasal dari bahasa karo “Lau Pirik” yang berarti “air pancur”. Nini Lau Pirik bisa diartikan Nenek yang menunggu air pancuran.

Masyarakat Gurukinayan ada yang percaya bahwa erupsi Gunung Sinabung terjadi karena kemarahan Nini Lau Pirik kepada penduduk kampung. Nini yang dianggap sebagai nenek moyang warga Gurukinayan dan juga menjadi penunggu Gunung Sinabung murka karena banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia baik itu warga setempat maupun orang di luar kampung. Maka ketika erupsi terjadi tahun 2010, banyak yang mengkaitkan peristiwa itu sebagai azab dari Nini lau Pirik yang murka. Hal ini seperti disampaikan informan Susanto Ginting:

“Pertama ya kita memang menganggap sama. Sama semua. Karena ya semenjak hidup di Gurukinayan gak pernah Gunung Sinabung meletus. Jadi pertama letusan itu mengaggap sama bahwa oh nenek moyang penunggu Gunung Sinabung marah. Memang pikiran ke situ tadi. Kedzoliman-kedzoliman apa yang dibuat penduduk kampung, kemaksiatan apa yang dibuat. Karena kita nampak perselingkuhan banyak sekali dulu di kampung itu. Iya, bang. Semua orang langsung kaitkan ke situ. Istri yang bersuami, suami yang beristri, selingkuh. Kedapatan. Kejadian-kejadian semua itu. Jadi semua berkaitan, bang. Jadi orang mengkaitkan kesitu. Azab, azab, katanya gitu. Marah Nini, murka Nini. Murka nenek moyang. Jadi saya pun berfikir ketika itu sampai kesitu. Semua, bang semua. Karena kita dulu kental dengan yang namanya nenek moyang”.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Susanto Ginting, op.cit

Mengetahui kemarahan Nini lau Pirik, warga Gurukinayan setelah erupsi tahun 2010 melakukan ritual adat untuk melakukan pemujaan dan meminta maaf. Ritual yang dilakukan antara lain dengan melepaskan kambing ke hutan, mengumpulkan dukun-dukun sakti yang ada di desa Gurukinayan. Memang setelah erupsi yang cukup menyentak di tahun 2010, aktivitas Gunung Sinabung sempat mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2013. Warga pun kemudian percaya bahwa ritual-ritual pemujaan terhadap Gunung Sinabung merupakan sebab meredanya erupsi di tahun 2010. Hal itu menimbulkan rasa suka cita di tengah masyarakat, meski rasa trauma dan waswas atas pengalaman mereka saat erupsi terjadi di tahun 2010 masih tersisa.

Masyarakat Gurukinayan mulai bisa beraktivitas seperti biasa, pergi ke ladang, menanam padi, memetik kopi, duduk di warung kopi, pergi ke sekolah, melaksanakan aktivitas ibadah. Kondisi tersebut semakin membuat warga percaya akan keagungan Gunung Sinabung yang bisa menerima pemujaan, permintaan maaf dan mau berdamai dengan warga di sekitarnya. Karena itu, setelah tahun 2010, aktivitas pemujaan, ritual adat terhadap Gunung Sinabung masih sering dilakukan warga.

Peristiwa ini juga memunculkan kembali mitos tentang penunggu Gunung Sinabung, yang akhirnya menggerakkan masyarakat desa untuk melakukan ritual-ritual adat sebagai pemujaan untuk keberadaan dan kebesaran penunggu Gunung Sinabung dan ritual sebagai permohonan maaf atas perilaku orang-orang yang membuat

penunggu Gunung Sinabung murka. Terkait hal itu, informan Susanto Ginting mengemukakan sebagai berikut:

“Iya. Gak ada lagi yang sekarang muja-muja, makanya udah beda sekarang konsepnya. Nah, 2010 itu serentak, bang. Kurasa itu Sukameriah dulu melepas kambing, Baru Bekrah, lalu kami, Lau Bukuan. Kumpulkan semua dukun-dukun Gurukinayan. Karena Gurukinayan banyak dukun ya. Namanya juga Gurukinayan. Guru itu dukun, sama kayak Guru Patimpus, gitu. Apa namanya, orang yang kayak bisa mengobatilah, gitu. Kumpulkan semua. Lakukan pemujaan terhadap semua penunggu-penunggu kampung. Itu kejadian di 2010 dulu, bang. Nah, di bulan delapan dulu letusan pertama di 2010, di bulan sepuluhnya kami mengadakan pesta tahunan. Iya, kan. Di Gurukinayan itu setiap bulan sepuluh setiap tahunnya mengadakan pesta tahunan. Di bulan sepuluh 2010 itu juga kami mengadakan ritual memuja Nini Lau Pirik, agar tidak membuat Sinabung batuk lagi, gitu la. Haha, lucu kan”.<sup>28</sup>

### **3.3. Erupsi Sinabung Sebagai Teguran Tuhan**

Sebelum erupsi tahun 2010, warga tak memiliki pengetahuan apapun terkait ancaman yang membahayakan dari gunung Gunung Sinabung. Informan yang rata-rata merupakan warga asli kelahiran desa Gurukinayan merasa tak pernah sedikitpun khawatir dengan gunung Gunung Sinabung. Pasca erupsi tahun 2010, masyarakat umumnya meyakini bahwa muntahan debu vulkanik disertai suara gemuruh yang sebelumnya tak pernah terjadi, tak lain karena peran dari penunggu puncak Gunung Sinabung. Penunggu Gunung Sinabung kabarnya marah dan tersinggung akibat berbagai ulah dan perilaku manusia yang mengganggu ketenteraman Gunung Sinabung. Masyarakat lantas mengkait-kaitkan dengan kerusakan hutan di sekitar

---

<sup>28</sup>. *ibid*

lereng Gunung Sinabung yang belakangan terjadi akibat proyek pembangunan jalan untuk menghubungkan desa-desa di kaki Gunung Sinabung. Masyarakat percaya bahwa hutan yang rusak tepat berada pada pinggang gunung yang menimbulkan rasa sakit bagi Gunung Sinabung. Karena itulah maka kemudian Gunung Sinabung memberikan peringatan kepada manusia melalui erupsi yang terjadi.

Peristiwa erupsi Gunung Sinabung telah mengalami pergeseran makna sejalan dengan apa yang dialami oleh masyarakat sekitar Gunung Sinabung khususnya Desa Gurukinayan. Masyarakat Desa Gurukinayan tidak lagi menganggap ini suatu bencana karena peran dari “penunggu” tetapi adalah sebuah teguran dari Tuhan untuk umatnya yang tidak dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Mereka merasa sudah sangat dekat dan akrab dengan Gunung Sinabung yang mereka ketahui terdapat kawah dengan asap belerang di puncaknya. Informan Giri Bangun mengatakan dirinya sudah sejak lahir hingga berusia 63 tahun tidak pernah mengalami masalah dengan Gunung Sinabung. Ia dan umumnya warga Gurukinayan tidak pernah tahu berpikir kalau Gunung Sinabung akan meletus. Sejak kecil Giri Bangun sudah terbiasa hidup di kampungnya yang berdekatan dengan gunung. Setiap hari ia dan warga lainnya pergi ke ladang yang letaknya di kaki Gunung Sinabung. Bahkan tak jarang warga yang memasuki hutan Gunung Sinabung untuk mencari kayu.

Seiring dengan erupsi berkepanjangan sejak tahun 2013, perlahan warga mulai meninggalkan aktivitas ritual yang memuja Gunung Sinabung. Apalagi hampir sebagian besar warga di sekitar Gunung Sinabung yang tinggal di desa-desa dalam radius 5 km harus mengungsi dan bahkan meninggalkan rumah-rumah mereka secara

permanen. Warga juga terpaksa merelakan lahan pertanian, hewan ternak milik mereka hancur dan mati karena terkena dampak debu vulkanik. Sejak itu kehidupan warga mengalami perubahan drastis. Sejak itu pula kepercayaan warga terhadap mitos-mitos penunggu gunung Sinabung mulai memudar. Masyarakat kemudian mulai mengkait-kaitkan erupsi Gunung Sinabung sebagai bencana alam yang merupakan cobaan dan teguran dari Tuhan. Maka praktik-praktik ritual memuja penunggu Gunung Sinabung tidak lagi dilaksanakan. Hal ini dikemukakan informan Susanto Ginting:

“Secara pribadi erupsi itu merupakan eee kuasa Tuhan ya. Sekarang sudah orang berpaling ke situ. Tidak ada lagi pemujaan-pemujaan di manapun. Berkrah, Simacem, Mardinding terus ke Lau Kawar sanapun tidak ada lagi yang namanya pemujaan-pemujaan apapun. Semua sekarang sudah berserah kepada Tuhan. Dan selanjutnya menyerahkan hidupnya kepada pemerintah. Itulah sekarang, gitu. Tidak ada lagi. Tidak lagi pemujaan”.<sup>29</sup>

Begitu juga saat erupsi mulai terjadi tahun 2010, warga merasa tak pernah menyalahkan gunung Gunung Sinabung atas kejadian yang berlangsung hingga kini. Mereka yakin kalau Gunung Sinabung sebenarnya sangat menyayangi masyarakat di sekitarnya. Sudah puluhan tahun terbukti warga hidup damai dan sejahtera di sekitar Gunung Sinabung. Seorang informan Juliana Siregar mengatakan ia sangat yakin bahwa Gunung Sinabung akan tetap melindungi mereka dari ancaman yang membahayakan diri mereka. Aktivitas Gunung Sinabung yang sangat tinggi sejak tahun 2010 awalnya dipandang warga merupakan fenomena biasa yang tidak akan mengganggu ketenangan warga. Warga percaya bahwa kehidupan mereka selama ini

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

yang berdampingan dengan Gunung Sinabung akan tetap terjaga meski adanya erupsi yang belum pernah terjadi selama ini. Karena itu, setelah peristiwa erupsi tahun 2010, warga kembali beraktivitas seperti biasa, pergi ke lahan pertanian di kaki Gunung Sinabung tanpa ada kekhawatiran sedikitpun.

“Kami yakin Gunung Sinabung ini sebenarnya sayang sama kami, kami yakin tak aka ada warga di sini yang akan tersakiti oleh Gunung Sinabung ini. Walaupun sekarang dia sedang seperti ini, tapi dia tetap melindungi kami semua”.<sup>30</sup>

Seiring berjalannya waktu, setelah erupsi dahsyat di tahun 2010, Sinabung sedikit menurun aktivitasnya. Masyarakat sempat tenang meski masih dibayangkan bayangi kekhawatiran adanya erupsi susulan. Namun di tahun 2011 dan 2012 Gunung Sinabung tak terlalu mengkhawatirnya. Meski menurut warga di puncak gunung masih sering terlihat keluar asap tebal dan luncuran debu vulkanik, namun tidak terlalu besar dan mengkhawatirkan. Level Gunung Sinabung pun tetap berada di level waspada (level II) sepanjang tahun 2011-2012. Wargapun mulai bisa kembali beraktivitas seperti biasa. Ladang-ladang yang sempat ditinggalkan, kembali ditanami oleh warga. Rumah-rumah kembali ditempati. Kegiatan ekonomi, pendidikan dan ibadah mulai berjalan normal. Hal ini membuat warga semakin percaya bahwa ritual-ritual yang dilakukan mereka dengan memuja Gunung Sinabung membuahkan hasil. Warga percaya bahwa Gunung Sinabung benar-benar menyayangi mereka yang tinggal dan mencari nafkah di sekitar gunung.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Juliana Siregar

Kehidupan normal warga Desa Gurukinayan ternyata tidak berlangsung lama. Sempat menurun aktivitasnya, Gunung Sinabung kembali mengalami erupsi pada tahun 2013. Pada bulan September 2013, Gunung Sinabung mengeluarkan debu vulkanik dan awan panas disertai material lainnya. Dampak dari erupsi di bulan September 2013 cukup terasa bagi warga. Bahkan debu vulkaniknya hingga mencapai Kota Medan. Pihak PVMBG pun menaikkan level Sinabung dari waspada ke level Siaga (level III). Erupsi Gunung Sinabung selanjutnya tak pernah mereda sejak tahun 2013 hingga saat ini. Peristiwa ini seolah menyentak ketenangan warga yang sudah mulai beraktivitas normal. Sekaligus memupus kepercayaan dan keyakinan warga yang selama ini melakukan ritual pemujaan terhadap Gunung Sinabung.

“Kalau menurut saya, bang. Saya selaku orang muslim ini hanya sebuah tegurannya ini, bang. Iya, teguran bagi umat yang berada di bawah lereng Sinabung. Kalau kita bilang bencana, haa cemani mau dibilang ya bang ya. Ya kalau menurut saya gitu la, bang. Itu hanya sebatas teguran aja nya ini, bang”.<sup>31</sup>

Bagi masyarakat Desa Gurukinayan, erupsi Gunung Sinabung merupakan teguran dari Tuhan kepada umatnya khususnya masyarakat yang berada di sekitarnya. Salah seorang warga Desa Gurukinayan yaitu Bapak Rozak Sembiring, mengatakan bahwa erupsi Gunung Sinabung sebagai salah satu bukti kemarahan Tuhan bagi masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Berdasarkan Al-Quran yang dijelaskan bahwa jika kamu tidak bersyukur terhadap yang kuberikan, tunggu azabku sangat pedih. Dulunya seluruh desa di sekitar Gunung Sinabung, adalah daerah yang subur, makmur

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

namun mungkin masyarakat yang menerima kenikmatan tersebut kurang bersyukur sehingga membuat Sang Pencipta Marah.

“Kalau menurut saya ini masuk eee tegoran Tegoran menurut saya. Kenapa? Ini kan ee sesuai kadang-kadang kita kan ada pegangan kita Al-qur’an Gitu kan, jika kamu tidak bersyukur terhadap yang kuberikan, tunggu azabku sangat pedih, katanya. Kadang-kadang kan, dulu daerah gunung ini kan daerah makmur. Daerah Sinabung ini semua, baik dia Simacem, Bekrah daerah makmur semua sampai ke Suka Meriah. Rasa syukur ini kurang. Haa mungkin itulah sama Sang Pencipta dibuatlah, kalau menurut saya”<sup>32</sup>

Erupsi Gunung Sinabung sudah membawa trauma besar bagi masyarakat sekitar Gunung Sinabung khususnya Desa Gurukinayan dan akhirnya menimbulkan suatu mitos tentang bencana alam erupsi Gunung Sinabung. Begitu juga dengan mitos Nini lau Pirik yang menjadi kepercayaan sebagian warga Gurukinayan, mulai lenyap menyusul erupsi terus menerus yang terjadi sejak tahun 2013. Hal ini seperti dikemukakan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Tanggal 11 bulan 11 tahun 2013 kita diungsikan lagi, setelah 2010. Nah, ditanggal 11 bulan 11 tahun 2013 itu ya masih letusan terjadi, erupsi. Erupsi terus. Nah, pada tanggal ee bulan dua tahun 2014, Gurukinayan itu dihantam abu vulkanik yang sangat besar. Seluruh hutan Lau Pirik itu hancur, gitu. Jadi kepercayaan orang tadi, katanya Nini Lau Pirik bisa menangkal, gitu kan. Dari situ mulai pudar. Tidak ada lagi pemujaan, tidak ada lagi anggapan Nini Lau Pirik bisa menangkal. Kalau dulu bisa, bang. Sampai-sampai kami buat dulu sahabat Nini Lau Pirik itu namanya Nini Penawar. Dia punya pisau yang bisa menggaris kampung itu tidak terjadi musibah apa-apa. Digoresnya pakai pisau. Itu ada di google itu, bang.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

<sup>33</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

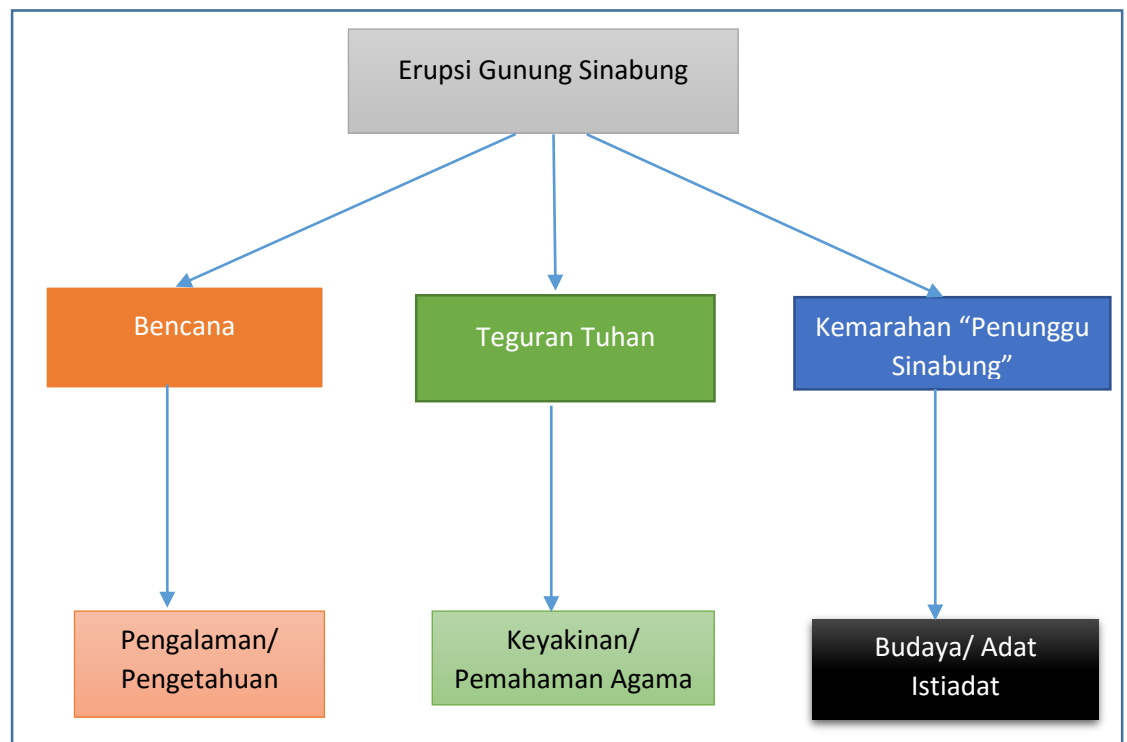
Warga umumnya yakin bahwa erupsi Gunung Sinabung bukanlah teguran yang ditujukan kepada penduduk di sekitarnya. Erupsi dipercaya adalah peristiwa yang ditujukan untuk menghukum orang-orang di luar desa-desa sekitar Gunung Sinabung yang dituding banyak melakukan pelanggaran dan itu membuat penunggu sang gunung murka. Hal itu yang membuat warga tidak sedikitpun khawatir.

### **3.4. Diskusi dan Pembahasan**

Tak ada yang pernah menduga bahwa erupsi Gunung Sinabung berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Sejak erupsi pertama kali tahun 2010, memang aktivitas Gunung Sinabung sempat menurun di tahun 2011 dan 2013. Namun mulai tahun 2013, Gunung Sinabung tak pernah menurun aktivitasnya bahkan hingga tahun 2016, status Gunung Sinabung bertahan di level tertinggi, yaitu Level IV (Awas). Seiring dengan berjalannya waktu, warga desa Gurukinayan mulai akrab dengan situasi erupsi Gunung Sinabung. Hari-hari dalam kehidupan masyarakat dilalui bersamaan dengan aktivitas Gunung Sinabung yang setiap saat mengeluarkan awan panas dan debu vulkanik.

Peristiwa erupsi dimaknai dan direspon secara beragam oleh masyarakat. Namun secara umum, berdasarkan data yang diperoleh, terjadi pergeseran makna dan respon atas erupsi yang terjadi pada tahun 2010 dengan kejadian sesudah tahun 2013. Manusia sebagai seorang individu akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Secara sadar dan reflektif menyatukan objek-

objek yang diketahuinya melalui apa yang oleh Blumer disebut sebagai „*Self-Indiviation*“. *Self-Indiviation* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *Self-Indiviation* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba meng- antisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Soeprapto 2002: 122).



**Model. 3.1**

**Model Pemaknaan terhadap Erupsi Gunung Sinabung**

(Sumber: dikembangkan oleh penulis)

Gambar di atas menjelaskan bahwa berdasarkan temuan penelitian dan analisis, bahwa dalam pemaknaan atas erupsi Gunung Sinabung, setidaknya masyarakat menggunakan beberapa landasan atau dasar berfikir dan menafsirkan. Yaitu pengetahuan dan pengalaman, keyakinan dan pemahaman agama serta budaya dan adat istiadat menjadi landasan bagi masyarakat untuk melakukan pemaknaan terhadap erupsi Gunung Sinabung.

#### **4.3.1. Pengetahuan dan Pengalaman**

Sebagaimana diketahui, erupsi pertama Gunung Sinabung terjadi pada tahun 2010. Saat itu masyarakat sama sekali tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan prediksi terkait aktivitas Gunung Sinabung. Maka ketika erupsi terjadi pada tahun 2010, masyarakat di sekitar Gunung Sinabung, termasuk di Desa Gurukinayan menghubungkan-hubungkan dengan sesuatu yang bersifat gaib. Banyak masyarakat percaya bahwa di puncak Gunung Sinabung, bersemayam sebuah kerajaan gaib sebagai penunggu gunung tersebut selama ini. Meski masyarakat Gurukinayan telah menganut agama antara lain Islam dan Kristen, tetapi mereka percaya bahwa kesuburan dan kedamaian di sekitar Gunung Sinabung tak bisa dilepaskan dari keterlibatan sang “penunggu” Gunung Sinabung.

Warga Desa Gurukinayan yang merupakan sebuah komunitas masyarakat tutur yang hidup di tengah erupsi Gunung Sinabung. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku dan tindakan mereka tidak bisa dilepaskan dari kondisi dan keadaan di sekitar mereka, lingkungan tempat tinggal dan suasana yang merupakan dampak dari erupsi Gunung

Sinabung yang kepanjangan. Upaya masyarakat untuk bertahan di tengah bencana yang melanda desa mereka membuat mereka harus hidup dalam suasana tertentu. Nilai-nilai, pandangan, adat istiadat, budaya dan kebiasaan masyarakat yang selama ini kental dengan suku Karo, kenyataannya saat ini tak bisa dilepaskan dari peristiwa erupsi Gunung Sinabung yang sedang terjadi.

Sebagai seorang individu, dalam merespon setiap tindakan terhadap dirinya, dia tidak langsung bertindak, tetapi terlebih dahulu menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain, baru beraksi terhadap tindakan itu. Respon seorang individu secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol- simbol penafsiran atau dengan menemukan tindakan orang lain (Soeprapto 2002: 121). Realita yang ada di tengah masyarakat dan lingkungan sekitar Gunung Sinabung menjadi bagian yang ditafsirkan oleh masyarakat berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka tentang situasi yang mereka hadapi.

Konstruksi makna tentang bencana di sini sarat dengan kepentingan karena suara dari berbagai pihak ikut terlibat dalam menentukan bentuk wacana sehingga makna itu sendiri hadir menjadi arena pertandingan yang penting. Heddy Shri Ahimsa- Putra sudah menunjukkan bahwa pemaknaan dalam kasus merapi telah menjadi ajang wacana yang melibatkan multiaktor (dalam Abdullah (2006:7). Pemahaman terhadap penafsiran tentang bencana menjadi kompleks, karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman kelompok yang beragam, serta posisi dan kepentingan suatu kelompok. Selain itu, keberagaman juga tampak pada makna ritual atau respon budaya

yang dikembangkan para penyintas terhadap bencana, karena keberagaman perspektif budaya setempat yang berdialog dengan pengetahuan komunitas mengenai peristiwa bencana alam yang dialaminya.

#### **4.3.2. Keyakinan dan Pemahaman Agama**

Oliver Smith dalam Abdullah (2006:7) menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan Tuhan, kesakralan dan hakekat hubungan manusia dengan keilahian menghantui korban suatu bencana. Tidak jarang bencana kemudian membuat terjadinya pergeseran dalam keyakinan, simbol-simbol dan ritual, seperti ditunjukkan oleh Oliver Smith dalam kasus Peru. Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat Desa Gurukinayan. Warga banyak yang tersentak atas apa yang mereka alami. Banyak warga yang bertanya-tanya “*kai salah ta*”, “apa salah kita”. Lantas kemudian masyarakat mengkait-kaitkan bencana erupsi dengan sesuatu yang bersifat gaib dan mistis. Meski masyarakat Desa Gurukinayan adalah komunitas yang memiliki agama yaitu Islam dan Kristen, namun keyakinan yang bertopang pada budaya dan adat istiadat membuat mereka tidak melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat ritual mistis dan gaib.

#### **4.3.3. Budaya dan Adat istiadat**

Desa-desanya sekitar Gunung Sinabung mempunyai kebiasaan dan budaya yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Desa Gurukinayan memiliki kebiasaan melaksanakan pesta tahunan untuk menghormati Gunung Sinabung. Pesta ini dilakukan setahun sekali. Pesta akan berlangsung meriah dengan iringan musik

organ tunggal ditambah dengan acara makan bersama seluruh warga Desa Gurukinayan. Biasanya pesta dilakukan setelah masa panen tiba. Sebagai ungkapan syukur warga, merekapun menggelar pesta dua hari berturut-turut. Dalam pesta itu, warga menggunakan pakaian adat, menari dan bernyanyi serta makan bersama. Dalam bahasa Karo, disebut “nimpa bunga benih” artinya pesta tahunan atas hasil panen.

Kegiatan pesta kerja tahunan erat dikaitkan dengan keberadaan Gunung Sinabung. Pesta adalah bentuk penghormatan kepada Gunung Sinabung. Dahulu, warga biasanya beramai-ramai menanam padi di sawah dengan tidak membelakangi Gunung Sinabung sebagai rasa hormat. Selain itu kegotongroyongan diantara warga juga dijaga sebagai bentuk penghormatan kepada Gunung Sinabung. Semua itu dilandaskan pada keyakinan bahwa Gunung Sinabung memberi andil terhadap kesuburan tanaman warga. Warga juga percaya di puncak Gunung Sinabung ada penunggu yang mendiami “empat pucuk pilar”. Sebelum meletus, di puncak Gunung Sinabung terdapat kawah yang di sisi atasnya terdapat batu tinggi yang membentuk empat pucuk pilar.

Peristiwa bencana alam seperti erupsi gunung berapi, banjir, gempa, tsunami dan lain sebagainya akan menimbulkan banyak tafsir terutama dari mereka yang langsung mengalaminya. Tafsir akan melahirkan makna yang akan menentukan perilaku seseorang atau masyarakat. Sebagaimana dikatakan Spradley (1997:7) bahwa sistem makna dari suatu budaya ini menurutnya dapat digunakan untuk mengatur tingkah laku, memahami diri mereka sendiri, memahami orang lain serta untuk memahami dunia di mana mereka hidup. Sehingga apa yang mereka lakukan dan

mengapa mereka melakukan berbagai hal selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut falsafah hidup mereka dan dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan mereka.

Menurut Abdullah (2006:7) respon kebudayaan terkait dengan konstruksi makna dan pandangan budaya atas bencana yang dihadapi manusia. Hal ini seringkali membawa manusia berhadapan dengan pertanyaan eksistensial yang rumit. Dalam kasus tsunami di Aceh, seperti yang juga terjadi di Berkeley atau banyak tempat lain, bencana telah diartikan dengan banyak cara. Sebagian penduduk mengartikan tsunami sebaga' Tuhan Suruh Umat Nabi agar manusia insaf". Begitu juga dengan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Desa GuruKinayan. Mereka melakukan berbagai hal yang berlandaskan pada kebudayaan dan adat istiadat yang mereka percaya bisa meredam bencana yang terjadi. Pemaknaan bahwa erupsi Gunung Sinabung merupakan kemarahan dari penunggu atau penguasanya membuat masyarakat bertindak responsif untuk meredakan kemarahan tersebut.

Namun setelah erupsi tahun 2010, empat pilar itu sudah tidak ada lagi. Dahulu warga meyakini kalau di empat pucuk pilar ada penunggu yang bernama "bru karo". Bru Karo dipercaya sebagai penunggu Gunung Sinabung. Selama ini hubungan antara warga dengan penunggu Gunung Sinabung sangat baik, sehingga tak pernah ada kekhawatiran jika suatu saat Gunung Sinabung akan meletus. Bahkan tak sedikit warga yang memuja Gunung Sinabung sebagai pengganti Tuhan. Fenomena ini menjadi realitas sosial yang menonjol dan lazim di tengah masyarakat saat itu.

Bencana alam bukanlah fenomena alam semata, karena di dalamnya terkandung fenomena sosial yang perlu diperhatikan, terkait dengan kerentanan komunitas terhadap bencana yang perlu diperhatikan, terkait dengan kerentanan komunitas terhadap bencana yang mengakibatkan banyak korban, kerusakan dan kerugian. Menurut Abdullah (2008:2) sebuah bencana dianggap sebagai pengalaman baru, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga ditanggapi sebagai sesuatu yang belum menjadi pengetahuan dan pengalaman kolektif. Akibatnya, bencana belum diintegrasikan dalam kehidupan dan kebijakan sosial. Hal ini menyebabkan komunitas belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang suatu bencana sehingga tidak mampu melakukan upaya untuk mengurangi resiko bencana.

Terkait dengan erupsi Gunung Sinabung, tak bisa dilepaskan dari bagaimana masyarakat lain memandang peristiwa serupa. Hubungan antara manusia dan lingkungan gunungapi selalu menjadi menarik dibicarakan setiap bencana erupsi terjadi. Kebanyakan komunitas yang menetap di sekitar gunungapi termasuk Sinabung selalu menempatkan gunung sebagai pusat kosmologi atau paling tidak mereka meyakini bahwa di gunung tersebut terdapat penguasa yang harus dihormati.

Masyarakat desa Gurukinayan meyakini bahwa Gunung Sinabung memiliki penguasa yang hampir sama dengan gunung-gunung api lainnya di Indonesia. Mereka percaya bahwa penguasa Sinabung harus dihormati. Terkait erupsi yang terjadi, berbagai pemahaman dan penafsiran muncul di tengah masyarakat. Ada yang meyakini bahwa hal itu merupakan ulah dari penguasa Sinabung yang murka kepada warga.

Namun ada juga yang percaya bahwa semua itu merupakan kekuasaan Tuhan. Erupsi dipahami sebagai bencana alam yang merupakan teguran dari Tuhan kepada hambanya yang dianggap lalai mematuhi perintah dan larangannya.

## **BAB IV**

### **PERISTIWA KOMUNIKASI DI TENGAH MASYARAKAT**

Bab ini menjelaskan tentang aktivitas komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan, yang merupakan salah satu desa di kawasan bencana erupsi Gunung Sinabung. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008:42).

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan, beberapa peristiwa komunikasi dapat diamati sebagai aktivitas komunikasi di tengah masyarakat desa Guru Kinayan. Peristiwa-peristiwa komunikasi tersebut antara lain peristiwa komunikasi dalam pesta kerja tahun, peristiwa komunikasi dalam aktivitas ibadah, peristiwa komunikasi di kede kopi, peristiwa komunikasi di pengungsian dan peristiwa komunikasi saat mencari nafkah.

Masyarakat Karo termasuk juga Desa Gurukinayan dalam berinteraksi mempunyai kebiasaan dalam mengucapkan beberapa potongan kalimat sapaan, perkenalan, pertanyaan kabar yang menunjukkan keramah tamahan mereka. Misalnya “*Mejuah-juah!*” Mejuah-juah merupakan salam khas masyarakat Karo dalam memulai percakapan yang bermaksud menyampaikan salam, salam sejahtera, salam untuk memulai dan mengakhiri sebuah dialog.

Setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, para masyarakat lebih sering berkumpul di lokasi pengungsian itupun untuk membicarakan tentang kondisi perekonomian mereka selanjutnya. Karena setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, perekonomian masyarakat Desa Gurukinayan sangat merosot. Namun, aktivitas yang lainnya yang tidak dapat mereka tinggalkan adalah pesta kerja tahunan yang merupakan kegiatan wajib bagi masyarakat Karo. Kegiatan ini, setelah erupsi Gunung Sinabung tetap dilaksanakan walaupun tidak semeriah sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung.

#### **4.1. Peristiwa Komunikasi dalam Pesta Kerja Tahun**

Salah satu budaya masyarakat Gurukinayan adalah melaksanakan pesta tahunan. Pesta ini biasa dilakukan setiap bulan oktober setiap tahunnya. Pesta tahunan selain merupakan wahana interaksi sosial bagi masyarakat sekitar, juga merupakan ekspresi atas kesenian dan budaya yang dijunjung tinggi. Kesenian juga merupakan bagian dari sistem kehidupan seperti halnya dengan etnik Karo yang memiliki kekayaan bentuk-bentuk seni sebagai manifestasi aktivitas sosial masyarakatnya. Beberapa aspek kesenian yang ada pada etnis Karo ini seperti sastra, teater, musik (gendang), tari (landek). Salah satu bentuk kesenian yang populer sekaligus sebagai suatu bentuk identitas budaya masyarakat Karo terdapat pada kesenian guro-guro aron. Guro-guro aron merupakan suatu pertunjukan musik dan tari yang dilaksanakan mudamudi pada masyarakat Karo yang berfungsi untuk hiburan.

Peristiwa komunikasi berupa pesta tahunan Gendang Guro-Guro Aron yang dilaksanakan oleh warga Gurukinayan merupakan aktivitas komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan kultural masyarakat di sana. Dalam kegiatan tersebut terdapat situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Jika sebelum tahun 2010, situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi menyangkut kegiatan ritual adat yang memiliki maksud pesta budaya muda-mudi serta ekspresi kesyukuran atas panen dan penyemaian benih tanaman baru. Namun setelah erupsi tahun 2010, apalagi setelah tahun 2013, konteks terjadinya komunikasi mengalami perubahan. Situasi komunikatif yang terjadi dalam pesta adat tersebut bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari kondisi dan situasi yang dihadapi masyarakat saat ini, yaitu dalam situasi bencana erupsi Gunung Sinabung

#### **4.1.1. Rasa Syukur Atas Hasil Panen**

Meski hidup di tengah bencana erupsi gunung Sinabung, namun warga Desa Gurukinayan tetap memegang teguh adat istiadat dan budaya mereka, termasuk salah satunya melaksanakan pesta tahunan. Bagi warga Gurukinayan, sebelum bencana erupsi terjadi, pesta tahunan merupakan sarana pengungkapan rasa syukur mereka atas limpahan hasil pertanian baik yang sudah mereka panen maupun yang kemudian akan ditanam. Selama ini, Desa Gurukinayan melakukan pesta tahunan pada bulan oktober setiap tahun. Selain pesta muda-mudi, acara yang berlangsung selama dua hari ini menjadi sarana bagi penduduk desa untuk membangun kebersamaan dan keakraban diantara sesama warga.

Menurut Susanto Ginting, salah satu tujuan utama dari pesta tahunan adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen selama satu tahun yang mereka peroleh dari hasil pertanian. Selain itu juga untuk memulai tanaman baru. Bagi masyarakat pesta tahunan seperti acara wajib yang harus dilakukan dalam kondisi apapun, termasuk dalam situasi bencana seperti saat ini. Karena itu, meski dalam suasana berduka karena bencana, namun warga Guru Kinayan tetap melaksanakan pesta kerja tahun, walaupun dibuat lebih sederhana.

“Kalau eee... untuk desa-desa di tanah karo sendiri waktunya berbeda-beda. Iya, karena kita dulu menyesuaikan dengan masa panen padi kita. Kalau untuk guru kinayan sendiri Panen padi, bang, makanya kalo bahasa Karonya itu *nimpa bunga benih*, kalo bahasa indonesianya pesta tahunan, *uway kin begei*? Kalo kami bilang nimpa bunga benih, nah itulah dia nimpa bunga benih itu tadi lah, nimpa itu hasil dari panen, dan berbunga, benih itu hasil panen kita sekali lagi, ini syukuranlah”.<sup>34</sup>

Hal senada juga dikatakan Rozak Sembiring. Pesta kerja tahun dilaksanakan oleh Desa Guru Kinayan setiap bulan oktober setiap tahunnya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen selama setahun. Setelah panen, akan masuk lagi musim tanam tanaman baru, karena itu pesta tahunan juga untuk berdo’a sebelum memulai menanam benih tanaman baru. Hampir semua desa di sekitar Gunung Sinabung melaksanakan pesta kerja tahun. Namun waktu pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan waktu panen dan tanam baru para petani.

“Tapi itu kalau pesta tahunan setiap desa di tanah karo ini sudah pasti ada, bang. Beda-beda bulan. Artinya apa, itu artinya untuk menjalin tali silaturahmi Antara keluarga. Contoh, desa Tigareket pesta tahunannya bulan sembilan. Umpamanya, jadi orang desa Guru Kinayan yang ada

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

keluarga bisa menjalin silaturahmi ke Tigareket. Makanya orang Karo ini, bang lebih meriah pesta tahunan, namanya itu, bang kerja tahun. Kita syukuri hasil kerja kita, panen kita. Kan kita habis itu mau menanam lagi. Kerja itu pesta. Lebih meriah dia pesta tahunan dibanding dengan lebaran, dibanding dengan tahun baru”.<sup>35</sup>

Kepala Desa Guru Kinayan Plin Sembiring juga mengungkapkan hal yang sama. Pesta kerja tahun tetap dilaksanakan meskipun dalam suasana bencana erupsi. Biasanya dalam pesta yang berlangsung selama dua hari dua malam itu, akan ada tarian dan nyanyian adat Karo atau yang dikenal dengan *Guro-Guro Aron*.<sup>36</sup> Dalam acara tersebut selain diisi dengan acara hiburan, juga diiringi oleh sambutan-sambutan dari tokoh masyarakat yang mengucapkan kesyukuran atas hasil panen yang didapat.

“ Pesta kerja tahun untuk kebersamaan warga kita. Hasil panen yang didapat harus disyukuri. Semua warga berkumpul nanti. Kita berdo’a bersama. Walaupun sedang bencana, tetap kita buat. Malah ini jadi kesempatan kita bersyukur walaupun bencana tetap kita bisa berkumpul. Nanti ada Perkolong-kolongnya. Ada tanaman-tanaman sedikit yang bisa dipanen. Acaranya kita kumpulkan dana masing-masing, ada juga sumbangan dari warga yang sudah pindah, donatur-donatur ”.<sup>37</sup>

#### 4.1.2. Interaksi Antar Warga

Kemeriahan pesta kerja tahunan ini, merupakan salah satu cara komunikasi yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo. Aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam acara pesta kerja tahunan lebih mendekatkan dengan silaturahmi antar warga desa yang menetap di sekitar Gunung Sinabung. Adanya pesta ini maka dapat mengundang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>36</sup>), Guro-guro aron berasal dari kata Guro-guro dan Aron. Guro-guro artinya ”senda gurau” atau “bermain”, sedangkan aron artinya “muda-mudi” dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang” Sitepu, dkk (1996:105)

<sup>37</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

seluruh keluarga yang di luar kampung untuk datang. Pelaksanaan pesta kerja tahunan ini dilaksanakan setelah selesai panen nanam padi.

Pesta kerja tahunan ini juga merupakan salah satu budaya untuk menjalin silaturahmi antar desa di kaki Gunung Sinabung. Pesta tahunan ini dianggap masyarakat Karo sebuah acara adat budaya yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi, dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya di tempat yang berbeda-beda. Hal ini dikemukakan informan Rozak Sembiring sebagai berikut:

“Tapi itu kalau pesta tahunan setiap desa di tanah karo ini sudah pasti ada, bang. Beda-beda bulan. Artinya apa, itu artinya untuk menjalin tali silaturahmi. Iya, jadi orang desa Guru Kinayan yang ada keluarga bisa menjalin silaturahmi ke Tigareket. Makanya orang Karo ini, bang lebih meriah pesta tahunan, namanya itu, bang kerja tahun. Kerja itu pesta. Lebih meriah dia pesta tahunan dibanding dengan lebaran, dibanding dengan tahun baru”.<sup>38</sup>

Masyarakat Gurukinayan, selalu mengadakan pesta tahunan walaupun terkendala dengan biaya. Karena setelah peristiwa erupsi Gunung Sinabung, kondisi ekonomi warga desa berubah drastis. Walaupun demikian, pesta tahunan ini tetap harus dilaksanakan dengan kondisi yang tidak semeriah sebelum terjadi erupsi Gunung Sinabung. Hal ini dikemukakan informan Perkasa Sitepu:

“Istilahnya kalau pesta tahunan di undanglah. Datang gitu. Sekarang udah mengungsi gini udah enggak ingat-ingat lagi sama kita. Istilahnya kalau aku ketemu sama dia, mungkin la ya. Perasaan saya ini, soalnya udah banyak yang ngomong gitu. Perasaanku kalau dia di undang, mungkin dia pikir “ah berapa lagi la kita ngasi duit sama orang itu” mungkin perasaan orang itu gitu. Padahal kita enggak mengharap. Ya kita kan masih, istilahnya kita kan masih tali saudara itukan jalan terus”.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>39</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

Pelaksanaan pesta kerja tahunan setelah erupsi Gunung Sinabung di tahun 2010 - 2013, masih dilaksanakan. Namun, sejak erupsi di tahun 2013, pelaksanaan pesta kerja tahunan ini tidak lagi dilaksanakan karena pada umumnya masyarakat Gurukinayan tidak mempunyai biaya. Pesta kerja tahunan setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung dilakukan hanya sebatas kumpul-kumpul warga, tidak seperti pesta tahunan sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung. Pesta kerja tahunan ini akan mengundang sanak saudara, namun setelah terjadi erupsi gunung, para korban bencana jarang sekali diundang dalam acara pesta kerja tahunan tersebut.

#### **4.1.3. Kegiatan Seni dan Budaya**

Pesta kerja tahunan dalam bentuk acara *guro-guro aron* sangat erat kaitannya dengan budaya Karo. Pesta ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian adat budaya dalam menanamkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi hasil panen yang banyak. Di samping kerja tahunan sebagai salah satu konteks pelaksanaan, *guro-guro aron* merupakan acara yang bersifat gembira untuk kalangan muda-mudi. Pesta ini juga erat kaitannya dengan keberadaan Gunung Sinabung. Hal ini dikemukakan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“pesta ini sama dengan pesta budaya dengan adanya gunung sinabung, contoh seperti ini, saya ingat dulu sewaktu eee menanam padi ya, kitakan menanam padi disana rame-rame. Ada sifat gotong royong gitu bersama-sama. Kita gak boleh membelakangi gunung. Gak boleh membelakangi gunung? Waktu menanam padi kita harus menghadap gunung. Jadi kental dengan kebudayaan seakan-akan menganggap Gunung Sinabung itu ada

ikut andil terhadap tanaman kita. Dan kami percaya juga empat pucuk pilar di sinabung itu dulunya ada penunggunya, begitulah.”<sup>40</sup>

Jadi selain sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, pesta kerja tahun juga merupakan kegiatan budaya dan seni yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga Guru Kinayan. *Guro-guro aron* sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat etnik ini. Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, kesenian ini masih tetap eksis, yang sudah tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman.

Pendapat pesta kerja tahun sebagai kegiatan budaya juga dikemukakan oleh Joy Meliala. Selain ekspresi rasa syukur atas hasil panen, pesta guro-guro aron merupakan bentuk pelestarian kegiatan seni budaya Karo di desa mereka. Penggunaan pakaian adat, lagu, tarian dan kesenian Karo dalam kegiatan pesta kerja tahun menunjukkan nilai budaya yang ada dalam acara tersebut.

“acara ini kan udah dari nenek moyang dulu. Adat Karo, lagu nya, tariannya, pakaiannya, semua adat Karo. Meriah kali acaranya. Semua warga datang ke acara pesta tahunan. Kalau gak kita buat rasanya ada yang kurang nanti. Bulan oktober kalau Guru Kinayan”.<sup>41</sup>

Ginting (1999:173) mengatakan, bahwa guro-guro aron merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

<sup>41</sup> Wawancara dengan Joy Meliala

Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perijodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain. Pada awalnya pelaksanaan guro-guro aron berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan guro-guro aron merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. Guro-guro aron merupakan sarana menyampaikan berbagai hal, seperti: harapan agar pada musim tanam yang akan datang tidak terjadi kemarau; harapan agar tanaman yang akan datang tidak diganggu hama; ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dilakukan, dan sebagainya.

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), guro-guro aron berasal dari kata Guro-guro dan Aron. Guro-guro artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan aron artinya "muda-mudi" dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang". Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo - Indonesia, guro-guro aron secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985: 66). Bermain-main dalam istilah guro-guro aron memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990: vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak hanya menyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengenai kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek. Hal ini sebagaimana dijelaskan Fransisco Ginting:

“ biasanya di pesta tahunan ada alunan musik. Dulu pakai gendang, kalau sekarang ada keyboard itu. Ada perkolong-kolong, tarian adat dari muda-mudi. Semua nanti ikut menari dengan lagu karo. Paling nanti sambutan dari kepala desa, tokoh masyarakat. Bisa dua hari acaranya. Semua warga datang nanti di situ”.<sup>42</sup>

*Guro-guro aron* dapat diartikan sebagai suatu pesta ria muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (vokalis) yang biasanya sepasang, satu pria dan satu wanita. Berbagai macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, anak perana (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal “*ertutur*” (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (*sumbang landek*), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo (Rahmah, 2011:134).

#### **4.1.4. Penghormatan kepada Gunung Sinabung**

Kegiatan pesta tahunan bagi masyarakat Desa Gurukinayan erat dikaitkan dengan keberadaan gunung Sinabung. Pesta adalah bentuk penghormatan kepada gunung Sinabung. Dahulu, warga biasanya beramai-ramai menanam padi di sawah dengan tidak membelakangi gunung Sinabung sebagai rasa hormat. Selain itu

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

kegotongroyongan diantara warga juga dijaga sebagai bentuk penghormatan kepada Sinabung. Semua itu dilandaskan pada keyakinan bahwa Sinabung memberi andil terhadap kesuburan tanaman warga. Informan Susanto Ginting mengemukakan hal ini sebagai berikut:

“Pesta tahunan itu merupakan pesta yang wajib dilakukan di setiap desa di Karo ini, setiap tahun sekali, sekali setahun. Itulah pesta tahunan. Itu setiap desa-desa di Karo ini wajib melakukan itu, ada musik Keyboard, kalau kami bilang makan-makan lah. Memang pakaian, pakaian adat si nanti. Itu sebenarnya apa, rasa syukur setelah panen. Dan untuk desa-desa di tanah karo sendiri waktunya berbeda-beda. Iya, karena kita dulu menyesuaikan dengan masa panen padi kita. Kalau untuk Desa Gurukinayan sendiri panen padi, bang, makanya kalo bahasa Karonya itu nimpa bunga benih, kalo bahasa indonesianya pesta tahunan, *uway kin begei*? Kalo kami bilang nimpa bunga benih, nah itulah dia nimpa bunga benih itu tadi lah, nimpa itu hasil dari panen, dan berbunga, benih itu hasil panen kita sekali lagi, ini syukuranlah”.<sup>43</sup>

Meski dilaksanakan setiap tahun, namun pelaksanaan pesta tahunan terasa berbeda terutama sejak Gunung Sinabung mengalami erupsi. Sejak peristiwa erupsi tahun 2010 hingga kini, pesta tahunan tetap dilaksanakan. Namun suasana pesta tahunan sedikit berbeda dibandingkan sebelum tahun 2010. Akibat erupsi Gunung Sinabung, banyak warga Desa Gurukinayan yang tidak lagi menetap di desa mereka. Lebih dari 500 KK penduduk Gurukinayan kini menetap di berbagai tempat di luar Gurukinayan. Selain itu, lokasi pelaksanaan pesta tahunan juga menjadi berpindah dari perkampungan Gurukinayan ke lokasi baru di jalan pasar pinter, tak jauh dari Simpang

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

Gurukinayan. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi kemeriahan pesta muda-mudi tersebut.

Bila biasanya pesta tahunan dimaksudkan sebagai pesta muda-mudi dan ungkapan rasa syukur atas panen dan penanaman benih tanaman baru, pelaksanaan pesta tahunan memiliki makna lain bagi masyarakat. Terutama sejak erupsi Gunung Sinabung terjadi, pesta tahunan tidak dapat dilepaskan dari suasana Desa Gurukinayan yang sedang dilanda bencana. Di tengah pesta yang meriah dengan alunan musik Karo dan lantunan lagu dari parkolong-kolong disertai tarian adat, suasana haru sangat terasa saat kepala desa menyampaikan kata sambutan ketika membuka acara. Hal ini disampaikan oleh Fransisco Ginting. Selaian sebagai pemuka agama, Fransisco juga sering menjadi pembawa acara saat Pesta kerja Tahun.

“ biasanya di pesta tahunan ada alunan musik. Dulu pakai gendang, kalau sekarang ada keyboard itu. Ada perkolong-kolong, tarian adat dari muda-mudi. Semua nanti ikut menari dengan lagu karo. Paling nanti sambutan dari kepala desa, tokoh masyarakat. Bisa dua hari acaranya. Semua warga datang nanti di situ”.<sup>44</sup>

Pada kegiatan pesta kerja tahun pada tahun 2016, kegiatan ini dilaksanakan di lokasi perkampungan baru di sekitar Simpang Guru Kinayan. Kegiatan tersebut ramai dihadiri warga Guru Kinayan. Acara dimulai setelah waktu sholat magrib. Ribuan warga memenuhi tenda besar yang dibangun beserta panggung besar di depannya. Acara dipimpin oleh pendeta Fransisco Ginting sebagai pembawa acara. Pembawa acara memimpin acara mulai dari memanggil perkolong-kolong, muda-mudi penari

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

sampai mempersilahkan Kepala desa menyampaikan kata sambutan. Dalam kata sambutannya, kepala desa menyampaikan agar seluruh warga Desa Gurukinayan bersabar atas bencana erupsi yang terjadi. Kepala Desa menyampaikan harapannya agar erupsi Gunung Sinabung segera usai agar masyarakat Desa Gurukinayan dapat hidup normal kembali seperti sedia kala.

Masyarakat Gurukinayan juga berpikir bahwa untuk melaksanakan pesta kerja tahunan itu juga harus ada yang selesai dipanen. Tapi, saat ini apa yang mesti dipanenkan sedangkan ladang saja kami tidak punya. Pernah di tahun 2013, pesta kerja tahunan ini dilaksanakan di Batu Karang karena warga disana berkeinginan untuk menyelenggarakan pesta itu.



**Gambar. 4.1**

### **Suasana Kemeriahan Pesta Kerja Tahun Guru Kinayan**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

## **4.2. Peristiwa Komunikasi dalam Aktivitas Spiritual**

Sejumlah masyarakat di sekitar Gunung Sinabung yang mengalami musibah atas terjadinya erupsi Gunung Sinabung melakukan berbagai aktivitas spiritual sebagai penyampaian doa mereka sebagai penolak bala. Aktivitas spiritual dilakukan dengan berbagai bentuk, mulai dari aktivitas keagamaan hingga ritual-ritual yang berlandaskan pada kepercayaan menurut adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat. Ada yang melakukan ibadah di Mesjid dan gereja. Ada pula yang memberikan sesajen dan doa kepada arwah leluhur yang mereka yakini sebagai penjaga Gunung Sinabung di Desa Sukanalu.

### **4.2.1. Kegiatan Ibadah**

Desa Guru Kinayan merupakan salah satu desa yang terparah terkena dampak erupsi Gunung Sinabung. Akibatnya seluruh warga harus meninggalkan perkampungan utama desa dan menetap di pinggiran desa, tepatnya di Simpang Guru Kinayan. Meski sempat juga menetap di pengungsian beberapa waktu, namun kini sebanyak 300 KK lebih penduduk Guru Kinayan menetap di sekitar Simpang Guru Kinayan, yang masih berada dalam wilayah administrasi desa Guru Kinayan. Di tempat itu, warga dipimpin Kepala Desa Plin Sembiring membangun kehidupan baru dengan mendirikan rumah-rumah sederhana, fasilitas sosial termasuk ibadah.

Meski hidup dalam kondisi dan situasi krisis di tengah bencana, masyarakat Guru Kinayan tetap mengutamakan aktivitas ibadah keagamaan menurut kepercayaan yang dianut masing-masing. Dahulu, di desa Guru Kinayan terdapat sebuah Mesjid

dan 4 buah gereja. Masyarakat Guru Kinayan umumnya memang menganut agama Islam dan Kristen. Karena itu keberadaan tempat ibadah menjadi bagian yang penting bagi masyarakat. Bagi umat muslim, keberadaan Mesjid sangat penting sebagai fasilitas untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu. Menurut ustad Giri Bangun, aktivitas ibadah umat muslim di desa Guru Kinayan saat ini sangat terbantu dengan keradaan Mesjid yang dibangun secara sederhana tersebut. Mesjid yang terletak di tepi jalan itu merupakan sumbangan dari anggota DPR-RI dan di resmikan penggunaannya oleh Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah pada tahun 2015. Aktivitas ibadah sholat lima waktu bagi kaum muslim tidak selalu membuat mesjid Guru Kinayan penuh. Hanya pada saat sholat Magrib saja warga berdatangan

Kini, setelah menetap di Simpang Guru Kinayan, masyarakat tetap mengupayakan keberadaan tempat ibadah. Saat ini terdapat satu buah mesjid dan 4 buah gereja yang didirikan secara sederhana di tepi jalan pasar pinter, Simpang Guru Kinayan. Umat muslim Guru Kinayan memanfaatkan mesjid terutama untuk melaksanakan sholat-sholat wajib lima waktu. Namun yang lebih sering didatangi warga pada saat sholat magrib.

“Alhamdulillah sekarang sudah ada Mesjid di sini. Mesjid yang di kampung dulu sudah gak bisa lagi. Namanya kita hidup, tetaplah beribadah walau apapun keadaannya, bencana gitu. Ee..ada jugalah yang datang pas waktu sholat. Magrib gitu. Kalau lainnya mungkin di rumah masing-masing gak tau jugalah kita”.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Giri bangun

Berdasarkan penjelasan Ustad Giri Bangun, warga Guru Kinayan yang beragama Islam tetap menjalankan aktivitas ibadah sesuai ajaran Islam. Keberadaan Mesjid yang didirikan secara sederhana di tepi jalan Simpang Guru Kinayan menjadi penanda bahwa umat muslim Guru Kinayan tetap memperhatikan aspek kebutuhan ibadah. Kegiatan Ibadah warga yang beragama Islam terutama sholat wajib, sebagian melakukannya di mesjid. Terutama saat magrib tiba, beberapa warga muslim mendatangi mesjid untuk melaksanakan ibadah sholat.



**Gambar. 4.2**

**Kegiatan Ibadah Sholat di Mesjid Guru Kinayan**

(Sumber; dokumentasi pribadi)

Meskipun dalam situasi sedang mengalami bencana, warga masih tetap memegang keyakinan dan menjalankan kewajibannya dalam bentuk beribadah kepada Tuhan. Hal yang sama juga dilakukan oleh warga yang beragama Kristen. Menurut pendeta Fransisco Ginting, jemaat di gerejanya tetap melaksanakan kebaktian setiap hari minggu.

“Jemaat kami tetap ke gereja, meskipun ada bencana kek gini. Tetap ada kegiatan minggu. Tapi berkuranglah dibanding dulu. Cemana lagi, kadang-kadang udah gak konsentrasi mungkin warga di sini. Mikirin ladang, rumah, anak jadi agak terganggu juga ibadahnya. Ada juga yang udah pindah ke kabanjahe jemaat kami ini. Jadi tinggal sedikitlah. Tapi kita tetap adakan ibadah minggu. Ginilah kondisi gereja kita. Sederhana. Tapi yang pentingkan kita dekat sama Tuhan”.<sup>46</sup>

Sama halnya dengan keadaan mesjid yang dibangun secara sederhana di tepi jalan Simpang Guru Kinayan, gereja Khatolik yang dipimpin Fransisco Ginting juga tetap menjalankan aktivitas ibadah setiap hari minggu dalam bentuk kebaktian. Meski begitu jemaat yang datang menurut Fransisco Ginting jauh berkurang dibandingkan dengan di kampung mereka dahulu. Hal ini antara lain disebabkan kondisi dan situasi yang masih belum menentu, akibat erupsi gunung Sinabung. Masyarakat menjadi tidak tenang dalam beribadah karena harus memikirkan kondisi kehidupan mereka. Selain itu, ada juga jemaat yang telah pindah ke tempat lain secara permanen. Mereka memilih pindah ke Kabanjahe, yang lebih aman dibandingkan Simpang Guru Kinayan. Hal ini juga dikatakan oleh Perkasa Sitepu sebagai berikut:

“Masih ini, eee.. belakangan ini, kejadian ini aktif di ibadah ya? Jalan terus. Apa yang sering di khutbah kan di.. apa yang sering di khutbahkan? Apa namanya ya.... disemangat-semangati. Kalau masalah khutbahnya, bang yang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

paling sering diceritakan masalah-masalah gunung ini Tentang gunung la. Istilahnya kesabaran la. Kesabaran tadi”.<sup>47</sup>

Menurut Perkasa Sitepu selama hidup dalam situasi bencana, ia dan masyarakat lainnya tetap menjalankan aktivitas ibadah seperti kebaktian di hari minggu. Dalam kegiatan ibadah minggu, biasanya diisi dengan ceramah agama yang sering membahas tentang bencana erupsi gunung Sinabung.



**Gambar. 4.3**

**Bangunan Sederhana Gereja Khatolik Guru Kinayan**

(Sumber; dokumentasi pribadi)

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

Peristiwa erupsi Gunung Sinabung, membawa hikmah bagi masyarakat Guru Kinayan, yang akhirnya lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Bencana yang dialami ini menjadikan agama adalah suatu hal yang penting, sebagai pegangan dalam kehidupan. Hal ini disampaikan informan Giri Bangun sebagai berikut:

“Saya pun kadang-kadang yang kami hadapi di Gunung Sinabung ini, yang saya imbau agar kita meramaikan masjid. Sama-sama kita bermohon. Itulah yang utama saya terapkan di sini. Kemana lagi kita bertaubat kalau tidak kepada yang Kuasa. Begitu juga bagi yang beragama Kristen, mereka akan beramai-ramai datang ke gereja untuk berdoa”.<sup>48</sup>

Terpaan bencana erupsi Gunung Sinabung selama bertahun-tahun, dirasakan sangat berat dampaknya bagi masyarakat desa Guru Kinayan. Kesulitan ekonomi karena kehilangan lahan pertanian, kehilangan tempat tinggal dan masalah-masalah lain harus dihadapi masyarakat setiap harinya. Di tengah kesulitan-kesulitan yang mendera, masyarakat masih menaruh harapan bahwa bencana yang melanda desa mereka segera berakhir. Salah satu harapan itu diekspresikan melalui aktivitas do'a yang selalu dilakukan baik secara pribadi maupun bersama-sama. Hal ini seperti dikemukakan ustad Giri Bangun :

...kalau menurut saya kadang-kadang di situlah kebesaran Allah itu yang diberikannya kepada hamba-Nya. Kalau saya tilik di dalam desa kita, kalau itu masih memberikan rahmatnya sebenarnya. Enggak ada nya orang yang sakit memilih gunung. Kalau ada orang mati itu bukan karena gunung. Sakit, gitu. Berdoa sajalah kita selalu. Mudah-mudahan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

cepat berakhir bencana ini. Kalau semua berdo'a, pastilah Tuhan akan mendengar".<sup>49</sup>

Tidak hanya ritual yang dilakukan untuk menolak bencana dari Gunung Sinabung. Bagi umat Islam Karo yang tinggal menetap di Desa Gurukinayan, melakukan doa bersama setiap pelaksanaan sholat lima waktu. Tidak hanya sholat lima waktu, saat sholat dhuha berjamaah juga dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh Imam Desa Gurukinayan yaitu Ustad Giri Bangun. Kegiatan doa bersama ini bertujuan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan yang selama ini dibuat. Hampir seluruh jama'ah yang hadir menangis tersedu-sedu saat Ustad Giri Bangun memimpin do'a, Suasana terasa sangat mengharukan, bahkan Ustad Giri Bangun pun ikut terisak saat membaca doa dan memberi ceramah tentang situasi dan kondisi masyarakat desa yang mengalami masa sulit setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung.

Harapan terbesar masyarakat Desa Gurukinayan dalam melaksanakan ritual adat dan doa bersama adalah hilangnya kesulitan-kesulitan yang dialami setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, sehingga mereka dapat hidup normal lagi sebelum terjadinya erupsi. Hal ini dikemukakan informan Joy Meliala sebagai berikut:

“Erupsi Sinabung memberi dampak pada kondisi kehidupan masyarakat Desa Gurukinayan. Dahulu sebelum terjadi erupsi, warga memiliki tingkat kperekonomian yang cukup baik. Segala kebutuhan hidup bisa terpenuhi dari hasil bercocok tanam. Namun sekarang situasi sudah berubah. Saat ini banyak warga Gurukinayan yang kehidupannya berubah drastis, dari dahulu yang memiliki pendapatan lumayan, namun kini tidak memiliki pendapatan sama sekali.”

---

<sup>49</sup> *ibid*

Masyarakat Desa Gurukinayan sangat berharap, Sang Pencipta mengabulkan segala doa-doa mereka. Kesulitan yang dialami oleh masyarakat Desa Gurukinayan telah membawa dampak yang besar bagi kehidupan perekonomian yang akhirnya juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan pendidikan anak-anak yang terlantar. Dengan adanya bencana erupsi ini mereka harus kehilangan semua yang dimiliki, rumah tempat berteduh dan ladang tempat usaha.

Selama hidup dalam situasi bencana erupsi Gunung Sinabung, warga Desa Gurukinayan merasakan sulitnya kehidupan ekonomi mereka. Apalagi sebagian warga yang tidak memiliki lahan, harus menyewa rumah tempat tinggal mereka di kawasan Simpang Gurky. Selain itu karena lahan pertanian mereka yang sudah tidak bisa lagi ditanami, membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya warga mengeluhkan keadaan ekonomi mereka yang mulai mereka rasakan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Dimana, kebiasaan warga Desa Gurukinayan, sama halnya dengan masyarakat karo yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani, mereka memikirkan kehidupan mereka di masa depan. Warga biasa mempersiapkan simpanan makanan seperti beras untuk satu tahun ke depan. Umumnya warga di desa menyimpan beras dalam jumlah yang banyak, sehingga untuk satu tahun ke depan mereka sudah tidak perlu khawatir akan kekurangan bahan makanan, terutama beras. Namun saat ini hal itu tidak bisa lagi dilakukan karena kondisi dan keadaan yang tidak memungkinkan.

“Dulu, untuk kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran kami tidak beli, dari hasil ladang sendiri. Kalau lebih dijual. Dulu semua la. Kalau sayur-sayuran itu semua ditanam itu. Sekarang gak ada lagi.

Kami pasrah ajalah keadaanya sama Tuhan. Berhentilah Sinabung ini”.<sup>50</sup>

Masyarakat Gurukinayan juga bersyukur, walaupun tertimpa musibah erupsi Gunung Sinabung tapi mereka masih bisa bertahan hidup dengan hasil seadanya. Saat ini masyarakat Gurukinayan hanya berpasrah diri dan berdoa, semoga bencana ini cepat berlalu. Giri Bangun salah seorang penduduk Desa Gurukinayan mengatakan bahwa setiap orang yang beragama harus dapat berpegang sama yang Kuasa, dan bagi saya pemegangan terhadap Lillahi Ta’ala. Karena, walaupun ada musibah bencana ini kebutuhan-kebutuhan yang kita butuhkan masih dapat terpenuhi padahal kalau kita di dalam mencari nafkah, enggak ada lagi hasilnya.

“Kalau masalah itu kan sekarang kadang-kadang sesuai dengan apa yang kita bicarakan tadi, kita berpegang sama yang Kuasa. Kalau kalau saya, dalam pemegangan terhadap Lillahi Ta’ala, kalau saya Cuma begitu-begitu saja. Sudah pasrah dan diserahkan pada yang di atas ?Nyatanya seperti apa yang saya bilang tadi, kebutuhan kita – kebutuhan kita makan untuk hidup tiga kali sehari. Nyatanya itu belum pernah putus sampai sekarang. Siapa yang bikin kalau tidak yang di atas yang mengatur. Padahal kalau kita di dalam mencari nafkah, enggak ada lagi hasilnya”.<sup>51</sup>

Doa bersama yang dilakukan sebagai permintaan maaf kepada Sang Pencipta, yang telah marah dan memberikan bencana kepada masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Pelaksanaan doa bersama juga memanjatkan rasa syukur kepada Sang

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Roslemi Sitepu

<sup>51</sup> Wawancara dengan Giri bangun

Pencipta, dan masyarakat berharap agar tidak diberikan bencana erupsi Gunung Sinabung lagi, sehingga mereka bisa hidup lebih baik lagi.

Kehidupan warga desa Gurukinayan yang berada di kawasan bencana juga tidak bisa melepaskan dari aktivitas ibadah. Untuk sarana ibadah, saat ini terdapat 4 buah gereja dan 1 buah mesjid yang terdapat di sekitar perkampungan warga Gurukinayan. Bagi warga Kristen, setiap minggu mereka menghadiri kebaktian di masing-masing gereja. Sedangkan umat muslim, mereka memenuhi mesjid saat sholat Jumat ataupun sholat lima waktu.

Bagi umat Kristiani, peristiwa komunikasi yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ibadah kebaktian di gereja. Di sekitar tempat masyarakat menetap saat ini terdapat 4 gereja baik itu gereja katolik maupun protestan. Interaksi dan komunikasi antara masyarakat yang memeluk agama kristen terjadi dalam ritual agama di dalam gereja mereka. Salah satunya di gereja GBKP Runggun Simalem. Di gereja ini setiap hari dilakukan kebaktian yang dihadiri jamaah dari desa Gurukinayan. Dalam khotbah di kebaktian-kebaktian yang dilakukan, pendeta sering membicarakan tentang erupsi Gunung Sinabung. Umumnya pendeta meminta agar jamaahnya bersabar atas cobaan berupa bencana erupsi yang menimpa desa mereka. Hal ini dikemukakan informan pendeta Persen Sembiring:

“ ..di kebaktian, sering dibahas soal erupsi Sinabung. Pendetanyakan berganti-ganti. Nanti pendeta meminta jamaah bersabar. Ini cobaan. Kalau kita bersabar, nanti Tuhan akan memberikan balasan kepada kita. Pendeta mengajak kita bertobat. Kemanapun kita pergi, kalau Tuhan mau bencana bisa saja datang. Hidup kita sama Tuhan, matipun bersama Tuhan”.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Persen Sembiring

Hal itu membuat masyarakat setelah kebaktian biasanya lebih bersabar dan lebih dekat dengan agamanya. Sehingga hal ini membuat sekarang masyarakat mulai meninggalkan ritual-ritual yang tidak ada kaitan dengan agama mereka. Masyarakat juga menjadi lebih kuat dan memiliki semangat untuk hidup normal seperti sediakala, meski mereka belum tahu kapan erupsi Sinabung akan berakhir.

#### **4.2.2. Ritual Tolak Bala**

Walaupun, masyarakat Desa Gurukinayan adalah komunitas yang memiliki agama yaitu Islam dan Kristen, namun keyakinan yang bertopang pada budaya dan adat istiadat membuat mereka tidak melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat ritual mistis dan gaib. Masyarakat desa melakukan ritual-ritual adat sebagai pemujaan untuk keberadaan dan kebesaran penunggu Gunung Sinabung dan ritual sebagai permohonan maaf atas perilaku orang-orang yang membuat penunggu Gunung Sinabung murka. Mereka melakukan berbagai hal yang berlandaskan pada kebudayaan dan adat istiadat yang mereka percaya bisa meredam bencana yang terjadi. Pemaknaan bahwa erupsi Gunung Sinabung merupakan kemarahan dari penunggu atau penguasanya membuat masyarakat bertindak responsif untuk meredakan kemarahan tersebut.

Kegiatan ini dilakukan sebagai adat untuk doa bagi leluhur yang menjaga Gunung Sinabung. Ritual ini dilakukan masyarakat sekitar Gunung Sinabung untuk terhindar dari bencana meletusnya Gunung Sinabung. Namun, Pagi Jumat/03

September 2010, Gunung Sinabung meletus kembali dengan kekuatan lebih besar dan letusan ini merupakan letusan terbesar dibandingkan letusan sebelumnya.

“Waktu tahun 2010, dikumpulkan semua guru-guru yang ada di sekitar Sinabung. Dipotonglah ayam putih di dekat danau Lau Kawar. Ya untuk persembahkan buat Sinabung. Itulah keyakinan kita waktu itu. Supaya gak marah lagi Sinabung sama kita. Banyak guru-guru sakti di sekitar Sinabung ini. Kita ikut ajalah”.<sup>53</sup>

Kegiatan waktu itu dengan memanggil roh leluhur yang dianggap sakti dan merupakan keturunan dari Nini Beru Karo yang menjadi penunggu Sinabung. Upacara dipimpin oleh seorang tokoh adat yang disebut guru atau dukun. Dipimpin guru tadi, masyarakat memotong ayam putih sambil mengelilingi sekitar Gunung Sinabung, tepatnya dekat Danau Lau Kawar.

“ Tahun 2010 itu di Lau Kawar. Ada dukun sakti yang memimpin upacara. Kita keliling Sinabung, sambil memanggil roh Beru Karo. Dia itu penunggu Sinabung. Supaya redalah kemarahan Sinabung”.<sup>54</sup>

Kegiatan itu berlangsung di tepi Danau Kawar, Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara (Sumut). Pesertanya yang mencapai ribuan orang, merupakan warga dari desa-desa yang berada di kaki Gunung Sinabung. Dalam komunikasi dengan penghuni Sinabung pada waktu itu disepakati, warga akan melakukan dua hal agar penghuni tidak marah dan Sinabung tidak meletus lagi. Pertama tidak merusak atau membakar hutan, dan harus menanam pohon di kawasan yang disebut Uruk Tuhan. Lokasinya berada di Desa Bekerah, Kecamatan Naman

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Suara Tarigan

<sup>54</sup> Wawancara dengan Suara Tarigan

Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara (Sumut). Kedua, berjanji untuk mengingat keberadaan para penghuni Sinabung itu setiap bulan Oktober.

Tentang keberadaan Beru karo sebagai penunggu Gunung Sinabung juga dibenarkan oleh Susanto Ginting. Menurutnya di puncak Gunung Sinabung terdapat empat pucuk pilar yang menjadi tahta kerajaan dari penunggu Sinabung yang dikenal dengan nama Nini Beru Karo.

Iya, kita gak boleh membelakangi gunung, tapi waktu menanam padi kita harus menghadap gunung. Jadi kental dengan kebudayaan seakan-akan menganggap sinabung itu ada ikut andil terhadap tanaman kita. Dan kami percaya juga empat pucuk pilar di sinabung itu dulunya ada penunggunya, begitulah. Kan ada empat itu. Kami menganggap bahwa keempat itu ada penunggunya. Kami katakan itu yang khusus untuk daerah kami itu, kami katakan itu yang namanya Bru Karo. Bru Karo. Penunggu Sinabung bru Karo, gitu. Ya, dulu itu kami bersahabat dengan sinabung, tidak menganggap bahwa dia akan meletus, enggak. Enggak pernah terfikir itu, bang. Malah kami menghargai tentang keberadaan gunung Sinabung. Sangat kental dengan nilai-nilai, apa namanya itu, bang eee... animisme ya”.<sup>55</sup>

Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gurukinayan adalah semacam doa yang ditujukan kepada Sang Pencipta untuk menghindar dari bencana letusan Gunung Sinabung. Ritual yang dilakukan merupakan ritual kuno yang diyakini masyarakat Karo mampu meredam “amarah” Gunung Sinabung. Sebab mereka yakin, letusan yang terjadi merupakan bentuk kemarahan leluhur mereka atas hal-hal jahat yang dilakukan manusia. Ritual ini mereka sebut dengan *Encibelin* Nini Lau Pirik atau

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

memberikan persembahan kepada roh-roh yang diyakini bermukim di sekitar Tapin (mata air desa).

Ritual ini dinamakan Encibelin Nini Lau Pirik. Kegiatan yang berlangsung sejak pukul 09.00 WIB ini diawali dengan pergi bersama ke tapin atau sumber mata air desa. Tapin merupakan sarana vital bagi desa karena merupakan sumber penghidupan. Segala roh-roh juga diyakini bermukim di sekitar tapin, sebab itu ritual ini juga dilaksanakan di tapin. Pelaksanaan ritual ini, dalam pandangan masyarakat Karo, tidak ubahnya seperti pelaksanaan pesta.

Pihak perempuan menangani urusan domestik dan karenanya bertanggung jawab di bagian dapur, menyiapkan makanan dan minuman. Ritual ini juga seperti itu, sebab itu perempuan berada di depan karena akan menyiapkan segala sesuatunya. Mereka membawa bakul bambu dan juga sumpit percibalen yakni wadah anyaman dari pandan, sementara kaum lelaki mengiring di belakang dalam kelompok terpisah. Seterusnya mereka berjalan sekitar 100 meter, melewati rumah-rumah panggung, menuju pancuran air yang disebut Tapin Lau Pirik.

Di sini pemujaan terhadap leluhur dilaksanakan. Setelah itu, warga secara bersama-sama ke jambur atau balai pertemuan desa. Di sana kegiatan dilanjutkan dengan memperdengarkan musik tradisional, sementara warga ada yang menari (landek)

“Beda-beda. Sukameriah, Lau Bekrah, Simacam melepaskan kambing berwarna putih ke hutan. Kalau kami mengadakan ritual dengan memukul gong karo, ada yang kerasukan ya, memuja, kampung kami itu memuja di kampung kami itu yang kami katakan di situ kuburan Nini Lau Pirik, itu. Kami puja dia. Yaah mohon ampunlah, begitu. Nah, itu 2010. Kan begitu kan. Kan akhirnya berhenti juga”<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Pada kegiatan ritual yang dilakukan di desa Guru Kinayan, warga mengumpulkan orang-orang pintar yang disebut guru. Mereka lalu melakukan pemujaan kepada penunggu-penunggu kampung yang dianggap dekat dan punya kaitan dengan penghuni Sinabung, Nini bre Karo. Hal ini sebagaimana dikatakan Susanto Ginting:

“Kumpulkan semua dukun-dukun Guru Kinayan. Karena Guru Kinayan banyak dukun ya. Namanya juga Guru Kinayan. Guru itu dukun, sama kayak Guru Patimpus, gitu. Apa namanya, orang yang kayak bisa mengobati, gitu. Kumpulkan semua. Lakukan pemujaan terhadap semua penunggu-penunggu kampung. Itu kejadian di 2010 dulu, bang. Nah, di bulan delapan dulu letusan pertama di 2010, di bulan sepuluhnya kami mengadakan pesta tahunan. Iya, kan. Di Guru Kinayan itu setiap bulan sepuluh setiap tahunnya mengadakan pesta tahunan. Di bulan sepuluh 2010 itu juga kami mengadakan ritual memuja Nini Lau Pirik, agar tidak membuat Sinabung batuk lagi, gitu la”.<sup>57</sup>

Seiring berjalannya waktu, aktivitas pemujaan dan ritual tolak bala semakin lama semakin menghilang. Terutama sejak erupsi tahun 2013, masyarakat mulai menyadari bahwa ritual-ritual tolak bala dalam bentuk pemujaan, sesajian kepada penunggu Sinabung ternyata tidak membuat erupsi mereda. Bahkan sejak tahun 2013 Gunung Sinabung semakin meningkat aktivitasnya. Empat pucuk pilar yang menjadi tempat tinggal Beru Karo hancur. Begitu juga dengan desa-desa di sekitar yang pernah melakukan pemujaan, juga ikut hangus terbakar awan panas dari Gunung Sinabung. Menghilangnya kegiatan ritual tolak bala ini dikatakan oleh Pendeta Persen Sembiring:

---

<sup>57</sup> Susanto, *op.cit*

“ Sekarang udah gak ada lagi pemujaan-pemujaan. Dulu iya. Sekarang kita kembali kepada Tuhan aja. Serahkan bencana ini pada Tuhan. Mudah-mudahan masyarakat sadar. Gak ada gunanya memanggil roh itu. Buktinya Sinabung meletus juga. Jadi berdo’a aja sama Tuhan, minta ampun atas kesalahan-kesalahan kita”.<sup>58</sup>

Bersadarkan penjelasan Persen Sembiring di atas, bisa dilihat perubahan yang terjadi dimana kegiatan ritual yang dahulu dimaksudkan untuk melakukan upaya tolak bala perlahan mulai ditinggalkan. Bencana yang terus berlangsung hingga kini membuat warga perlahan kembali percaya kepada ajaran agama dan keberadaan Tuhan.

#### **4.3. Peristiwa Komunikasi di *Kede Kopi***

Bagi masyarakat Karo yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung, *kede kopi* adalah tempat aktivitas mereka untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun makna *kede kopi* adalah tempat menyediakan kopi dan berbagai jenis minuman dan makanan lainnya, *kede kopi* juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang baik untuk bersantai maupun sebagai hiburan. *Kede kopi* erat hubungannya dengan ruang publik, dan bagi masyarakat Karo ini adalah sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang.

Umumnya *kede kopi* di Desa Gurukinayan mulai buka di pagi hari, sekitar pukul 06.00 pagi dan baru tutup pada tengah malam. Sepanjang hari warga silih berganti berdatangan ke *kede-kede kopi* yang ada di desa. Karena tingginya kebiasaan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Persen Sembiring

duduk di kede kopi, tak mengherankan jika jumlah kede kopi di Desa Gurukinayan sebelum terjadi erupsi Gunung Sinabung hingga mencapai puluhan buah. Padahal itu di desa terpencil. Bahkan tak jarang ada warga yang rela menunggu di depan kede kopi yang belum buka di pagi hari, hanya untuk memenuhi keinginan duduk di kede kopi. Ada pula pengunjung kede kopi yang rela duduk di kede kopi saat pagi hari sambil menanti air untuk membuat kopi selesai dididihkan.

#### **4.3.2. Tempat Memulai dan Mengakhiri Aktivitas**

Salah satu kebiasaan warga di desa Gurukinayan adalah duduk di *kede kopi* atau warung kopi. Kebiasaan ini telah ada sejak dulu, sebelum erupsi terjadi. Setiap hari, terutama para pria pasti akan mengunjungi warung kopi. Biasanya mereka datang ke warung kopi pagi sebelum bekerja, saat istirahat ataupun pada malam hari. Pada hari libur, jika tidak ada aktivitas, para pria bahkan bisa seharian duduk di warung kopi. Bagi warga, kede kopi tidak hanya sekedar tempat untuk menikmati segelas kopi saja, tapi lebih dari itu ia menjadi tempat untuk bertemu, berinteraksi serta berkomunikasi antara sesama warga. Sebelum terjadi bencana erupsi Gunung Sinabung, di Desa Gurukinayan terdapat lebih dari 20 kede kopi. Setiap hari mulai pagi hingga malam hari kede kopi-keke kopi selalu ramai dikunjungi oleh warga.

“ Tiap pagi bisa *kam* lihat, gak pernah sepi kede kopi di sini. Dulu banyak kede kopi di atas. Lebih 20. Penuh semua. Kalau mau ke ladang, mampir dulu minum kopi di kede. Adanya kopi di rumah, tapi gak sama rasanya duduk rame-rame minum kopi. Gak harus kopi, teh pun juga

ada yang minum. Ada juga yang gak bisa minum kopi, minum teh aja. Yang penting duduk di kede kopi itu yang enak kurasa”.<sup>59</sup>

Masyarakat Desa Gurukinayan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya. Terdapat beberapa hal yang tidak diperbolehkan bagi masyarakat desa yang berada di sekitar Gunung Sinabung, antara lain bahwa seorang wanita tidak diperbolehkan duduk di warung/kele kopi (ketidak bolehan itu adalah suatu budaya bagi masyarakat desa). Kele kopi adalah tempat bercengkerama bapak-bapak sebelum berangkat ke ladang, karena setiap kepala rumah tangga wajib menyisihkan uangnya untuk membeli teh di kele kopi dan ini adalah suatu budaya. Hal ini dikemukakan Susanto Ginting:

“wajib ngopi di kele kopi adalah budaya bagi bapak-bapak di Karo. Orang Karo itu biasa bangun cepat, dan sebelum pergi ke ladang harus wajib ngopi di kele kopi untuk bercengkerama sesama bapak-bapak. Dan kele kopi adalah salah satu tempat untuk memperoleh informasi tentang berita apapun. Kele kopi juga bisa menjadi tempat berantam dan pukul-pukulan makanya disebut juga pelabuhan. Namun, wanita Karo tidak diperbolehkan untuk duduk dan minum di kele kopi”.<sup>60</sup>

Namun sejak erupsi Gunung Sinabung terjadi, warga Desa Gurukinayan terpaksa harus meninggalkan desa mereka dan mencari tempat yang lebih aman. Hal itu juga termasuk berakibat pada tutupnya seluruh warung kopi di Desa Gurukinayan. Warga kemudian berpindah menetap di sekitar Simpang Gurukinayan. Tempat ini sedikit lebih aman, meski masih berada dalam radius 6 km dari puncak Gunung

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>60</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

Sinabung. Di tempat inilah warga desa mulai kehidupan baru dengan menempati rumah-rumah darurat di tepi “*pasar pinter*” atau jalan lurus yang masih berada di dalam wilayah administrasi desa Gurukinayan juga. Tanda kehidupan di lokasi baru perkampungan warga desa Gurukinayan salah satunya mulai berdirinya kede-kede kopi di Simpang Gurukinayan. Kebiasaan duduk di kede kopi sebelum mengawali aktivitas kerja juga dikatakan oleh Agus Makasar. Pria yang berasal dari Kota Makasar itu telah menetap sejak tahun 1999 di Guru Kinayan. Iapun kini kecanduan duduk di kede kopi seperti warga lainnya.

“ Aku tiap hari ke kede kopi. Kede kopi di pasar pinter itu. Kalau pagi enaknyanya ke kede kopi dulu baru ke ladang. Dulu pun di atas gitu semua orang sini. Ke kede kopi dulu baru kerja. Pagi-pagi udah kesana kami. Pernah ada yang nunggu di muka pintu kede itu, padahal belum buka kede kopinya. Itulah dia..udah kebiasaan di sini”.<sup>61</sup>

Semenjak terjadinya erupsi Gunung Sinabung, aktivitas di warung kopi mulai menurun karena mereka sudah tidak mempunyai rumah dan ladang lagi. Tapi, yang lebih hebatnya mereka tidak mempunyai penghasilan lagi untuk duduk di kede kopi. Erupsi Gunung Sinabung sangat memberi dampak pada kondisi kehidupan masyarakat Desa Gurukinayan. Sebelum terjadi erupsi, warga memiliki tingkat kperekonomian yang cukup baik, segala kebutuhan hidup bisa terpenuhi dari hasil bercocok tanam. Namun sekarang situasi sudah berubah. Saat ini banyak warga Gurukinayan yang kehidupannya berubah drastis, dari dahulu yang memiliki pendapatan lumayan, namun kini tidak memiliki pendapatan sama sekali.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Agus makasar

### 4.3.3. Pusat Pertemuan warga

Rutinitas pertemuan dalam membangun aktivitas komunikasi antara warga sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung, dilakukan masyarakat Gurukinayan di *kede kopi*. Sebelum berangkat ke ladang, para bapak-bapak terlebih dahulu akan berkumpul dan bercerita di *kede kopi*. Di sinilah mereka memulai aktivitas komunikasi selain di rumah dan di ladang. Interaksi komunikasi masyarakat dapat terlihat baik sewaktu sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat Gurukinayan, setiap hari berkumpul di *kede kopi* hanya untuk sekedar menyapa masyarakat yang lainnya, dan bagi masyarakat bahwa *kede kopi* ini juga merupakan sumber mendapatkan informasi tentang banyak hal. Terkadang persoalan pemerintahan juga dibicarakan di *kede kopi*. Seperti dikemukakan Yahya Sitepu, ia bahkan pernah melihat orang bertengkar dan hingga pukul-pukulan di *kede kopi*:

“Disitu, bang. Disitu. Di simpang Guru Kinayan itu kan ada kedai kopi di atas itu, disitu. Apapun cerita di situ. Makanya orang berantam, orang karo ini di kedai kopi. Gitu. Pukul-pukulan di kedai kopi”.<sup>62</sup>

Bagi masyarakat Desa Gurukinayan, *kede kopi* tidak hanya sekedar tempat untuk meminum teh atau kopi semata. Lebih dari itu, *kede kopi* menjadi tempat warga desa berkumpul, bercerita, mensenda gurau bahkan bertengkar. Bahkan kadang-kadang perkelahian juga terjadi di warung kopi. Tak hanya itu, *kede kopi* juga bisa menjadi penanda keberadaan seseorang. Misalnya jika ada yang ingin mencari si pulan, maka

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Yahya sitepu

warga biasa menunjuk salah satu kede kopi sebagai tempat untuk menemui orang itu. Pengalaman peneliti saat ingin bertemu dengan Kepala Desa Gurukinayan menunjukkan hal itu. Saat bertanya kepada warga dimana bisa menemui kepala desa, warga langsung menyebut di *kede kopi* Simpang Gurky. Dan benar saja, dengan mudah sang kepala desa dapat ditemui di kede kopi tersebut. Karena itu, *kede kopi* sering menjadi tempat bagi warga yang ingin mengantarkan undangan pesta, hajatan kepada seseorang. Hal ini seperti disampaikan Susanto Ginting:

“Dari dulu itu *kede kopi* di kampung itu merupakan suatu tempat pelabuhan. Ada pesta aja kita di Kabanjahe, kita mau ngantarkan surat undangan ke kampung itu yang tidka kita kenal nama-namanya di surat undangan itu, letak aja di kedai kopi, bang. pasti nanti yang petugas kedai kopi sudah mengatakan “oh ini enggak, ini kedai kopinya disebelah sana ya”, hehe katanya. Ada juga gitu. Tempat-tempat. Itu tempat informasi. Pelabuhanlah kami bilang namanya sering. Ngantar-ngantar surat undangan, “tarokkannya ke kedai kopi si anu ya” gitu. Nanti pasti diambil kesitu”.<sup>63</sup>

#### 4.3.4. Diskusi Semua Masalah

Aktivitas komunikasi masyarakat Gurukinayan berkaitan dengan keakraban yang dibangun dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bertegur sapa antara satu dengan yang lain. Tegur sapa yang dilakukan para masyarakat Gurukinayan bisa dilakukan disemua tempat. Tetapi masyarakat Gurukinayan lebih sering membangun keakraban antara mereka adalah di *kede kopi* sebelum berangkat ke ladang. Masyarakat Desa Gurukinayan sangat memegang teguh adat istiadat dalam

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

membangun keakraban sesama saudara. Inilah yang membuktikan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gurukinayan tidak pernah berhenti, walaupun setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung.

Namun, setelah pasca erupsi Sinabung para masyarakat tidak lagi hanya berkumpul di *kede kopi* tapi mereka berkumpul dalam lokasi pengungsian. Hal ini dikemukakan salah seorang informan Roslemi Sitepu:

“Untuk menghilangkan tekanan psikis karena situasi, warga sering berkumpul dan berbagi cerita dengan sesama. Hal itu diyakini dapat membuat mereka lebih tenang dan tidak terlalu memikirkan kondisi yang sedang sulit akibat erupsi Sinabung”.<sup>64</sup>

Masyarakat Gurukinayan, semenjak terjadinya erupsi Gunung Sinabung tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya. Mampir di warung kopi atau menyapa masyarakat lain yang akan berangkat ke ladang secara normal. Apalagi jika sedang berada dipengungsian.

Aktivitas masyarakat Desa Gurukinayan sehari-hari diwarnai dengan kegiatan di *kede kopi*. Warga biasanya mulai datang ke *kede kopi* di pagi hari, sebelum memulai kegiatan lainnya. Sebagaimana diketahui, umumnya warga Desa Gurukinayan bekerja di ladang sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka setiap hari sebelum mulai ke ladang, warga lebih dulu mampir di *kede kopi*. Di *kede kopi*, warga lazim memesan kopi atau teh sebagai minuman yang dikonsumsi setiap harinya. Sudah

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Roslemi Sitepu

menjadi kebiasaan warga jika ingin meminum kopi atau teh tidak dilakukan di rumah, tetapi di kede kopi. Hal itu dilakukan oleh hampir semua pria dewasa di Gurukinayan.

*Kede* kopi sebagai ruang publik dapat dikaitkan dengan aktivitas komunikasi masyarakat Desa Gurukinayan. Bagi masyarakat Desa Gurukinayan bahwa kede kopi diasumsikan sebagai ruang publik karena adanya kebebasan berbicara dan berkumpul. Kondisi ekonomi yang tidak seperti dulu telah merubah aktivitas komunikasi masyarakat untuk saling bercengkerama dan bertukar pikiran di kede kopi yang disebut mereka sebagai rumah inspirasi (ruang publik) yang bebas membicarakan semua hal termasuk politik. Perkasa Sitepu, salah satu informan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa:

“Dalam situasi seperti saat ini, di *kede kopi* lah tempatnya warga masih sering mengenang masa lalu mereka saat masih berada di ruman mereka. Warga kerap membanding-bandingkan kondisi dan keadaan dahulu dimana mereka hidup berkecukupan dan layak dengan lahan pertanian serta rumah mereka sendiri. Dahulu, untuk kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran warga tidak harus membeli, tapi bisa terpenuhi dari hasil ladang sendiri. Bahkan selebihnya bisa dijual untuk menjadi penghasilan. Dulu semua la. Kalau sayur-sayuran itu semua ditanam itu’.<sup>65</sup>

Ternyata, dengan adanya erupsi Gunung Sinabung ini telah membawa dampak yang besar bagi kehidupan aktivitas masyarakat Desa Gurukinayan, baik di segi ekonomi, sosial dan juga aktivitas komunikasi sesama masyarakat. Dimana, sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung, para masyarakat terutama bapak-bapak secara rutinitas dapat bertemu walaupun hanya sekedar di kede kopi, sebagai tempat untuk

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

mengetahui keadaan masing-masing. Tetapi, setelah terjadinya erupsi semuanya berubah drastis. Di sekitar pasar pinter Simpang Gurukinayan yang menjadi perkampungan baru warga, saat ini sudah banyak rumah-rumah warga yang berdiri meski beberapa masih dalam kondisi darurat. Selain itu, di lokasi tersebut saat ini sudah ada mesjid, gereja, kantor kepala desa, aula pertemuan warga. Namun dari semua itu, menurut warga, yang lebih dulu berdiri sejak warga pindah ke tempat itu adalah kede kopi. Jadi saat warga mulai menetap di tempat baru mereka, saat itu pula kede kopi berdiri di sekitarnya. Saat ini terdapat empat warung kopi yang ada di Simpang Gurukinayan. Seperti kebiasaan sewaktu di desa dahulu, di lokasi baru ini warga juga tetap menjadikan kede kopi sebagai pusat aktivitas kegiatan sebelum bekerja, saat istirahat siang dan sepulang bekerja. Bahkan warga juga berkumpul di kede kopi pada malam hari, hingga larut malam.

Terkait dengan erupsi Gunung Sinabung, kede kopi menjadi tempat bagi warga membicarakan berbagai hal tentang bencana yang menimpa desa mereka. Saat erupsi pertama terjadi tahun 2010, informasi tentang adanya letusan diperoleh warga dari orang-orang yang masih duduk di kede kopi hingga tengah malam. Berkat mereka yang masih terjaga di kede kopi, warga kemudian mengetahui kalau malam itu terjadi erupsi. Sejak saat itu, diskusi warga di kede kopi hampir setiap hari membahas tentang erupsi Gunung Sinabung. Begitu juga sesudah warga berpindah ke Simpang Gurky, kede kopi

menjadi tempat bagi warga untuk berjaga tengah malam sambil memantau keadaan dan aktivitas Gunung Sinabung.<sup>66</sup>

Peristiwa komunikasi yang terjadi di kede kopi umumnya ditandai dengan aktivitas menyapa, bertanya kabar, membahas tentang tanaman, bercerita tentang erupsi Gunung Sinabung serta berbagai topik-topik lain yang menjadi bagian dari pengalaman hidup warga sehari-hari. Pembicaraan warga di kede kopi umumnya menggunakan bahasa Karo. Setiap warga bebas bercerita apa saja di kede kopi tanpa ada pembatasan dari siapapun.

Budaya kede kopi adalah budaya bagi masyarakat Karo khususnya bapak-bapak. Budaya ini tidak diperkenankan bagi kaum wanita Karo. Sedangkan kebiasaan warga terutama kaum perempuan di masyarakat karo, termasuk Desa Gurukinayan adalah memakan daun sirih. Daun sirih yang dicampur kapur dan cengkeh dan buah pinang menjadi penganan ringan yang biasa di temukan di daerah ini. Menurut warga, memakan sirih sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Bahkan warga mengatakan mereka tidak bisa melakukan aktivitas termasuk berpikir jika dalam sehari tidak mengunyah sirih.

“Kalau kami makan sirih aja. Biar gak suntuk. Bapak-bapak ya pigi ke kede kopi tiap hari. Kami mamak-mamak kumpul-kumpul kalo gak ada kerjaan. Kalau gak makan sirih, gak jalan otak kami rasanya”.<sup>67</sup>

Namun, setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, situasi sudah berubah. Saat ini banyak warga Gurukinayan yang kehidupannya berubah drastis, dari dahulu yang

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Susanto giting

<sup>67</sup> Wawancara dengan Roslemi Sitepu

memiliki pendapatan lumayan, namun kini tidak memiliki pendapatan sama sekali. Makan sirih aja pun gak ada uang, tapi Kalau enggak makan sirih gak bisa mikir.

#### **4.4. Peristiwa Komunikasi di Pengungsian**

Pengalaman warga Gurukinayan mengungsi sebenarnya sudah terjadi saat erupsi tahun 2010. Saat erupsi terjadi pada agustus 2010, di tengah malam seluruh warga Gurukinayan mengungsi dan menyelamatkan diri dari semburan awan panas dan material vulkanik lain dari gunung Sinabung. Namun saat itu warga hanya pergi meninggalkan kampung mereka beberapa saat. Keesokan harinya setelah erupsi mereda, warga kembali ke rumah-rumah mereka. Baru pada tahun 2013, warga desa Gurukinayan merasakan menjadi pengungsi yang sebenarnya. Pada bulan september tahun 2013, setelah erupsi Gunung Sinabung yang cukup besar, pihak berwenang mengungsikan 2000 lebih warga Gurukinayan ke posko pengungsian desa Batukarang. Desa Batukarang berada di kecamatan Payung, masih satu kecamatan dengan desa Gurukinayan. Namun jarak Batukarang lebih jauh dari puncak Sinabung dan tidak berada pada jalur luncuran debu vulkanik dan awan panas, sehingga lebih aman dibandingkan Gurukinayan.

Dampak dari erupsi 2013 hingga 2015, salah satu desa yang mengalami terpaan bencana yang cukup parah adalah Desa Gurukinayan di Kecamatan Payung. Desa ini berada dalam radius 5 kilometer dari puncak Sinabung. Masyarakat di sekitar Gunung Sinabung termasuk Desa Gurukinayan berkali-kali harus kembali mengungsi ke tempat

yang lebih aman saat erupsi terjadi. Warga harus meninggalkan rumah, lahan pertanian beserta tanaman yang menjadi mata pencaharian utama mereka.

“4,2. Kalau dibilang orang tua 4,2. Kalau Suka Meriah udah 3,6 rawan daerah awan. Kalau pas letusan 2010 mengungsi, balik lagi, 2013 mengungsi. Pokoknya setiap kali letusan itu, Guru Kinayan itu wajib mengungsi la walaupun hanya sebentar. Memang harus diungsikan”.<sup>68</sup>

Karena aktivitas Sinabung tetap tinggi dengan status awas (level IV) berlangsung lama, maka masyarakat juga harus menetap cukup lama di pengungsian. Meski sempat diturunkan menjadi level siaga (level III) namun hal itu tidak berlangsung lama, karena sejak juni 2015 PVMBG kembali menaikkan status Sinabung ke level tertinggi yaitu awas (level IV). Dengan kondisi ini, warga yang sempat kembali ke rumah mereka harus kembali mengungsi.

“2010, kami sewaktu itu ditampung di posko pengungsian. Sebulan lamanya di dalam meninggalkan kampung, balik lagi ke kampung. Sebulan. Itu Cuma sebulan. Haa sudah kumpul lagi di kampung semua. Dari 2010. Udah rame lagi kampung, begitulah”.<sup>69</sup>

Pengungsi asal desa Gurukinayan ditempatkan di sebuah bangunan besar yang merupakan pasar tidak terpakai. Jarak lokasi pengungsian ini dari desa Gurukinayan sekitar 15 km. Di tempat inilah selama periode pengungsian pertama september hingga oktober 2013 warga Gurukinayan menetap. Setelah satu bulan hidup di pengungsian, warga kembali ke kampung mereka karena terjadi penurunan aktivitas gunung Sinabung. Namun hal itu tak berlangsung lama. Memasuki tahun 2014, warga

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Susanto giting

<sup>69</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

Guru Kinayan kembali harus mengungsi. Kali ini mereka ditempatkan di posko pengungsian Gedung Serbaguna KNPI di Kabanjahe. Berjarak sekitar 20 km dari desa Guru Kinayan, di tempat ini pengungsi bertahan hingga berbulan-bulan.

“Ini 2013 malam kira-kira jam 10 berkisar antara jam 9 jam 10, bang. Itulah kejadiannya. Haa jadi pas itu meletus baru ngungsinya awalnya ke Batu Karang juga. Iya, tempat yang sama, bang. 2013 mengungsi baru balik lagi ke mari. Aman lagi, aman lagi kira-kira satu mingguan. Aaa di bulan sepuluh lah itu. Kita ngungsi di bulan sembilan 2013. Bulan sepuluh kembali ke kampung, bang”.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan Rozak Sembiring yang juga sama dengan warga yang lain, mereka merasakan bagaimana harus mengungsi ke tempat lain saat erupsi terjadi. Bahkan mereka bisa mengungsi hingga berbulan-bulan sampai menunggu kondisi lebih aman untuk kembali ke desa Guru Kinayan.

#### **4.4.1. Keluhan di Pengungsian**

Peristiwa komunikasi yang sering menjadi masalah saat berada dipengungsian, selain masalah keterbatasan sarana dan parasara, adalah tentang tertabraknya tata nilai hubungan keluarga. Hal ini terjadi karena saat di pengungsian seluruh warga tinggal di satu tempat terbuka. Di tempat pengungsian, biasanya tidak ada pemisah antara laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, menantu dan mertua dan begitu seterusnya. Padahal dalam adat istiadat Karo, hubungan keluarga, kekerabatan sangat penting untuk dijaga dalam kondisi apapun. Dalam adat Karo ada dikenal istilah Kalimbubu.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Kalimbubu, adalah sekelompok marga (saudara laki-laki) dari isteri kita, ibu kita, nenek kita, isteri anak kita, dan isteri dari saudara( laki-laki) kita. Hal ini seperti dikatakan Susanto Ginting:

“Iya. Kalau sempat merokok nampak ada kalimbubu pula di situ, haduuuh. “Ada turangku”, katanya. Turangku itu merupakan mertua kalau enggak mertua kek aku gitu eee.. apa ya, aku punya istri, abang dari istriku itu punya istri. Aku enggak bisa ngomong. Kekmana, apa artinya itu, bang. istilahnya itu. Aku punya istri Istriku itu punya saudara laki-laki Istri dari saudara eh istri Istri dari abang itu enggak boleh bicara? Ipar. Apa lagi bersentuhan”.<sup>71</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Perkasa Sitepu. Menurutnya dalam budaya Karo, mereka sangat sungkan dengan mertua, ipar atau istri dari ipar. Bahkan mereka untuk bertatapan muka saja sangat jarang. Apalagi harus tinggal di satu tempat terbuka bersama-sama di pengungsian. Kondisi ini kerap menjadi masalah di tengah masyarakat

“ Hah iya, ipar, bang Saudara dari ipar ya Itu turangku namanya. Segennya minta ampun. Bertatapan pun tak boleh. Apalagi duduk satu meja. Apa lagi bersentuhan, hukumnya haram itu”.<sup>72</sup>

Karena sangat segan dan menghormati Kalimbubu dan turang atau saudara dari ipar, maka banyak warga yang mengungsi, memilih untuk kembali ke rumah mereka di desa daripada menetap di pengungsian. Kalaupun harus berada di pengungsian, biasanya warga laki-laki akan kembali ke rumah mereka di desa pada malam hari untuk tidur di sana. Saat pagi hari barulah mereka kembali lagi ke pengungsian.

“Hah itu dia, bang. Makanya tidak jarang masyarakat karo ini mengontrak, pigi dari pengungsian. Enggak pernah kita dapatkan data

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

<sup>72</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

valid yang 812 KK di pengungsian disitu semua, enggak. Enggak ada itu. Segen lah dia, bang. Istri iparnya di situ, mertuanya di situ. Bagaimanapun, waduh, enggak maunya dia di batu karang itu, segen la. Aku aja pun enggak mau, bang. ada di situ mamaku, mamiku. Kamar mandinya sama lagi. Aduuh”.<sup>73</sup>

Bagi masyarakat Gurukinayan yang memiliki ada budaya karo, sangat menghormati kedudukan tutur keluarga, antara anak dan orang tua, menantu dan mertua. Namun di pengungsian, mereka haru rela melawan itu semua karena keterbatasan tempat. Tak heran jika melihat di pengungsian antara laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, menantu dan mertua harus tidur bersebelahan. Hal – hal yang bersifat privasi sangat sulit didapat di lokasi pengungsian. Seluruh tempat yang digunakan untuk mengungsi terbuka, sehingga semua aktivitas warga tentu saja bisa dilihat oleh siapapun yang ada di tempat itu. Bagi yang telah berkeluarga, masalah ini tentu merupakan problem besar. Berbulan-bulan hidup dipengungsian memberikan masalah tersendiri bagi pasangan suami-istri dalam berinteraksi.

“Kamar mandi lagi. Enggak boleh mandi sama menantu laki-laki, sama mertua laki-laki sama menantu laki-laki. Enggak boleh. Kepancuran aja nanti, kalau abang pingin melihat seperti itu desa perbagi masih aktif pancurannya. Menunggu semua di luar. Berarti ada orang yang dia segani di dalam. Enggak boleh. Nanti pas keluar dia, masuk lagi. Sama ipar, itu enggak boleh. Ipar lagi. Eee *sileh* kami bilang. Tadi aku kan enggak boleh ngomong sama istri iparku. Enggak boleh bersentuhan”.<sup>74</sup>

Sesuai pengamatan penulis, peristiwa komunikasi di tengah masyarakat Desa Gurukinayan antara lain melingkupi peristiwa budaya yaitu kegiatan yang dilakukan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Suara Tarigan

<sup>74</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

oleh masyarakat dalam situasi komunikasi yang lekat dengan nilai-nilai budaya. Memahami pola komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang budaya masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai satu sistem terdiri dari komponen-komponen yang lebih kecil. Di dalam sistem itu, antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berinteraksi. Jadi di dalam masyarakat ini ada satu ketergantungan dan keterikatan antara komponennya. Antara komponen saling mempengaruhi, saling menjaga dan menghargai dalam suatu harmonitas sosial yang tersusun berdasarkan ikatan norma-norma dan nilai-nilai yang diakui, dianut dan ditaati untuk mengatur interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari (Purwasito 2003: 81).

#### **4.4.2. Konflik di Pengungsian**

Masyarakat desa Gurukinayan merupakan sebagian dari warga yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung yang mengalami langsung erupsi gunungapi tersebut. Erupsi yang terjadi baik 2010, 2013 hingga saat ini selalu menimbulkan dampak bagi desa mereka yang berjarak hanya sekitar 4 km dari puncak kawah. Hampir beberapa kali erupsi besar yang terjadi bahkan sampai membuat desa mereka terpengang oleh panasnya debu vulkanik dan awan panas. Oleh pihak berwenang, Desa Gurukinayan kemudian dimasukkan dalam kawasan rawan bencana II. Saat status Gunung Sinabung berada pada level Awas (level IV), maka seluruh warga Gurukinayan harus meninggalkan desa mereka. Di pengungsian, warga menghadapi situasi yang juga tidak mudah. Selain keterbatasan fasilitas, suasana yang ramai dan berdekatan dengan warga

lainnya menyebabkan sering terjadi konflik antara pengungsi dengan warga tempat mereka mengungsi. Hal ini dikemukakan oleh Joy Meliala sebagai sekretaris desa Guru Kinayan:

“Betul. Abang dengar kan kasus batu karang yang kami ngungsi ke batu karang itu, berapa kali anak muda kita berantam sama anak muda batu karang itu, bang. irilah, apalah, gitu. Ini lagi tetangga baru. Sedih. Sedih memang mengungsi ini”.<sup>75</sup>

Sebenarnya masyarakat di Batukarang, tempat warga Guru Kinayan mengungsi untuk waktu yang lama, mudah berkomunikasi dengan warga Guru Kinayan. Karena masih sama-sama satu suku Karo dan menggunakan bahasa yang sama. Namun karena pengungsian berlangsung lama dan berada di dekat pemukiman masyarakat hal ini sering menimbulkan konflik.

“Dikelilingi rumah masyarakat. Saya jadi, gimana itu ya. Kalau yang di apa ini agak lumayan. Di Tongkoh, agak jauh dia kan dari rumah masyarakat. Di kantor gitu istilahnya. Ini di rumah masyarakat, disini itu apanya jamburnya itu kan. Ya otomatis orang-orang disini transit di sini”.<sup>76</sup>

Pengalaman hidup di pengungsian dirasakan sangat berat oleh warga Gurukinayan. Selain harus meninggalkan rumah, ladang dan harta benda, mereka juga harus hidup dengan segala keterbatasan. Di pengungsian, warga hanya di tempatkan di ruangan terbuka secara beramai-ramai. Setiap malam mereka harus tidur di atas lantai

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Joy Meliala

<sup>76</sup> Wawancara dengan susanto Ginting

semen beralaskan tikar dan berhimpit-himpitan. Selain tidak ada ruang privasi, kondisi ini juga membuat risih para pengungsi karena harus tidur berbaur antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada pembatas antara tempat tidur para pengungsi, selain tas-tas pakaian mereka yang ditumpuk. Dengan suasana ramai dan hiruk pikuk, kondisi ini membuat para pengungsi merasa tidak nyaman tinggal di pengungsian. Meski selama di pengungsian kebutuhan makanan dipenuhi oleh pemerintah. Konflik di pengungsian tidak hanya terjadi antara pengungsi dengan warga sekitar. Namun juga antara sesama pengungsi. Karena kejenuhan tinggal di pengungsian, warga pengungsi terkadang mudah emosi dan terjadi kesalahpahaman.

“pernah terjadi cekcok antar sesama warga di pengungsian. Sering Tadi kita ini, yang udah ngambil tempat kita di sini. Datang lagi yang baru ditempatinya tempat kita. Kita larang dia lebih marah. Istilahnya gini, ToCekcok-cekcok di situ aja Cekcok-cekcok, besok udah berkawan lagi Ooo.. namanya orang kampung Artinya, ya.. selisih paham kecil aja ya?Habis itu ndak, udah makan suntil lagi sama-sama Eceknnya kan di sana kita udah ambil rumah kita. Jadi datang yang apa itu, ditempatinya rumah kita. Ngusir sama kita berarti. Kan kalau engak ada tempat kita kemana lagi. Ya udah, marah-marahan situ Berkelahi mulut, gitu Bukan jambak-jambakan gitu, enggak”<sup>77</sup>

Masalah lain yang sangat dikeluhkan warga selama di pengungsian adalah ketersediaan sarana MCK (mandi, cuci, kakus). Di lokasi pengungsian Batukarang, selain sarana MCK yang terbatas, air yang tersedia juga sangat terbatas. Bila warga ingin menggunakan fasilitas MCK, mereka harus rela antri untuk mendapatkan giliran. Belum lagi kondisi MCK yang kurang bersih dan sehat karena dipakai oleh ribuan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Roslemi Sitepu

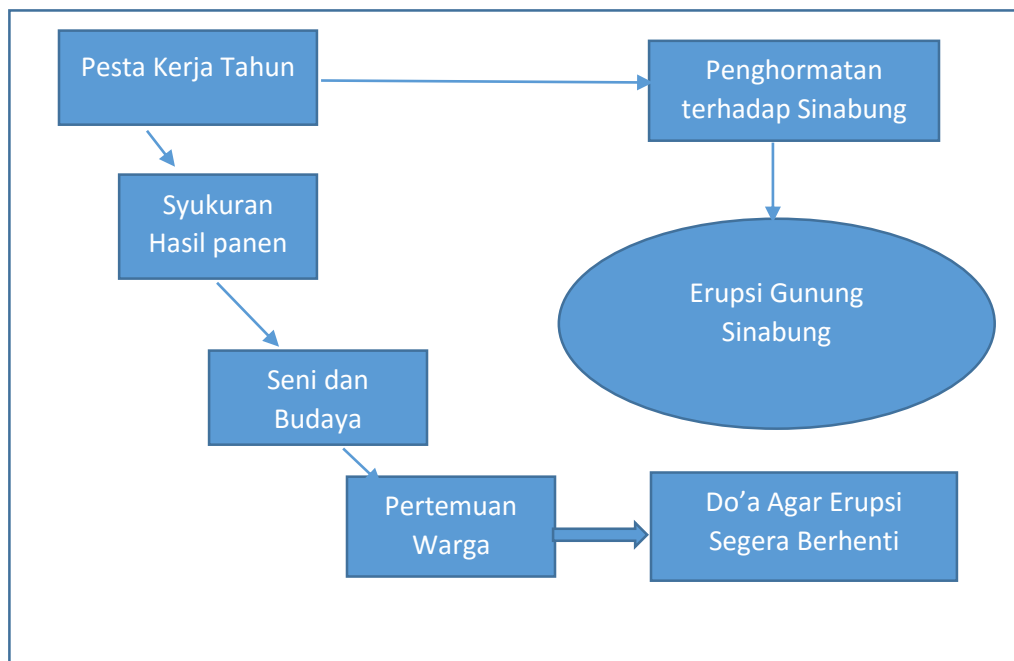
orang. Meski pemerintah telah menyediakan MCK-MCK darurat, namun hal itu tetap tidak mengurangi ketidaknyamanan pengungsi dalam menjalankan aktivitas pribadi mereka.

#### **4.5. Diskusi dan Pembahasan**

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Pola komunikasi merupakan hubungan antar komponen komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai komponen komunikasi yang merupakan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan polanya. Pola komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan yang merupakan desa di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Sinabung, menggambarkan kecenderungan yang tidak bisa dilepaskan dari situasi bencana yang sedang terjadi. Pola komunikasi yang melibatkan interaksi antara anggota masyarakat dengan lingkungan sekitarnya melibatkan banyak hal baik yang bersifat sosiokultural maupun yang terkait dampak fisik dan psikis masyarakat karena erupsi Gunung Sinabung yang terjadi. Pola komunikasi dapat diamati dengan melihat aktivitas komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat desa Guru Kinayan.

Selain itu, untuk memahami pola komunikasi pada masyarakat desa Guru Kinayan, salah satu yang penting untuk dikaji dan dipahami dari penelitian ini adalah mengenai makna Gunung Sinabung bagi masyarakat di sekitarnya. Merujuk pada perspektif interaksi simbolik yang memandang bahwa manusia bertindak sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap seseorang, sesuatu atau peristiwa. Makna

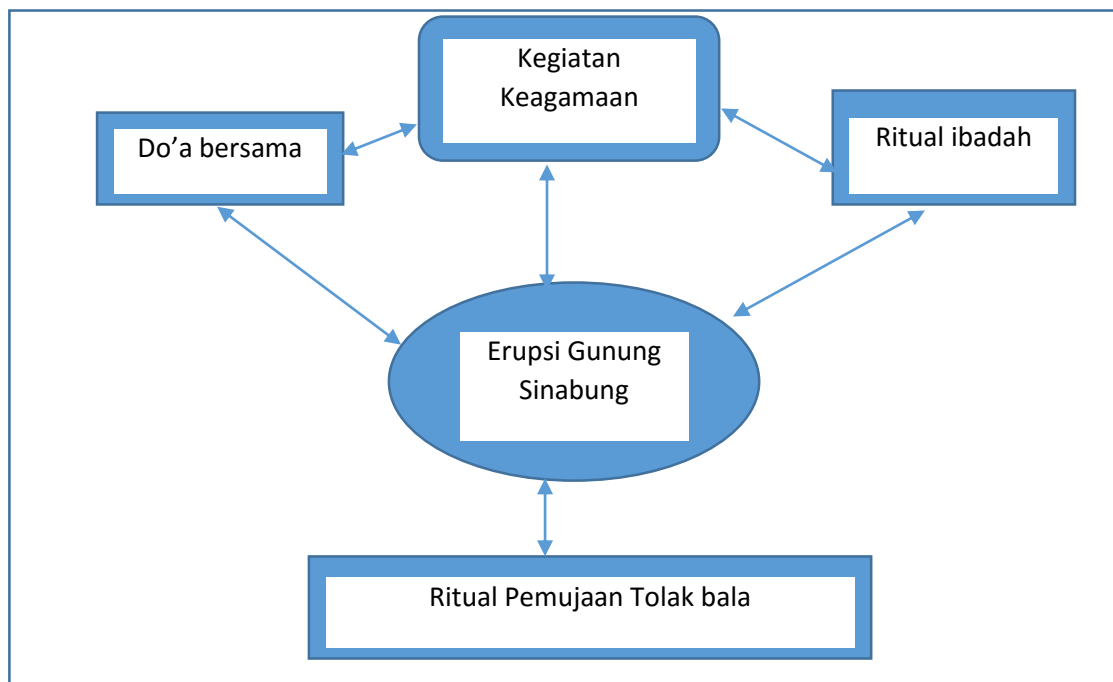
ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Dengan bahasa itu pula, manusia dapat mengembangkan rasa bagi dirinya dan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pola dan perilaku komunikasi masyarakat terkait bencana erupsi Gunung Sinabung, akan didasari pada makna yang mereka berikan terhadap Gunung Sinabung. Berikut di bawah ini adalah gambar dari pola komunikasi masyarakat dalam aktivitas pesta kerja tahun.



**Model.4.1.**  
**Pola Komunikasi dalam Pesta Kerja Tahun**

Aktivitas komunikasi yang dimaksudkan penulis disini adalah suatu kegiatan yang berlangsung dalam setiap proses komunikasi di tengah masyarakat desa Guru

Kinayan, yang merupakan desa di kawasan bencana erupsi Gunung Sinabung. Aktivitas komunikasi masyarakat adalah aktivitas komunikasi sehari-hari dalam interaksi dengan sesama anggota masyarakat maupun warga lain yang datang ke desa mereka. Aktivitas komunikasi yang terjadi pada dasarnya berujung pada sosialisasi dan saling berbagi di antara warga tentang berbagai hal dan cerita terkait kehidupan dan kondisi desa mereka yang saat ini sedang ditimpa bencana erupsi.



**Model.4.2.**  
**Pola Komunikasi Aktivitas Spiritual**

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam konteks situasi aktivitas spiritual, masyarakat bertindak berdasarkan apa yang diyakini dan dipercaya. Konstruksi makna

tentang bencana di sini sarat dengan kepentingan karena suara dari berbagai pihak ikut terlibat dalam menentukan bentuk wacana sehingga makna itu sendiri hadir menjadi arena pertandingan yang penting. Heddy Shri Ahimsa-Putra sudah menunjukkan bahwa pemaknaan dalam kasus merapi telah menjadi ajang wacana yang melibatkan multiaktor (dalam Abdullah (2006:7). Begitu pula dengan yang terjadi di Gunung Sinabung. Setiap orang dapat saja memberikan makna dan tafsir atas peristiwa dan realitas yang sedang berlangsung. Meski demikian kesepakatan pemaknaan di tengah masyarakat dalam bentuk konsensus akan membentuk makna yang meskipun tidak diformalkan, namun menjadi maknanya yang dimaknai hampir sama oleh kebanyakan masyarakat.

Sesuai hasil temuan penulis di lapangan, bahwa aktivitas komunikasi dari ke 16 informan yang merupakan warga desa Guru Kinayan diamati dalam berbagai aktivitas dan konteks komunikasi yang melibatkan segenap anggota masyarakat. Masyarakat desa Guru Kinayan sudah sejak dahulu hidup dalam kekerabatan yang sangat erat. Sifat kekeluargaan yang bertumpu pada adat istiadat suku Karo membuat sistem kekerabatan masyarakat di sana sangat kuat. Karena itu sudah menjadi hal biasa bila dalam aktivitas sehari-hari warga menganggap semua warga di desa seperti keluarga. Setiap anggota masyarakat semua saling mengenal satu sama lain, terutama nama, marga, keluarga, panggilan, anggota keluarga, alamat rumah dan identitas pribadi lainnya.

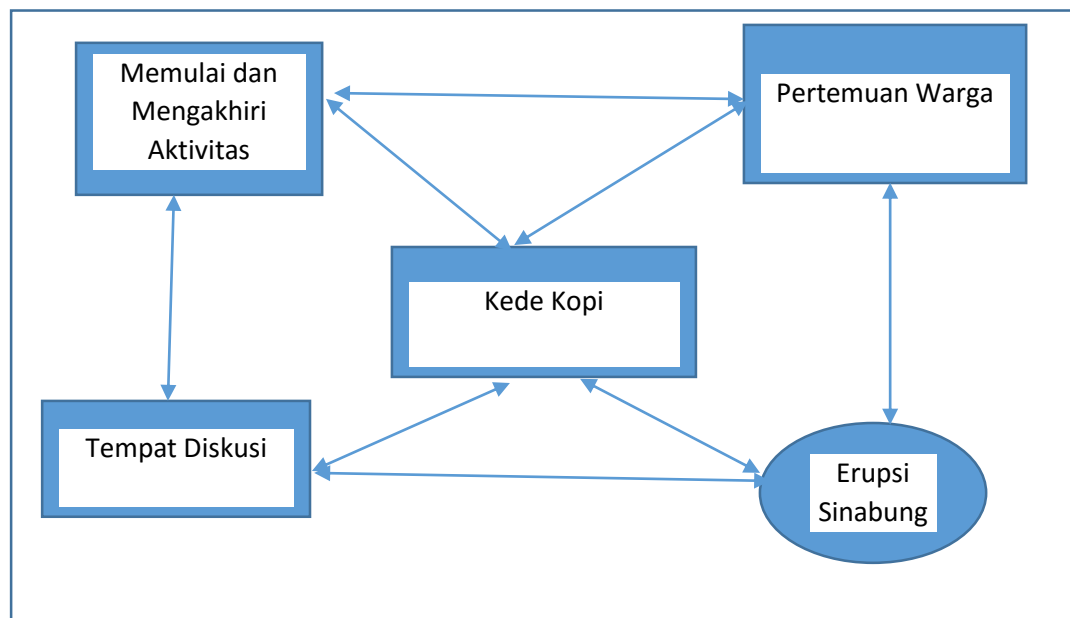
Dalam konteks bencana erupsi Gunung Sinabung yang melanda desa mereka, masyarakat masih tetap mempertahankan rasa kekeluargaan, sikap saling membantu

dan merasa senasib sepenanggungan. Dengan sikap itu, masyarakat lebih mudah melakukan penyesuaian diri dalam kondisi sosial yang berubah karena situasi bencana yang terjadi. Sesuai pemikiran West dan Turner (2008:197) bahwa penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjalin hubungan yang baik antara diri dan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat desa Guru Kinayan berupaya melakukan penyesuaian aktivitas kehidupannya dengan kondisi yang ada. Penyesian ini didukung oleh sistem yang terbangun dalam masyarakat selama ini yang saling terbuka dan berbagai setiap ada permasalahan.

Untuk mengkaji kebiasaan komunikasi di dalam suatu komunitas tutur, seorang peneliti harus mengamati unit-unit interaksi yaitu situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Menurut Hymes (1972) dalam Ibrahim (1994:267) ketiga unit-unit tersebut merupakan hirarki lingkaran (*nested hierarchy*) dalam arti bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur menjadi bagian dari situasi tutur.

Situasi tutur dari aktivitas komunikasi yang diamati seperti diuraikan di atas adalah saat berlangsungnya pesta kerja tahun, di kede kopi, di tempat ibadah, situasi di pengungsian dan situasi di tempat bekerja. Meskipun peristiwa komunikasi atau peristiwa tuturnya berlangsung di lokasi-lokasi berbeda, namun situasi tuturnya dapat dikatakan tidak berubah. Dalam hal ini, situasi komunikasi ditandai dengan penggunaan bahasa Karo sebagai bahasa utama yang dipakai anggota masyarakat dalam berkomunikasi. Selain itu, Situasi komunikatif yang terjadi pada masyarakat

desa Guru Kinayan tergambar pula dalam pola-pola komunikasi dalam setiap interaksi mereka. Kekhawatiran dan kecemasan akibat bencana erupsi yang melanda desa mereka tidak bisa dilepaskan begitu saja meskipun saat ini mereka menetap di tempat yang menurut mereka lebih aman dibandingkan rumah mereka dahulu. Komunikasi yang terjadi masih jelas menggambarkan situasi sulit yang mereka alami saat ini. Maka meskipun dalam setiap komunikasi berlangsung dalam situasi yang akrab dan hangat, namun tidak bisa dinafikan bahwa masyarakat sedang mengalami tekanan hidup yang cukup berat akibat dari erupsi yang terjadi.



**Model.4.3.**  
**Pola Komunikasi di kede kopi**

Hal ini sebagaimana masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckman ialah suatu kenyataan objektif, yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang

dibangun di atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Jika habituasasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya, dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Sudikin, 2002: 207).

Di tengah masyarakat Guru Kinayan, peristiwa erupsi Gunung Sinabung memunculkan banyak cerita, spekulasi dan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa letusan Gunung Sinabung terjadi akibat kemarahan Sinabung atas beberapa hal, antara lain kerusakan ekosistem di Sinabung akibat pembangunan jalan yang membelah hutan. Diyakini, jalan dengan panjang belasan kilometer yang dibangun pemerintah daerah dengan membuka kawasan hutan di lereng Sinabung, telah menyakiti Sinabung. Jalan tersebut dianggap dibangun tepat pada pinggang sang gunung. Selain itu, alasan lain meletusnya Sinabung yang sudah lebih dari 4 abad tertidur adalah karena ulah para wisatawan pendaki Gunung Sinabung yang sering berbuat maksiat di kawasan gunung. Keyakinan ini membuat masyarakat asli yang mendiami Sinabung meski tetap merasa takut dengan ancaman letusan, tapi percaya bahwa mereka masih dipelihara dan disayangi “penguasa” Gunung Sinabung.

Di samping munculnya berbagai cerita tentang mitos dan seputar alasan meletusnya Gunung Sinabung yang diyakini sebagai bentuk peringatan kepada

pengganggu dan merusak gunung, ada juga kepercayaan masyarakat tentang mitos hari sabtu dan minggu. Masyarakat meyakini bahwa Gunung Sinabung hanya akan meletus atau erupsi besar pada hari sabtu dan minggu. Pada hari lain, mulai senin hingga jum'at, Sinabung akan tenang. Dengan keyakinan itu, masyarakat yang berada dipengungsian jika ingin sesekali melihat rumah mereka, akan memilih hari selain sabtu dan minggu untuk pergi ke tempat tinggal mereka.

Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Interaksi simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi interaksi simbolik individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2005:61). Demikian halnya dengan situasi komunikatif yang mewarnai perilaku komunikasi warga masyarakat desa Guru Kinayan umumnya berlangsung ddalam berbagai konteks, misalnya saat duduk di warung kopi atau di tengah masyarakat lebih di kenal dengan sebutan kede kopi.

Situasi komunikasi yang terjadi di kede kopi biasanya bersifat akrab dan sangat hangat. Hubungan antara setiap warga yang berinteraksi di kede kopi sebelumnya telah dilandasi oleh sistem kekerabatan dan adat budaya Karo yang saling menghargai dan menganggap setiap warga sebagai saudara. Karena itu, dalam situasi komunikasi di kede kopi, sapaan, ujaran dan pembicaraan antara sesama warga sangat bersifat kekeluargaan dan hangat.

Apa yang dijelaskan di atas sejalan dengan pikiran dasar dari teori interaksionisme simbolik yang didasarkan pada premis-premis berikut, **pertama**

individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. **Kedua**, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. **Ketiga**, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri

Peristiwa tutur dapat terdiri atas satu atau lebih tindak tutur. Misalnya gurauan yang terjadi dalam suatu percakapan (peristiwa tutur) dan terjadi di dalam suatu pesta (situasi tutur). Dimungkinkan pula suatu tindak tutur sekaligus mencakup peristiwa tutur dan situasi tutur misalnya tindak tutur berdoa. Peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur yang penulis uraikan di sini adalah segala peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat Guru Kinayan. Segala kejadian dan peristiwa yang dialami masyarakat selama mereka hidup di tengah erupsi gunung Sinabung. Peristiwa komunikasi merupakan pengidentifikasian perilaku yang paling penting dalam aktivitas komunikasi, kemudian dalam peristiwa komunikasi ini terdapat komponen-komponen komunikasi di dalamnya. Dari semua peristiwa komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat Guru Kinayan ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan

sehari-hari mereka dalam berinteraksi dengan sesama warga desa yang mengalami dan merasakan dampak dari erupsi Gunung Sinabung.

Ibrahim (1994:36) menyatakan bahwa peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama juga melibatkan partisipan yang sama, menggunakan varietas Bahasa yang sama, mempertahankan tone dan kaidah-kaidah yang sama dalam interaksinya pada setting yang sama pula.

Hymes (1972) dalam Ibrahim (1994:268) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tataran yang sederhana dan rumit, karena kedudukannya di dalam komunikasi merupakan jenjang terendah, namun rumit sebab terkait dengan pragmatik. Secara umum komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Tindak tutur Masyarakat desa Guru Kinayan umumnya menggunakan bahasa Karo dalam kesehariannya. Perilaku komunikasi terkait erupsi Gunung Sinabung dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa lokal Karo yang dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat.

Soeprapto (2002: 125) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Teori interaksi simbolik merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dari sesuatu lambang atau simbol dan juga benda, baik benda mati atau benda hidup melalui proses komunikasi sebagai perilaku verbal

maupun perilaku non verbal. Tujuan dari teori interaksi simbolik ini adalah memaknai lambang atau simbol berdasarkan persetujuan atau kesepakatan bersama dalam satu kelompok yang berlaku di komunitas kelompok masyarakat tersebut.

Terkait hal tersebut di atas, dari observasi dan hasil wawancara di lapangan, tindak komunikatif dalam konteks masyarakat desa Guru Kinayan tidak semata-mata terkait dengan perilaku komunikasi verbal dan non verbal di antara warga semata. Melainkan tindak komunikatif dapat diamati pada bagaimana warga merespon secara komunikatif segala yang terkait dengan bencana erupsi Gunung Sinabung yang terjadi.

Sebagai desa yang berada pada zona bahaya, perilaku masyarakat dalam bentuk tindak komunikatif dapat dilihat saat mereka bertindak saat mengetahui atau mendengar kabar terjadi erupsi. Masyarakat yang mengetahui ada ancaman erupsi saat pertama kali terjadi di tahun 2010, dengan cepat menyebarkan dan memberitahukan informasi ini kepada warga lainnya. Sebagai contoh saat erupsi terjadi di tengah malam tahun 2010, sebagian warga yang masih berada di kede kopi, begitu mendengar suara gemuruh dan melihat api di puncak gunung Sinabung, langsung memberi aba-aba tanda bahaya kepada warga lainnya.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi aktivitas seorang individu dari suatu masyarakat dalam berkomunikasi adalah struktur masyarakat di mana dia tinggal. Menurut Weber, proses dan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor emosional dan moral pribadi, tetapi juga oleh masyarakat sebagai referensi mereka. Referensi yang ada di masyarakat itu adalah struktur sosial, adat kebiasaan masyarakat, pengaruh penggunaan instrumen produksi,

diterapkannya hukum, peraturan dan sistem administrasi dalam penyelenggaraan proses ekonomi (Purwasito 2003: 91).

Mencoba memahami apa yang dikemukakan Troike (1996:36) mengenai komponen-komponen komunikasi yang terjadi dalam konteks komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan, terdapat elemen-elemen komponen yang perlu dibahas yaitu setting, participant, edns, act, sequences, keys, instrument, norms dan genre yang terdapat pada peristiwa komunikasi.

Apa yang dikemukakan Hymes dalam Ibrahim (1994:271) bahwa untuk menganalisis peristiwa komunikatif dimulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting dalam komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan. Ia mengatakan bahwa melalui komponen-komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.

Pemikiran Ibrahim (1994:10) bahwa dalam scene yang terdiri dari genre, topik, tujuan dan setting, hanya komponen setting yang secara langsung dapat diamati. Ketiga komponen lainnya haruslah dikategorisasikan menurut persepsi dan pembagiannya. Maka dari analisis penulis, terdapat beberapa komponen yang dapat dibahas yaitu lokasi, situasi dan waktu terjadinya komunikasi di antara masyarakat desa Guru Kinayan. Umumnya komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan berlangsung dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kehidupan masyarakat seperti aktivitas ibadah, aktivitas mencari nafkah, saat ada kegiatan adat, ketika di warung kopi serta di tempat-tempat publik lainnya.

Terkait dengan waktu, masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi setiap saat. Sekat dan ruang batas yang ada di masyarakat desa Guru Kinayan hampir tidak bisa menahan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi satu sama lain kapan pun mereka bisa bertemu. Terutama terkait dengan peristiwa komunikasinya, waktu berinteraksi saat mencari nafkah biasanya terjadi di siang hari saat warga berada di ladang atau tempat pekerjaan. Lain halnya dalam situasi di kede kopi, biasanya warga saling berkomunikasi mulai pagi, siang, sore hingga malam hari. Mengingat warga desa Guru Kinayan sangat gemar duduk di kede kopi.

Sedangkan genre atau tipe peristiwa komunikasi yang berlangsung di tengah masyarakat desa Guru Kinayan adalah percakapan sehari-hari antara sesama warga terkait pekerjaan, lahan pertanian, pendidikan anak dan hal-hal lain yang menarik dibahas senda gurau, lelucon menjadi hal yang biasa bagi masyarakat dalam mereka berkomunikasi. Tanpa disadari, komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk saling berbagi dan membangun hubungan yang baik di antara anggota masyarakat.

Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan bencana, warga desa Guru Kinayan setiap saat menjadikan peristiwa erupsi Gunung Sinabung sebagai bagian dari genre dan tipe peristiwa komunikasi yang selalu dibahas dalam berbagai kesempatan. Tak hanya tentang erupsinya saja, melainkan juga dampak-dampak yang ditimbulkan dari erupsi yang berlangsung cukup lama tersebut.

Kompetensi warga dalam berbahasa Karo membuat interaksi sosial masyarakat dalam mengkomunikasikan simbol-simbol terkait bencana erupsi Gunung Sinabung lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu, nilai-nilai, pandangan, budaya yang

digunakan bersama oleh masyarakat membuat pola komunikasi yang berlangsung bisa melibatkan umumnya anggota komunitas masyarakat. Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan. Tak terkecuali terkait bencana, komunikasi semakin disadari memiliki fungsi dan peran yang amat penting untuk dipelajari, dipahami dan dimanfaatkan. Berkaca dari berbagai peristiwa bencana baik yang terjadi di tanah air maupun di belahan dunia lainnya, fungsi komunikasi sangat vital untuk upaya pengurangan resiko bencana.

Bahasa Karo menjadi bahasa yang dipakai dalam tindak tutur dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat Guru Kinayan sangat fungsional. Pemakaiannya tidak hanya terbatas pada suku Karo tetapi juga pada suku- suku pendatang yang menetap di Guru Kinayan. Peranan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti di dalam rumah tangga antara sesama anggota keluarga, di luar rumah, di warung kopi, di pasar, di ladang atau di sawah, tegur menegur sewaktu bertemu di jalan. Pada waktu kebaktian di gereja, bahasa Karo di gunakan pendeta dalam berkhotbah. Begitu juga ketika khotbah jumat atau ceramah di Mesjid. Bahkan, pegawai pemerintah yang memberikan penyuluhan atau menerangkan kebijakan pembangunan nasional dan daerah kepada masyarakat desa biasanya menggunakan bahasa Karo.

Bahasa Karo bagi warga Guru Kinayan sangat berperan dalam berbagai upacara adat, misalnya upacara meminang, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai kegiatan seni-budaya, bahasa Karo digunakan untuk berbagai keperluan, sehingga bahasa Karo dikenal dan digunakan oleh

masyarakat yang bukan berasal dari suku Karo, terutama dalam bentuk lagu berbahasa Karo. Hal ini menunjukkan kepedulian yang tinggi pada masyarakat Karo untuk menjaga dan mengembangkan pemakaian bahasa Karo.

biasa. Respon warga atas erupsi yang baru pertama kali dirasakan berupa mencari tempat yang paling aman untuk menyelamatkan diri. Perilaku komunikasi saling memberitahu antara sesama warga desa tentang erupsi yang terjadi di tengah malam, membuat seluruh warga desa Guru Kinayan menjadi terjaga dan sempat bertindak menyelamatkan diri, meski dalam situasi panik. Ketidakpahaman dan tidak adanya informasi tentang erupsi gunung Sinabung, menjadi penyebab kepanikan warga saat pertama sekali menghadapi erupsi Gunung Sinabung. Namun setelah erupsi Gunung Sinabung tahun 2013, warga desa Guru Kinayan menjadi lebih paham dan memiliki pengalaman dalam menghadapi erupsi. Pemahaman dan pengetahuan itu kemudian membuat perilaku masyarakat menjadi lebih tenang, terkendali dan tidak panik saat terjadi erupsi. Masyarakat semakin lama semakin terbiasa dengan erupsi Gunung Sinabung yang hampir terjadi setiap hari, sejak tahun 2013 hingga kini.

## **7.2. Saran**

1. Untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pola komunikasi bencana untuk mengungkap hal-hal menambah kajian-kajian substansial di balik peristiwa bencana dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi lainnya, agar diperoleh temuan-temuan baru yang dapat menjelaskan realitas-realitas di tengah masyarakat yang berada di kawasan bencana.

2. Mengingat pentingnya pendekatan komunikasi dalam rangka pengurangan resiko bencana, maka pola komunikasi masyarakat di kawasan bencana harus dipelajari, dipahami dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam penanganan dan pengambilan keputusan terkait aktivitas penanggulangan bencana di suatu daerah.
3. Masyarakat harus lebih waspada dalam melihat gejala dan tanda-tanda meletusnya gunungapi dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penanganan bencana alam.
4. Perlunya peningkatan kerjasama antara pihak-pihak terkait dalam penanganan bencana alam khususnya masyarakat sekitar objek bencana yaitu Gunung Sinabung.
5. PVMBG dan pihak terkait lainnya harus lebih intensif dalam melakukan sosialisasi dan pelarangan tegas kepada masyarakat terkait pelanggaran memasuki zona bahaya yang telah ditetapkan.

## **BAB VI**

### **PERILAKU MASYARAKAT SAAT BENCANA ERUPSI**

Desa Gurukinayan adalah salah desa yang masuk zona bahaya dari erupsi Gunung Sinabung. Pada umumnya, masyarakat Gurukinayan bermata pencaharian sebagai petani di kaki Gunung Sinabung. Selama ini, mereka menganggap bahwa Gunung Sinabung adalah kunci kesuburan lahan pertanian mereka, dan mereka tidak pernah sama sekali mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat Gurukinayan sama sekali tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Mengingat sudah lebih dari 400 tahun Sinabung tidak pernah mengalami erupsi, maka pengalaman terkait bencana erupsi belum pernah dialami oleh semua warga desa Guru Kinayan. Pengalaman pertama mereka terkait erupsi Sinabung, terjadi pada tahun 2010.

Salah satu yang penting diamati terkait dengan erupsi Gunung Sinabung adalah bagaimana perilaku masyarakat saat bencana terjadi. Perilaku masyarakat bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam menghadapi situasi ketika erupsi berlangsung. Menurut Suprpto (2002: 168-170) tindakan tiap-tiap individu merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu itu sendiri melalui interpretasi hal-hal penting yang akan mempengaruhi bagaimana dia akan bertindak. Setiap individu memiliki dirinya sendiri, di samping dia juga menjadi objek bagi dirinya sendiri. Sehingga dia akan bebas melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tindakan-tindakan individu inilah yang akan menjadi dasar bagi tindakan kelompok. Tindakan kelompok

merupakan perpaduan dari tindakan-tindakan individu. Jadi dalam pandangan interaksionalisme ala Mead, masyarakat manusia dianggap sebagai masyarakat yang memiliki diri sendiri. Individu-individu yang memiliki diri sendiri inilah yang membentuk masyarakat.

### **6.1. Erupsi Tahun 2010**

Gunung Sinabung tercatat mengalami erupsi terakhir kali pada sekitar 400 tahun yang lalu. Sekian lama tertidur, pada 27 Agustus 2010 Sinabung kembali menggeliat dan menunjukkan tanda-tanda mencurigakan, padahal itu tak pernah terjadi sebelumnya. Terdengar suara gemuruh dari puncak gunung hari itu. Hal ini sangat mengejutkan masyarakat di sekitar kawasan gunung. Bertahun-tahun mereka mendiami desa-desa di sekitar Gunung Sinabung, tak pernah sekalipun mendengar suara gemuruh dari puncak kawah. Gemuruh digambarkan warga seperti suara petir yang berasal dari perut bumi dengan getaran yang bisa di rasakan.

Pada tanggal 3 September 2010 Sinabung kembali erupsi, terjadi 2 letusan di kawah Sinabung. Letusan pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB, sedangkan letusan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan pertama menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Pada tanggal 7 September 2010, Gunung Sinabung kembali metelus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 27 Agustus 2010.

### 6.1.1. Panik

Kejadian erupsi Gunung Sinabung di tahun 2010 benar-benar menyentakkan warga Guru Kinayan dan desa-desa lain di sekitar Sinabung. Lantaran peristiwa erupsi terjadi tiba-tiba tanpa ada tanda-tanda jauh hari sebelumnya. Tanda-tanda Sinabung akan erupsi diketahui hanya satu hari sebelum letusan dahsyat pertama di tahun 2010. Menurut pengalaman yang dirasakan Yahya Sitepu, tanda-tanda erupsi diketahui pada malam hari saat bulan ramadhan:

“Hari sabtu, pas bulan Ramadhan tanggal 27 bulan 8 tahun 2010. Pas hari sabtu jam 12 malam, letusan pertama... itu masih ingat, semua pada terkejut. Terkejut sekali. Semua panik. Gak menentu suasananya. Gak pernah aktivitas selama ini yang nampak dari Sinabung itu yang ee janggal itu, gak pernah”.<sup>107</sup>

Penjelasan Yahya Sitepu menggambarkan bahwa selama ini masyarakat tidak pernah melihat kejanggalan sedikitpun dari Gunung Sinabung. Aktivitas masyarakat yang berlangsung di sekitar Sinabung tidak pernah terganggu dengan keberadaan Gunung Sinabung. Apalagi Sinabung setelah sekian lama tidak pernah menunjukkan gelagat yang membahayakan. Akibatnya Yahya melihat masyarakat panik menghadapi erupsi yang pertama tersebut.

Pada tanggal 27 Agustus 2010 terdengar suara reruntuhan seperti berasal dari puncak Sinabung. Tak lama setelah itu masyarakat Desa Bekerah, Desa Sukameriah dan Desa Simacem keluar dari desa mereka melintasi Desa Gurukinayan. Desa Bekerah, Desa Sukameriah dan Desa Simacem berada dalam radius terdekat dengan Sinabung, yaitu hanya 3 km. Saat ini ketiga desa tersebut telah hilang ditutup debu

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Yahya Sitepu

vulkanik Gunung Sinabung. Peristiwa erupsi Gunung Sinabung telah membawa trauma dan kepanikan bagi masyarakat sekitar Sinabung. Apa yang dikemukakan Yahya Sitepu sejalan dengan yang diceritakan juga oleh Susanto Ginting. Erupsi pertama Gunung Sinabung diawali tanda-tanda pada tengah malam.

“Malam itu, sekitar pukul 11.00 wib suasana sangat sepi karena kebanyakan warga sudah tertidur lelap. Bagi warga yang masih terjaga, suara gemuruh dari puncak Sinabung sangat jelas terasa. Namun hari itu tidak terjadi apa-apa, hanya suara gemuruh. Karenanya warga Bekerah, Simacem dan Sukameriah esok paginya kembali ke kampung masing-masing. Warga Guru Kinayan pun kembali tenang, karena tidak ada kejadian yang mengkhawatirkan. Bahkan warga memiliki keyakinan kuat bahwa Sinabung tak akan mungkin meletus. Ada warga yang mentertawakan sikap panik sebagian warga atas kejadian jum’at malam itu”.<sup>108</sup>

Melihat apa yang diceritakan oleh Yahya Sitepu dan Susanto Ginting, kelihatannya masyarakat memang tidak menyangka sama sekali bahwa Sinabung akan meletus. Meski terjadi suara gemuruh yang dirasakan oleh masyarakat di beberapa desa sekitar Sinabung, namun masih ada yang tidak percaya bahwa akan terjadi erupsi. Bahkan ada yang tertawa mendengar informasi kalau Sinabung akan meletus. Namun begitu mengetahui bahwa telah terjadi letusan dan terlihat api dari puncak Sinabung, barulah warga percaya kalau Gunung Sinabung sedang mengalami erupsi. Hal ini seperti dikatakan salah seorang informan Rozak Sembiring sebagai berikut:

“Ramadhan itu jam setengah dua belas tiba-tiba Sinabung mengeluarkan apinya ke atas, bang berikut dengan asap, kalau siang-siang gak nampak api, karena malam-malam nampak api. Nah, saat itulah kami pertama menghadapi letusan gunung Sinabung. Jadi semua, dalam waktu lima belas menit semua desa itu kosong. Dengan tidak ada pintu yang tertutup,

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

semua terbuka, gitu. Sandal-sandal semua bergeletakan semua di kedai kopi, semua di jalan-jalan. Itu 2010, bang. Sangkin paniknya la itu. Gakl tau mau buat apa”.<sup>109</sup>

Pertama terjadinya erupsi Gunung Sinabung, memang masyarakat mengalami kepanikan yang luar biasa. Masyarakat merasa khawatir dan cemas akan terjadi letusan Gunung Sinabung secara tiba-tiba dan tanpa tanda-tanda. Tiba-tiba letusan Gunung Sinabung yang pertama kali itulah yang membuat masyarakat Guru Kinayan merasa cemas, karena sama sekali tanpa tanda-tanda akan terjadinya erupsi. Kepanikanpun sekejap melanda desa Guru Kinayan. Semua warga berhamburan dari rumah masing-masing dan tidak tahu harus melakukan apa.

Reaksi masyarakat atas peristiwa erupsi Sinabung terjadi secara spontan dipicu oleh teriakan beberapa warga yang malam itu masih terjaga dan duduk-duduk di warung kopi di sekitar desa Guru Kinayan. Memang selama ini sudah menjadi kebiasaan para pria di Guru Kinayan menghabiskan waktu hingga tengah malam dengan duduk-duduk di warung kopi sambil bermain catur. Saat kejadian tahun 2010 malam itu, warga yang berada di warung kopilah yang pertama sekali secara spontan memberi tahu warga kalau telah terjadi letusan Gunung Sinabung. Hal ini seperti dikatakan oleh Giri Bangun :

“Belum ada pengalaman, ya belum ada pengalaman. Belum ada pengalaman pontang pantinglah semua. Cari tempatlah kira-kira begitu Keluar dari kampung Keluar dari kampung Sampai di Lepar ini. Sampek di Lepar ini berhenti dulu semua Bawa kendaraan? Ya ada kendaraan gitu, ada bawa motor,

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

ada kereta Jadi dari Lepar itu gunungnya. Karena gunungnya itu keluar apinya Itu malam? Malam jam dua belas Sepuluh. Ya, iya. Begitulah Lari semua”<sup>110</sup>

Warga yang dalam keadaan panik berusaha menyelamatkan diri ke arah Kota Kabanjahe dengan berbagai cara, ada yang berlari, menggunakan sepeda motor dan menggunakan mobil. Saat itu belum ada pihak manapun termasuk pemerintah yang mengarahkan warga untuk menyelamatkan diri, karena memang itu adalah kejadian pertama kali terjadi. Selang beberapa saat, barulah mobil-mobil dinas pemerintah Karo berdatangan ke arah desa-desa sekitar Sinabung untuk menjemput warga yang berjalan kaki untuk dibawa ke tempat yang lebih aman. Berikut seperti dikatakan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Satu hari sebelum terjadi letusan, ee ada tanda-tanda. Tanda-tandanya itu, reruntuhan, terdengar suara reruntuhan-reruntuhan. Seakan-akan dari puncak Sinabung, gitu. Nah, hari jum’at kan, bang tanggal 27. Reruntuhan terjadi. Masyarakat desa Bekerah, Sukameriah itukan jalan keluarnya dulukan dari desa Guru Kinayan. Bekerah, Sukameriah, Simacem jalan keluarnya dulu dari Guru Kinayan. Hari jum’at itu mereka keluar. Mereka mengatakan mereka mendengar suara reruntuhan dari gunung Sinabung.”<sup>111</sup>

Keesokan harinya, sekitar jam setengah dua belas malam, Sinabung kembali kembali mengeluarkan suara gemuruh disertai semburan api yang cukup jelas terlihat di kegelapan malam. Itu merupakan pengalaman pertama bagi warga di sekitar Gunung Sinabung menyaksikan letusan gunung berapi. Menyaksikan peristiwa itu, warga menjadi panik dan langsung melarikan diri meninggalkan rumah-rumah mereka untuk

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

<sup>111</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

menyelamatkan diri. Kepanikan sangat terasa malam itu, semua warga berlarian meninggalkan rumahnya begitu saja tanpa sempat membawa apa-apa. Bahkan rumah-rumah ditinggalkan dalam keadaan pintu terbuka. Dalam waktu singkat, kampung-kampung menjadi kosong.

### **6.1.2. Menyelamatkan Diri**

Erupsi yang terjadi secara tiba-tiba di tahun 2010 memang sangat mengejutkan bagi warga Guru Kinayan. Kepanikan pun sontak melanda masyarakat. Namun begitu, naluri alamiah yang muncul bagi warga adalah mencari tempat yang lebih aman untuk menyelamatkan diri. Mengingat erupsi di tahun 2010 adalah yang pertama kali, maka tak ada masyarakat yang tahu harus berbuat apa saat terjadi erupsi. Satu-satunya langkah yang diambil semua warga adalah meninggalkan rumah dan kampung mereka secepat mungkin dan mencari tempat yang aman dan jauh dari puncak Sinabung. Maka dengan berbagai cara warga Guru Kinayan berupaya menyelamatkan diri.

“Tiba-tiba lima belas menit kan, saya ikut lari juga kan ya, saya ikut lari bonceng orang tua. Tiba-tiba lima belas menit kampung kosong. Ada yang berjalan, ada yang naik kereta, ada yang naik mobil, semua diarahkan, mengarah ke Kabanjahe. Tanpa diarahkan. Pemda juga belum tahu. Setelah sampai di Kabanjahe baru kami jumpai ada mobil-mobil dinas, ada mobil-mobil pemadam kebakaran, mobil truk yang menjemput mereka yang berjalan kaki”.<sup>112</sup>

Pengalaman yang dirasakan Susanto Ginting serta warga Guru Kinayan lainnya saat erupsi terjadi di tahun 2010 menggambarkan bahwa masyarakat benar-benar buta

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Tak hanya tentang tanda-tanda erupsi, wargapun tidak paham tentang peta bencana, kawasan untuk jalur evakuasi saat erupsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri. Yang dipikirkan masyarakat adalah pergi sejauh mungkin meninggalkan pusat erupsi, yaitu puncak gunung Sinabung. Apa yang dikatakan Susanto Ginting sama dengan yang dialami oleh Perkasa Sitepu. Ia mengatakan:

“Kalau dengar lagi cerita pertama itu, bang dari kampung ke sini nyampek lima menit, katanya ya. Aku memang enggak.. Nyampek lima menit. Padahal kalau hari biasa kita, enggak ada yang ngejar-ngejar la, enggak sampek kita. Lebih la”.<sup>113</sup>

Meski tidak ada jalur khusus untuk menyelamatkan diri, semua masyarakat seperti serentak berlari menuju arah kota Kabanjahe, yang jaraknya sekitar 20 km dari Gunung Sinabung. Pengalaman erupsi tahun 2010 juga dijelaskan oleh Ola Kisat Tarigan. Ia bahkan sempat dirasuki mimpi dan menyuruh keluarganya untuk mengungsi karena akan terjadi sesuatu.

“2010 itu kan aku udah mimpi. Ini bilang “mamakmu udah gila, Dewi katanya “kan udah kubilang, pigi kalian dari sini”. Kata ada la roh-roh halus gitu. Dimasukinya aku Orang ini yang bilang. Jadi dibilangnya “pergi la kalian dari sini. Itu gunung meletus sebentar lagi. Tapi enggak bahaya. Ke sana kalian pigi. Itu nanti kesana”, katanya. Mamakmu udah gila itu ngomong sendiri Tidak sadar aku. Udah gitu, pigi dia. Aku kan udah ketiduran. Pas kemasukan itu udah tidur langsung. Dia mau ditinggalkannya aku, pigi sama anak kita Pigi dia. “Mamak mana, Dewi?, katanya. Baru dibanguni, aku udah tidur. Udah ndak pakek sandal lagi pigi, pakek baju tidur ajatu la gonceng tiga kami, pas Ini kakiku jatuh ini”.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ola Kisat Tarigan

## 6.2. Pasca Erupsi Tahun 2013

### 6.2.1. Terbiasa dengan Erupsi

Pengalaman masyarakat bahkan kerap menjadi bahan pengetahuan ditambah dengan informasi lain yang diperoleh mereka dari berbagai sumber. Hal ini seperti dikemukakan informan Rozak Sembiring:

Ya ini yang tinggal di sini ini, memang udah berpengalaman dari hal itu semua ini, bang. Makanya yang di sini ini enggak ada takutnya. Santai-santai aja. Bisa dibilang nanti, hii meletus bang, ya udah tenang-tenang aja. Itu memang hanya sebatas seperti itu, tu. Udah pasti nanti ada masyarakat yang bilang sama abang seperti itu. Enggak apa-apanya itu, nakku. Itu cuma sebatas gitu nanti kekuatannya. Siap itu nanti berhentinya itu. Dia udah sering. Udah sering dia, bang melihat kejadian seperti itu. Ini erupsinya kan udah beda lagi ini, bang.<sup>115</sup>

Komunikasi dalam mitigasi bencana dilakukan oleh pihak pemerintah sebagai yang memiliki kewenangan tang tugas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang penting disampaikan kepada masyarakat dalam situasi bencana di sekitar gunung Sinabung terutama menyangkut zona-zona bahaya, himbuan untuk tidak memasuki zona bahaya, tempat berkumpul sementara dalam kondisi darurat dan informasi lain terkait pengurangan resiko bencana. Sebagai komunikator, pihak pemerintah kabupaten Karo menyampaikan informasi dan pesan tersebut melalui saluran dan media yang khusus didisain untuk itu.

Sekarang udah enggak takut. Istilahnya waktu kami di ladang itu kan hujan deras. Baru ini la baru ini. Kami tunggulah lahar ini datang. Dulunya ketakutan lahar dingin. Sekarang kami tunggu, hehehe. Udah terbiasa.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Udah biasa enggak lagi takut. Samping kami lahar itu lewat. Raaaap...  
besar kali lahar itu. Lebih besar dari sungai la <sup>116</sup>

Di tahun 2010, PVMBG pernah menginformasikan kepada warga desa bahwa Gunung Sinabung telah aman. Mereka juga menginformasikan bahwa ini tidak berbahaya, namun Tuhan berkehendak lain. Tahun 2013, Gunung Sinabung meletus lagi dan membawa duka bagi masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Berikut pernyataan informan Rozak Sembiring:

“itu la. Dia gempanya macam, gempa apa la dibilang ya. Gempa tektonik apa? aku enggak tau la ya. Tapi beguncang gini, bang. Itu kita ngungsi satu hari. Ke mana? Bukan ke luar kampung artinya ke sini juga, bang. Ke ladang-ladang la ya. Untuk ninggalkan kampung akibat takut reruntuhan. Ha itu. Mulai 2010, ya 2010 itu, baru lah. Itukan arahan vulkaniknya dulu mengarah ke Suka Nalu. Suka Nalu, bang. Orang Suka Nalu udah lari, kami orang Gurki enggak percaya. Barulah datang orang vulkanologi ke Gurki kami tanyain. Kami ambil abu material itu, ini berbahaya tau enggak untuk masyarakat. Itu 2010, bang. Nyatanya orang vulkanologi bilang, enggak. Kalau memang enggak berbahaya untuk masyarakat untuk sumber air, cemana? Berbahaya enggak?, enggak. Tau-tau gunung Sinabung itu enggak masalah tapi kalau Tuhan berkehendak lain, apa yang gak bisa terjadi. Itulah bahasa orang vulkanologi. Malamnya” <sup>117</sup>

Dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana, pihak berwenang menggunakan media seperti papan pengumuman di zona-zona bahaya, papan himbauan untuk tidak memasuki zona berbahaya, papan instruksi untuk tindakan darurat dan papan informasi titik kumpul jika dalam kondisi darurat. Papan informasi tersebut disebar ke berbagai sudut disekitar zona bahaya Sinabung mulai radius 5 km.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Paidi Surbakti

<sup>117</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Dengan informasi tersebut warga diharapkan memahami resiko bencana yang akan dihadapi mereka terkait bencana erupsi yang terjadi. Masyarakat juga diharapkan secara sadar mampu menghindari untuk memasuki zona-zona berbahaya guna mengurangi resiko dampak bencana.

### **6.2.2. Memasuki Zona Bahaya**

Desa Gurukinayan adalah salah desa yang masuk zona bahaya dari erupsi Gunung Sinabung. Pada umumnya, masyarakat Gurukinayan bermata pencaharian sebagai petani di kaki Gunung Sinabung. Selama ini, mereka menganggap bahwa Gunung Sinabung adalah kunci kesuburan lahan pertanian mereka, dan mereka tidak pernah sama sekali mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat Gurukinayan sama sekali tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Mengingat sudah lebih dari 400 tahun Sinabung tidak pernah mengalami erupsi, maka pengalaman terkait bencana erupsi belum pernah dialami oleh semua warga desa Guru Kinayan. Pengalaman pertama mereka terkait erupsi Sinabung, terjadi pada tahun 2010.

Ah, kurasa gunung Sinabung itu enggak taulah. Enggak bisa diprediksi orang itu. Enggak bisa. Cuma kemauannya sendirinya itu. Ini udah aman, kita bilang. Rupanya enggak. Ini apa ini, longsoran magmanya itu yang menghancurkan Cuma sekejap itu, Ha'a. Malam waktu itu kejadiannya. Turun magma yang nempel di atasnya itu. Itu ajanya itu. Yah, memang Cuma kami-kami inilah, jadi gimana kalau kami bongkar dikit-dikit papan itu kan sama broti-brotinya itu kan masih lumayan kalau dibonkar-bongkar rumah. Itu makanya kami ke rumah

la. Kalau enggak ngapai kita ke rumah. Kan tau nanti. Siapa tau nanti kita pindah ke... entah ke mana nanti kan<sup>118</sup>

Semenjak, terjadi erupsi Gunung Sinabung warga Desa Gurukinayan mengungsi dan meninggalkan desa mereka. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan di simpang Gurukinayan walaupun pemerintah sudah menetapkan bahwa daerah itu termasuk Zona Bahaya. Hal ini dikemukakan informan Ola Kisat Tarigan sebagai berikut:

“Ke mana kami pigi? nanti seandainya enggak bisa lagi di sini. Gitulah kami pikir. Kadang-kadangan kita mau nangis gitu mikirkannya kan gitu. Ke manalah nanti kami semua? gitu kalok apa nanti, gitu kami pikiri. Kalau kita tinggalkan kampung kita. Apalah nanti kami bikin nasi kami kalau gini apanya. Gitulah pikiran kami. Waktu kami di posko beladang kami ke... mana namanya itu? *Ja glar na ndai?* ”<sup>119</sup>

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi jenis-jenis informasi terkait aktivitas mitigasi bencana erupsi gunung Sinabung yang dilakukan oleh pihak berwenang, dalam hal ini Pemerintah melalui BNPB dan BPBD Karo. Adapun jenis informasi yang disampaikan melalui media luar ruang yaitu:

1. Informasi zona larangan/ zona bahaya
2. Informasi jarak antara gunung Sinabung dengan kawasan pemukiman
3. Informasi Himbauan untuk tidak memasuki kawasan rawan bencana
4. Informasi kawasan aliran lahar dingin
5. Informasi jalur evakuasi

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>119</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

6. Informasi titik kumpul dalam keadaan darurat

7. Informasi penutupan jalur/jalan

Namur berdasarkan pengamatan dan temuan peneliti di lapangan, banyak warga yang tidak mematuhi dan mengindahkan himbauan dan pesan mitigasi bencana yang dipasang. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, mereka mengaku mengetahui adanya pesan-pesan mitigasi bencana melalui papan-papan informasi yang dipasang oleh pihak berwenang di sekitar gunung Sinabung. Namun karena alasan kebutuhan hidup yakni lahan pertanian dan tempat tinggal mereka yang berada di dalam kawasan zona bahaya, mereka sering mengabaikannya. Masyarakat juga bisa memahami zona-zona terlarang di kawasan Sinabung melalui pesan yang termuat pada papan informasi.

Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Gurukinayan, juga diperoleh mereka dari siaran televisi tapi itupun bagi yang punya televisi. Tidak hanya televisi juga dari media massa yang mereka baca. Di simpang Gurukinayan juga terdapat kede kopi yang biasa tempat mereka berkumpul, di sinilah mereka saling berbagi informasi terkait erupsi Gunung Sinabung. Meski sudah ada informasi terkait zona bahaya yang ditetapkan pemerintah, namun masyarakat tetap ada yang nekat masuk dan melanggar zona bahaya tersebut. Alasannya karena mereka ingin melihat desa mereka dan mengambil sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Hal ini seperti diakui Paidi Surbakti”

“Terus kalau masuk, mau masuk gini kan kita harus nengok juga ini, kondisinya aman atau enggak. Ah kalau kami enggak nengok itu-itu lagi. Kami ini orang udah orang gila nya. Mana takut lagi kami kalau gunung itu, ya udah datang

dia, ya udah mati biar aja kami. Gitu aja. Kami udah pasrah .Iya. Hah, udah pasrah.Enggak Perduli.Aku enggak peduli lagi tentang gunung itu. Aku udah pasrah. Mau kekmana .Iya. Aku memang dari dulunya itu udah pasrah itu, tapi kan Tuhannya yang menentukan kalau mati kita ya kan?”<sup>120</sup>

Temuan peneliti di lapangan, pihak BPBD Karo sebagai yang berwenang melakukan penyadaran dan pendidikan bencana di masyarakat berdasarkan wawancara dengan narasumber belum secara maksimal melakukan komunikasi dengan masyarakat dalam rangka mitigasi bencana. Pihak berwenang hanya mengandalkan pesan dan informasi melalui papan-papan pengumuman namun tidak melakukan sosialisasi langsung secara interpersonal kepada masyarakat. Selain itu tidak dilibatkannya pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu masalah dalam penyebarluasan informasi resiko bencana.

Masyarakat selalu berkomunikasi dengan pihak PVMBG begitu juga sebaliknya sehingga penanganan terjadinya erupsi kembali dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat. Harapan untuk memperoleh kembali kehidupan pasca erupsi gunung sinabung yang berkepanjangan, tidak mengurangi semangat rakyat tanah karo bahu membahu bersama unsur pemerintah untuk menata kembali kehidupan sosialnya. Hal ini seperti dikemukakan informan Rozak Sembiring:

“Haaa saya Cuma bertanya, “pak, saya dengar-dengar awan panas ada, itu motifnya seperti apa?”. Haa dia bilang “kalau awan panas itu meluncur dua meter dari ketinggian puncak baru meluncur ke bawah”. “Tekanan

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan paidi Surbakti

bagaimana?”, “kejauhan mungkin kalau awal-awalnya keluar awan panas kalau menurut tipe gunung Sinabung seperti ini”, katanyakan begitu. Jadi kita satu kesimpulan. “ooh berarti gini”. Terus gas beracun, katanya juga. Kalau gas beracun itu kalau sepengetahuan kami itu dia hanya di radius dua kilo dari sekeliling gunung, bang. Berarti untuk kampung kita aman. Soalnya kita ada, tadi tiga kilo ya bang ya. Terus lontaran batu pijar, sekuat apapun lontaran batu pijar itu, kata bapak itu dia hanya dua kilo setengah, bang. Iya. Dapat pengetahuan dari pemerintah. Orang yang berkepentingan, baru. Ini contoh, itu bang entah apapun namanya yang di atas itu saya gak tahu. Kalau orang vulkanologi katanya itu bekuan magma”.<sup>121</sup>

Upaya pelarangan terhadap warga masuk di radius 5 km sebagai daerah terlarang sudah dilakukan melalui banyak hal seperti pemasangan rambu, sosialisasi, penempatan petugas di jalan masuk dan sebagainya. Namun, masih ada warga yang masuk di daerah berbahaya. PVMBG mengajak warga untuk kerja sama untuk bersama mengetahui bahwa di radius 5 km dari puncak kawah Gunung Sinabung adalah Zona Berbahaya.

PVMBG sampai saat ini masih melakukan pemantauan dan pengawasan secara intensif terhadap aktivitas Gunung Sinabung. Tidak hanya pengevaluasian aktivitas Gunung Sinabung yang dilakukan, namun sosialisasi juga terus dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat akan ancaman aktivitas erupsi Gunung Sinabung.

Semenjak tahun 2013, masyarakat sudah mulai menganggap bahwa erupsi Gunung Sinabung adalah bencana alam. Maka, sebagian dari masyarakat mulai aktif

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

mengikuti sosialisasi tentang penanganan bencana alam yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah seorang warga yaitu Susanto Ginting dan Rozak Sembiring merupakan peserta aktif yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut hingga ke luar Kabupaten Karo.

Pemberitahuan Zona Bahaya kepada masyarakat sekitar Gunung Sinabung dilakukan dengan memberikan tanda Zona Merah di lokasi yang dianggap lokasi yang tidak memperbolehkan masyarakat masuk ke daerah tersebut yaitu daerahnya yang di radius 5 km dari puncak kawah Gunung Sinabung. Salah satu desa yang diberikan Zona Bahaya adalah Desa Gurukinayan.



**Gambar.6.1. Tanda Zona Bahaya**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Terkadang, orang PVMBG juga ikut bergabung untuk memberikan informasi-informasi yang terkait dengan erupsi Gunung Sinabung dan memberikan pengetahuan

dan pemahaman bagi warga desa yang ada di kede kopi tersebut. PVMBG juga menjelaskan bahwa erupsi Gunung Sinabung ini juga membawa kebaikan untuk masyarakatnya, misalnya lahan pertanian akan lebih subur.

Meski saat ini tanggap darurat masih diberlakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karo terkait dengan Erupsi Sinabung, namun pemerintah sudah mulai mengambil sikap untuk melakukan penanganan-penanganan terkait dengan pemulihan bagi warga terdampak. PVMBG adalah salah satu unit pemerintah yang menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mengetahui tentang erupsi Gunung Sinabung. Maka, dibutuhkan adanya komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah sehingga bisa terbangun kerjasama dalam penanganan bencana erupsi Gunung Sinabung.

### **6.3. Diskusi dan Pembahasan**

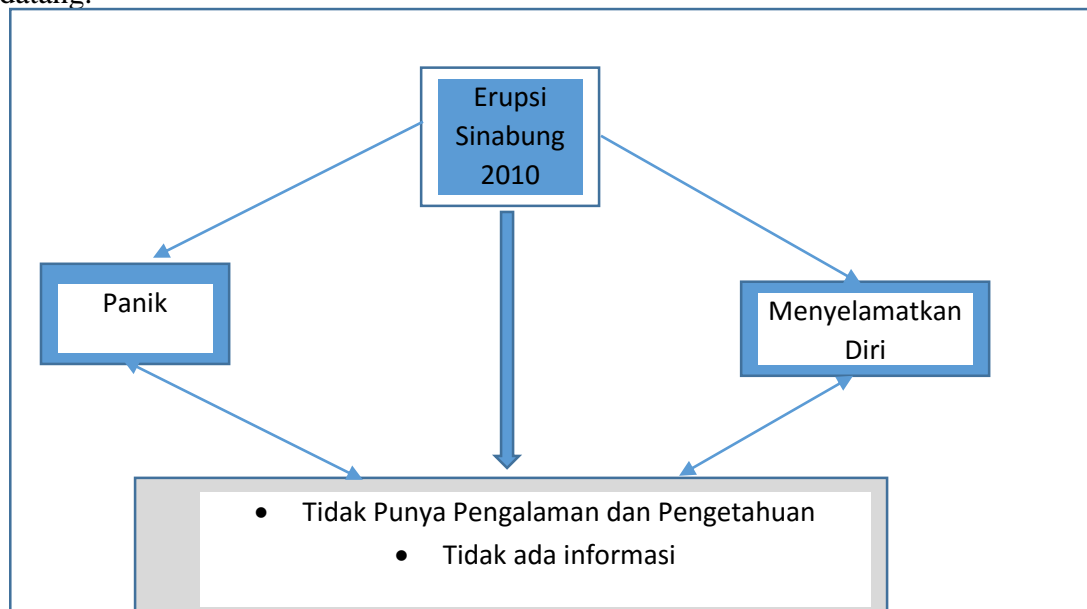
Masyarakat di sekitar Sinabung adalah pada dasarnya adalah masyarakat belum pernah memiliki pengalaman terkait bencana erupsi gunung api. Meski menetap bahkan lahir di kaki gunung Sinabung, namun mereka sama sekali tidak pernah mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi gunung api. Wajar saja, karena memang Sinabung tidak pernah menunjukkan aktivitas apapun sejak empat abad yang lalu. Pengetahuan warga tentang Sinabung hanya seputar kesuburan lahan pertanian di kakinya. Maka ketika erupsi terjadi pada tahun 2010, seluruh masyarakat sangat terkejut, panik dan tidak tahu harus melakukan apa saat suara gemuruh disertai gempa vulkanis yang terjadi tengah malam. Yang dilakukan masyarakat saat itu lari

keluar rumah tanpa tahu apa yang sedang mereka alami. Karena itu masyarakat tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Respon dan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan respons alamiah dari manusia ketika menghadapi masalah.

Untuk membahas penelitian ini tentang respon masyarakat dalam menghadapi bencana, menarik untuk diperhatikan salah satunya penelitian yang dilakukan Jeanne Branch Johnston dari University of Hawaii dengan judul *Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Disaster Communication Models*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan personal para korban selamat dari bencana tsunami di Hilo pada tahun 1946 dan 1960. Penelitian ini menemukan bahwa pada bencana tsunami di Hilo tahun 1946 dan 1960 terjadi kesalahan prosedur dan koordinasi pemerintah dalam mengantisipasi bencana tsunami. Pihak berwenang dalam hal ini dinas pertahanan sipil, kepolisian di Hawaii dan Hilo mengalami miskomunikasi dan koordinasi sehingga pemberitahuan kepada warga Hilo terlambat diberitakan. Selain itu ditemukan juga bahwa media massa melakukan kesalahan dalam menyampaikan berita kepada publik tentang tsunami. Media menyampaikan berita melalui radio di Hawaii bahwa tidak akan ada gelombang tsunami dalam satu jam ke depan. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana tsunami. Hal itulah yang dianggap menjadi salah

satu sebab banyaknya korban yang tewas pada dua bencana alam tersebut (Johnston, 2013).

Mirip dengan kasus penelitian di atas, masyarakat desa Guru Kinayan mungkin juga di desa-desa lainnya tidak memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup memadai terkait dengan resiko bencana dari erupsi Gunung Sinabung. Pemahaman lokal yang berbasis budaya tentu tidak cukup kuat menjadi bekal semata bagi masyarakat menghadapi bencana. Daya tahan masyarakat yang menghadapi bencana sedemikian lama juga menjadi problem lainnya. Sangat dikhawatirkan dampak dari erupsi Gunung Sinabung bila tidak dibekali dengan pemmahaman dan pengetahuan yang cukup, akan menimbulkan bahaya buruk bagi masyarakat di masa yang akan datang.



**Model.6.1.**

**Model Perilaku Komunikasi saat Erupsi 2010**

Dalam situasi bencana seperti yang terjadi di desa Guru Kinayan, masyarakat memerlukan informasi dan komunikasi terkait dengan apa yang sedang mereka alami. Kebutuhan informasi tentang kondisi ancaman Gunung Sinabung sangat penting mereka dapatkan agar jika terjadi kondisi darurat mereka lebih siap menghadapinya. Informasi dan komunikasi terkait bencana bahkan sejatinya didapatkan oleh masyarakat di saat situasi dan kondisi tidak darurat. Dengan demikian masyarakat lebih konsentrasi untuk mengakses informasi terkait bencana. Sebagaimana dipahami bahwa komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008:xiv).

Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian. Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006 :7), “salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian”. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh

masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu dibutuhkan kapan dan dimana saja. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi telah dilakukan, begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan. Dengan demikian kita dapat mengatakan komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ruben dan Steward (2013:4) bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi. Lebih lanjut Ruben dan Steward (2013:4) mengatakan bahwa kesadaran bahwa komunikasi merupakan proses yang mendasar, mau tidak mau menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, professional, teknologi, nasional ataupun tradisional.

Meski hidup dalam situasi yang selalu dihantui ancaman erupsi Gunung Sinabung yang tiada pernah berhenti, masyarakat desa Guru Kinayan yang masih bertahan saat ini, bila ditanya apakah akan tetap bertahan dengan kondisi seperti ini, umumnya menjawab memilih bertahan di tempat sekarang. Meskipun saat ini mereka belum memiliki kepastian tentang masa depan mereka. Secara umum masyarakat memiliki alasan-alasan bersifat kultural, ekonomis dan apatis yang membuat mereka bertahan dengan kondisi saat ini.

Masyarakat desa Guru Kinayan adalah masyarakat yang selama ini terbiasa dengan terpaan media massa dan teknologi komunikasi. Ketika masih mendiami desa dan rumah mereka dahulu, sebelum erupsi terjadi, terdapat beberapa buah warung internet di tengah perkampungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana sudah melek terhadap teknologi komunikasi. Selain itu hampir semua warga Guru Kinayan memiliki alat komunikasi telepon seluler yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemudian di setiap rumah tangga, mereka memiliki pesawat televisi yang memungkinkan mereka menyaksikan siaran televisi baik nasional maupun lokal Sumatera Utara. Hal ini menggambarkan bahwa peradaban komunikasi masyarakat Guru Kinayan telah menyentuh budaya teknologi komunikasi dan media massa.

Secara kultural, masyarakat desa Guru Kinayan adalah komunitas masyarakat yang lahir, tumbuh, besar dengan budaya, adat istiadat dari leluhur yang dulu berjuang mendirikan desa mereka. Meninggalkan desa begitu saja akan membuat mereka terpisah baik secara emosional maupun secara fisik. Masyarakat tidak siap jika harus hidup di tempat lain dan harus memulai nilai-nilai yang baru. Umumnya masyarakat Guru Kinayan yang saat ini bertahan di sekitar Simpang Gurky adalah mereka yang lahir dan besar asli di Guru Kinayan. Karena itu, meskipun sebenarnya sudah ada beberapa kali tawaran relokasi dari pihak berwajib kepada mereka, namun warga tidak lantas cepat menyetujuinya.

Secara ekonomi, warga desa Guru Kinayan selama ini hidup dari lahan pertanian mereka. Warga masih berharap suatu saat erupsi Gunung Sinabung akan berhenti dan mereka bisa kembali ke kampung dan memanfaatkan lahan pertanian

mereka untuk mencari nafkah dan melanjutkan kehidupan. Selain itu, warga juga belum memiliki pengalaman bidang pekerjaan lain selain bertani. Warga khawatir jika mereka berpindah dari tempat saat ini, mereka justru akan menghadapi masalah ekonomi yang lebih sulit dari sekarang. Namun ada pula yang mengkhawatirkan, yaitu sebagian warga mulai apatis dengan masa depan mereka. Erupsi yang berlangsung cukup lama, membuat warga merasa masa depan mereka penuh ketidakpastian. Karena itu, mereka memilih kondisi seperti sekarang.

Hadirnya perkampungan baru di pinggiran jalan Simpang Gurky juga memunculkan pusat perekonomian baru bagi masyarakat. Warga yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan itu, memulai kembali mata pencaharian mereka dengan menanam tanaman yang lebih tahan terhadap siraman debu vulkanik. Umumnya mereka menanam kopi. Bagi warga yang tak memiliki lahan sendiri, mereka menyewa lahan pertanian dari warga lain. Untuk yang menyewa lahan pertanian, mereka memilih menanam tanaman usia pendek seperti tomat, jagung dan sayur-sayuran, karena lebih cepat dipanen.

Selain aktivitas pertanian yang sudah kembali berdenyut, di sekitar kawasan itu juga mulai berdiri warung-warung kopi yang buka mulai pagi hingga malam hari. Bagi warga Guru Kinayan, warung kopi adalah tempat favorit mereka menghabiskan waktu sebelum dan sesudah bekerja di ladang. Selain menikmati kopi, teh dan kue-kue untuk mengisi perut sebelum bekerja, saat istirahat dan setelah bekerja, warga juga memanfaatkan warung kopi sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan berbagi cerita tentang banyak hal.

Denyut kehidupan warga Desa Guru Kinayan juga semakin terasa dengan aktivitas pelayanan publik dari aparat desa yang tetap berjalan. Kepala Desa Guru Kinayan, Plin Sembiring berupaya semaksimal mungkin memimpin desanya meski dengan fasilitas dan sarana yang tersedia sangat terbatas. Awalnya, Kantor Desa dibuat darurat dengan menempati bangunan terbuat dari papan. Dari kantor darurat itu, Kepala Desa bersama aparat desa lainnya melayani dan mengayomi warga Guru Kinayan dalam banyak hal. Misalnya memperjuangkan bantuan untuk pengungsi, bantuan relokasi mandiri dan kebutuhan masyarakat desa lainnya. Kepala Desa juga mengupayakan diadakannya tanah Perkuburan warga yang diperuntukkan bagi warga yang meninggal dunia.

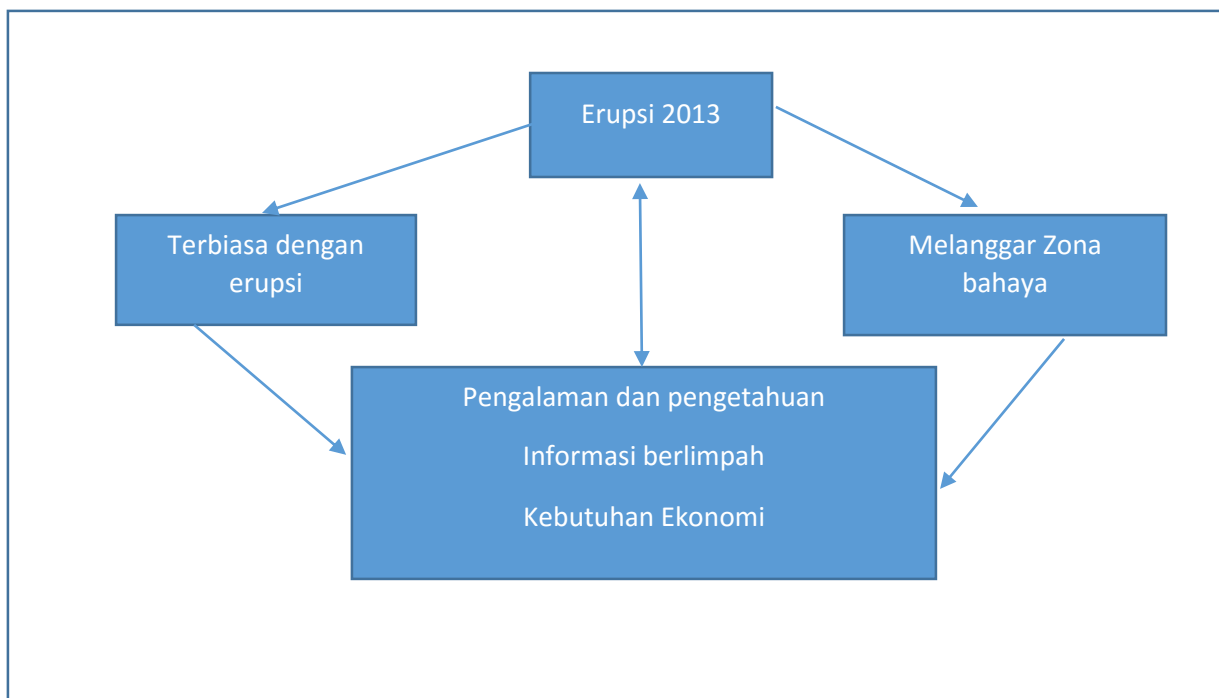
Erupsi berkepanjangan yang dampaknya ikut dirasakan oleh masyarakat, menimbulkan kegelisahan yang cukup dalam di tengah masyarakat. Harapan untuk bisa hidup normal kembali seperti sediakala semakin lama kian meredup di tengah masyarakat. Berbagai informasi, prediksi para ahli yang dapat diakses lewat media massa tidak satupun yang bisa memastikan kapan Gunung Sinabung akan berhenti beraktivitas. Bahkan kian hari aktivitas gunung semakin meningkat. Hal ini membuat masyarakat Desa Guru Kinayan tidak memiliki kepastian tentang masa depan mereka.

Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari

dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana bahwa untuk mengurangi risiko bencana dilakukan melalui kegiatan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Kesiapan menghadapi bencana dimaksudkan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan tersebut antara lain berupa penyiapan sarana komunikasi, pemasangan alat peringatan dini, penyiapan lokasi evakuasi, pusat informasi, pos komando, dan lain-lain.

Temuan peneliti di lapangan, pihak BPBD Karo sebagai yang berwenang melakukan penyadaran dan pendidikan bencana di masyarakat berdasarkan wawancara dengan narasumber belum secara maksimal melakukan komunikasi dengan masyarakat dalam rangka mitigasi bencana. Pihak berwenang hanya mengandalkan pesan dan informasi melalui papan-papan pengumuman namun tidak melakukan sosialisasi langsung secara interpersonal kepada masyarakat. Selain itu tidak dilibatkannya pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu masalah dalam penyebarluasan informasi resiko bencana.



**Model.6.2.**

**Model Perilaku Komunikasi Pasca erupsi 2013**

Jika mencermati aliran informasi sejumlah bencana termasuk dalam konteks erupsi Gunung Sinabung, pesan – pesan dari sumber yang tidak jelas bergerak bebas, tanpa dikelola dengan keteraturan yang terkoordinasi secara integratif. Padahal, dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, masyarakat cenderung menerima informasi tanpa melakukan seleksi terhadap kebenaran sebuah pesan. Lebih dari itu, pesan – pesan dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan bisa mendominasi media massa konvensional, jurnalisme warga maupun media sosial, yang didukung oleh teknologi komunikasi. Akibatnya bias informasi terkait erupsi Gunung Sinabung kerap kali terjadi dan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Keanekaragaman pesan yang disebarkan dengan dukungan teknologi komunikasi, memang pada satu sisi memudahkan dan memberikan akses informasi yang cepat, sebagaimana pendapat Wood bahwa teknologi komunikasi dapat mempercepat laju pengaruh interaksi antar manusia, bagaimana kita berpikir, bekerja dan membentuk hubungan yang lebih kohesif. Namun permasalahannya, teknologi komunikasi yang semakin fleksibel, cenderung dipakai oleh masyarakat untuk menyebarkan informasi yang tidak bermanfaat, bahkan merugikan. Padahal Straubhaar dan Larose menegaskan teknologi komunikasi merupakan kekuatan sosial yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup (Susanto, 2010:4). Mestinya dengan kehadiran informasi yang disebarluaskan dengan teknologi komunikasi, mampu memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.

Karena itu, merujuk karut marut informasi bencana di masyarakat dan menghubungkan dengan tanggung jawab negara terhadap keselamatan seluruh rakyat, yang tidak tersegmentasi oleh penghalang geografis, maka pemerintah harus tampil sebagai pemegang kendali utama, dalam mengatur lalu lintas informasi bencana yang tidak bertanggungjawab dan meresahkan masyarakat. Negara melalui organ – organ yang bertanggungjawab terhadap bencana alam, selayaknya jika mampu menempatkan diri sebagai rujukan informasi dan pesan – pesan bencana yang paling memiliki kredibilitas (Susanto, 2010: 5).

Selanjutnya pihak terkait berkewajiban menindaklanjuti berita status gunungapi dan berita peringatan dari erupsi gunungapi dan lahar dan juga bertanggung jawab dalam proses evakuasi masyarakat korban bencana. Masyarakat yang berisiko,

di dalam maupun di luar kawasan rawan bencana berhak mendapatkan informasi tentang bahaya erupsi gunungapi dan lahar serta arahan instruktif yang memungkinkan orang-orang yang terancam bahaya bertindak secara tepat dan cepat.

Pengumuman tentang status gunungapi dan lahar juga tidak terlepas dengan alat komunikasi, yaitu media. Salah satu media yang wajib menyiarkan berita status gunungapi dan berita peringatan dini tentang erupsi gunungapi dan lahar adalah stasiun radio dan TV. Dengan demikian, semua pihak terkait pemberitaan tentang status gunungapi dan lahar harus saling berkomunikasi dan berkoordinasi sehingga masyarakat dapat mengakses informasi tersebut dengan cepat.

Dalam situasi bencana seperti di desa Guru Kinayan, komunikasi juga dapat berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas penting terkait bencana yang terjadi. Selain merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi juga memiliki tujuan penting untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia serta untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan untuk melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Zimmerman dalam Mulyana 2007:4).

Manusia pada dasarnya hidup di tengah masyarakat sejak ia dilahirkan, karena itu setiap manusia akan mendapat pengaruh dari individu-individu lain. Pengaruh dari berbagai individu ini masuk ke dalam diri seseorang melalui proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan proses internalisasi. Pengaruh-pengaruh ini berupa

pandangan-pandangan hidup, nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dari situasi inilah kemudian terbentuk pola-pola dan perilaku komunikasi yang kurang lebih sama atau terdapat kemiripan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu komunitas tutur. Karena itu, kiranya dapat dilihat bahwa pola-pola komunikasi yang terlihat merupakan perilaku dari masyarakat yang merupakan manifestasi dari berbagai pandangan, nilai, budaya, adat istiadat dan norma-norma yang mereka anut. Gugusan atau kumpulan nilai dan pandangan inilah yang sering disebut dengan kebudayaan.

Warga suatu masyarakat dapat berperilaku dan bertindak mengikuti aturan-aturan tertentu, nilai-nilai dan norma-norma tertentu serta berdasarkan pandangan, nilai-nilai dan norma yang mengendalikan perilaku serta tindakan mereka. Dalam hal seperti ini perangkat nilai dan pandangan tersebut telah menjadi sebuah fenomena seperti bahasa yang aturan-aturannya, nilai-nilainya tidak diketahui oleh mereka yang menggunakannya. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa

menimbulkan menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi budaya dan lintas budaya amat dibutuhkan.

## **BAB V**

### **TOPIK-TOPIK PEMBICARAAN MASYARAKAT**

Desa Guru Kinayan adalah salah satu desa yang berada di sekitar Gunung Sinabung. Jaraknya yang kurang dari 5 kilometer dari puncak gunung, membuat Guru Kinayan masuk dalam kawasan bahaya bencana erupsi Gunung Sinabung. Meski begitu, masyarakatnya tidak memiliki pengetahuan apapun tentang bencana erupsi Sinabung. Pengetahuan warga sekitar Gunung Sinabung hanya terkait kesuburan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian. Maka ketika terjadi erupsi Gunung Sinabung tahun 2010, masyarakat sangat terkejut, panik dan tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukan mereka hanya lari keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Namun, sejak saat itu mulailah masyarakat membicarakan tentang Gunung Sinabung. Berbagai topik terkait erupsi Gunung Sinabung menjadi bahan pembicaraan di tengah masyarakat. Aktivitas komunikasi masyarakat dilakukan dalam berbagai peristiwa komunikasi seperti dalam acara adat, di *kede kopi*, kegiatan keagamaan hingga di pengungsian. Dalam aktivitas itu, topik-topik komunikasi dibahas, didiskusikan dan disebarkan di tengah masyarakat. Topik-topik yang banyak dibahas antara lain tentang mitos penunggu Sinabung, lalu masalah-masalah terkait dampak erupsi Sinabung seperti kesulitan ekonomi, masalah pendidikan anak dan tentang bantuan dari pemerintah.

### 5.1. Mitos Penunggu Sinabung

Masyarakat Desa Gurukinayan, seperti halnya dengan masyarakat di sekitar Sinabung lainnya percaya selain memberikan kesuburan terhadap tanaman pertanian mereka, Gunung Sinabung diyakini melindungi warga di sekitarnya. Masyarakat meyakini bahwa di puncak Gunung Sinabung ada sosok gaib yang menjadi penjaganya. Sosok gaib itulah yang selama ini dipercaya menjadi “penguasa” dari Gunung Sinabung. Sosok itu dikenal dengan nama Nini Bru Karo. Tentang keberadaan Beru karo sebagai penunggu Gunung Sinabung juga dibenarkan oleh Susanto Ginting. Menurutnya di puncak Gunung Sinabung terdapat empat pucuk pilar yang menjadi tahta kerajaan dari penunggu Sinabung yang dikenal dengan nama Nini Beru Karo.

Iya, kita gak boleh membelakangi gunung, tapi waktu menanam padi kita harus menghadap gunung. Jadi kental dengan kebudayaan seakan-akan menganggap sinabung itu ada ikut andil terhadap tanaman kita. Dan kami percaya juga empat pucuk pilar di sinabung itu dulunya ada penunggunya, begitulah. Kan ada empat itu. Kami menganggap bahwa keempat itu ada penunggunya. Kami katakan itu yang khusus untuk daerah kami itu, kami katakan itu yang namanya Bru Karo. Bru Karo. Penunggu Sinabung bru Karo, gitu. Ya, dulu itu kami bersahabat dengan sinabung, tidak menganggap bahwa dia akan meletus, enggak. Enggak pernah terfikir itu, bang. Malah kami menghargai tentang keberadaan gunung Sinabung. Sangat kental dengan nilai-nilai, apa namanya itu, bang eee... animisme ya.<sup>78</sup>

Sosok Nini Beru Karo ini cukup dikenal luas masyarakat di sekitar Sinabung. Tidak ada yang tahu mulai kapan mitos Nini Beru karo muncul. Namun masyarakat sudah lazim mengenal nama Nini Beru karo sebagai penunggu Sinabung. Faktanya

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

pasca erupsi yang terjadi tahun 2010, masyarakat sekitar Sinabung melakukan upacara ritual selama dua hari ini dilakukan dengan memanggil roh leluhur yang ada di sekitar Gunung Sinabung oleh beberapa orang yang dianggap sakti dan merupakan keturunan dari Nini Karo Gunung Sinabung. Hal itu dikemukakan oleh Suara Tarigan yang ikut menyaksikan upacara tersebut :

“Waktu tahun 2010, dikumpulkan semua guru-guru yang ada di sekitar Sinabung. Dipotonglah ayam putih di dekat danau Lau Kawar. Ya untuk persembahan buat Sinabung. Itulah keyakinan kita waktu itu. Supaya gak marah lagi Sinabung sama kita. Banyak guru-guru sakti di sekitar Sinabung ini. Kita ikut ajalah”.<sup>79</sup>

Prosesi upacara diawali dengan pengangkatan batu Nini Karo yang dianggap salah satu tempat keramat yang selama ini dilupakan keberadaanya. Batu itu diangkat kembali ke tempat yang lebih layak diiringi musik dan tarian bernuansa magis. Sejumlah orang yang terlihat seperti kesurupan. Warga lalu mandi kembang yang diambil dari berbagai macam ramuan tumbuhan. Tujuannya membersihkan diri atau membuang sial. Keesokan harinya, warga kembali berkumpul melaksanakan kembali ritual. Dengan komando pemimpin ritual, mereka bersama-sama mengitari lokasi Lau Kawar, kaki Gunung Sinabung.

“ Tahun 2010 itu di Lau Kawar. Ada dukun sakti yang memimpin upacara. Kita keliling Sinabung, sambil memanggil roh Beru Karo. Dia itu penunggu Sinabung. Supaya redalah kemarahan Sinabung”.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Suara Tarigan

<sup>80</sup> Suara Tarigan, *ibid*

Sosok lain yang muncul sebagai mitos di tengah masyarakat adalah Nini lau Pirik. Masyarakat Gurukinayan mengenal sosok yang menjadi mitos dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu Nini Lau Pirik. Sosoknya dipercaya sebagai orang yang pertama sekali membangun Desa Gurukinayan. Di salah satu sudut Desa Gurukinayan tepatnya di pancuran air diyakini sebagai kuburan Nini Lau Pirik. Kuburan itulah yang menjadi tempat pemujaan warga. Namun sejak tahun 2013 makam tersebut hilang disapu erupsi Gunung Sinabung. Nini Lau Pirik sangat populer di tengah masyarakat. Mulai anak-anak sampai orang dewasa mengenal cerita tentang Nini Lau Pirik. Mereka menaruh hormat yang tinggi. Nama Nini Lau Pirik berasal dari bahasa karo “ Lau Pirik” yang berarti “air pancur”. Nini Lau Pirik bisa diartikan Nenek yang menunggu air pancuran.

Sangat, sangat populer. Sampai mulai yang sudah tua sampai anak-anak yang baru mulai sekolah mengenal tentang ee keseganan ya rasa hormat kepada Nini Lau Pirik. Nini Lau Pirik itu, Lau Pirik itu pancuran kalau di Gurun Kinayan itu. Pancuran. Jadi kemana? Ke Lau Pirik. Ha itu berarti ke pancuran. Ada disitu nenek moyang kita, penunggunya. Makanya kita namakan Nini Lau Pirik. Kuburannya pun ada di situ. Katanya kuburan, bang tapi begitulah.<sup>81</sup>

## **5.2. Mitos Sabtu dan Minggu**

Keyakinan masyarakat akan perlindungan Gunung Sinabung kepada mereka kemudian sempat memunculkan mitos “Sabtu-Minggu”. Seorang informan Suara Tarigan menceritakan setelah peristiwa erupsi besar tahun 2013, muncul kepercayaan bahwa Gunung Sinabung hanya akan erupsi pada hari sabtu dan minggu. Menurut

---

<sup>81</sup> Susanto Ginting. Op cit

informan setelah erupsi tahun 2013, Gunung Sinabung biasanya hanya akan mengeluarkan debu vulkanik dan awan panasnya di hari sabtu dan minggu. Sedangkan dihari lain mulai senin hingga jum'at, Gunung Sinabung relatif lebih tenang dan bersahabat. Memang berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan sepanjang februari 2014, beberapa kali erupsi besar terjadi pada hari sabtu atau minggu. Salah satunya peristiwa erupsi besar yang menyebabkan tewasnya 16 orang karena terkena awan panas karena saat itu berada di zona bahaya. Keyakinan ini tak terlepas dari upaya Gunung Sinabung yang sedang “beraktivitas” mengeluarkan kandungan debu dan laharnya namun tetap memelihara dan melindungi masyarakat di sekitarnya”. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan Suara Tarigan:

“Kalau sabtu dan minggu, kami tidak akan mendekati Gunung Sinabung dan lading kami, karena biasanya sabtu dan minggu itulah Gunung Sinabung akan mengalami erupsi. Tapi di hari lain mulai senin sampai jumat, kami bisa ke ladang dan melihat rumah kami.<sup>82</sup>

Warga percaya kalau Gunung Sinabung meski sedang “marah” namun tetap memberikan kesempatan bagi mereka untuk tetap pergi ke ladang untuk memelihara dan mengambil hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup selama bencana terjadi. Hal ini yang membuat masyarakat sebagian ada yang tetap kembali ke desa mereka untuk melihat kondisi lahan pertanian dan rumah-rumah mereka, meski sudah dilarang oleh pihak berwenang. Tentang mitos sabtu minggu ini juga didengar oleh Ustad Giri Bangun. Meski begitu ia tidak begitu percaya dengan hal itu. Meski

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Suara tarigan

beberapa kali kejadian erupsi Sinabung yang berskala besar terjadi di hari sabtu dan Minggu:

“Ada ku dengar memang. Kejadian erupsi pun sering sabtu atau minggu. Yang ada meninggal itupun sabtu atau minggu itu. Tapi itukan kebetulan aja. Gak usah kita percaya kali itu. Sama aja hari apapun kalau mau meletus, ya meletus juga dia”.<sup>83</sup>

### **5.3. Masalah-Masalah di Tengah Masyarakat**

#### **5.3.1. Kesulitan Ekonomi**

Desa Gurukinayan sebelum erupsi Gunung Sinabung adalah desa yang makmur dan subur akan hasil pertaniannya. Bangunan dan jalan desa tertata dengan rapi serta desa ini juga aman dan tenteram. Sebelum tahun 2010, umumnya warga desa Gurukinayan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka rata-rata memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk ditanami berbagai jenis tanaman mulai tanaman usia pendek seperti padi, sayur, cabai, tomat hingga tanaman keras seperti kopi, jeruk dan cengkeh.

Desa Gurukinayan, kalau sudah masa panen cengkeh maka tidak ada lagi tanah kosong yang dapat digunakan untuk menjemur cengkeh dikarenakan hasil panen yang melimpah ruah. Terkadang terjadi selisih paham antara warga disaat membentangkan tikarnya untuk menjemur cengkeh karena gak ada tanah kosong lagi. Dari hasil panen inilah masyarakat Desa Gurukinayan mempunyai kehidupan yang makmur dan serba berkecukupan dalam segala kebutuhan hidup.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

Namun, sejak erupsi Gunung Sinabung terjadi, kehidupan masyarakat Gurukinayan berubah total dari yang berkecukupan akhirnya tidak berkecukupan. Kondisi ini terjadi sejak warga meninggalkan perkampungan utama di desa mereka dan menetap di jalan lepar di persimpangan Desa Gurukinayan, roda perekonomian wargapun berubah.

Meski rumah-rumah dan sebagian lahan pertanian penduduk di pusat desa Gurukinayan tak bisa lagi dihuni oleh warga akibat terbakar dan tersapu awan panas Gunung Sinabung, namun tak lantas membuat warga berhenti beraktivitas mencari nafkah. Sebagian warga yang masih memiliki lahan pertanian di tempat yang lebih aman, tetap melanjutkan kegiatan bertaninya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun tak semua warga bisa melakukan hal itu, terutama lahan pertanian yang menjorok ke hutan Sinabung dan berada pada aliran lahar gunung Sinabung, mereka sama sekali tidak bias memanfaatkan lahan mereka untuk bercocok tanam. Umumnya lahan pertanian yang masih bisa ditanami dan dimanfaatkan adalah lahan yang berada di sekitar simpang Gurky dan jalan lepar.

Warga yang masih memiliki lahan pertanian, setiap hari melakukan aktivitas bertani. Aktivitas warga untuk berladang dilakukan setiap hari bagi mereka yang masih memiliki lahan. Warga biasa mulai beraktivitas di lahan mereka mulai pukul 09.00 wib. Karena suhu udara di daerah itu sangat sejuk, maka warga biasanya menunggu matahari sedikit lebih cerah. Berikut petikan pernyataan Agus Makasar:

“setiap hari ke ladanglah, mau kemana lagi. Ada kopi yang bisa diambil, itulah kerjaan setiap hari. Walaupun gak seperti dulu, tapi adalah yang bisa nambah-nambah uang belanja di rumah”<sup>84</sup>

Aktivitas masyarakat Desa Gurukinayan setelah erupsi Gunung Sinabung yang dilakukan adalah bertahan hidup. Dalam situasi seperti saat ini, warga masih sering mengenang masa lalu mereka saat masih berada di rumah mereka. Warga kerap membanding-bandingkan kondisi dan keadaan dahulu dimana mereka hidup berkecukupan dan layak dengan lahan pertanian serta rumah mereka sendiri. Berikut pernyataan informan Ola Kisat tarigan:

“Kalau ladang kami udah hancur. Gak bisa lagi dikerjain. Jadi mau apa lagi kami, kalau enggak ada disuruh orang ke ladang orang, kami di rumah aja”.<sup>85</sup>

Sebagian masyarakat telah berinisiatif untuk bekerja di lahan pertanian orang lain, namun banyak yang ditolak karena tidak membutuhkan tenaga kerja. Sebagian lagi menyewa lahan orang lain dengan besaran 6 juta untuk ½ Ha/tahun. Namun lahan yang telah digarap hingga saat ini belum ditanami karena keterbatasan modal untuk membeli bibit dan pupuk.

Pada umumnya masyarakat tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali bertani. Mengingat hal ini telah mereka lakukan secara turun menurun. Sehingga sangat sulit untuk melakukan adaptasi baru terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan bertani, mereka berharap adanya bantuan yang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Agus

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ola Kisat tarigan

mampu memberikan bibit dengan masa panen yang tidak terlalu lama (sekitar 3-4 bulan) dan memiliki nilai ekonomi yang cukup baik. Sehingga dengan ini mereka bisa bergerak maju untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka sendiri. Dari sisi mata pencaharian, masyarakat juga menginginkan adanya perlindungan terhadap mata pencaharian dan asset-aset yang mereka miliki.

Sekarang, masyarakat Desa Gurukinayan banyak yang mencari nafkah dengan bekerja mocok-mocok. Masyarakat Desa Gurukinayan, yang tidak mempunyai ladang lagi harus bekerja mocok-mocok di bangunan-bangunan atau pun pacokan di batu karang. Pekerjaan yang mereka lakukan, semata-mata untuk menerus kehidupan sekaligus memperbaiki kehidupan yang sulit setelah erupsi Gunung Sinabung. Berikut petikan pernyataan Perkasa Sitepu:

“Cari kerja apa nanti kami kalau pindah dari sini. Bagaimana, apa nanti yang kami makan. Gitulah pikiran kami sekarang ini. Semuanya gitu. Apalah nanti kerjaan kami di luar seandainya di sini gak boleh lagi ditempat, gitu. Jadi kan apa ee pusing pikiran kami kalau sekarang. Kemanalah nanti kami. Kerja apapun kami mau. Cuci piring orang, Cuci kain orang mau kami asal makan la. Asal sekolah la anak kami, gitu la. Ini nanti enggak sekolah la anak kami kalau kami pindah dari sini. Di sana nanti enggak tau kami apa kerjaan kami”<sup>86</sup>

Merosotnya perekonomian yang melanda masyarakat Desa Gurukinayan setelah terjadinya erupsi membawa perubahan drastis bagi semua warga. yang dulunya makmur tapi sekarang tidak mempunyai rumah dan ladang, akhirnya banyak warga Gurukinayan terkadang berpikir membandingkan keadaan kehidupan sebelum

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

terjadinya erupsi dengan kondisi setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung. Berikut pernyataan informan Perkasa Sitepu:

“Kalau untuk makan sehari-hari gak susah dulu tapi sekarang udah pusing . Padi kita kadang ada lima puluh goni, dua puluh goni, gitu. Di rumah, habis itu belum habis yang apa, datang lagi panen lagi. Jadi untuk anak sekolah ndak susah. Tapi kalau sekarang anak sekolah kan susah. Susah la. Ongkos setiap hari sepuluh ribu. Belum jajannya. Makan sirih aja pun gak ada uang”<sup>87</sup>

Kehidupan yang berubah drastis ini, mengakibatkan warga Gurukinayan mengalami trauma atas kejadian erupsi Gunung Sinabung. Untuk menghilangkan tekanan psikis karena situasi, warga sering berkumpul dan berbagi cerita dengan sesama. Hal itu diyakini dapat membuat mereka lebih tenang dan tidak terlalu memikirkan kondisi yang sedang sulit akibat erupsi Sinabung.

Pasca erupsi Gunung Sinabung, warga Desa Gurukinayan harus berpikir dan melakukan sesuatu untuk keluar dari kondisi yang sulit sebagai upaya bertahan hidup. Selama hidup dalam situasi bencana, warga Desa Gurukinayan merasakan sulitkan kehidupan ekonomi mereka. Apalagi sebagian warga yang tidak memiliki lahan, harus menyewa rumah tempat tinggal mereka di kawasan Simpang Gurky. Selain itu karena lahan pertanian mereka yang sudah tidak bisa lagi ditanami, membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya warga mengeluhkan keadaan ekonomi mereka yang mulai mereka rasakan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

Pekerjaan warga Desa Gurukinayan, setelah erupsi Gunung Sinabung tidaklah tetap. Masyarakat mengaku butuh pekerjaan untuk biaya hidup keluarganya, dan mereka berusaha mencari pekerjaan yaitu membersihkan lahan perkebunan milik warga masyarakat di Kabanjahe. Namun, pekerjaan tersebut tidak menetap dan tergantung permintaan dari pemilik kebun. Susanto Ginting mengatakan kami juga memerlukan biaya untuk anak yang masih bersekolah, dari mana biaya tersebut diperoleh, jika tidak bekerja.

Saat ini, masyarakat Gurukinayan banyak yang bekerja menjadi buruh bangunan dan bantu-bantu di ladang milik orang lain. Warga Desa Gurukinayan hanya berpikir bagaimana mencukupi kebutuhan rumah tangga setelah kehilangan mata pencaharian dan rumah. Jadi, tidak ada pekerjaan yang tetap bagi warga Desa Gurukinayan setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, dan pekerjaan yang mereka peroleh juga sesuai dengan kondisinya.

Masyarakat desa sekitar Gunung Sinabung, sangat berharap erupsi Gunung Sinabung ini cepat selesai sehingga mereka bisa kembali bekerja di ladang. Karena kembali bekerja sebagai petani adalah pekerjaan tetap yang bisa memberikan mereka penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan terutama biaya pendidikan anak-anak dan biaya kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Gurukinayan pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah menjadi petani.

Kuli kasar. Itu kerjaan sekarang. Sifat orang karo ini terkadang, makanya susah juga kita menyentuhnya itu *meila meisera*, malu susah. Tapi kita nampak memang susah. Eh, lucu kan bang. kita namapak susah tapi dia malu susah. Sayang, bang. begitulah. Gak dipedulikan kan? Abang nampak sendiri, gak dipedulikan kan? Pemda ini. Gak, gak dipedulikan<sup>88</sup>

Dampak dari erupsi Gunung Sinabung sangat dirasakan oleh masyarakat Gurukinayan. Kehilangan mata pencaharian, harus meninggalkan rumah, lahan pertanian dan harta benda membuat masyarakat menghadapi persoalan berat. Bila dibandingkan dengan kehidupan sebelum terjadi erupsi, suasananya sangat jauh berbeda dengan kondisi saat ini. Hal ini membuat masyarakat hidup dalam tekanan terutama persoalan ekonomi yang tidak mudah.

Masyarakat Gurukinayan umumnya memiliki kemampuan mengolah lahan pertanian. Dahulu satu keluarga bisa memiliki lahan pertanian lebih dari satu hektar. Penghasilan utama mereka dari pertanian lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Bahkan dari hasil pertanian, masyarakat bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga keperguruan tinggi. Mereka juga bisa membangun rumah-rumah permanen. Sudah biasa melihat di rumah warga terdapat kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua. Begitu juga televisi, kulkas, radio dan peralatan elektronik moderen lainnya.

Pasca erupsi yang terjadi dan hingga saat ini belum juga berhenti, masyarakat dihadapkan pada kesulitan mendapatkan sumber penghasilan. Setelah meninggalkan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Joy Meliala

rumah dan lahan pertanian di kampung mereka dahulu, banyak warga yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan tetap. Akibatnya masyarakat Gurukinayan saat ini menghadapi kesulitan ekonomi. Hal ini seperti dikatakan salah satu informan Fransisco Ginting :

Sebelum erupsi, kehidupan masyarakat damai, tenteram, kesejahteraan bagus, tapi setelah erupsi, beginilah kejadian kami. Setelah tahun 2010, kami ketetentraman dan kesejahteraan merosot. Tahun 2010 mengungsi 2 bulan, ke kabanjahe. Saat level kembali ke waspada, warga kembali ke desa Gurukinayan. Ketenteraman dan kesejahteraan tidak bagus lagi. Masalah ekonomi, sejak erupsi sudah kocar kacir.<sup>89</sup>

Topik pembicaraan masyarakat tentang kesulitan ekonomi memang menjadi hal yang sering dibahas oleh warga Gurukinayan sejak mereka menjadi korban dari erupsi Gunung Sinabung. Apakah di pengungsian, di rumah-rumah, di kede kopi, persoalan ekonomi menjadi pembicaraan hangat. Kebiasaan warga Desa Guru Kinayan, sama halnya dengan masyarakat karo yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani, mereka memikirkan kehidupan mereka di masa depan. Warga biasa mempersiapkan simpanan makanan seperti beras untuk satu tahun ke depan. Umumnya warga di desa menyimpan beras dalam jumlah yang banyak, sehingga untuk satu tahun ke depan mereka sudah tidak perlu khawatir akan kekurangan bahan makanan, terutama beras. Namun saat ini hal itu tidak bisa lagi dilakukan karena kondisi dan keadaan yang tidak memungkinkan.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

“Kalau kita orang to’ orang karo ini untuk makan nasi tahun depan pun dipikirkan. Contohnya kan sekarang nanam padi kan tahun depan baru di makan. Hehe. Makanya kalau dulu untuk makan la enggak susah karena ada padi. Gak pernah habis, gitulah. Padi kita kadang ada lima puluh goni, dua puluh goni, gitu. Di rumah. Habis itu belum habis yang apa. Datang lagi panen lagi. Dahulu, untuk kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran warga tidak harus membeli, tapi bisa terpenuhi dari hasil ladang sendiri. Bahkan selebihnya bisa dijual untuk menjadi penghasilan. Dulu semua la. Kalau sayur-sayuran itu semua ditanam itu”.<sup>90</sup>

Beratnya kesulitan ekonomi dirasakan hampir oleh seluruh warga desa Gurukinayan terutama yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Hal ini sempat membuat Kepala Desa Plin Sembiring menangis, karena kasihan melihat ada warganya yang tidak memiliki bahan pangan lagi untuk keluarganya. Seperti dikemukakan Plin sembiring sebagai berikut:

“Sederhana. Saya sempat sampek menangis ya pak ya. Ada warga saya memang udah kehabisan berasnya, terus saya enggak tau. Datang yang lain mengatakan kan “beras orang itu udah habis”, “nah”, saya bilang. Beras dari rumah. Bayangkan, pak untung saya punya beras. Kalau saya enggak punya beras, bagaimana mereka? Enggak makan, pak.”<sup>91</sup>

Saya enggak ada mikirkan apa-apa untuk masyarakat, pak. Ini hati saya lah. Adi kok pemerintah mengabaikan kami ya, saya baru beberapa bulan, pak jadi kepala desa di sini. Yaa coba bayangkan tapi kadang-kadang saya rela mati demi masyarakat banyak, pak. Tapi pemerintah mengabaikan. Hah itu. Coba bapak pikirkan itu semua. Kami enggak manja. Sekedar makan. Bulog kami

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Roslemi Sitepu

<sup>91</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

minta itu pun kadang-kadang enggak di kasi. Ini dalam dua bulan ini sudah dua kali kita kirimkan surat untuk minta beras bulog. Sekedar bulog kok. Lima belas kilo per rumah tangga per bulan. Itu pun enggak sampek, pak. Bayangkan, sakit itu pak. Itulah kalau bapak bisa membantu kami, tolong bantu, pak Kalau diri saya enggak saya pikirkan kok. Masyarakat ini banyak yang tua-tua, yang anak-anak”.<sup>92</sup>

Saat ini lebih dari 300 KK yang tersisa warga desa Guru Kinayan menempati hunian sementara di sekitar Simpang Guru Kinayan. Kondisi yang dialami oleh masyarakat desa Gurukinayan dalam masalah ekonomi umumnya terjadi karena sulitnya masyarakat mendapatkan pengganti mata pencaharian, setelah mereka tidak lagi memiliki lahan pertanian sendiri. Bagi beberapa orang yang masih memiliki lahan yang letaknya tidak terlalu dekat dengan puncak Sinabung, maka lahan tersebut masih dapat diolah. Namun masyarakat yang tidak memiliki lahan, mereka umumnya memilih mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, buruh kasar pengangkut material bangunan, buruh tani di lahan pertanian orang lain dan berbagai pekerjaan lainnya.

### **5.3.2. Masa Depan Anak**

Pasca erupsi tahun 2013 hingga kini, para orang tua selalu mengeluhkan masalah pendidikan anak-anak mereka. Padahal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bila dilihat kondisi sosial ekonomi masyarakat Gurukinayan sebelum erupsi terjadi, mereka adalah masyarakat yang terbilang cukup sejahtera. Meski tinggal di kaki

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

gunung Sinabung, namun masyarakat sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Dahulu di desa Gurukinayan terdapat dua Sekolah Dasar yang menjadi tempat belajar anak-anak. Selepas SD, warga menyekolahkan anak mereka ke sekolah lanjutan baik tingkat pertama maupun atas di kecamatan Payung atau di Kota Kabanjahe. Namun sejak erupsi Gunung Sinabung terjadi, warga merasakan kesulitan untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya, terutama yang masih berada di sekolah dasar.

“Iya. Semua ini. Yang kasiannya kita, anak-anak sekolah kami. Itu yang paling kasian. Itu yang paling dikasihani Ada di batu karang. Tapi kita masuk siang. 2013 sampai sekarang gak pernah diperdulikan anak sekolah. Tidak pernah. Itu siapa nanti yang mengganti-gantikannya nanti semua? Kupikir. Susah. Ee mati SDM pengungsi ini nanti. Itu sudah nampak, bang. kalau SDM kami tidka ada sebagai pengungsi, tidak mungkin ada nanti kampung kami itu akan berkembang. Siapa yang mau mengembangkannya, bang? Eee itu yang sedih kami rasa. Anak sekolah”.<sup>93</sup>

Bencana erupsi yang berkepanjangan, masyarakat desa Gurukinayan sangat mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka. Dampak dari erupsi yang melanda membuat warga harus meninggalkan desa mereka. Hal itu menyebabkan anak-anak yang dahulu bersekolah di sekolah-sekolah dasar di desa Gurukinayan harus mencari sekolah lain yang lebih aman. Namun karena masyarakat harus hidup berpindah-pindah tempat pengungsian beberapa kali, anak-anak di usia sekolah mengalami masalah. Selain itu, kesulitan ekonomi yang dihadapi masyarakat, membuat mereka kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal ini seperti dikemukakan informan Rozak Sembiring:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

“Sebetulnya kalau yang paling sulit yang saya rasakan itu, bang dari dasar pendidikan, bang. Iya. Kalau misalnya ekonomi memang ada terasa sulit bang ya. Tapi karena ada bantuan pemerintah ini walaupun ala kadarnya terlebih sebahagian masyarakat masih ada yang beraktivitas ngambil hasil panen kopi, apa itu. Gak pala seret kali la, bang. Tapi kalau pendidikan ini, bang ini udah betul-betul kacau. Begitu, bang. Istilahnya, yaaahh ngomongkannya pun saya gak bisa lagi, bnag kalau masalah pendidikan ini. Soalnya kan Iya, walaupun masih sekolah, bang. Tapi artinya apa selama ini anak sekolah ini, bang dia tidak membutuhkan biaya. Artinya biaya ongkos transportasinya, dan ini setelah terjadi erupsi gunung Sinabung, ini sudah memakai biaya transportasi. Contoh Kita tinggal di sini. Sekolah sudah ke Batu Karang, bang Haa itu udah kena enam ribu, bang. Enam ribu pulang piginya. Belum lagi belanja-belanjanya, habis la sepuluh ribu satu hari, bang. Itu masih kelas I SD. Haa dari dulunya seperti itu terus. Makanya ada juga sebahagian anak sekolah SD ini, bang di Kabanjahe ini yang ngungsi d Kabanjahe atau di kampung-kampung orang Dia di titip. Anaknya ini dititip bahwasanya ini anak pengungsi. Tolong di titip di sekolah ini. Dimana dia tinggal, dititip. Dimanapun tinggal dititip. Itu udah pasti, bang. Itu udah betul-betul apa la. Kalau masalah pendidikan ini la yang paling utama ya”<sup>94</sup>

Kekhawatiran tersebut seperti pemahaman informan Rozak Sembiring, juga di benarkan Kepala desa Plin Sembiring. Dalam berbagai kesempatan bertemu dengan warga desa Guru Kinayan, umumnya mereka sangat mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka saat ini. Kondisi tempat tinggal mereka saat ini sangat tidak mendukung bagi anak-anak mereka untuk belajar di rumah:

“Aaa.. begini, anak sekolah terlantar. Sangat terlantar. Itu contohnya kita dua tempat untuk anak sekolah ya. Satu di Payung satu di Kabanjahe. Yang di sini sendiri sering pelajarnya itu sudah terlambat. Jadi bagaimana ya? Yang kelas satu sampai kelas enam kadang-kadang bahkan bisa di gabung. Begitulah”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>95</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

Rumah-rumah sementara yang mereka tempti saat ini sangat jauh dari kelayakan bila dibandingkan rumah mereka dahulu. Belum lagi kesulitan ekonomi yang dihadapi rata-rata keluarga desa Guru Kinayan saat ini, membuat mereka kesulitan membiayai keperluan untuk sekolah anak-anak mereka. Kebutuhan terbesar yang diperlulakan untuk mendukung sekolah anak-anak mereka antara lain biaya transportasi dari rumah ke sekolah. Masalah pendidikan yang sering dibicarakan juga dikuatkan oleh pernyataan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Iya. Semua ini. Yang kasiannya kita, anak-anak sekolah kami. Itu yang paling kasian. Itu yang paling dikasihani. Ada sekolah di batu karang. Tapi kita masuk siang. 2013 sampai sekarang gak pernah diperdulikan anak sekolah. Tidak pernah. Itu siapa nanti yang menggantikannya nanti semua? Kupikir. Susah. Ee mati SDM pengungsi ini nanti. Itu sudah nampak, bang. kalau SDM kami tidka ada sebagai pengungsi, tidak mungkin ada nanti kampung kami itu akan berkembang. Siapa yang mau mengembangkannya, bang? Eee itu yang sedih kami rasa. Anak sekolah” .<sup>96</sup>

Hal ini menggambarkan bagaimana sebenarnya keinginan kuat masyarakat desa Guru Kinayan untuk tetap peduli dan memperhatikan masa depan anak-anak mereka meskipun saat ini mereka sedang hidup dalam kondisi yang sulit. Masyarakat bisa saja memahami dan menerima kondisi yang sedang mereka hadapi, namun mereka masih harus memikirkan masa depan putra-putri mereka yang terancam karena kondisi dan situasi yang sedang dihadapi saat ini.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

### 5.3.3. Bantuan Pemerintah

Topik lain yang sampai saat ini sangat sering dibahas di tengah masyarakat adalah masalah bantuan dan relokasi. Desa Guru Kinayan merupakan salah satu desa yang kabarnya masuk dalam daftar relokasi. Saat ini sudah ada beberapa desa tahap pertama yang telah direlokasi. Relokasi tahap pertama sebanyak 370 KK di Siosar sudah selesai dilakukan. Masyarakat dari Desa Sukameriah, Bekerah dan Simacem sudah direlokasi di Siosar sejak Juni 2015 lalu. Namun menurut Kepala Desa Guru Kinayan Plin Sembiring, hingga kini kepastian relokasi tidak juga jelas.

“Enggak jelas. Haa.. relokasi? Enggak ada ujungnya sampai sekarang. Kepastiannya pun enggak ada. Haa.. makan kami sehari-hari bagaimana? Kalau mengungsi, ibaratnya kan kalau mengungsi makan di kasi. Entah makan supermie segala macam kan di kasi. Ini bagaimana, pak? Sangat sering kami pertanyakan itu. Tapi dari BPBD sendiri belum ada kepastiannya, pak Jadi sekarang warga di sini menyebarnya itu inisiatif sendiri ke rumah keluarga cari tempat masing-masing, gitu?.”<sup>97</sup>

Sebagai wilayah yang masuk dalam zona bahaya, masyarakat desa Gurukinayan harus rela meninggalkan rumah, harta benda dan lahan pertanian mereka untuk menetap di tempat yang lebih aman. Pasca erupsi tahun 2010 dan 2013, seluruh warga harus mengungsi dan tinggal di tempat-tempat pengungsian yang disediakan pemerintah. Untuk warga Gurukinayan, mereka selama ini ditempatkan di dua lokasi pengungsian yaitu desa Batukarang, Kecamatan Payung dan posko pengungsian Gedung KNPI Kabanjahe. Namun yang menjadi masalah adalah masyarakat merasa

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Plin Sembiring

bantuan dan perhatian pemerintah tidak maksimal meringankan penderitaan mereka sebagai korban bencana.

“Jadi udah saya bilang juga waktu itu di BPBD sendiri, “kalau memang kami sudah diabaikan, enggak dianggap warga Indoensia lagi, enggak apa-apa. Boleh kami tanam gana di sini, enggak apa-apa tapi jangan dilarang Jangan di larang. Kalau kami memang sudah diabaikan, mungkin udah enggak ada lagi yang bisa diambil dari sini untuk saat ini, ya mungkin kami udah diabaikan, begitu pak. Kasian yang tua-tua. Yang anak-anak. Anak-anak ini, pak perjalannya masih panjang”.<sup>98</sup>

Penjelasan Kepala Desa Plin Sembiring di atas menggambarkan bagaimana masyarakat membahas dan sangat mengharapkan kepedulian pemerintah kepada mereka sebagai korban bencana yang cukup lama menderita. Bahkan sempat muncul kalimat putus asa mereka akan melakukan tindakan diluar batas jika tidak juga dipedulikan. Lebih lanjut Plin Sembiring menceritakan penderitaan yang dialami warga desa Guru Kinayan. Menyangkut kesulitan ekonomi hingga ada yang tidak punya beras untuk di masak.

“Sederhana. Saya sempat sampek menangis ya pak ya. Ada warga saya memang udah kehabisan berasnya, terus saya enggak tau. Datang yang lain mengatakan kan “beras orang itu udah habis”, “nah”, saya bilang. Beras dari rumah. Bayangkan, pak untung saya punya beras. Kalau saya enggak punya beras, bagaiman mereka? Enggak makan, pak. Saya enggak ada mikirkan apa-apa untuk masyarakat, pak. Ini hati saya lah. Adi kok pemerintah mengabaikan kami ya, saya baru beberapa bulan, pak jadi kepala desa di sini. Yaa coba bayangkan tapi kadang-kadang saya rela mati demi masyarakat banyak, pak. Tapi pemerintah mengabaikan. Hah itu. Coba bapak pikirkan itu semua. Kami enggak manja. Sekedar makan. Bulog kami minta itu pun kadang-kadang enggak di kasi.”<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid

<sup>99</sup> ibid

Selama hidup di pengungsian, masyarakat desa Gurukinayan memperoleh bantuan hidup dari pemerintah. Setiap KK mendapatkan “jatah hidup sebesar Rp. 5 juta rupiah. Hal ini seperti pengakuan informan Fransisco Ginting:

“Sebelum erupsi, kehidupan masyarakat damai, tenteram, kesejahteraan bagus, tspi setelah erupsi, beginilah kejadian kami. Setelah tahun 2010, kami ketentraman dan kesejahteraan merosot. Tahun 2010 mengungsi 2 bulan, ke kabanjahe. Saat level kembali ke waspada, warga kembali ke desa gurukinayan. Ketenteraman dan kesejahteraan tidak bagus lagi. Tahun 2013, melonjak lagi Sinabung sampai level awas. 8 Bulan berada di pengungsian, tahun 2014 bulan 7 di kembalikan dengan sewa rumah dan lahan pertahun Rp, 5,6 juta per kk. Tetap berada di zona merah, bagaimanapun di kampung orang, akan merasa asing, makanya bertahan di desa ini. Walaupun di zona merah, namun ladang2 masih ada yang bias diusahakan untuk bertahan hidup. Masalah ekonomi, sejak erupsi sudah kocar kacir. Karena situasi gunung, bergerejapun kurang aktif. Kalau kami selaku pengurus gereja, selalu berusaha menenangkan, tapi karena situasi, warga tetap khawatir”.<sup>100</sup>

Hingga saat ini, masyarakat desa Guru Kinayan masih terus berupaya untuk menyelamatkan kehidupan mereka dengan berbagai cara mencari nafkah. Di samping menantikan bantuan dari pemerintah berupa dana bantuan yang berasal dari APBD Kabupaten Karo, mereka juga melakukan kerja-kerja lain seperti menjadi buruh kasar di berbagai proyek pekerjaan di sekitar kecamatan Payung. Belakangan di sekitar desa mereka mulai muncul orang yang menambang pasir dari sisa erupsi Gunung Sinabung. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, namun hal itu mulai menjadi mata pencaharian baru warga desa Guru Kinayan saat ini.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Fransisco Ginting

## **5.4. Tentang Erupsi**

Masyarakat Karo yang mendiami desa Guru Kinayan adalah masyarakat tutur yang gemar bercerita dan berdiskusi. Dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat selalu terlibat dalam berbagai pembicaraan tentang banyak hal. Apakah saat pesta, di kede kopi, bekerja dan berbagai aktivitas lainnya. Sebelum terjadinya erupsi Gunung Sinabung, secara umum yang dibicarakan masyarakat sekitar Gunung Sinabung di kede-kede kopi masih terkait dengan politik, sosial dan ekonomi juga mengenai pemerintahan. Namun, setelah terjadinya erupsi Gunung Sinabung, topik pembicaraan berubah total. Pembicaraan-pembicaraan itu ada terkait dengan tanda-tanda meletusnya Gunung Sinabung

### **5.4.1. Tanda-tanda Erupsi**

Setiap kios dan kede kopi mulai berbicara tentang letusan Gunung Sinabung, dan akhirnya timbul pertanyaan Mengapa Gunung Sinabung Meletus? Inilah yang menjadi tanda tanya bagi seluruh masyarakat sekitar Gunung Sinabung dan akhirnya menjadi topik utama pembicaraan di lingkungan masyarakat khususnya Desa Gurukinayan. Topik meletusnya Gunung Sinabung tidak hanya menjadi pembicaraan di daerah sekitar Gunung Sinabung, namun juga menjadi pembicaraan hangat di lingkungan pemerintah. Salah seorang petugas BMKG juga datang ke masyarakat untuk bertanya tentang tanda-tanda meletusnya Gunung Sinabung. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan Giri Bangun:

“Dia datang ke Gurki. Musyawarah di kios. Kios kita itu dikumpulkan masyarakat mengenai Gunung Sinabung. Diceritakannya mulai tanda-tanda gunung meletus. Jadi satupun enggak tepat. Katanya kalau gunung meletus itu nantinya katanya kayu kering. Air panas itu berubah dia, katanya. Binatang-binatangnya turun ke bawah. Gak ada satupun yang betul. Tapi malamnya itulah yang terjadi letusan Gunung Sinabung.”<sup>101</sup>

Akhirnya, tanda-tanda meletusnya Gunung Sinabung menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh setiap warga Gurukinayan. Masyarakat Desa Gurukinayan selalu membicarakan tentang Sinabung, Mengapa Bisa Meletus?. Erupsinya Gunung Sinabung, tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat sekitar Gunung Sinabung, karena sejak berabad-abad yang lalu baru di tahun 2010 terjadi erupsi kembali. Masyarakat tidak menyangka kalau Gunung Sinabung akan meletus, karena bagi masyarakat sekitar Gunung Sinabung tidak ada tanda-tanda bahaya yang terlihat. Apalagi boleh dikata bahwa masyarakat sangat dekat hubungannya dengan Gunung Sinabung. Kedekatan itu seperti seorang sahabat. Namun, sejak terjadinya erupsi Gunung Sinabung tahun 2010, masyarakat mulai menjaga jarak dengan Gunung Sinabung. Kalau dulu usaha ladangnya rapat ke Gunung Sinabung, sekarang sudah tidak lagi.

Kedekatan antara masyarakat dengan Gunung Sinabung selama ini menghasilkan harmoni yang sangat baik antara alam dan manusia di desa gurukinayan. Bahkan hingga terjadi erupsi tahun 2010, sempat reda tahun 2011 dan 2012, berlanjut 2013 hingga saat ini hubungan baik antara Gunung Sinabung sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat tidak bergeser.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

Keyakinan warga Desa Gurukinayan kalau Gunung Sinabung memberikan kesuburan ternyata tak lekang meski bencana erupsi terus terjadi dan masih berlangsung hingga tahun 2016 ini. Jika dahulu Gunung Sinabung dipercaya memberikan kesuburan dari kondisi alamnya yang sejuk dan sangat mudah ditumbuhi tanaman, setelah erupsi terjadi warga percaya bahwa debu vulkanik yang dikeluarkan dari perut Gunung Sinabung membawa kesuburan untuk tanaman yang terkena. Meski di awal terjadinya erupsi banyak yang khawatir akan rusaknya tanaman akibat tebalnya debu vulkanik yang menerpa lahan pertanian warga, perlahan keyakinan warga kembali bahwa debu vulkanik belakangan membawa kesuburan bagi tanaman mereka. Berikut penjelasan informan Rozak Sembiring:

“Kalau menurut saya, bang, pribadinya itu sudah pastinya membawa kesuburan. Walaupun dibilang bencana, tapi ada juga manfaatnya. Itulah yang saya bilang tadi sebelum kita keluar. Buktinya apa, itu pohon kweni yang orang itu tadi ngangkat besi. Ha itu pernah ladang bapak ini ditanami dulunya gak pernah bagus. Tapi begitu ditanam kol sama bapak itu bagus. Haa memang secara logikanya, bang macam yang saya bilang sama abang tadi, itu wallahua’lam sebetulnya ya bang ya. Tapi menurut saya itu tadi la macam yang abang bilang tadi. Mungkin ada semacam kesuburan yang dikasi sama”.<sup>102</sup>

Dari pengamatan peneliti, saat terjadinya erupsi besar Gunung Sinabung memang banyak tanaman pertanian warga rusak karena tertutup debu vulkanik. Untuk lahan pertanian yang letaknya dekat dengan puncak gunung, tanaman banyak yang tertutup debu hingga ketebalan mencapai lebih dari 10 sentimeter. Kondisi ini membuat tanaman dan lahan pertanian praktis tidak bisa lagi digunakan. Namun untuk lahan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Rosak Sembiring

pertanian yang berada lebih jauh dari puncak, biasanya hanya tertutup debu vulkanik lebih sedikit. Meski merusak tanaman, namun karena debu yang menutupinya tidak terlalu tebal, lahan pertanian tersebut kemudian masih bisa digunakan kembali setelah beberapa waktu disirami hujan. Hal inilah yang menurut sebagian warga bahwa lahan yang masih bisa digunakan setelah terkena debu vulkanik tanamannya menjadi lebih subur dibanding sebelumnya.

Erupsi Gunung Sinabung, banyak memunculkan cerita di sekitar warga Desa Gurukinayan, antara lain kemarahan penunggu Sinabung karena kerusakan ekosistem melalui pembangunan jalan yang membelah hutan. Selain itu, karena ulah dari para wisatawan pendaki Gunung Sinabung yang sering berbuat maksiat di kawasan gunung. Dan akhirnya, mereka menganggap ini adalah sebuah teguran dan Sang Kuasa.

#### **5.4.2. Kapan Erupsi Berakhir**

Topik lain yang sering menjadi bahan diskusi adalah tentang kapan bencana erupsi akan berakhir. Sejak erupsi terjadi tahun 2010, dan dilanjutkan dengan erupsi tahun 2013, hingga kini erupsi Sinabung tidak juga berhenti. Masyarakatpun mulai bertanya-tanya kenapa Sinabung tidak juga mereda aktivitasnya.

“ Kadang kami mikir juga kenapalah lama kali Sinabung ini kayak gini. Kalau gunung-gunung lain habis meletus udah habis gitu. Tapi kenapa ini masih terus aja. Kamis pasrah aja. Berdoa aja. Semoga cepatlh reda marahnya Sinabung ini. Mana tau kalau berhenti bisa kami balik lagi ke kampung kan gitu”.

Lain halnya dengan Paidi Surbakti. Ia merasa tidak yakin kapan Sinabung akan mereda aktivitasnya. Karena sudah sering ia mendengar berbagai prediksi dan analisis tentang Sinabung. Namun Sinabung tetap saja beraktivitas hingga kini.

“Ah, kurasa gunung Sinabung itu enggak taulah. Enggak bisa diprediksi orang itu. Enggak bisa. Cuma kemauannya sendirinya itu. Ini udah aman, kita bilang. Rupanya enggak. Ini apa ini, longsoran magmanya itu yang menghancurkan Cuma sekejap itu, Ha’a. Malam waktu itu kejadiannya. Turun magma yang nempel di atasnya itu. Itu ajanya itu”.<sup>103</sup>

Namun tetap saja masyarakat umumnya masih berharap bahwa suatu saat Sinabung akan kembali dalam keadaan normal dan erupsi berhenti. Berada dalam situasi bencana yang sangat lama, membuat masyarakat Guru Kinayan kehilangan daya tahan untuk menghadapi kondisi ini. Karena itu masyarakat banyak yang merasa pasrah dengan keadaan yang menyerahkan keadaan pada kenyataan. Termasuk kapan erupsi akan berakhir. Hal ini dikemukakan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Lelah sudah masyarakat bang. Bertahun menghadapi kondisi ini. Gak tau lagi mau bilang apa. Sering kita cerita-cerita seandainya kapan gitu Sinabung ini berhenti. Mbah Rono mana tau bisa memprediksinya. Kalau berhenti kan bisa kita hidup bagus lagi kayak dulu. Kalau sekarang berat kali kami rasakan”.<sup>104</sup>

## 5.5. Diskusi dan Pembahasann

Setiap individu memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda, meskipun kitu mengenai hal yang sama. Setiap individu adalah khas, baik dalam pandangan-

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan paidi Surbakti

<sup>104</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

pandangannya, nilai-nilai dan norma maupun dalam perilaku sehari-harinya. Berkaitan dengan perilaku dan tindakannya setiap individu memiliki alasan sendiri-sendiri, mereka ia mewujudkan perilaku tertentu atau melakukan tindakan tertentu. Hal ini juga terjadi pada masyarakat desa Guru Kinayan. Perilaku komunikasi mereka adalah khas. Sebagai komunitas yang hidup dalam suatu nilai, adat istiadat dan kondisi bencana erupsi yang sudah sekian lama melanda desa mereka, tentu perilaku dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan tidak bisa dilepaskan dari itu semua.

Proses komunikasi sosial masyarakat melibatkan proses-proses sosial yang beraneka ragam yang mengandung unsur-unsur, yaitu pikiran, diri, masyarakat yang terkait di dalamnya persepsi, sikap dan tindakan, proses tingkah laku dan struktur sosial yang ada. Masyarakat merupakan tempat di mana individu itu melakukan interaksi sosial baik dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dalam ilmu komunikasi, interaksi sosial tersebut bermakna interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

Teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

2. Pentingnya konsep mengenai diri,

Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

### 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Tak dapat dipungkiri bahwa peristiwa erupsi Gunung Sinabung lekat dengan hal-hal yang bersifat mistis dan gaib. Setidaknya hal itu yang tergambar dari tengah masyarakat desa Guru Kinayan. Selama ini anggapan kebanyakan orang bahwa masyarakat suku Karo merupakan komunitas yang lekat dengan hal-hal bersifat gaib dan mistis. Di tambah dengan adanya erupsi Gunung Sinabung, hal ini semakin memperkuat persepsi bahwa ada hal-hal gaib menyelimuti peristiwa erupsi Gunung Sinabung.

Oliver Smith dalam Abdullah (2006:7) menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan Tuhan, kesakralan dan hakekat hubungan manusia dengan keilahian menghantui korban suatu bencana. Tidak jarang bencana kemudian membuat terjadinya pergeseran dalam keyakinan, simbol-simbol dan ritual, seperti ditunjukkan oleh Oliver Smith dalam kasus Peru. Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat Desa

Guru Kinayan. Warga banyak yang tersentak atas apa yang mereka alami. Banyak warga yang bertanya-tanya “*kai salah ta*”, “apa salah kita”. Lantas kemudian masyarakat mengkait-kaitkan bencana erupsi dengan sesuatu yang bersifat gaib dan mistis. Meski masyarakat Desa Guru Kinayan adalah komunitas yang memiliki agama yaitu Islam dan Kristen, namun keyakinan yang bertopang pada budaya dan adat istiadat membuat mereka tidak melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat ritual mistis dan gaib.

Setelah erupsi terjadi, di tengah masyarakat desa Guru Kinayan bermunculan berbagai mitos dan cerita tahayul. Ada mitos Sabtu dan Minggu yang dipercaya masyarakat bahwa Gunung Sinabung hanya akan mengalami erupsi pada hari Sabtu dan Minggu saja. Ini menjadi pegangan sebagian masyarakat bahwa mereka dapat masuk ke lahan pertanian mereka di zona bahaya di hari lain selain Sabtu dan Minggu. Masyarakat percaya bahwa di hari lain, mereka akan aman untuk beraktivitas meskipun itu di zona bahaya.

Selain itu ada pula mitos Gunung Sinabung yang terluka tubuhnya karena dibangunnya jalan yang melingkari pinggangnya. Pembangunan jalan yang pada tahun 2010 sedang berlangsung untuk menghubungkan desa-desa di kaki Sinabung, yang mengakibatkan penebangan hutan, dipercaya mengenai pinggang Gunung Sinabung. Hal itu membuat Sinabung kesakitan dan kemudian marah hingga mengeluarkan awan panas dan debu vulkanik.

Mitos lain yang tak kalah hangat adalah munculnya sosok Nini Lau Pirik dan Nini Penawar. Nini Lau Pirik dipercaya bagian tak terpisahkan dari punggung Gunung

Sinabung yang dahulu menetap di desa Guru Kinayan. Sedangkan Nini Penawar merupakan sahabat Nini lau Pirik. Dua sosok ini menjadi sasaran pemujaan sebagai penyelamat masyarakat dari bahaya erupsi Gunung Sinabung. Awalnya masyarakat percaya bahwa dengan “berbaikan” dengan dua sosok gaib ini dapat membuat keadaan lebih baik.

Kemunculan mitos dan cerita tahayul di tengah masyarakat tidak dapat dicegah. Hal ini merupakan bagian dari aktivitas komunikasi masyarakat yang terbiasa berbagi cerita, pengalaman, pengetahuan dan bahkan khayalan. Peristiwa erupsi Gunung Sinabung tak dapat dilepaskan dari aktivitas masyarakat terutama kegiatan komunikasi di antara mereka. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya yang meliputi masyarakat desa Guru Kinayan. Sebagaimana dikatakan Abdullah (2006:7) respon kebudayaan terkait dengan konstruksi makna dan pandangan budaya atas bencana yang dihadapi manusia. Hal ini seringkali membawa manusia berhadapan dengan pertanyaan eksistensial yang rumit. Dalam kasus tsunami di Aceh, seperti yang juga terjadi di Berkeley atau banyak tempat lain, bencana telah diartikan dengan banyak cara. Sebagian penduduk mengartikan tsunami sebaga’ Tuhan Suruh Umat Nabi agar manusia insaf”. Begitu juga dengan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Desa Gurukinayan. Mereka melakukan berbagai hal yang berlandaskan pada kebudayaan dan adat istiadat yang mereka percaya bisa meredam bencana yang terjadi. Pemaknaan bahwa erupsi Gunung Sinabung merupakan kemarahan dari penunggu atau penguasanya membuat masyarakat bertindak responsif untuk meredakan kemarahan tersebut.

Sebagai desa yang berada pada zona bahaya, perilaku masyarakat dalam bentuk tindak komunikatif dapat dilihat saat mereka bertindak saat mengetahui atau mendengar kabar terjadi erupsi. Masyarakat yang mengetahui ada ancaman erupsi saat pertama kali terjadi di tahun 2010, dengan cepat menyebarkan dan memberitahukan informasi ini kepada warga lainnya. Sebagai contoh saat erupsi terjadi di tengah malam tahun 2010, sebagian warga yang masih berada di kede kopi, begitu mendengar suara gemuruh dan melihat api di puncak gunung Sinabung, langsung memberi aba-aba tanda bahaya kepada warga lainnya.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi aktivitas seorang individu dari suatu masyarakat dalam berkomunikasi adalah struktur masyarakat di mana dia tinggal. Menurut Weber, proses dan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor emosional dan moral pribadi, tetapi juga oleh masyarakat sebagai referensi mereka. Referensi yang ada di masyarakat itu adalah struktur sosial, adat kebiasaan masyarakat, pengaruh penggunaan instrumen produksi, diterapkannya hukum, peraturan dan sistem administrasi dalam penyelenggaraan proses ekonomi (Purwasito 2003: 91).

## **BAB VI**

### **PERILAKU MASYARAKAT SAAT BENCANA ERUPSI**

Desa Gurukinayan adalah salah desa yang masuk zona bahaya dari erupsi Gunung Sinabung. Pada umumnya, masyarakat Gurukinayan bermata pencaharian sebagai petani di kaki Gunung Sinabung. Selama ini, mereka menganggap bahwa Gunung Sinabung adalah kunci kesuburan lahan pertanian mereka, dan mereka tidak pernah sama sekali mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat Gurukinayan sama sekali tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Mengingat sudah lebih dari 400 tahun Sinabung tidak pernah mengalami erupsi, maka pengalaman terkait bencana erupsi belum pernah dialami oleh semua warga desa Guru Kinayan. Pengalaman pertama mereka terkait erupsi Sinabung, terjadi pada tahun 2010.

Salah satu yang penting diamati terkait dengan erupsi Gunung Sinabung adalah bagaimana perilaku masyarakat saat bencana terjadi. Perilaku masyarakat bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam menghadapi situasi ketika erupsi berlangsung. Menurut Suprpto (2002: 168-170) tindakan tiap-tiap individu merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu itu sendiri melalui interpretasi hal-hal penting yang akan mempengaruhi bagaimana dia akan bertindak. Setiap individu memiliki dirinya sendiri, di samping dia juga menjadi objek bagi dirinya sendiri. Sehingga dia akan bebas melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tindakan-tindakan individu inilah yang akan menjadi dasar bagi tindakan kelompok. Tindakan kelompok

merupakan perpaduan dari tindakan-tindakan individu. Jadi dalam pandangan interaksionalisme ala Mead, masyarakat manusia dianggap sebagai masyarakat yang memiliki diri sendiri. Individu-individu yang memiliki diri sendiri inilah yang membentuk masyarakat.

### **6.1. Erupsi Tahun 2010**

Gunung Sinabung tercatat mengalami erupsi terakhir kali pada sekitar 400 tahun yang lalu. Sekian lama tertidur, pada 27 Agustus 2010 Sinabung kembali menggeliat dan menunjukkan tanda-tanda mencurigakan, padahal itu tak pernah terjadi sebelumnya. Terdengar suara gemuruh dari puncak gunung hari itu. Hal ini sangat mengejutkan masyarakat di sekitar kawasan gunung. Bertahun-tahun mereka mendiami desa-desa di sekitar Gunung Sinabung, tak pernah sekalipun mendengar suara gemuruh dari puncak kawah. Gemuruh digambarkan warga seperti suara petir yang berasal dari perut bumi dengan getaran yang bisa di rasakan.

Pada tanggal 3 September 2010 Sinabung kembali erupsi, terjadi 2 letusan di kawah Sinabung. Letusan pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB, sedangkan letusan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan pertama menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Pada tanggal 7 September 2010, Gunung Sinabung kembali metelus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 27 Agustus 2010.

### 6.1.1. Panik

Kejadian erupsi Gunung Sinabung di tahun 2010 benar-benar menyentakkan warga Guru Kinayan dan desa-desa lain di sekitar Sinabung. Lantaran peristiwa erupsi terjadi tiba-tiba tanpa ada tanda-tanda jauh hari sebelumnya. Tanda-tanda Sinabung akan erupsi diketahui hanya satu hari sebelum letusan dahsyat pertama di tahun 2010. Menurut pengalaman yang dirasakan Yahya Sitepu, tanda-tanda erupsi diketahui pada malam hari saat bulan ramadhan:

“Hari sabtu, pas bulan Ramadhan tanggal 27 bulan 8 tahun 2010. Pas hari sabtu jam 12 malam, letusan pertama... itu masih ingat, semua pada terkejut. Terkejut sekali. Semua panik. Gak menentu suasananya. Gak pernah aktivitas selama ini yang nampak dari Sinabung itu yang ee janggal itu, gak pernah”.<sup>107</sup>

Penjelasan Yahya Sitepu menggambarkan bahwa selama ini masyarakat tidak pernah melihat kejanggalan sedikitpun dari Gunung Sinabung. Aktivitas masyarakat yang berlangsung di sekitar Sinabung tidak pernah terganggu dengan keberadaan Gunung Sinabung. Apalagi Sinabung setelah sekian lama tidak pernah menunjukkan gelagat yang membahayakan. Akibatnya Yahya melihat masyarakat panik menghadapi erupsi yang pertama tersebut.

Pada tanggal 27 Agustus 2010 terdengar suara reruntuhan seperti berasal dari puncak Sinabung. Tak lama setelah itu masyarakat Desa Bekerah, Desa Sukameriah dan Desa Simacem keluar dari desa mereka melintasi Desa Gurukinayan. Desa Bekerah, Desa Sukameriah dan Desa Simacem berada dalam radius terdekat dengan Sinabung, yaitu hanya 3 km. Saat ini ketiga desa tersebut telah hilang ditutup debu

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Yahya Sitepu

vulkanik Gunung Sinabung. Peristiwa erupsi Gunung Sinabung telah membawa trauma dan kepanikan bagi masyarakat sekitar Sinabung. Apa yang dikemukakan Yahya Sitepu sejalan dengan yang diceritakan juga oleh Susanto Ginting. Erupsi pertama Gunung Sinabung diawali tanda-tanda pada tengah malam.

“Malam itu, sekitar pukul 11.00 wib suasana sangat sepi karena kebanyakan warga sudah tertidur lelap. Bagi warga yang masih terjaga, suara gemuruh dari puncak Sinabung sangat jelas terasa. Namun hari itu tidak terjadi apa-apa, hanya suara gemuruh. Karenanya warga Bekerah, Simacem dan Sukameriah esok paginya kembali ke kampung masing-masing. Warga Guru Kinayan pun kembali tenang, karena tidak ada kejadian yang mengkhawatirkan. Bahkan warga memiliki keyakinan kuat bahwa Sinabung tak akan mungkin meletus. Ada warga yang mentertawakan sikap panik sebagian warga atas kejadian jum’at malam itu”.<sup>108</sup>

Melihat apa yang diceritakan oleh Yahya Sitepu dan Susanto Ginting, kelihatannya masyarakat memang tidak menyangka sama sekali bahwa Sinabung akan meletus. Meski terjadi suara gemuruh yang dirasakan oleh masyarakat di beberapa desa sekitar Sinabung, namun masih ada yang tidak percaya bahwa akan terjadi erupsi. Bahkan ada yang tertawa mendengar informasi kalau Sinabung akan meletus. Namun begitu mengetahui bahwa telah terjadi letusan dan terlihat api dari puncak Sinabung, barulah warga percaya kalau Gunung Sinabung sedang mengalami erupsi. Hal ini seperti dikatakan salah seorang informan Rozak Sembiring sebagai berikut:

“Ramadhan itu jam setengah dua belas tiba-tiba Sinabung mengeluarkan apinya ke atas, bang berikut dengan asap, kalau siang-siang gak nampak api, karena malam-malam nampak api. Nah, saat itulah kami pertama menghadapi letusan gunung Sinabung. Jadi semua, dalam waktu lima belas menit semua desa itu kosong. Dengan tidak ada pintu yang tertutup,

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

semua terbuka, gitu. Sandal-sandal semua bergeletakan semua di kedai kopi, semua di jalan-jalan. Itu 2010, bang. Sangkin paniknya la itu. Gakl tau mau buat apa”.<sup>109</sup>

Pertama terjadinya erupsi Gunung Sinabung, memang masyarakat mengalami kepanikan yang luar biasa. Masyarakat merasa khawatir dan cemas akan terjadi letusan Gunung Sinabung secara tiba-tiba dan tanpa tanda-tanda. Tiba-tiba letusan Gunung Sinabung yang pertama kali itulah yang membuat masyarakat Guru Kinayan merasa cemas, karena sama sekali tanpa tanda-tanda akan terjadinya erupsi. Kepanikanpun sekejap melanda desa Guru Kinayan. Semua warga berhamburan dari rumah masing-masing dan tidak tahu harus melakukan apa.

Reaksi masyarakat atas peristiwa erupsi Sinabung terjadi secara spontan dipicu oleh teriakan beberapa warga yang malam itu masih terjaga dan duduk-duduk di warung kopi di sekitar desa Guru Kinayan. Memang selama ini sudah menjadi kebiasaan para pria di Guru Kinayan menghabiskan waktu hingga tengah malam dengan duduk-duduk di warung kopi sambil bermain catur. Saat kejadian tahun 2010 malam itu, warga yang berada di warung kopilah yang pertama sekali secara spontan memberi tahu warga kalau telah terjadi letusan Gunung Sinabung. Hal ini seperti dikatakan oleh Giri Bangun :

“Belum ada pengalaman, ya belum ada pengalaman. Belum ada pengalaman pontang pantinglah semua. Cari tempatlah kira-kira begitu Keluar dari kampung Keluar dari kampung Sampai di Lepar ini. Sampek di Lepar ini berhenti dulu semua Bawa kendaraan? Ya ada kendaraan gitu, ada bawa motor,

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

ada kereta Jadi dari Lepar itu gunungnya. Karena gunungnya itu keluar apinya Itu malam? Malam jam dua belas Sepuluh. Ya, iya. Begitulah Lari semua”<sup>110</sup>

Warga yang dalam keadaan panik berusaha menyelamatkan diri ke arah Kota Kabanjahe dengan berbagai cara, ada yang berlari, menggunakan sepeda motor dan menggunakan mobil. Saat itu belum ada pihak manapun termasuk pemerintah yang mengarahkan warga untuk menyelamatkan diri, karena memang itu adalah kejadian pertama kali terjadi. Selang beberapa saat, barulah mobil-mobil dinas pemerintah Karo berdatangan ke arah desa-desa sekitar Sinabung untuk menjemput warga yang berjalan kaki untuk dibawa ke tempat yang lebih aman. Berikut seperti dikatakan informan Susanto Ginting sebagai berikut:

“Satu hari sebelum terjadi letusan, ee ada tanda-tanda. Tanda-tandanya itu, reruntuhan, terdengar suara reruntuhan-reruntuhan. Seakan-akan dari puncak Sinabung, gitu. Nah, hari jum’at kan, bang tanggal 27. Reruntuhan terjadi. Masyarakat desa Bekerah, Sukameriah itukan jalan keluarnya dulukan dari desa Guru Kinayan. Bekerah, Sukameriah, Simacem jalan keluarnya dulu dari Guru Kinayan. Hari jum’at itu mereka keluar. Mereka mengatakan mereka mendengar suara reruntuhan dari gunung Sinabung.”<sup>111</sup>

Keesokan harinya, sekitar jam setengah dua belas malam, Sinabung kembali kembali mengeluarkan suara gemuruh disertai semburan api yang cukup jelas terlihat di kegelapan malam. Itu merupakan pengalaman pertama bagi warga di sekitar Gunung Sinabung menyaksikan letusan gunung berapi. Menyaksikan peristiwa itu, warga menjadi panik dan langsung melarikan diri meninggalkan rumah-rumah mereka untuk

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Giri Bangun

<sup>111</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

menyelamatkan diri. Kepanikan sangat terasa malam itu, semua warga berlarian meninggalkan rumahnya begitu saja tanpa sempat membawa apa-apa. Bahkan rumah-rumah ditinggalkan dalam keadaan pintu terbuka. Dalam waktu singkat, kampung-kampung menjadi kosong.

### **6.1.2. Menyelamatkan Diri**

Erupsi yang terjadi secara tiba-tiba di tahun 2010 memang sangat mengejutkan bagi warga Guru Kinayan. Kepanikan pun sontak melanda masyarakat. Namun begitu, naluri alamiah yang muncul bagi warga adalah mencari tempat yang lebih aman untuk menyelamatkan diri. Mengingat erupsi di tahun 2010 adalah yang pertama kali, maka tak ada masyarakat yang tahu harus berbuat apa saat terjadi erupsi. Satu-satunya langkah yang diambil semua warga adalah meninggalkan rumah dan kampung mereka secepat mungkin dan mencari tempat yang aman dan jauh dari puncak Sinabung. Maka dengan berbagai cara warga Guru Kinayan berupaya menyelamatkan diri.

“Tiba-tiba lima belas menit kan, saya ikut lari juga kan ya, saya ikut lari bonceng orang tua. Tiba-tiba lima belas menit kampung kosong. Ada yang berjalan, ada yang naik kereta, ada yang naik mobil, semua diarahkan, mengarah ke Kabanjahe. Tanpa diarahkan. Pemda juga belum tahu. Setelah sampai di Kabanjahe baru kami jumpai ada mobil-mobil dinas, ada mobil-mobil pemadam kebakaran, mobil truk yang menjemput mereka yang berjalan kaki”.<sup>112</sup>

Pengalaman yang dirasakan Susanto Ginting serta warga Guru Kinayan lainnya saat erupsi terjadi di tahun 2010 menggambarkan bahwa masyarakat benar-benar buta

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Tak hanya tentang tanda-tanda erupsi, wargapun tidak paham tentang peta bencana, kawasan untuk jalur evakuasi saat erupsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri. Yang dipikirkan masyarakat adalah pergi sejauh mungkin meninggalkan pusat erupsi, yaitu puncak gunung Sinabung. Apa yang dikatakan Susanto Ginting sama dengan yang dialami oleh Perkasa Sitepu. Ia mengatakan:

“Kalau dengar lagi cerita pertama itu, bang dari kampung ke sini nyampek lima menit, katanya ya. Aku memang enggak.. Nyampek lima menit. Padahal kalau hari biasa kita, enggak ada yang ngejar-ngejar la, enggak sampek kita. Lebih la”.<sup>113</sup>

Meski tidak ada jalur khusus untuk menyelamatkan diri, semua masyarakat seperti serentak berlari menuju arah kota Kabanjahe, yang jaraknya sekitar 20 km dari Gunung Sinabung. Pengalaman erupsi tahun 2010 juga dijelaskan oleh Ola Kisat Tarigan. Ia bahkan sempat dirasuki mimpi dan menyuruh keluarganya untuk mengungsi karena akan terjadi sesuatu.

“2010 itu kan aku udah mimpi. Ini bilang “mamakmu udah gila, Dewi katanya “kan udah kubilang, pigi kalian dari sini”. Kata ada la roh-roh halus gitu. Dimasukinya aku Orang ini yang bilang. Jadi dibilangnya “pergi la kalian dari sini. Itu gunung meletus sebentar lagi. Tapi enggak bahaya. Ke sana kalian pigi. Itu nanti kesana”, katanya. Mamakmu udah gila itu ngomong sendiri Tidak sadar aku. Udah gitu, pigi dia. Aku kan udah ketiduran. Pas kemasukan itu udah tidur langsung. Dia mau ditinggalkannya aku, pigi sama anak kita Pigi dia. “Mamak mana, Dewi?, katanya. Baru dibanguni, aku udah tidur. Udah ndak pakek sandal lagi pigi, pakek baju tidur ajatu la gonceng tiga kami, pas Ini kakiku jatuh ini”.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Perkasa Sitepu

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ola Kisat Tarigan

## 6.2. Pasca Erupsi Tahun 2013

### 6.2.1. Terbiasa dengan Erupsi

Pengalaman masyarakat bahkan kerap menjadi bahan pengetahuan ditambah dengan informasi lain yang diperoleh mereka dari berbagai sumber. Hal ini seperti dikemukakan informan Rozak Sembiring:

Ya ini yang tinggal di sini ini, memang udah berpengalaman dari hal itu semua ini, bang. Makanya yang di sini ini enggak ada takutnya. Santai-santai aja. Bisa dibilang nanti, hii meletus bang, ya udah tenang-tenang aja. Itu memang hanya sebatas seperti itu, tu. Udah pasti nanti ada masyarakat yang bilang sama abang seperti itu. Enggak apa-apanya itu, nakku. Itu cuma sebatas gitu nanti kekuatannya. Siap itu nanti berhentinya itu. Dia udah sering. Udah sering dia, bang melihat kejadian seperti itu. Ini erupsinya kan udah beda lagi ini, bang.<sup>115</sup>

Komunikasi dalam mitigasi bencana dilakukan oleh pihak pemerintah sebagai yang memiliki kewenangan tang tugas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang penting disampaikan kepada masyarakat dalam situasi bencana di sekitar gunung Sinabung terutama menyangkut zona-zona bahaya, himbauan untuk tidak memasuki zona bahaya, tempat berkumpul sementara dalam kondisi darurat dan informasi lain terkait pengurangan resiko bencana. Sebagai komunikator, pihak pemerintah kabupaten Karo menyampaikan informasi dan pesan tersebut melalui saluran dan media yang khusus didisain untuk itu.

Sekarang udah enggak takut. Istilahnya waktu kami di ladang itu kan hujan deras. Baru ini la baru ini. Kami tunggulah lahar ini datang. Dulunya ketakutan lahar dingin. Sekarang kami tunggu, hehehe. Udah terbiasa.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Udah biasa enggak lagi takut. Samping kami lahar itu lewat. Raaaap...  
 besar kali lahar itu. Lebih besar dari sungai la <sup>116</sup>

Di tahun 2010, PVMBG pernah menginformasikan kepada warga desa bahwa Gunung Sinabung telah aman. Mereka juga menginformasikan bahwa ini tidak berbahaya, namun Tuhan berkehendak lain. Tahun 2013, Gunung Sinabung meletus lagi dan membawa duka bagi masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Berikut pernyataan informan Rozak Sembiring:

“itu la. Dia gempanya macam, gempa apa la dibilang ya. Gempa tektonik apa? aku enggak tau la ya. Tapi beguncang gini, bang. Itu kita ngungsi satu hari. Ke mana? Bukan ke luar kampung artinya ke sini juga, bang. Ke ladang-ladang la ya. Untuk ninggalkan kampung akibat takut reruntuhan. Ha itu. Mulai 2010, ya 2010 itu, baru lah. Itukan arahan vulkaniknya dulu mengarah ke Suka Nalu. Suka Nalu, bang. Orang Suka Nalu udah lari, kami orang Gurki enggak percaya. Barulah datang orang vulkanologi ke Gurki kami tanyain. Kami ambil abu material itu, ini berbahaya tau enggak untuk masyarakat. Itu 2010, bang. Nyatanya orang vulkanologi bilang, enggak. Kalau memang enggak berbahaya untuk masyarakat untuk sumber air, cemana? Berbahaya enggak?, enggak. Tau-tau gunung Sinabung itu enggak masalah tapi kalau Tuhan berkehendak lain, apa yang gak bisa terjadi. Itulah bahasa orang vulkanologi. Malamnya” <sup>117</sup>

Dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana, pihak berwenang menggunakan media seperti papan pengumuman di zona-zona bahaya, papan himbauan untuk tidak memasuki zona berbahaya, papan instruksi untuk tindakan darurat dan papan informasi titik kumpul jika dalam kondisi darurat. Papan informasi tersebut disebar ke berbagai sudut disekitar zona bahaya Sinabung mulai radius 5 km.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Paidi Surbakti

<sup>117</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

Dengan informasi tersebut warga diharapkan memahami resiko bencana yang akan dihadapi mereka terkait bencana erupsi yang terjadi. Masyarakat juga diharapkan secara sadar mampu menghindari untuk memasuki zona-zona berbahaya guna mengurangi resiko dampak bencana.

### **6.2.2. Memasuki Zona Bahaya**

Desa Gurukinayan adalah salah desa yang masuk zona bahaya dari erupsi Gunung Sinabung. Pada umumnya, masyarakat Gurukinayan bermata pencaharian sebagai petani di kaki Gunung Sinabung. Selama ini, mereka menganggap bahwa Gunung Sinabung adalah kunci kesuburan lahan pertanian mereka, dan mereka tidak pernah sama sekali mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat Gurukinayan sama sekali tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Mengingat sudah lebih dari 400 tahun Sinabung tidak pernah mengalami erupsi, maka pengalaman terkait bencana erupsi belum pernah dialami oleh semua warga desa Guru Kinayan. Pengalaman pertama mereka terkait erupsi Sinabung, terjadi pada tahun 2010.

Ah, kurasa gunung Sinabung itu enggak taulah. Enggak bisa diprediksi orang itu. Enggak bisa. Cuma kemauannya sendirinya itu. Ini udah aman, kita bilang. Rupanya enggak. Ini apa ini, longsoran magmanya itu yang menghancurkan Cuma sekejap itu, Ha'a. Malam waktu itu kejadiannya. Turun magma yang nempel di atasnya itu. Itu ajanya itu. Yah, memang Cuma kami-kami inilah, jadi gimana kalau kami bongkar dikit-dikit papan itu kan sama broti-brotinya itu kan masih lumayan kalau dibonkar-bongkar rumah. Itu makanya kami ke rumah

la. Kalau enggak ngapai kita ke rumah. Kan tau nanti. Siapa tau nanti kita pindah ke... entah ke mana nanti kan<sup>118</sup>

Semenjak, terjadi erupsi Gunung Sinabung warga Desa Gurukinayan mengungsi dan meninggalkan desa mereka. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan di simpang Gurukinayan walaupun pemerintah sudah menetapkan bahwa daerah itu termasuk Zona Bahaya. Hal ini dikemukakan informan Ola Kisat Tarigan sebagai berikut:

“Ke mana kami pigi? nanti seandainya enggak bisa lagi di sini. Gitulah kami pikir. Kadang-kadangan kita mau nangis gitu mikirkannya kan gitu. Ke manalah nanti kami semua? gitu kalok apa nanti, gitu kami pikiri. Kalau kita tinggalkan kampung kita. Apalah nanti kami bikin nasi kami kalau gini apanya. Gitulah pikiran kami. Waktu kami di posko beladang kami ke... mana namanya itu? *Ja glar na ndai?*”<sup>119</sup>

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi jenis-jenis informasi terkait aktivitas mitigasi bencana erupsi gunung Sinabung yang dilakukan oleh pihak berwenang, dalam hal ini Pemerintah melalui BNPB dan BPBD Karo. Adapun jenis informasi yang disampaikan melalui media luar ruang yaitu:

1. Informasi zona larangan/ zona bahaya
2. Informasi jarak antara gunung Sinabung dengan kawasan pemukiman
3. Informasi Himbauan untuk tidak memasuki kawasan rawan bencana
4. Informasi kawasan aliran lahar dingin
5. Informasi jalur evakuasi

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

<sup>119</sup> Wawancara dengan Susanto Ginting

6. Informasi titik kumpul dalam keadaan darurat

7. Informasi penutupan jalur/jalan

Namur berdasarkan pengamatan dan temuan peneliti di lapangan, banyak warga yang tidak mematuhi dan mengindahkan himbauan dan pesan mitigasi bencana yang dipasang. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, mereka mengaku mengetahui adanya pesan-pesan mitigasi bencana melalui papan-papan informasi yang dipasang oleh pihak berwenang di sekitar gunung Sinabung. Namun karena alasan kebutuhan hidup yakni lahan pertanian dan tempat tinggal mereka yang berada di dalam kawasan zona bahaya, mereka sering mengabaikannya. Masyarakat juga bisa memahami zona-zona terlarang di kawasan Sinabung melalui pesan yang termuat pada papan informasi.

Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Gurukinayan, juga diperoleh mereka dari siaran televisi tapi itupun bagi yang punya televisi. Tidak hanya televisi juga dari media massa yang mereka baca. Di simpang Gurukinayan juga terdapat kede kopi yang biasa tempat mereka berkumpul, di sinilah mereka saling berbagi informasi terkait erupsi Gunung Sinabung. Meski sudah ada informasi terkait zona bahaya yang ditetapkan pemerintah, namun masyarakat tetap ada yang nekat masuk dan melanggar zona bahaya tersebut. Alasannya karena mereka ingin melihat desa mereka dan mengambil sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Hal ini seperti diakui Paidi Surbakti”

“Terus kalau masuk, mau masuk gini kan kita harus nengok juga ini, kondisinya aman atau enggak. Ah kalau kami enggak nengok itu-itu lagi. Kami ini orang udah orang gila nya. Mana takut lagi kami kalau gunung itu, ya udah datang

dia, ya udah mati biar aja kami. Gitu aja. Kami udah pasrah .Iya. Hah, udah pasrah.Enggak Perduli.Aku enggak peduli lagi tentang gunung itu. Aku udah pasrah. Mau kekmana .Iya. Aku memang dari dulunya itu udah pasrah itu, tapi kan Tuhannya yang menentukan kalau mati kita ya kan?”<sup>120</sup>

Temuan peneliti di lapangan, pihak BPBD Karo sebagai yang berwenang melakukan penyadaran dan pendidikan bencana di masyarakat berdasarkan wawancara dengan narasumber belum secara maksimal melakukan komunikasi dengan masyarakat dalam rangka mitigasi bencana. Pihak berwenang hanya mengandalkan pesan dan informasi melalui papan-papan pengumuman namun tidak melakukan sosialisasi langsung secara interpersonal kepada masyarakat. Selain itu tidak dilibatkannya pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu masalah dalam penyebarluasan informasi resiko bencana.

Masyarakat selalu berkomunikasi dengan pihak PVMBG begitu juga sebaliknya sehingga penanganan terjadinya erupsi kembali dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat. Harapan untuk memperoleh kembali kehidupan pasca erupsi gunung sinabung yang berkepanjangan, tidak mengurangi semangat rakyat tanah karo bahu membahu bersama unsur pemerintah untuk menata kembali kehidupan sosialnya. Hal ini seperti dikemukakan informan Rozak Sembiring:

“Haaa saya Cuma bertanya, “pak, saya dengar-dengar awan panas ada, itu motifnya seperti apa?”. Haa dia bilang “kalau awan panas itu meluncur dua meter dari ketinggian puncak baru meluncur ke bawah”. “Tekanan

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan paidi Surbakti

bagaimana?”, “kejauhan mungkin kalau awal-awalnya keluar awan panas kalau menurut tipe gunung Sinabung seperti ini”, katanyakan begitu. Jadi kita satu kesimpulan. “ooh berarti gini”. Terus gas beracun, katanya juga. Kalau gas beracun itu kalau sepengetahuan kami itu dia hanya di radius dua kilo dari sekeliling gunung, bang. Berarti untuk kampung kita aman. Soalnya kita ada, tadi tiga kilo ya bang ya. Terus lontaran batu pijar, sekuat apapun lontaran batu pijar itu, kata bapak itu dia hanya dua kilo setengah, bang. Iya. Dapat pengetahuan dari pemerintah. Orang yang berkepentingan, baru. Ini contoh, itu bang entah apapun namanya yang di atas itu saya gak tahu. Kalau orang vulkanologi katanya itu bekuan magma”.<sup>121</sup>

Upaya pelarangan terhadap warga masuk di radius 5 km sebagai daerah terlarang sudah dilakukan melalui banyak hal seperti pemasangan rambu, sosialisasi, penempatan petugas di jalan masuk dan sebagainya. Namun, masih ada warga yang masuk di daerah berbahaya. PVMBG mengajak warga untuk kerja sama untuk bersama mengetahui bahwa di radius 5 km dari puncak kawah Gunung Sinabung adalah Zona Berbahaya.

PVMBG sampai saat ini masih melakukan pemantauan dan pengawasan secara intensif terhadap aktivitas Gunung Sinabung. Tidak hanya pengevaluasian aktivitas Gunung Sinabung yang dilakukan, namun sosialisasi juga terus dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat akan ancaman aktivitas erupsi Gunung Sinabung.

Semenjak tahun 2013, masyarakat sudah mulai menganggap bahwa erupsi Gunung Sinabung adalah bencana alam. Maka, sebagian dari masyarakat mulai aktif

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Rozak Sembiring

mengikuti sosialisasi tentang penanganan bencana alam yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah seorang warga yaitu Susanto Ginting dan Rozak Sembiring merupakan peserta aktif yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut hingga ke luar Kabupaten Karo.

Pemberitahuan Zona Bahaya kepada masyarakat sekitar Gunung Sinabung dilakukan dengan memberikan tanda Zona Merah di lokasi yang dianggap lokasi yang tidak memperbolehkan masyarakat masuk ke daerah tersebut yaitu daerahnya yang di radius 5 km dari puncak kawah Gunung Sinabung. Salah satu desa yang diberikan Zona Bahaya adalah Desa Gurukinayan.



**Gambar.6.1. Tanda Zona Bahaya**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Terkadang, orang PVMBG juga ikut bergabung untuk memberikan informasi-informasi yang terkait dengan erupsi Gunung Sinabung dan memberikan pengetahuan

dan pemahaman bagi warga desa yang ada di kede kopi tersebut. PVMBG juga menjelaskan bahwa erupsi Gunung Sinabung ini juga membawa kebaikan untuk masyarakatnya, misalnya lahan pertanian akan lebih subur.

Meski saat ini tanggap darurat masih diberlakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karo terkait dengan Erupsi Sinabung, namun pemerintah sudah mulai mengambil sikap untuk melakukan penanganan-penanganan terkait dengan pemulihan bagi warga terdampak. PVMBG adalah salah satu unit pemerintah yang menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mengetahui tentang erupsi Gunung Sinabung. Maka, dibutuhkan adanya komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah sehingga bisa terbangun kerjasama dalam penanganan bencana erupsi Gunung Sinabung.

### **6.3. Diskusi dan Pembahasan**

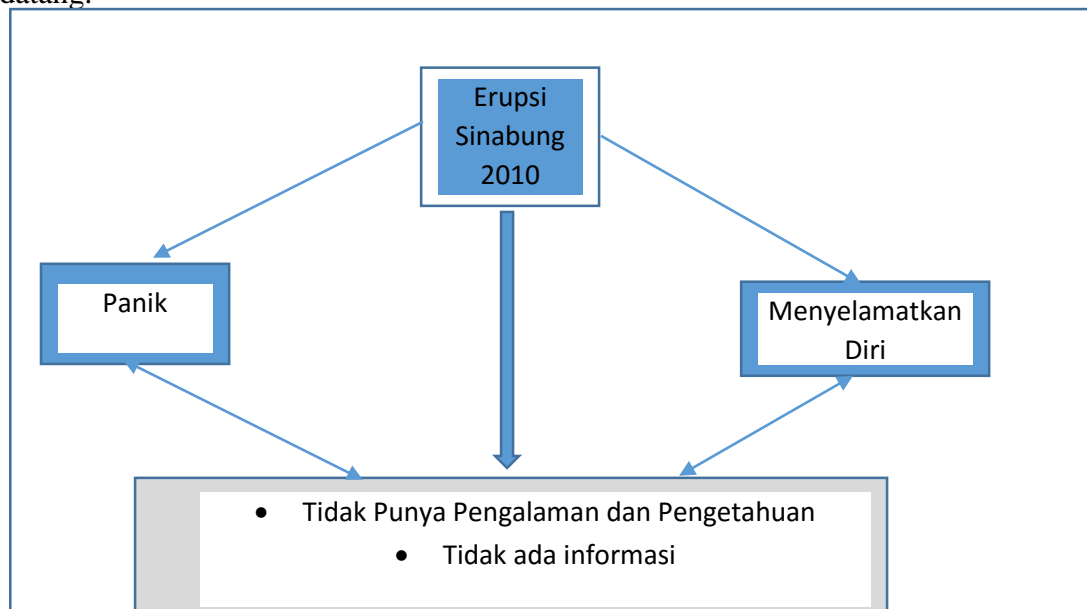
Masyarakat di sekitar Sinabung adalah pada dasarnya adalah masyarakat belum pernah memiliki pengalaman terkait bencana erupsi gunung api. Meski menetap bahkan lahir di kaki gunung Sinabung, namun mereka sama sekali tidak pernah mendengar, mengetahui atau mengalami peristiwa erupsi gunung api. Wajar saja, karena memang Sinabung tidak pernah menunjukkan aktivitas apapun sejak empat abad yang lalu. Pengetahuan warga tentang Sinabung hanya seputar kesuburan lahan pertanian di kakinya. Maka ketika erupsi terjadi pada tahun 2010, seluruh masyarakat sangat terkejut, panik dan tidak tahu harus melakukan apa saat suara gemuruh disertai gempa vulkanis yang terjadi tengah malam. Yang dilakukan masyarakat saat itu lari

keluar rumah tanpa tahu apa yang sedang mereka alami. Karena itu masyarakat tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang bencana erupsi gunung Sinabung. Respon dan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan respons alamiah dari manusia ketika menghadapi masalah.

Untuk membahas penelitian ini tentang respon masyarakat dalam menghadapi bencana, menarik untuk diperhatikan salah satunya penelitian yang dilakukan Jeanne Branch Johnston dari University of Hawaii dengan judul *Personal Account From Survivor of the Hilo Tsunamis 1946 and 1960: Toward A Disaster Communication Models*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan personal para korban selamat dari bencana tsunami di Hilo pada tahun 1946 dan 1960. Penelitian ini menemukan bahwa pada bencana tsunami di Hilo tahun 1946 dan 1960 terjadi kesalahan prosedur dan koordinasi pemerintah dalam mengantisipasi bencana tsunami. Pihak berwenang dalam hal ini dinas pertahanan sipil, kepolisian di Hawaii dan Hilo mengalami miskomunikasi dan koordinasi sehingga pemberitahuan kepada warga Hilo terlambat diberitakan. Selain itu ditemukan juga bahwa media massa melakukan kesalahan dalam menyampaikan berita kepada publik tentang tsunami. Media menyampaikan berita melalui radio di Hawaii bahwa tidak akan ada gelombang tsunami dalam satu jam ke depan. Masyarakat juga diketahui memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentang bencana tsunami. Hal itulah yang dianggap menjadi salah

satu sebab banyaknya korban yang tewas pada dua bencana alam tersebut (Johnston, 2013).

Mirip dengan kasus penelitian di atas, masyarakat desa Guru Kinayan mungkin juga di desa-desa lainnya tidak memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup memadai terkait dengan resiko bencana dari erupsi Gunung Sinabung. Pemahaman lokal yang berbasis budaya tentu tidak cukup kuat menjadi bekal semata bagi masyarakat menghadapi bencana. Daya tahan masyarakat yang menghadapi bencana sedemikian lama juga menjadi problem lainnya. Sangat dikhawatirkan dampak dari erupsi Gunung Sinabung bila tidak dibekali dengan pemmahaman dan pengetahuan yang cukup, akan menimbulkan bahaya buruk bagi masyarakat di masa yang akan datang.



**Model.6.1.**

**Model Perilaku Komunikasi saat Erupsi 2010**

Dalam situasi bencana seperti yang terjadi di desa Guru Kinayan, masyarakat memerlukan informasi dan komunikasi terkait dengan apa yang sedang mereka alami. Kebutuhan informasi tentang kondisi ancaman Gunung Sinabung sangat penting mereka dapatkan agar jika terjadi kondisi darurat mereka lebih siap menghadapinya. Informasi dan komunikasi terkait bencana bahkan sejatinya didapatkan oleh masyarakat di saat situasi dan kondisi tidak darurat. Dengan demikian masyarakat lebih konsentrasi untuk mengakses informasi terkait bencana. Sebagaimana dipahami bahwa komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008:xiv).

Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian. Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006 :7), “salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian”. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh

masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.

Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu dibutuhkan kapan dan dimana saja. Sejak manusia dilahirkan, komunikasi telah dilakukan, begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan. Dengan demikian kita dapat mengatakan komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ruben dan Steward (2013:4) bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial atau profesional kecuali komunikasi. Lebih lanjut Ruben dan Steward (2013:4) mengatakan bahwa kesadaran bahwa komunikasi merupakan proses yang mendasar, mau tidak mau menyiratkan bahwa hal itu mudah dipahami atau dikendalikan. Sebaliknya, komunikasi itu sangat kompleks dan memiliki banyak bentuk. Banyak contohnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, professional, teknologi, nasional ataupun tradisional.

Meski hidup dalam situasi yang selalu dihantui ancaman erupsi Gunung Sinabung yang tiada pernah berhenti, masyarakat desa Guru Kinayan yang masih bertahan saat ini, bila ditanya apakah akan tetap bertahan dengan kondisi seperti ini, umumnya menjawab memilih bertahan di tempat sekarang. Meskipun saat ini mereka belum memiliki kepastian tentang masa depan mereka. Secara umum masyarakat memiliki alasan-alasan bersifat kultural, ekonomis dan apatis yang membuat mereka bertahan dengan kondisi saat ini.

Masyarakat desa Guru Kinayan adalah masyarakat yang selama ini terbiasa dengan terpaan media massa dan teknologi komunikasi. Ketika masih mendiami desa dan rumah mereka dahulu, sebelum erupsi terjadi, terdapat beberapa buah warung internet di tengah perkampungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana sudah melek terhadap teknologi komunikasi. Selain itu hampir semua warga Guru Kinayan memiliki alat komunikasi telepon seluler yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemudian di setiap rumah tangga, mereka memiliki pesawat televisi yang memungkinkan mereka menyaksikan siaran televisi baik nasional maupun lokal Sumatera Utara. Hal ini menggambarkan bahwa peradaban komunikasi masyarakat Guru Kinayan telah menyentuh budaya teknologi komunikasi dan media massa.

Secara kultural, masyarakat desa Guru Kinayan adalah komunitas masyarakat yang lahir, tumbuh, besar dengan budaya, adat istiadat dari leluhur yang dulu berjuang mendirikan desa mereka. Meninggalkan desa begitu saja akan membuat mereka terpisah baik secara emosional maupun secara fisik. Masyarakat tidak siap jika harus hidup di tempat lain dan harus memulai nilai-nilai yang baru. Umumnya masyarakat Guru Kinayan yang saat ini bertahan di sekitar Simpang Gurky adalah mereka yang lahir dan besar asli di Guru Kinayan. Karena itu, meskipun sebenarnya sudah ada beberapa kali tawaran relokasi dari pihak berwajib kepada mereka, namun warga tidak lantas cepat menyetujuinya.

Secara ekonomi, warga desa Guru Kinayan selama ini hidup dari lahan pertanian mereka. Warga masih berharap suatu saat erupsi Gunung Sinabung akan berhenti dan mereka bisa kembali ke kampung dan memanfaatkan lahan pertanian

mereka untuk mencari nafkah dan melanjutkan kehidupan. Selain itu, warga juga belum memiliki pengalaman bidang pekerjaan lain selain bertani. Warga khawatir jika mereka berpindah dari tempat saat ini, mereka justru akan menghadapi masalah ekonomi yang lebih sulit dari sekarang. Namun ada pula yang mengkhawatirkan, yaitu sebagian warga mulai apatis dengan masa depan mereka. Erupsi yang berlangsung cukup lama, membuat warga merasa masa depan mereka penuh ketidakpastian. Karena itu, mereka memilih kondisi seperti sekarang.

Hadirnya perkampungan baru di pinggiran jalan Simpang Gurky juga memunculkan pusat perekonomian baru bagi masyarakat. Warga yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan itu, memulai kembali mata pencaharian mereka dengan menanam tanaman yang lebih tahan terhadap siraman debu vulkanik. Umumnya mereka menanam kopi. Bagi warga yang tak memiliki lahan sendiri, mereka menyewa lahan pertanian dari warga lain. Untuk yang menyewa lahan pertanian, mereka memilih menanam tanaman usia pendek seperti tomat, jagung dan sayur-sayuran, karena lebih cepat dipanen.

Selain aktivitas pertanian yang sudah kembali berdenyut, di sekitar kawasan itu juga mulai berdiri warung-warung kopi yang buka mulai pagi hingga malam hari. Bagi warga Guru Kinayan, warung kopi adalah tempat favorit mereka menghabiskan waktu sebelum dan sesudah bekerja di ladang. Selain menikmati kopi, teh dan kue-kue untuk mengisi perut sebelum bekerja, saat istirahat dan setelah bekerja, warga juga memanfaatkan warung kopi sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan berbagi cerita tentang banyak hal.

Denyut kehidupan warga Desa Guru Kinayan juga semakin terasa dengan aktivitas pelayanan publik dari aparat desa yang tetap berjalan. Kepala Desa Guru Kinayan, Plin Sembiring berupaya semaksimal mungkin memimpin desanya meski dengan fasilitas dan sarana yang tersedia sangat terbatas. Awalnya, Kantor Desa dibuat darurat dengan menempati bangunan terbuat dari papan. Dari kantor darurat itu, Kepala Desa bersama aparat desa lainnya melayani dan mengayomi warga Guru Kinayan dalam banyak hal. Misalnya memperjuangkan bantuan untuk pengungsi, bantuan relokasi mandiri dan kebutuhan masyarakat desa lainnya. Kepala Desa juga mengupayakan diadakannya tanah Perkuburan warga yang diperuntukkan bagi warga yang meninggal dunia.

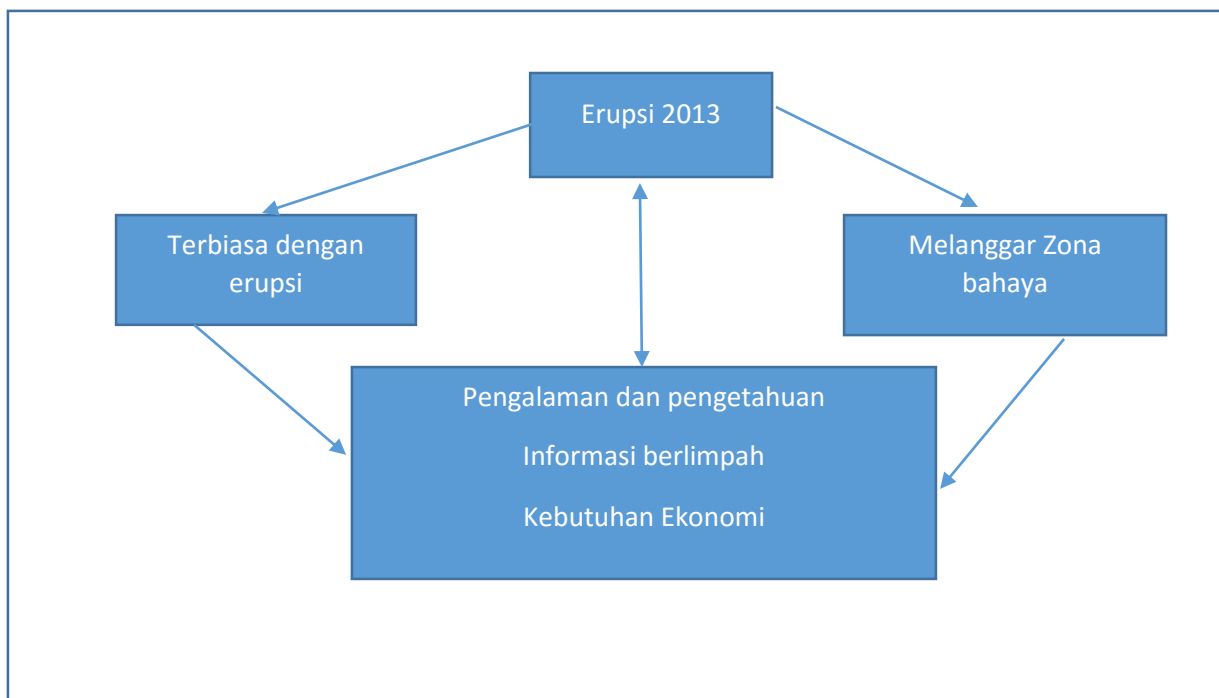
Erupsi berkepanjangan yang dampaknya ikut dirasakan oleh masyarakat, menimbulkan kegelisahan yang cukup dalam di tengah masyarakat. Harapan untuk bisa hidup normal kembali seperti sediakala semakin lama kian meredup di tengah masyarakat. Berbagai informasi, prediksi para ahli yang dapat diakses lewat media massa tidak satupun yang bisa memastikan kapan Gunung Sinabung akan berhenti beraktivitas. Bahkan kian hari aktivitas gunung semakin meningkat. Hal ini membuat masyarakat Desa Guru Kinayan tidak memiliki kepastian tentang masa depan mereka.

Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari

dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana bahwa untuk mengurangi risiko bencana dilakukan melalui kegiatan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Kesiapan menghadapi bencana dimaksudkan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan tersebut antara lain berupa penyiapan sarana komunikasi, pemasangan alat peringatan dini, penyiapan lokasi evakuasi, pusat informasi, pos komando, dan lain-lain.

Temuan peneliti di lapangan, pihak BPBD Karo sebagai yang berwenang melakukan penyadaran dan pendidikan bencana di masyarakat berdasarkan wawancara dengan narasumber belum secara maksimal melakukan komunikasi dengan masyarakat dalam rangka mitigasi bencana. Pihak berwenang hanya mengandalkan pesan dan informasi melalui papan-papan pengumuman namun tidak melakukan sosialisasi langsung secara interpersonal kepada masyarakat. Selain itu tidak dilibatkannya pemuka adat, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu masalah dalam penyebarluasan informasi resiko bencana.



**Model.6.2.**

**Model Perilaku Komunikasi Pasca erupsi 2013**

Jika mencermati aliran informasi sejumlah bencana termasuk dalam konteks erupsi Gunung Sinabung, pesan – pesan dari sumber yang tidak jelas bergerak bebas, tanpa dikelola dengan keteraturan yang terkoordinasi secara integratif. Padahal, dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, masyarakat cenderung menerima informasi tanpa melakukan seleksi terhadap kebenaran sebuah pesan. Lebih dari itu, pesan – pesan dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan bisa mendominasi media massa konvensional, jurnalisme warga maupun media sosial, yang didukung oleh teknologi komunikasi. Akibatnya bias informasi terkait erupsi Gunung Sinabung kerap kali terjadi dan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Keanekaragaman pesan yang disebarkan dengan dukungan teknologi komunikasi, memang pada satu sisi memudahkan dan memberikan akses informasi yang cepat, sebagaimana pendapat Wood bahwa teknologi komunikasi dapat mempercepat laju pengaruh interaksi antar manusia, bagaimana kita berpikir, bekerja dan membentuk hubungan yang lebih kohesif. Namun permasalahannya, teknologi komunikasi yang semakin fleksibel, cenderung dipakai oleh masyarakat untuk menyebarkan informasi yang tidak bermanfaat, bahkan merugikan. Padahal Straubhaar dan Larose menegaskan teknologi komunikasi merupakan kekuatan sosial yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup (Susanto, 2010:4). Mestinya dengan kehadiran informasi yang disebarluaskan dengan teknologi komunikasi, mampu memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.

Karena itu, merujuk karut marut informasi bencana di masyarakat dan menghubungkan dengan tanggung jawab negara terhadap keselamatan seluruh rakyat, yang tidak tersegmentasi oleh penghalang geografis, maka pemerintah harus tampil sebagai pemegang kendali utama, dalam mengatur lalu lintas informasi bencana yang tidak bertanggungjawab dan meresahkan masyarakat. Negara melalui organ – organ yang bertanggungjawab terhadap bencana alam, selayaknya jika mampu menempatkan diri sebagai rujukan informasi dan pesan – pesan bencana yang paling memiliki kredibilitas (Susanto, 2010: 5).

Selanjutnya pihak terkait berkewajiban menindaklanjuti berita status gunungapi dan berita peringatan dari erupsi gunungapi dan lahar dan juga bertanggung jawab dalam proses evakuasi masyarakat korban bencana. Masyarakat yang berisiko,

di dalam maupun di luar kawasan rawan bencana berhak mendapatkan informasi tentang bahaya erupsi gunungapi dan lahar serta arahan instruktif yang memungkinkan orang-orang yang terancam bahaya bertindak secara tepat dan cepat.

Pengumuman tentang status gunungapi dan lahar juga tidak terlepas dengan alat komunikasi, yaitu media. Salah satu media yang wajib menyiarkan berita status gunungapi dan berita peringatan dini tentang erupsi gunungapi dan lahar adalah stasiun radio dan TV. Dengan demikian, semua pihak terkait pemberitaan tentang status gunungapi dan lahar harus saling berkomunikasi dan berkoordinasi sehingga masyarakat dapat mengakses informasi tersebut dengan cepat.

Dalam situasi bencana seperti di desa Guru Kinayan, komunikasi juga dapat berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas penting terkait bencana yang terjadi. Selain merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi juga memiliki tujuan penting untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia serta untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan untuk melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Zimmerman dalam Mulyana 2007:4).

Manusia pada dasarnya hidup di tengah masyarakat sejak ia dilahirkan, karena itu setiap manusia akan mendapat pengaruh dari individu-individu lain. Pengaruh dari berbagai individu ini masuk ke dalam diri seseorang melalui proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan proses internalisasi. Pengaruh-pengaruh ini berupa

pandangan-pandangan hidup, nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dari situasi inilah kemudian terbentuk pola-pola dan perilaku komunikasi yang kurang lebih sama atau terdapat kemiripan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu komunitas tutur. Karena itu, kiranya dapat dilihat bahwa pola-pola komunikasi yang terlihat merupakan perilaku dari masyarakat yang merupakan manifestasi dari berbagai pandangan, nilai, budaya, adat istiadat dan norma-norma yang mereka anut. Gugusan atau kumpulan nilai dan pandangan inilah yang sering disebut dengan kebudayaan.

Warga suatu masyarakat dapat berperilaku dan bertindak mengikuti aturan-aturan tertentu, nilai-nilai dan norma-norma tertentu serta berdasarkan pandangan, nilai-nilai dan norma yang mengendalikan perilaku serta tindakan mereka. Dalam hal seperti ini perangkat nilai dan pandangan tersebut telah menjadi sebuah fenomena seperti bahasa yang aturan-aturannya, nilai-nilainya tidak diketahui oleh mereka yang menggunakannya. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa

menimbulkan menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi budaya dan lintas budaya amat dibutuhkan.

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Simpulan**

Pola komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan dipengaruhi oleh peristiwa erupsi Gunung Sinabung yang terjadi. Masyarakat yang mendiami kawasan rawan bencana melakukan aktivitas komunikasi dengan didasari pada makna atas peristiwa erupsi yang terjadi, peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung, topik-topik pembicaraan di tengah masyarakat serta perilaku masyarakat saat erupsi Gunung Sinabung terjadi. Erupsi Gunung Sinabung memunculkan mitos dan cerita tentang makhluk gaib yang menjadi penunggu Gunung Sinabung. Sosok yang dikenal masyarakat adalah Nini Lau Pirik dan Beru Karo yang dipercaya sebagai makhluk gaib di sekitar Sinabung.

1. Erupsi Gunung Sinabung dimaknai dan direspon secara beragam oleh masyarakat Desa Gurukinayan. Secara umum, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, masyarakat memaknai erupsi Gunung Sinabung sebagai sebuah peristiwa bencana alam. Berdasarkan pengetahuan warga dari peristiwa serupa di daerah lain, mereka paham bahwa yang sedang mereka alami merupakan bencana. Selain itu, terdapat juga pemaknaan lain atas erupsi Gunung Sinabung. Hal ini terkait penyebab terjadinya erupsi. Pada tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Sinabung, masyarakat Desa Gurukinayan menghubungkan peristiwa ini dengan sesuatu yang bersifat gaib. Warga percaya bahwa erupsi terjadi karena kemarahan dari

penunggu Gunung Sinabung. Setelah erupsi tahun 2013, erupsi Gunung Sinabung dimaknai sebagai teguran dari Tuhan kepada umatnya khususnya masyarakat yang berada di sekitarnya.

2. Peristiwa komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat antara lain berupa pesta kerja tahun atau pesta tahunan Gendang Guro-Guro Aron. Selain itu ada juga peristiwa komunikasi di *kede* Kopi, peristiwa komunikasi di pengungsian, peristiwa komunikasi dalam aktivitas spiritual. Semua aktivitas komunikasi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi tersebut, bagi warga Guru Kinayan merupakan aktivitas komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan kultural masyarakat di sana. Dalam kegiatan tersebut terdapat situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Jika sebelum tahun 2010, situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi pesta kerja tahun menyangkut kegiatan ritual adat yang memiliki maksud pesta budaya muda-mudi serta ekspresi kesyukuran atas panen dan penyemaian benih tanaman baru. Namun setelah erupsi tahun 2010, apalagi setelah tahun 2013, konteks terjadinya komunikasi mengalami perubahan. Situasi komunikatif yang terjadi dalam pesta adat tersebut bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari kondisi dan situasi yang dihadapi masyarakat saat ini, yaitu dalam situasi bencana erupsi Gunung Sinabung. Peristiwa komunikasi lain di tengah masyarakat adalah peristiwa komunikasi di *kede* kopi. Bagi masyarakat Gurukinayan bahwa *kede* kopi merupakan sumber mendapatkan informasi tentang banyak hal. Duduk berkumpul di *kede* kopi adalah salah satu kebiasaan warga di desa Gurukinayan, terutama para pria pasti akan mengunjungi *kede* kopi sebelum

berangkat ke ladang untuk menyapa sesama warga desa. Kede kopi bagi masyarakat Desa Gurukinayan tidak hanya sekedar tempat untuk menikmati segelas kopi, tetapi menjadi tempat untuk bertemu, berinteraksi serta berkomunikasi antara sesama warga. Pembicaraan warga di kede kopi umumnya menggunakan bahasa Karo. Setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung, kede kopi menjadi tempat interaksi warga termasuk membahas dan membicarakan bencana erupsi Gunung Sinabung.

3. Topik-topik yang sering dibicarakan masyarakat Gurukinayan selama hidup dalam situasi bencana erupsi Gunung Sinabung diwarnai dengan topik-topik terkait situasi bencana yang mereka alami. Dalam interaksi di pesta kerja tahun, di kede kopi, di pengungsian, di aktivitas spiritual dan peristiwa komunikasi lainnya, masyarakat kerap membahas tentang erupsi Gunung Sinabung, masalah-masalah kesulitan ekonomi yang dihadapi warga setelah erupsi melanda desa mereka. Selain itu mereka juga kerap membahas persoalan masa depan dan pendidikan anak-anak mereka yang terganggu akibat erupsi yang terjadi. Hal lain yang sering dibahas adalah tentang bantuan dan kepedulian dari pihak pemerintah yang dianggap kurang memberikan perhatian kepada masyarakat. Warga juga sering membicarakan kapan bencana erupsi Gunung Sinabung akan berakhir. Umumnya warga sudah terlalu lelah menghadapi situasi yang sulit setelah erupsi Gunung Sinabung melanda sejak tahun 2010.
4. Perilaku komunikasi masyarakat desa Guru Kinayan saat menghadapi erupsi gunung Sinabung tahun 2010, umumnya diwarnai dengan kepanikan yang luar

biasa. Respon warga atas erupsi yang baru pertama kali dirasakan berupa mencari tempat yang paling aman untuk menyelamatkan diri. Perilaku komunikasi saling memberitahu antara sesama warga desa tentang erupsi yang terjadi di tengah malam, membuat seluruh warga desa Guru Kinayan menjadi terjaga dan sempat bertindak menyelamatkan diri, meski dalam situasi panik. Ketidakpahaman dan tidak adanya informasi tentang erupsi gunung Sinabung, menjadi penyebab kepanikan warga saat pertama sekali menghadapi erupsi Gunung Sinabung. Namun setelah erupsi Gunung Sinabung tahun 2013, warga desa Guru Kinayan menjadi lebih paham dan memiliki pengalaman dalam menghadapi erupsi. Pemahaman dan pengetahuan itu kemudian membuat perilaku masyarakat menjadi lebih tenang, terkendali dan tidak panik saat terjadi erupsi. Masyarakat semakin lama semakin terbiasa dengan erupsi Gunung Sinabung yang hampir terjadi setiap hari, sejak tahun 2013 hingga kini.

## **7.2. Saran**

1. Untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pola komunikasi bencana untuk mengungkap hal-hal menambah kajian-kajian substansial di balik peristiwa bencana dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi lainnya, agar diperoleh temuan-temuan baru yang dapat menjelaskan realitas-realitas di tengah masyarakat yang berada di kawasan bencana.

2. Mengingat pentingnya pendekatan komunikasi dalam rangka pengurangan resiko bencana, maka pola komunikasi masyarakat di kawasan bencana harus dipelajari, dipahami dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam penanganan dan pengambilan keputusan terkait aktivitas penanggulangan bencana di suatu daerah.
3. Masyarakat harus lebih waspada dalam melihat gejala dan tanda-tanda meletusnya gunungapi dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penanganan bencana alam.
4. Perlunya peningkatan kerjasama antara pihak-pihak terkait dalam penanganan bencana alam khususnya masyarakat sekitar objek bencana yaitu Gunung Sinabung.
5. PVMBG dan pihak terkait lainnya harus lebih intensif dalam melakukan sosialisasi dan pelarangan tegas kepada masyarakat terkait pelanggaran memasuki zona bahaya yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Dialektika Natur, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah Dalam Konstruksi Bencana*. Pidato Guru Besar Universitas Gajah Mada 13 Nopember 2006
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger P.L dan Luckman T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali.
- Creswell, John W, 1998. *Qualitatif Inquiry and reseacrh design: Choosing among five traditions*. London : Sage Publications
- , 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K dan Lincoln Yvonna S. 2009. *Handbook Of Qualitatif research. Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldfine, Erica, 2011. Best Practices: The Use of Social Media Throughout Emergency & Disaster Relief, Thesis: American University  
<https://www.american.edu/soc/communication/upload/Erica-Goldfine.pdf>
- Gintings, E.P. 1999. *Religi Karo. Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*. Kabanjahe : Abdi Karya.
- Gaillard , Jean-Christophe *Traditional Societies in the Face of Natural Hazards: The 1991 Mt. Pinatubo Eruption and the Aetas of the Philippines..* International Journal of Mass Emergencies and Disasters March 2006, Vol. 24, No. 1, pp. 5-43
- Ginting, Rosita 2009. *Nilai Dan Fungsi Ndungndungen Karo* Tesis (Tidak Diterbitkan Oleh) Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara ;Medan
- HH Budi, Setio (ed), 2011. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo
- H. Gunawan, A.R, Mulyana A.A, A. Solohin, Pujowarsito dan Riyadi, 2014. Peta Kawasan rawan bencana Gunungapi Sinabung, Provinsi Sumatera Utara. PVMGB

- Haddow George D dan Kims. 2008. *Disaster Communications, In A Changing Media World.* London. Elsevier
- Hymes, Dell, 1964. *Introduction:Toward Ethnography of Communication Source: American Anthropologist, New Series, Vol. 66, No. 6, Part 2: The Ethnography of Communication (Dec., 1964), pp. 1-34*
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi.* Surabaya: Usaha Nasional
- Indiyanto, Agus. 2012. *Risiko Bencana. Mempertemukan Sains dan Pengetahuan Lokal.* Dalam Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana. Yogyakarta. Mizan
- Johnston, J. B. 2003. *Personal accounts from survivors of the Hilo tsunamis of 1946 and 1960: Toward a disaster communication model* (Doctoral dissertation, University of Hawaii at Manoa).
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh penelitiannya.* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A, 2009. *Teori Komunikasi, Theories Of Human Communication.* Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Ilmu Komunikasi, Suatu pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lestari, Puji dkk, 2013. *Manajemen komunikasi bencana Sinabung 2010 saat tanggap darurat.* Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 10 No 2 Desember 2013 139-158
- Mahyuzar. 2011. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pasca Tsunami (Studi Dramaturgis Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Antar Warga Korban Tsunami Dan Interaksi Dengan Orang Asing Di Banda Aceh.* Bandung. Disertasi Program Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD.
- Myers, Michele Tolela and Gail E. Myers .1988. *Managing By Communication,* New York, New Newsey, London, Mc.Graw Hill International Book. Co.

- Nicholls, Susan dan Chris Healy. *Communication with Disaster Survivor: Toward Best Practice*. The Australian Journal of Emergency Management, Vol. 23 No. 3, August 2008 14-20
- Paloma M, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Patton, Michael Quinn, 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition* Thousands Oaks, California : Sage Publication .Inc
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana
- Prajarto, Nunung. "*Bencana, Informasi dan Keterlibatan Media*." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*[Online], 11.3 (2008): 287-306. Web. 11 Oct. 2013
- Priyadi, P.J..2007. "*Bahaya dan Upaya Penanggulangan Bencana Tsunami*". Makalah Seminar Nasional Manajemen Bencana, Universitas Tarumanagara, 26 Juli 2007
- Priyowidodo, Gatut dan Jandy Luik 2014. *Communications Disaster Mitigation Literacy to Coastal Communities in Pacitan, Indonesia. American International Journal research in humanities, art and sosial science Vol 5 no 2 2014. 245-248*
- Purwasito, A., 2002. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspito, Edi. 2014. "*Resident ' S Communication Behavior in Three Volcano Disaster Prone Areas with.*" *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 6; April 2014(6):255–60.
- Rahmah, Siti. 2011. *Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-Guro Aron* HARMONIA : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni 11 (2) (2011): 130-142
- Ruben, Brent D .1992. *Communication and Human Behaviour*, ThirdEdition, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
- Singarimbun, M. (2013). Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo. *Jurnal Humaniora*, 0(2). doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jh.v0i2.2098>
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi* . Yogyakarta :Tiara Wacana.

- Stewart, Lea P dan Ruben, Brent D, 2013, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali.
- Soeprapto, R., 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sorensen, John H, Sorensen, Barbara Voght. (2006). *Community Processes: Warning and Evacuation* dalam Rodriguez, Havidan, Qaurantelli, Enrico I, Dynes, Rusel 1 , *Handbook of Disaster Research*. USA: Springer Science + Business Media.LLC
- Sitepu, Sempa, Dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan : Perc.Bali
- Soville-Troike, Muriel, 2003. *The Ethnography of communication; an introduction. Third Edition*. London. Blackwell Publishing
- Tarigan, Henry, Guntur. 1988. Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo* Jakarta: Yayasan Merga Silima,
- UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Wardhani, A. C. (2014). *Urgensi Komunikasi Bencana Dalam Mempersiapkan Warga Di Daerah Rawan Bencana*
- Wardyaningrum, Damayanti. *Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi* Jurnal ASPIKOM, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 179-197
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuningsih, Ani. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 7.1 (2006): 59-70.
- Zakiah, Kiki. 2012. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Jurnal Mediator, 9(1), 181-188.

*Lain-Lain:*

Adat dan Budaya karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/adat-dan-budaya/729-adat-dan-budaya/> diakses tanggal 20 Juli 2016

Data dasar gunungapi <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/231-g-sinabung/> diakses tanggal 14 oktober 2015

Gambaran umum Kabupaten Karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/gambaran-umum/diakses> tanggal 27 juni 2016

Peta daerah karo <http://www.karokab.go.id/in/index.php/peta-daerah/> diakses tanggal 17 juni 2016

Sejarah Berdirinya Desa Guru Kinayan  
<http://www.sinabungjaya.com/2010/09/23/sejarah-dan-kesain-kuta-gurukinayan/> diakses tanggal 12 oktober 2015

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rudianto .S.Sos.M.Si  
NIDN : 01001027702  
NIP : 19770201 200501 1 001  
Pangkat/Gol : Lektor/IIIC  
T.Tanggal Lahir : Rt. Panjang, 1 Februari 1977  
Alamat : Kompleks Citra Graha no 14 c , Jl Mesjid, Bandar  
Khalifah. Deliserdang Sumatera Utara  
E-mail : rudianto215@gmail.com  
HP : 08116551277

Istri : Ira Nadra.SE  
Anak : Halida Zhea  
Zahra Ghaniyah

### Pendidikan:

1. MIN RT. Panjang
2. SMPN RT Panjang
3. STM Negeri Langsa
4. S1 Ilmu Komunikasi FISIP UMSU Medan
5. S2 Ilmu Komunikasi Pascasarjana UNPAD Bandung
6. S3 Ilmu Komunikasi UNPAD (tahap penyelesaian)

### Riwayat Pekerjaan/ Jabatan:

1. Dosen PNS DPK FISIP UMSU
2. Wakil Rektor III UMSU (2016- sekarang)
3. Dekan FISIP UMSU 2014-2016
4. Pembantu Dekan III FISIP UMSU (2006-2009)
5. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UMSU (2005-2006)
6. Sekretaris Program Magister ilmu Komunikasi PPS UMSU
7. Staf Humas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumut 2006-2008
8. Kasubsi Akses dan Pelayanan Informasi LPMP Sumut 2008-2009
9. Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU 2001 (sampai sekarang)
10. Jurnalis Harian Realita Pos di Medan (1998-1999)
11. Jurnalis Media Online Indoexchange.com (1999-2000)
12. Jurnalis di Media Online dan Tabloid Komatkamit.com (2001-2002)
13. Jurnalis Tabloid Suara Daerah (2002-2003)

### Publikasi

1. Politik Pemberitaan Media Massa, Jurnal Keskap 2009
2. Pola komunikasi Bagian Redaksi Surat Kabar, Jurnal keskap 2008
3. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana, Jurnal Simbolika 2015

4. Persepsi Pembaca Surat Kabar Tentang Berita Masalah Kemiskinan di Medan. Jurnal Pembangunan Perkotaan , 2014
5. Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang Jurnal Simbolika, 2015
6. Fenomena Benyamin Israel di Twitterland, Artikel di Harian Waspada,
7. Senjakala Reformasi. Harian Waspada, 27 Mei 2011
8. Ruyati dan Kemarahan Publik pada Presiden, harian Waspada, 30 Juni 2011
9. Hiper Komunikasi dalam pilgubsu, Harian Seputar Indonesia, 6 Maret 2013
10. Dahlan Iskan Calon Presiden RI. Harian Jurnal Medan, 20 desember 2011

**Penelitian:**

1. Pengaruh Berita Politik di Harian Waspada Terhadap Pengetahuan Politik Masyarakat Kota Matsum II Medan, 1999
2. Pemilu Presiden dan Konstruksi Media Massa (Analisis Framing Berita Kampanye Pemilu Presiden di Surat Kabar Nasional, 2006
3. Hubungan Komunikasi Organisasi dan Motivasi Kerja Karyawan (studi kasus pada karyawan Hotel Danau Toba Internasional) tahun 2008
4. Persepsi Pembaca tentang pemberitaan masalah kemiskinan di harian Waspada, 2010
5. Analisis Model Komunikasi Efektif Dalam Mitigasi Bencana, 2014
6. Konsep Jurnalisme Bencana di Surat Kabar Lokal di Medan, 2014
7. Interaksi Wisatawan Asing dengan Penduduk Lokal di Bukit Lawang, 2014
8. Pemanfaatan Foto Peristiwa Bencana Untuk Sosialisasi dan Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. 2015

**Seminar, Pelatihan dan Diskusi:**

1. Peserta Pelatihan Pengembangan dan Penerapan Dokumentasi Sistem Manajemen Mutu LSP, Bidang Komunikasi dan Informatika, 2015
2. Pembicara Utama Seminar ISDEV kerjasama UMSU dan USM Malaysia di Medan 2016
3. Peserta Workshop LSP dan Uji Kompetensi ASPIKOM 2015
4. Pembicara Seminar Internasional IMT-GT di Perlis Malaysia, 2014
5. Pembicara Seminar Nasional Komunikasi ISKI, Pekanbaru 2015
6. Peserta TOT tingkat Nasional Pelatih Pembimbing Penalaran Mahasiswa di Medan 2007
7. Peserta TOT tingkat Nasional AIBEP Australia-Indonesia di Jakarta 2008
8. Narasumber TOT tingkat Nasional Pelatih Pembimbing Kemahasiswaan di Medan 2005
9. Narasumber Diklat Pers Mahasiswa Resimen Mahasiswa se Jawa Barat di Bandung 2005
10. Narasumber Diklat Pers Mahasiswa Tingkat Nasional di USU 2003

**Kunjungan Luar Negeri**

1. Study Banding Lesson Study ke sekolah-sekolah di Tokyo, Jepang 2010

2. Study Banding Manajemen Pendidikan di Auckland, Selandia Baru 2010

**Aktivitas Lain:**

1. Anggota dewan juri pemilihan Good Media Sumatera Utara tahun 2006, 2007 dan 2008
2. Ketua Dewan Juri Pemilihan Good Media dan Sahabat Pers tahun 2009, 2014
3. Sekretaris Panitia Seleksi Dewan Pendidikan Sumatera Utara 2012
4. Menulia artikel di berbagai Media Massa di Medan

**Organisasi:**

1. Ketua Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi ASPIKOM Wilayah Sumut-Aceh 2013- 2017
2. Pengurus Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olah raga (LSBO) PW Muhammadiyah Sumut
3. Penasehat Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia/ ISKI Sumut
4. Sekretaris PWI Reformasi Sumatera Utara 2001-2003

Medan, Mei 2017

Rudianto.S.Sos.M.Si  
NIP. 19770201 200501 1 001